

KISAH | 2010

Publikasi KISAH

KISAH (Kesaksian Cinta Kasih Allah) merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan keberadaan Publikasi Kisah di tengah-tengah masyarakat Kristen Indonesia diharapkan dapat memberikan inspirasi dan semangat bagi orang-orang yang membacanya untuk terus menceritakan kasih Allah kepada orang lain demi kemuliaan nama-Nya.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik KISAH
(<http://sabda.org/publikasi/kisah>)

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

© 2010 Yayasan Lembaga SABDA

KISAH 155/Januari/2010

Pengantar

Shalom,

Dalam menjalani kehidupan, seseorang tidak akan lepas dari pergumulan hidup. Bahkan, semakin hidup kita melekat pada Tuhan, maka pergumulan itu akan semakin dekat dengan kita. Namun, jangan pernah takut menghadapi kenyataan hidup yang terkadang membuat hidup kita tidak nyaman, bahkan sering mengusik iman kita.

"Pencobaan yang kita alami tidak melebihi kekuatan kita". Artinya, Tuhan tahu kapasitas kita dan Dia akan memberikan kemampuan serta kekuatan kepada kita untuk bertahan menghadapi kenyataan hidup yang sering kali pahit ini. Walaupun seakan-akan kita berjalan dalam lembah kekelaman dan tidak ada titik terang maupun jalan keluar, percayalah bahwa Dia tidak pernah meninggalkan kita seorang diri.

Bagaimana Anda menghadapi tahun yang baru ini? Semakin besar gelombang hidup, semakin melekatlah dengan Tuhan. Kiranya kesaksian berikut ini dapat menguatkan kita semua.

Selamat memasuki tahun 2010.

Redaksi Tamu KISAH,
Desi Rianto
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Percaya Dan Lakukan

Tanggal 20 November 2000, kira-kira pukul 13.00 WIB, saya sedang membuat bakpau. Saya harus memakai tenaga yang kuat untuk membuat adonannya, tetapi saya takut mengganggu tetangga yang tinggal di bawah apartemen tempat saya tinggal. Jadi, saya berniat membanting adonan itu hanya satu kali saja. Tetapi tiba-tiba saya merasa sepertinya kepala saya mau pecah, dan saya sangat terkejut karena ketika hendak mengambil kantong plastik dengan tangan kiri, ternyata tangan kiri saya tidak dapat digerakkan. Saat itu saya masih dalam posisi berdiri.

Saya ingin memberitahu suami bahwa saya terkena stroke, tapi saya tidak dapat berbicara dengan jelas, lidah saya tidak dapat dikendalikan dan air liur keluar dari mulut saya. Suami saya cepat-cepat mengambil obat yang segera saya minum, tetapi akhirnya saya muntahkan kembali. Lalu suami menuntun saya ke kamar karena saat itu saya tidak dapat berjalan dengan normal, seperti orang yang mabuk. Sesampainya di kamar, saya berlutut berdoa kepada Tuhan, memohon pertolongan kepada Tuhan. Setelah itu saya berbaring di tempat tidur sambil menunggu anak-anak saya pulang dari

kantor pada malam harinya. Ketika anak-anak sampai di rumah, mereka terkejut melihat keadaan saya dan segera membawa saya ke rumah sakit. Setelah diperiksa, ternyata ada pendarahan di otak saya. Waktu mendengar hal itu saya sangat takut, tapi selama terbaring di rumah sakit, saya terus berdoa kepada Tuhan.

Di rumah sakit, suster dan dokter yang merawat saya menyuruh saya mengepalkan tangan dan mengayunkan kaki untuk melihat apakah ada kekuatan pada tangan dan kaki saya. Puji Tuhan! Ternyata pada tangan dan kaki saya masih ada kekuatan. Pada hari kedua di rumah sakit, saudara-saudara seiman datang menjenguk dan mendoakan saya. Kemudian pada hari ketiga, saat dokter fisioterapi datang memeriksa, sekali lagi ia menyuruh saya mengayunkan kaki dan mengepalkan tangan. Maka dengan sekuat tenaga saya mencoba mengayunkan kaki saya. Dokter itu juga menyuruh saya untuk turun dari tempat tidur dan mencoba berjalan. Puji Tuhan! Ternyata saya dapat melakukan semua yang diperintahkan dokter. Dan pada hari yang keempat, saya diperbolehkan pulang.

Namun saya masih harus menjalani rawat jalan, dan selama itu saya sering merasa tidak memiliki nafsu makan, pusing, dan mual yang berkepanjangan. Saya juga tidak dapat tidur. Tetapi setiap hari Minggu saya selalu berusaha datang ke gereja dan setiap hari saya berdoa 4 sampai 5 kali. Ketika pemeriksaan rutin, dokter menemukan ternyata dosis obat yang saya minum terlalu tinggi. Setelah dosisnya dikurangi, saya merasa lebih enak.

Tanggal 29 Desember, sekitar pukul 24.00 WIB, saat saya berdoa, Roh Kudus memberitahukan bahwa penyakit saya sudah sembuh. Saya sangat bersukacita. Keesokan harinya saya kembali berdoa memohon pimpinan Tuhan. Sungguh heran, sewaktu hendak tidur, ada suara di telinga saya yang mengucapkan tiga kata dalam bahasa Mandarin: "Percaya", "Lakukan", "Maka akan merasakan". Saya sangat terkejut mendengar kata-kata itu. Saya pun bangun dari tempat tidur dan terus merenungkannya. Akhirnya saya dapat memahami maksudnya. Sungguh benar, jika kita percaya kepada Allah dan melakukan kehendak-Nya, kita akan merasakan sendiri hasilnya. Sejak itu saya terus berdoa setiap hari, percaya bahwa Tuhan yang menyembuhkan penyakit saya. Saya juga memohon agar setelah tahun baru 2001, saya dapat pulih kembali.

Tanggal 13 Januari 2001 saya kembali memeriksakan diri ke dokter. Saat otak saya dipindai (scan), saya berdoa dalam hati, dua kali mengucapkan permohonan yang sama: "Dalam Nama Tuhan Yesus, hapuskan pendarahan di otak saya!" Dua hari kemudian saya kembali ke dokter untuk melihat hasilnya. Puji Tuhan! Dokter mengatakan bahwa saya sudah sembuh dan pendarahan di otak saya sudah hilang. Seketika itu juga hati saya mengucapkan syukur kepada Tuhan atas segala pertolongan-Nya. Biarlah segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan! Amin.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin: Warta Sejati, Edisi 27/November -- Desember 2001

Penulis: Dkns. Elisabeth

Penerbit: Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Pusat Indonesia, Jakarta
 Halaman: 29 -- 30



*Orang yang mengenal nama-Mu percaya kepada-Mu, sebab tidak
 Kautinggalkan orang yang mencari Engkau, ya TUHAN.*



—(Mazmur 9:10)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur9:10> >

Pokok Doa

1. Berdoalah bagi setiap orang percaya yang saat ini sedang mengalami kelemahan fisik; doakan agar Tuhan memberi kesembuhan kepada mereka.
2. Doakanlah anggota keluarga mereka, agar diberi kekuatan dalam merawat dan menjaga anggota keluarga mereka yang sedang sakit.
3. Doakan untuk kebutuhan biaya yang diperlukan selama pengobatan, agar Tuhan mencukupkan, sehingga proses pengobatan dan pemulihan dapat berlangsung dengan baik.

Stop Press

BARU DARI YLSA: PUBLIKASI KADOS (KALENDER DOA SABDA)

Puji Tuhan, satu lagi sebuah milis publikasi baru diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA (YLSA). Publikasi yang diberi nama KADOS (singkatan dari Kalender Doa SABDA) ini lahir dari kerinduan YLSA untuk membagikan pokok-pokok doa harian bagi para pendoa syafaat yang terbebani berdoa bagi Indonesia dan pelayanan YLSA. Semoga melalui kesatuan hati untuk berdoa ini, Tuhan akan melawat umat-Nya dan nama-Nya dimuliakan.

Publikasi KADOS yang akan terbit secara mingguan, bersifat terbuka untuk semua denominasi gereja. Dengan menjadi pelanggan KADOS, maka secara otomatis Anda juga menjadi pelanggan e-Doa, Open Doors, dan 30 Hari Doa. Jadi, bagi pendoa-pendoa Kristen Indonesia yang ingin dibekali untuk menjadi pendoa yang setia dan memiliki visi, segera daftarkan nama Anda dan jadilah berkat.

Kontak redaksi:

✉ < doa@sabda.org >

Untuk berlangganan, kirimkan email kosong ke:

✉ < subscribe-i-kan-buah-doa@hub.xc.org >

KISAH 156/Januari/2010

Pengantar

Shalom,

Yesus mengatakan kepada para murid-Nya, "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku." Secara implisit, kata ini mengandung makna yang cukup dalam tentang arti panggilan sebagai orang percaya. Setiap "salib" yang Tuhan izinkan kita tanggung merupakan instrumen hidup yang dapat membawa kita mengenal Dia lebih dalam.

Kita telah mendengar banyak kesaksian iman mengenai pengikut-pengikut Kristus yang mengalami berbagai kesulitan namun tetap setia mengiring Yesus, bahkan sampai menjadi martir. Bagaimana dengan kita? Apakah kita sendiri sudah mampu memikul "salib kecil" yang Tuhan berikan? Takutkah kita ketika harus memikul "salib besar"? Sebagai manusia biasa, kita mungkin goyah. Namun, dengan terus mengingat kebesaran kasih setia Tuhan dan pengharapan kekal dari Allah, maka kita pun pasti dimampukan-Nya untuk memikul salib kita. Jangan meragukan janji Allah! Apa pun yang terjadi dalam hidup ini marilah kita selalu berserah dan tetap memandangi salib Kristus.

Redaksi Tamu KISAH,

Desi Rianto

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: "Jesus Freak" yang Pertama

(Stefanus Yerusalem, Israel 34 M)

Di seberang ruang sidang, pria muda yang disidang itu meneruskan khotbahnya. Para juri gelisah dan gugup ketika pria muda tersebut menceritakan mengenai warisan rohani dari kakek buyutnya. Apa hubungannya antara Abraham dan Musa dengan Yesus ini. Seorang pria muda lainnya di kerumunan, dengan usia kurang lebih sama dengan sang terdakwa, tampaknya tidak mendengarkan. Pikirannya sudah bulat mengenai permasalahan pengikut Yesus ini. Kerumunan para pemimpin Yahudi, bagaimanapun, menjadi semakin terganggu dengan setiap perkataan dari terdakwa muda tersebut.

Tiba-tiba sang pengkhotbah berpaling kepada pendengar, "Hai orang-orang yang tidak bersunat hati dan telinga! Kamu selalu menentang Roh Kudus, sama seperti nenek moyangmu, demikian juga kamu. Bahkan, mereka membunuh orang-orang yang lebih dahulu memberitakan tentang kedatangan Orang Benar, yang sekarang telah kamu

khianati dan kamu bunuh. Kamu telah menerima hukum Taurat yang disampaikan oleh malaikat-malaikat, akan tetapi kamu tidak menurutinya."

Saat kerumunan orang banyak mendengar hal ini, mereka bahkan lebih murka lagi, tetapi si terdakwa tidak memedulikan kemarahan mereka yang semakin bertambah. Wajahnya bersinar bagai wajah malaikat, dan ia berhenti berbicara dan menunjuk ke langit-langit. "Lihat! Aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah."

Ini sudah kelewatan. Kerumunan orang di persidangan tersebut berteriak sekeras-kerasnya sambil menyerbu dan menyeret sang terdakwa tersebut keluar dari kota untuk dirajam. Namun, si terdakwa terus saja berkhotbah.

Pria muda yang ada di antara pendengar, seorang Saulus dari Tarsus, mengikuti dari belakang mereka. Ia berdiri tidak jauh dari si terdakwa dan melihat ke langit dengan tenang ketika gerombolan orang semakin bertambah banyak. Teriakan-teriakan kini kian panas. Seorang pria menyerahkan jubahnya kepada Saulus, dan membungkuk memungut sebuah batu sepeti menantikan tanda dari Saulus. Saulus menurunkan pandangannya, dan kemudian melihat tepat pada mata pria tersebut dan menganguk. Sudah saatnya untuk membuat pengkhotbah muda ini diam.

Meski terus-menerus diejek, Stefanus, si terdakwa tersebut, terus bercerita tentang seorang Pria yang amatlah penting baginya. Ia tidak dapat berhenti berbicara mengenai-Nya. Beberapa orang lainnya kini mulai menanggalkan jubah mereka, menyerahkannya kepada Saulus, dan mulai mengumpulkan batu, banyak batu yang demikian besarnya hingga para pria harus mengangkatnya dengan kedua tangannya.

"Pengkujat ini harus dihadapi!"

"Ia berbicara menentang Musa!"

"kami tidak mau mendengar Yesusmu lagi!"

Sebuah batu melayang melewati kepala Stefanus. Ia berhenti berbicara cukup lama untuk menghindarinya, kaget sejenak, kemudian berdiri untuk meneruskannya. Batu mengenainya di depan pelipisnya, dan ia jatuh terlutut. Batu lainnya mengenai bahunya. Kemudian terdapat terlalu banyak batu untuk dapat dihitung.

"Tak ada lagi pembicaraan mengenai Yesus!"

"Biarlah ini menjadi pelajaran bagi semua yang menyatakan mengenai Yesus ini!"

Batu lainnya mengenai sasaran. Kemudian sebuah lainnya lagi. Ia tidak dapat membuka matanya karena aliran darahnya. Bajunya robek-robek oleh hantaman-hantaman dan darah yang mengalir dengan bebas dari sobekan-sobekannya. Ia mulai berdoa, "Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku." Dan kemudian ia menatap kepada

kerumunan hingga matanya terkunci pada mata pria muda yang memegang setumpuk jubah. "Tuhan," ia meneruskan, "janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka."

Dengan mengatakan kalimat tersebut, Stefanus meninggal.

Perlahan-lahan para pria mengumpulkan jubah mereka dari Saulus muda, yang dengan cepat berada sendirian bersama tubuh si pengkhotbah muda tersebut. Saulus berada di Yerusalem untuk membantu mendiamkan kegilaan yang makin bertambah mengenai Yesus dari Nazaret. Di balik kebenciannya, ia tidak dapat mengenyahkan kata-kata si pria muda dan betapa ia telah menghadapi maut tanpa gentar. Ia berdiri memandangi pada tubuh martir pertama bagi Yesus ini. Sinar yang demikian membuat Saulus murka masih terpancar pada wajah pria muda tersebut. Ia telah melihatnya sebagai kebanggaan yang nyaman dari seorang penghujat, tapi mungkinkah sinar itu merupakan sesuatu yang lain. Ia memadamkan pikiran itu dan berpaling pergi, lebih berniat dari sebelumnya untuk menghancurkan gerakan Yesus ini.

Saulus tidak menganiaya pria-pria seperti Stefanus untuk lebih lama lagi. Satu hari sesudahnya, pada perjalanannya ke Damaskus untuk memenjarakan lagi lebih banyak lagi orang percaya, ia melihat Yesus. Dari pertemuan itu nantinya ia menjadi Paulus, misionaris Kristen pertama, yang berkeliling ke mana-mana menyatakan nama Yesus. Ia akhirnya menulis bagian yang besar dari Perjanjian Baru. Hal itu bermula dari sebuah benih yang ditanam dalam hatinya oleh seorang muda yang penuh dengan iman, anugerah, dan kekuatan -- seorang "Jesus Freak" yang tidak dapat berhenti memberitakan kepada orang-orang mengenai Yesus, bahkan jika hal itu berarti kehilangan nyawanya.

Diambil dari:

Judul buku: Jesus Freaks

Penyusun: Toby McKeehan dan Mark Heimermann

Penerbit: Cipta Olah Pustaka, 1995

Halaman: 40 -- 42

“ *Ada suatu permintaan lagi kepadamu, saudara-saudara. Kamu tahu, bahwa Stefanus dan keluarganya adalah orang-orang yang pertama-tama bertobat di Akhaya, dan bahwa mereka telah mengabdikan diri kepada pelayanan orang-orang kudus.* ”

—(1 Korintus 16:15)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=1> Korintus+16:15 >

Pokok Doa

1. Doakan agar setiap orang percaya memiliki keberanian untuk memberitakan tentang Kristus kepada orang-orang yang ada di sekitar mereka yang belum selamat.
2. Berdoa bagi mereka yang belum selamat, agar Tuhan menjamah hati mereka ketika ada seseorang yang menceritakan tentang Kristus kepada mereka, dan mereka bersedia menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi mereka.
3. Mengucap syukur untuk keberadaan para "Jesus Freak" karena melalui kesaksian hidup mereka kita bisa melihat, meskipun di tengah tekanan dan ancaman mereka tetap setia pada Tuhan. Kita pun dapat belajar dari kesaksian hidup mereka.

KISAH 157/Januari/2010

Pengantar

Shalom,

Keputusan untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi bisa dibilang sebagai sebuah keputusan yang cukup membahayakan, terutama bagi mereka yang tinggal di negara-negara yang menolak kekristenan. Banyak tantangan yang harus dihadapi, baik dari keluarga sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Meskipun menjadi murid Kristus bukan suatu hal yang mudah untuk dijalankan, tetapi Kristus telah memberikan teladan yaitu dengan memberikan hidup-Nya sebagai wujud ketaatan-Nya kepada Bapa sampai mati di atas kayu salib. Kiranya keteladanan agung itu dapat kita ambil sebagai gaya hidup untuk kita lebih setia lagi supaya kita tidak bertumbuh dan menjauh dari-Nya, meskipun banyak tantangan dan ujian yang selalu mengintai dan mengintimidasi. Biarlah melalui kesaksian yang sudah disiapkan oleh redaksi, kita dapat lebih sungguh lagi dalam mengiring Yesus.

Redaksi Tamu KISAH,
Desi Rianto

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Yusuf Dahaga Di Balik Jubah

Ada seorang pemuda yang bernama Yusuf. Ayahnya mengusirnya keluar dari rumah saat ia masih remaja ketika ia menjadi Kristen. Tetapi pengusiran itu tidak menghentikan keinginan untuk membagikan imannya. Ia mengabarkan tentang Isa Almasih, sang Juru Selamat ke mana pun ia pergi. "Aku selalu mulai dengan firman Allah. Mereka tertarik dan ingin tahu lebih dalam." Walaupun mayoritas penduduk di negaranya beragama bukan Kristen, namun hukum negara itu mengatakan setiap orang bebas untuk beribadah. Tetapi di negaranya, orang-orang Kristen dianiaya oleh anggota keluarga dan tetangga.

Suatu hari Yusuf akan pergi dari satu toko ke toko lain di pusat pasar. Seorang pengemis mendekatinya, meminta uang. Yusuf malah memberinya sebuah Alkitab. "Aku menceritakan kepadanya mengenai Kristus dan bagaimana ia mengorbankan diri-Nya bagi dosa-dosa kita." Lalu Yusuf berdoa bersama-sama pengemis itu. Saat Yusuf menengadah ke atas berdoa, tiba-tiba ia melihat 6 orang berdiri mengelilinginya. "Mereka mulai memukuliku hingga pingsan. Ketika tersadar, aku melihat mereka masih mengelilingiku," kata Yusuf. "Aku berdarah-darah dan sangat sakit sekali. Sekali lagi mereka memukuliku. Aku berteriak minta tolong. Mereka memaki dan menyumpahiku

dengan bahasa yang kotor, 'kamu kafir! kamu menyesatkan, kami akan membunuhmu!'"

Orang-orang tersebut mengikat tangan dan kaki Yusuf dan mengurungnya di dalam sebuah kamar. Ia di sana semalam-malaman dalam kesakitan. Pada suatu ketika malam itu, ia merasakan sentuhan di pundaknya. "Seketika itu juga ketakutanku lenyap. Sebuah ayat melintas di pikiranku: '... Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan.' ([Wahyu 2:10](#))" Pada pukul 5, keesokan harinya, para pria tersebut masuk ke dalam kamar tempat Yusuf disekap. Mereka kembali memukuli, meneriaki, dan mengutuki Yusuf. Mereka menawarkan uang agar Yusuf mau meninggalkan Kristus. Mereka juga mengancam untuk menembaknya. Tetapi Yusuf tetap teguh, tidak takut. "Aku berpikir itulah saat yang tepat mengabarkan tentang Kristus," katanya. "Aku berkata, lakukan sesukamu, lalu aku mulai berkhotbah di tengah-tengah mereka. Aku mengatakan kepada mereka, 'Yesus berkata bahwa Ia adalah jalan, Ia adalah kebenaran, dan Ia adalah keselamatan.' Aku menceritakan kepada mereka mengenai kelahiran dan kebangkitan Kristus. Ketika selesai berkhotbah, aku berkata, 'Baiklah sekarang giliran kalian, lakukan sesukamu terhadap aku.' Saat itu aku sangat berani dan itu semua karena Kristus."

Saat Yusuf berbicara, ia memerhatikan pemimpin kelompok ini mendengarkan dengan seksama. Ketika Yusuf selesai, pemimpin ini mengatakan kepada yang lain untuk melepaskan dia pergi. Pada pagi buta, pemimpin itu membawa Yusuf mengendarai sepeda motornya ke suatu halte bus. Sebelum Yusuf pergi, ia mengatakan kepada pemimpin ini bahwa Yesus mengajarkan kita untuk mengasihi sesama, bahwa Ia mencurahkan darah-Nya bagi umat manusia dan bahwa Yesus mengasihi dia. Tergerak, pria tersebut meminta maaf karena memukulinya. "Bahkan saat itu, akibat pemukulan itu aku tidak dapat berdiri dan berjalan dengan benar, tetapi aku memaksakan diri untuk berjalan mendekati pemimpin itu dan memeluknya. Aku melihat ia meneteskan air mata. Aku tahu Allah menjamah hatinya," katanya. Yusuf memberikan Alkitab miliknya satu-satunya. Berdoalah bagi Yusuf dan orang Kristen yang mengalami kejadian serupa.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin: Kasih Dalam Perbuatan, edisi Mei -- Juni 2009

Penulis: tidak dicantumkan

Penerbit: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya 2009

Halaman: 6

“ *Segala tanduk orang-orang fasik akan dihancurkan-Nya, tetapi tanduk-tanduk orang benar akan ditinggikan.* ”

—([Mazmur 75:11](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur75:10> >

Pokok Doa

1. Doakanlah para petobat baru seperti Yusuf. Biarlah Tuhan memberi kekuatan kepada mereka dalam menjalani hidup yang penuh dengan ancaman dan aniaya, akibat dari keputusan mereka untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.
2. Berdoalah bagi saudara seiman kita yang tinggal di negara yang menolak kekristenan. Kiranya mereka tetap kuat, berpengharapan kepada Kristus, dan tetap setia dalam mengikut Dia.
3. Doakan mereka yang melayani di negara-negara yang menolak kekristenan, agar Tuhan memampukan mereka untuk membagikan Kabar Baik kepada orang-orang di sekitar mereka, sehingga setiap orang dapat mendengar Injil dan menerima anugerah keselamatan.

KISAH 158/Januari/2010

Pengantar

Shalom,

Hidup adalah Kristus, mati adalah keuntungan. Kalimat tersebut merupakan semboyan hidup Paulus yang memiliki makna dan nilai yang dalam. Paulus mendedikasikan hidupnya semata-mata hanya untuk kemuliaan Tuhan. Tidak semua orang dapat mengabdikan hidupnya untuk bekerja sepenuh waktu di ladang Tuhan, terutama saat harus berada di tengah ladang yang penuh onak. Tantangan dan hambatan pasti akan dialami. Kiranya kita tidak melihat segala kesukaran yang ada sebagai penghambat visi Tuhan. Justru melalui setiap kesukaranlah orang percaya selalu mendapat kesempatan untuk melihat kesempurnaan kuasa Tuhan dalam hidup kita. Tuhan sendiri mengungkapkan hal tersebut kepada Paulus, "... sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna."

Selamat menyimak.

Redaksi Tamu KISAH, Desi Rianto

<http://kekal.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Tantangan Adalah Kesempatan

QM tidak gentar menghadapi tantangan. Ia ingin menjangkau orang-orang yang belum percaya di negaranya. Oleh karena itu, ia membawa istri dan anak-anaknya pindah ke wilayah yang paling tidak stabil di dunia -- sebuah provinsi di barat laut Pakistan. Kekerasan yang terus berlangsung membuat wilayah tersebut menjadi suatu tempat yang berbahaya, tapi QM justru melihatnya sebagai suatu kesempatan untuk membagikan kuasa Kristus. Sebuah organisasi misi memasok QM dengan buku-buku. QM juga menggunakan buku yang berjudul "Bagaimana Kita Mengenal Tuhan". QM menggunakan buku-buku untuk berbicara kepada orang-orang mengenai Kristus, walaupun isi buku-buku tersebut dapat mengakibatkan dirinya dihukum mati oleh para pengikut kelompok garis keras.

Pada tanggal 3 September 2008, beberapa anggota kelompok tertentu menemui QM. Mereka memeriksanya dan menemukan sebuah buku "Bagaimana Kita Mengenal Tuhan". "Oh, rupanya ini penebusmu!" kata mereka. "Kami sedang mencari-cari orang yang membagikan buku ini selama 6 bulan terakhir." Orang-orang itu membawanya ke tempat pelatihan mereka. Mereka menahannya dalam sebuah ruang bawah tanah. Selama 2 jam mereka menggantungnya terbalik dengan kepala mencium lubang toilet jongkok. "Aku terus mengucapkan Mazmur 23. Aku berdoa kepada Tuhan untuk

memberiku kekuatan menghadapi segala macam penganiayaan dan membebaskanku," kata QM.

Kelompok itu menunjukkan kepadanya foto-foto pemimpin Kristen dan memintanya untuk mengungkapkan identitas mereka. Orang yang menginterogasinya ingin tahu siapa yang mendukung pelayanannya. Akhirnya, mereka menelanjinginya, memukulinya, dan menguncinya di kamar mandi semalaman. Sementara istri QM, A, sangat khawatir ketika dia mendengar kelompok itu menangkap suaminya. Dia menghubungi para pendeta dan pemimpin QM. Mereka mulai berdoa untuk pembebasan QM. Di rumah sendirian, A membuka Alkitabnya pada Mazmur 125. Ia membaca, "Seperti gunung-gunung melindungi Yerusalem, demikianlah TUHAN melindungi umat-Nya sekarang dan selama-lamanya." (BIS)

Kembali di tempat pelatihan tersebut, pada pukul 04.15 pagi, seseorang yang QM kenal membuka pintu. Ia memberi tanda kepada QM untuk melarikan diri. Ketika ia sampai di rumahnya pukul 06.30 pagi, QM benar-benar lelah, istrinya langsung menangis. "Jangan menangis," katanya kepada sang istri. "Aku masih hidup; Tuhan menyelamatkan hidupku, dan aku sudah pulang sekarang." Keesokan harinya QM dan keluarganya meninggalkan provinsi tersebut dan pergi ke daerah yang lebih aman. Di sana QM bertemu dengan organisasi yang telah mendukungnya. Mereka menjelaskan kepada QM bahwa orang-orang di seluruh dunia telah berdoa untuknya ketika ia dalam penahanan. QM mengatakan kepindahan ini hanya sementara.

Setelah menunggu untuk membiarkan semuanya tenang, QM dan keluarganya akan kembali ke provinsi tersebut. Ia berkata, "Aku takut dan mengalami ketakutan, tetapi ketika aku menghadiri persekutuan doa dan mendengar bahwa orang-orang berdoa untukku, aku dikuatkan. Saat itu, aku memutuskan untuk kembali dan mengabarkan Injil di tempat yang sama. Ketakutanku sudah lenyap." Mari tetap berdoa untuk QM ketika ia terus menunjukkan kepada orang-orang garis keras bagaimana mengenal Tuhan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin: Kasih Dalam Perbuatan, Edisi Maret -- April 2009

Penulis: Tidak dicantumkan

Penerbit: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya 2009

Halaman: 3 -- 4

“ *Kata Yesus: "Apa yang tidak mungkin bagi manusia, mungkin bagi Allah."* ”

—(Lukas 18:27)—
< <http://alkitab.sabda.org/?Lukas+18:27> >

Pokok Doa

1. Berdoalah bagi keluarga QM, agar Tuhan terus melindungi dan menjaga kehidupan mereka dari pihak-pihak tertentu yang tidak menyukai pekerjaan Tuhan dalam hidup mereka.
2. Marilah kita berdoa untuk seluruh umat percaya yang sedang mengalami tekanan. Kiranya mereka tetap kuat di dalam Tuhan, meskipun banyak tantangan dan penganiayaan yang mencoba membuat mereka meninggalkan iman mereka.
3. Berdoa dan bersyukur untuk setiap orang percaya yang tetap tekun mendoakan orang-orang yang teraniaya karena iman mereka. Kiranya melalui doa yang dipanjatkan oleh setiap orang percaya, setiap umat Tuhan yang teraniaya dapat tetap tinggal di dalam Tuhan.

KISAH 159/Februari/2010

Pengantar

Shalom,

Setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kita tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Semua sudah diatur oleh Tuhan. Namun, terkadang kita salah paham dan menyalahkan Tuhan atas setiap peristiwa buruk yang terjadi. Kita perlu mengerti bahwa Allah turut bekerja dalam setiap kesulitan maupun pergumulan yang dihadapi oleh setiap anak-anak-Nya. Melalui kesaksian berikut ini, kiranya iman kita bisa semakin dikuatkan dan kita menjadi orang Kristen yang tidak cepat putus asa dan menyalahkan Tuhan, melainkan menjadi pribadi yang lebih dewasa di dalam Kristus.

Redaksi tamu KISAH,

Desi Rianto

<http://kekal.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Ajaib, Dua Belas Pasang Iga Patah Dapat Bertaut Kembali!

Pukul 05.15 WIB, 6 November 1999, saya (Yeyen), suami saya (Achin), dan anak bungsu kami (Vincent), hendak ke Gambir. Waktu itu kami berencana bertemu ibu saya di Bandung sebab ia sakit kanker payudara dan akan dibawa ke sinshe. Baru saja kami keluar dari gang, tepatnya di jalan arteri Palmerah, Jakarta Barat, sebuah mobil boks dari arah belakang tiba-tiba menyambar tubuh saya. Saya pun terjatuh ke arah trotoar dan kaki saya terlindas ban mobil.

"Minggir!" saya berteriak mencoba mengingatkan suami saya yang berjalan di depan. Namun karena kurang cepat bergerak, bress...! mobil yang sama menghantam muka suami saya sampai dia terjatuh. Sungguh mengerikan, suami saya jatuh ke arah jalan sehingga badannya masuk di bawah kolong mobil dan, kress...!, ban belakang mobil itu menggilas tubuhnya. Saya melihat dengan mata kepala sendiri ketika ban mobil itu menggilas dadanya dan menyeretnya sejauh kurang lebih 1 meter. Melihat kondisinya yang sangat parah, membuat saya lupa pada sakit saya sendiri. Spontan saya berteriak, "Tuhan Yesus, tolong! Tuhan Yesus, tolong!"

Mobil langsung lari tidak terkejar lagi. Saya hanya bisa jongkok di pinggir jalan sambil memangku suami. Karena lukanya sangat parah, tiba-tiba terlintas di benak saya, jangan-jangan suami saya umurnya tidak akan lama lagi. Karena pemikiran ini, saya seolah dituntun untuk mengatakan padanya demikian, "Kamu harus bertobat, minta ampun." Kata-kata ini saya sampaikan karena saya tahu, meski suami saya sudah Kristen dan dibaptis setelah 14 tahun kami menikah, namun ia jarang sekali ke gereja.

Kalau saya ajak ke gereja, ia biasanya marah-marah bahkan mengajak bertengkar. "Pokoknya kamu harus minta ampun," kata saya berulang-ulang.

Tidak lama kemudian, taksi datang. Saya menyuruh anak saya, Vincent, untuk pulang. Di dalam taksi, kami ditemani oleh seorang tetangga. Sepanjang perjalanan, saya hanya bisa bernyanyi dan berdoa. Selain itu, saya terus meminta suami saya untuk bertobat, minta ampun pada Tuhan. Mendengar anjuran saya, ia memberikan respons. Dia berkata lirih, "Tuhan Yesus, ampuni saya." Saya pun menimpali, "Jangan berhenti panggil nama Yesus. Bilang, 'Darah Yesus tolong saya!'"

"Darah Yesus, darah Yesus, darah Yesus," kata-kata ini diulang-ulang suami saya hingga kami tiba di RS Pertamina.

Tiba di rumah sakit, suami saya langsung masuk ruang Unit Gawat Darurat (UGD). Ia langsung ditangani secara cepat. Kurang lebih 15 menit kemudian, hasilnya sudah dapat diketahui. Benar dugaan saya, kondisi suami saya memang betul-betul parah. Tulang rusuk bagian depan dan belakang, hampir semuanya patah. Dokter mengatakan, "Secara teori, seharusnya sulit untuk bertahan. Tidak ada kesempatan lagi." Kalau sebelumnya pada sepanjang perjalanan saya berdoa dan menyanyi, dan bisa menahan untuk tidak menangis, kini setelah tiba di rumah sakit, lebih-lebih setelah tahu hasil rontgen suami, air mata saya keluar dengan derasnya. "Tuhan, saya tidak kuat," bisik saya sambil menghubungi pendeta saya, Bapak Mulyadi Sulaeman. Pada saat saya mengatakan "tidak kuat", tiba-tiba ada suara yang berbisik, "Tuhan tidak akan mengujimu melebihi kekuatanmu." Saya pun berkata, "Tuhan kuatkan saya. Amin." Ketika selesai mengatakan hal itu, saya langsung mendapatkan kekuatan baru. Saya pun menjadi tegar.

Tidak berapa lama Pak Mulyadi datang. Kepada beliau saya berkata, "Om, tolong dijaga ya, saya sudah tidak tahan." Luka suami saya memang sangat parah. Celana jeans yang ia pakai saat terjadi kecelakaan robek. Karenanya, wajar saja kalau kakinya penuh luka dan di pahanya ada luka yang sangat besar. Untuk mengeluarkan darah akibat paru-paru yang mengalami pendarahan, dada suami saya dilobangi. Pak Mulyadi sendiri, mungkin karena melihat harapan untuk hidup begitu kecil, dengan lirih ia menasihati, "Kamu yang sabar saja ya, Yen. Kalau Tuhan memanggil suamimu, kamu harus kuat." Saya mengangguk. Saya bisa memahami ucapannya karena memang menurut kalkulasi manusia, kemungkinan yang terbesar adalah kematian. "Om, saya pasrah. Saya rela suami saya dipanggil sekarang daripada menunggu nanti tapi belum bertobat. Kalau Tuhan mau panggil, panggilah," demikian jawaban saya penuh kepasrahan.

Kondisi suami saya betul-betul kritis. Paru-parunya tidak bisa bekerja dengan baik alias tidak bisa mengembang sehingga pernafasannya diatur oleh mesin. Mulutnya sudah tidak bisa berfungsi. Makanan dimasukkan lewat infus melalui satu lubang hidung, sementara lubang yang satunya untuk nafas. Leher juga dilubangi untuk "CPP", yang dipakai untuk mengontrol suhu tubuh. Melihat keadaannya yang seperti ini, pada hari ketiga dokter kembali berkata, "Ibu berdoa saja. Yang bisa menolong suami Ibu hanya imannya sendiri." Saya tahu kalau dokter sudah berkata begitu berarti harapan secara

medis sudah tidak ada. Karena berdiri di dekat tempat tidur, suami saya dapat mendengar apa yang dikatakan sang dokter. Saya pun kembali menegaskan kata-kata dokter. Kata saya, "Kamu tidak usah khawatir. Seperti dikatakan pak dokter tadi, yang bisa menolong kamu itu hanya imanmu. Tidak ada yang mustahil bagi Tuhan. Tuhan itu baik, kamu sekarang sebenarnya sedang ditegur Tuhan. Sekarang kamu bersyukur saja. Ampuni orang yang menabrak kamu."

Saya betul-betul heran dengan kata-kata saya sendiri, terutama seruan untuk mengampuni sopir yang telah menabraknya. Saya yakin hikmat itu datang dari Roh Kudus. "Sudah jangan ingat-ingat lagi. Kamu jangan marah. Saat kamu mengampuni orang yang menabrak, Tuhan Yesus pasti mengampuni kamu. Ketika dosa kita diampuni, maka apa yang kamu minta pasti Tuhan dengar, sebab penghalang doa kita menurut firman Tuhan tak lain adalah dosa kita," tegas saya lagi. Sejujurnya, antara iman saya dan kenyataan waktu itu bertentangan, tapi saya harus belajar beriman. Di ruang ICU saya tetap berdoa, menyanyi, dan membacakan Alkitab untuk suami saya. Kalau saya sedang menyanyi seluruh ruangan bisa mendengar. Mereka memandangi saya. Mungkin mereka membatin, "Bagaimana mungkin suaminya sakit parah ia masih bisa menyanyi?"

Hari terus bergulir. Setiap kali dokter jaga datang, saya selalu menanyakan kondisi suami saya. Jawaban dokter selalu sama, "Tetap saja, belum juga membaik." Suatu kali, saat saya mengajukan pertanyaan yang sama, jawaban dokter demikian, "Tunggu besok, ya. Kalau besok tidak panas berarti mendingan, tapi kalau panas itu artinya berbahaya." Esoknya suhu badan suami benar-benar panas hingga 40 derajat. Suster di belakang saya saling berbisik, "Wah, tidak mungkin hidup." Tapi suami saya dapat melewati masa kritis itu dan panas itu akhirnya turun. Saya terus berdoa. Mata saya benar-benar hanya tertuju pada Tuhan Yesus.

Hari keenam, pukul 09.00 WIB, keadaan suami kritis lagi. Suami saya pingsan. Untuk menyadarkannya ia harus ditepuk-tepuk bergantian oleh para suster. Saya segera dipanggil oleh dokter. Katanya, "Keadaan Bapak...." Namun, sebelum dokter itu meneruskan kata-katanya, saya langsung memotongnya, "Entahlah Dok, saya tidak mau mendengarkan apa yang Dokter katakan. Jika Dokter ingin mengatakan sesuatu, katakan saja kepada pendeta saya." Dokter itu diam dan saya segera keluar menelepon pak pendeta. Saat itu saya sendirian. Pekerja gereja yang setiap malam menemani saya pagi itu sudah pulang. Setelah menunggu agak lama, pak pendeta akhirnya datang. Saya tetap di luar karena takut. Ketika pak pendeta masuk ia mendapati pengukur detak jantung suami saya sempat lurus. Namun, 2 jam kemudian bergerak lagi dan kembali pada posisi semula. Kira-kira pukul 11.00 WIB, karena desakan pak pendeta, saya pun mau masuk ke kamar rawat suami saya. "Ko, ko, ko," begitu saya memanggil suami dan ia menyahut. Karena sudah sadar saya tidak takut lagi. Sekali lagi ia selamat.

Cahaya Terang Masuk ke Kamar ICU

Malam hari setelah peristiwa yang menegangkan itu, anak saya yang pertama, Michael, datang bersama 2 orang temannya. Mereka bukan orang Kristen. Kami di tempat itu berenam -- Michael dengan 2 orang temannya, saya, seorang pekerja gereja, dan seorang teman saya. Kira-kira pukul 22.00 WIB kami berdoa bersama di lift. Karena saya ingin menghormati teman Michael yang bukan Kristen, saya bilang, "Kita berdoa dalam hati saja, berdoa menurut kepercayaan masing-masing." Selesai berdoa, teman Michael yang bukan Kristen mengatakan, "Michael, waktu kita berdoa, saya melihat ada cahaya terang sekali masuk ke kamar ICU."

"Ma, Agung bilang, waktu berdoa ia melihat sinar masuk ke kamar ICU," kata Michael sembari menyebut nama temannya.

"Lho, kamu sedang menutup mata, bagaimana bisa lihat?" tanya saya.

"Ya, waktu menutup mata itulah saya melihatnya," jawab Agung mantap.

"Saat melihat cahaya itu, apa yang kamu rasakan?" pertanyaan ini saya ajukan sebab di kamar ICU memang sering terjadi peristiwa aneh-aneh. Saya khawatir cahaya itu bukan dari Tuhan tapi dari setan.

"Perasaan saya damai," jawab Agung. Mendengar cerita dan jawaban Agung, saya langsung mengimani bahwa Tuhan sedang melawat suami saya. Melihat buahnya saya yakin sinar itu merupakan manifestasi Roh Kudus. Saya percaya, kalau ada lawatan Allah pasti sesuatu akan terjadi. Dari kesaksian Agung itu, iman saya kembali dibangkitkan, saya yakin suami saya pasti sembuh. "Terima kasih Tuhan," ujar saya penuh syukur.

Hari berikutnya, saya bertanya pada dokter ahli paru-paru dan mendapat jawaban menggembirakan, "Sudah ada sedikit perbaikan." "Terima kasih dokter, puji Tuhan!" ujar saya spontan, pokoknya saya terus imani dari hal yang kecil pasti akan terjadi hal yang besar. "Jangan berterima kasih pada saya, berterimakasihlah pada Tuhan," jawab dokter itu. Tadinya saya tidak tahu, ternyata dokter itu memang saudara seiman. Keadaan ini terus membaik. Setelah dirawat di ICU selama 5 minggu, suami saya dipindahkan ke ruang perawatan biasa. Keadaan di ICU sungguh berkesan. Kehadiran saya paling tidak telah membuat orang-orang yang tegang sedikit merasa terhibur. Saya percaya ketika kita menyembah Tuhan lewat nyanyian, hadirat Allah ada di ruangan itu. Hal inilah yang mungkin membuat suasana di ICU menjadi hidup dan lebih nyaman. Sampai-sampai kalau saya tidak bernyanyi, saudara yang tak seiman pun bahkan sering bilang, "Ayo nyanyi, dong. Kalau kamu tidak nyanyi sepi, lho!" Ada juga yang mengatakan, "Suaramu merdu lho." Wah heran juga saya, sebab seumur-umur baru kali ini suara saya dipuji.

Di ruang perawatan biasa, kesehatan suami saya semakin cepat pulih. Di ruang ini suami hanya dirawat selama 2 minggu dan herannya setelah dirontgen, tulang-tulang rusuknya yang patah dinyatakan telah tersambung kembali! Tanggal 30 Desember 1999, suami saya keluar dari rumah sakit. Waktu pulang suami saya sudah normal. Ia

sudah dapat berjalan dan tidak memakai alat bantu apa pun. Ia juga tidak pantang makan. Tanggal 31 Desember 1999, suami saya sudah ke gereja. Akhir 1999, sungguh menjadi saat yang manis bagi keluarga kami, sebab tidak saja pada tahun itu suami saya mengalami mukjizat kesembuhan, tapi kerinduan saya dan anak-anak untuk pergi ke gereja bersama ayahnya sudah dijawab Tuhan.

Diambil dari:

Judul buku: 10 Mukjizat yang Terjadi pada Orang Biasa

Penulis: Achin

Penerbit: CBN Indonesia, Jakarta 2001

Halaman: 9 -- 16

“*Lalu kata Yesus kepadanya: "Melihatlah engkau, imanmu telah menyelamatkan engkau!" Dan seketika itu juga melihatlah ia, lalu mengikuti Dia sambil memuliakan Allah. Seluruh rakyat melihat hal itu dan memuji-muji Allah.*”

—(Lukas 18:42-43)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Lukas+18:42-43> >

Pokok Doa

1. Mengucap syukur untuk kesaksian dari Ibu Yeyen yang sangat memberkati kita semua. Doakan agar Tuhan memberkati dan memampukan keluarga mereka untuk tetap menjadi terang bagi orang-orang di sekitar mereka.
2. Doakan juga bagi mereka yang saat ini sedang menghadapi pergumulan, agar Tuhan memberikan mereka kekuatan dalam menghadapi setiap hal yang saat ini sedang terjadi.
3. Berdoa bagi mereka yang saat ini sedang dalam kondisi lemah fisik, dan dokter sudah memberikan vonis tidak ada harapan lagi, agar mereka tetap beriman kepada Tuhan dan menyerahkan seluruhnya hanya kepada Tuhan.

KISAH 160/Februari/2010

Pengantar

Shalom,

Kisah penganiayaan orang percaya bukanlah cerita baru bagi kita. Sejak zaman Perjanjian Lama pun kita sudah sering mendengar orang-orang yang harus kehilangan nyawanya karena mengikut Kristus. Namun, penganiayaan yang terjadi tidak menyurutkan iman orang percaya yang lainnya. Mereka tidak undur dari imannya, justru mereka semakin bertumbuh dan kuat dalam Tuhan. Apakah yang menyebabkan hal ini terjadi? Ya, semangat untuk memberitakan Injil dan saling mengasihi serta menopang satu sama lain, ternyata merupakan kekuatan terbesar mereka dan penyemangat untuk terus membagikan Injil kepada mereka yang belum selamat. Kesaksian berikut merupakan sebuah contoh kesetiaan hamba-Nya untuk tetap setia, meskipun pada akhirnya ia harus kehilangan nyawanya. Kiranya menjadi berkat.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
<http://kekal.sabda.org/>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Mauritania: Timotius

"Karena aku mau... supaya hati mereka terhibur dan mereka bersatu dalam kasih."
([Kolose 2:2](#))

"Tolong beritahu dia, Timotius!" teriak Maura, memohon kepada suaminya.
"Beritahukan kepada gubernur di mana Alkitab itu disembunyikan dan engkau akan bebas! Aku tidak tahan menyaksikannya lagi." Timotius dan Maura, warga Mauritania provinsi Romawi, baru saja menikah beberapa minggu saat mereka ditahan.

Maura menyaksikan dengan penuh rasa takut ketika tentara mencongkel mata suaminya dengan besi panas. Hal itu dilakukan agar mereka menyerah. Saat itu, di dalam keadaan tergantung dengan perintah Gubernur Romawi Arianus, Timotius menunggu tutup matanya dibuka. Rasa takut yang pada awalnya dia rasakan ketika ditangkap telah berubah menjadi rasa tenang dari Allah.

Dia bukannya menyangkali imannya dan memberitahukan tempat salinan Alkitab itu disembunyikan, seperti yang diharapkan oleh para tentara, tetapi dia malah memarahi istrinya. "Jangan biarkan kasihmu kepadaku melebihi kasihmu kepada Kristus," katanya kepada Maura, menunjukkan kebulatan tekadnya untuk mati bagi Sang Juru Selamat. Melihat keberanian suaminya, Maura memperoleh kekuatan.

Arianus yang marah oleh penolakan Timotius, berusaha mematahkan keberanian baru Maura. Dia menjatuhkan hukuman demi hukuman mengerikan yang pernah dikenal dalam dunia Romawi. Namun Timotius tetap bergeming. Dia menolak untuk menyangkali Kristus.

Setelah mereka berdua mengalami siksaan yang mengerikan, Timotius dan Maura disalibkan bersebelahan.

"Yesus tidak memercayakan pelayanan-Nya kepada perseorangan -- Dia membangun sebuah keluarga rohani. Dia memakai kata 'saudara' untuk menyatakan bahwa Dia tidak mengharapkan para murid untuk melakukan semuanya sendiri. Paulus melanjutkan misi Kristus dengan mengajarkan kepada orang-orang percaya untuk berkumpul dalam jemaat untuk bersekutu dan menyembah Allah bersama-sama. Orang Kristen saling membutuhkan satu sama lain -- teristimewanya pada saat menghadapi cobaan. Ketika ada orang percaya yang menjadi lemah, orang percaya lainnya memberikan dukungan dan dorongan. Itulah sebabnya Perjanjian Baru menganggap hidup dengan teladan sebagai hal yang penting dalam iman Kristiani. Teladan iman dan keberanian seseorang dapat menjadi dorongan bagi orang lain untuk mengikutinya. Sebaliknya, ketika orang percaya hancur saat menghadapi tekanan aniaya, maka orang percaya lainnya akan mudah menyerah juga. Sejarah menghargai kesetiakawanan komunitas orang-orang Kristen -- terutama ketika menghadapi aniaya."

Diambil dan disesuaikan dari:

Judul buku: Devosi Total

Judul buku asli: Extreme Devotion

Penulis: The Voice of the Martyrs

Penerjemah: Fintawati Raharjo, Irwan Haryanto

Penerbit: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan (KDP), Surabaya 2005

Halaman: 2

“ Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus. ”

—(Galatia 6:2)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Galatia+6:2> >

Pokok Doa

1. Doakan orang percaya yang sedang mengalami aniaya karena imannya. Biarlah Tuhan memberi kekuatan dan penghiburan kepada mereka.
2. Doakan juga agar setiap orang percaya dapat saling menopang dan memberi kekuatan kepada mereka yang sedang dalam masa-masa sulit. Kiranya mereka yang sedang mengalami masa-masa sulit dapat memperoleh kekuatan dan penghiburan, karena melihat banyak orang yang menopang kehidupan mereka.
3. Mengucap syukur atas keberanian orang percaya dalam mempertahankan imannya, meskipun mereka harus membayar dengan nyawanya sendiri. Biarlah melalui kehidupan mereka kita belajar tentang kesetiaan dalam mengikut Kristus.

Stop Press

PUBLIKASI e-JEMMI

Apakah Anda ingin mendapatkan beragam informasi tentang dunia misi? Kami ajak Anda untuk berlangganan Milis Publikasi e-JEMMi! Publikasi yang diterbitkan Yayasan Lembaga SABDA ini menyajikan informasi berupa berita-berita atau kesaksian seputar pelayanan misi dan mobilisasi misi di seluruh dunia. Anda juga bisa berpartisipasi dengan mengirimkan informasi seputar misi. Jadi tunggu apa lagi? Segeralah bergabung sekarang juga!

Untuk berlangganan, kirimkanlah e-mail ke:

. < subscribe-i-kan-misi@hub.xc.org >

Kontak redaksi:

< jemmi@sabda.org >

Untuk melihat arsip edisi e-JEMMi yang sudah diterbitkan, silakan kunjungi situs SABDA.org di:

▣ <http://www.sabda.org/publikasi/misi/>

KISAH 161/Februari/2010

Pengantar

Shalom,

Kita pasti pernah merasakan kecewa terhadap seseorang. Jika tidak diatasi dengan baik, rasa kecewa tersebut dapat menimbulkan luka batin yang mendalam. Tidak jarang, kekecewaan justru datang dari orang Kristen. Tentu saja, hal ini merupakan batu sandungan bagi orang lain, bukan hanya bagi sesama orang percaya, namun juga bagi mereka yang belum percaya. Apakah kita ingin menjadi sebuah batu sandungan? Tentu tidak, bukan? Sebagai orang Kristen, kita justru harus menjadi teladan dan bahkan harus berbuah, seperti yang diajarkan dalam Galatia 5:22-23.

Kesaksian penulis buku berikut mengajarkan kepada kita bahwa menjadi berkat dan teladan di mana pun Tuhan tempatkan, dan dalam kondisi apa pun, merupakan hal yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang percaya. Meskipun kita sering memberitakan Kristus kepada orang lain, namun jika dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa menjadi berkat, itu sama artinya kita sedang membawa orang-orang yang kita Injili ke dalam kematian kekal.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
<http://kekal.sabda.org/>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Allah Terlalu Jauh

Karena saya tidak dibesarkan di lingkungan gereja, pada masa kanak-kanak saya tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pandangan yang sehat dan tepat tentang Allah. Saya juga tidak menyelidiki Alkitab untuk mengoreksi konsep saya yang salah tentang Allah. Saya menarik suatu gambaran tentang Allah dari kisah-kisah Alkitab yang terkenal dalam Tinsel Town dan dari pengalaman pribadi saya yang melibatkan seorang tokoh berwenang.

Sebuah pengalaman yang membentuk pandangan saya tentang Allah terjadi ketika saya berumur 10 tahun. Saat itu saya tinggal di pinggiran kota California pada pertengahan tahun 1950-an. Selama musim panas tahun 1958, saya bersekolah di sekolah dasar yang letaknya hanya beberapa meter dari rumah. Saya naik sepeda pada pagi hari, pulang ke rumah untuk makan siang, dan kemudian kembali ke sekolah pada sore hari. Ketika cuaca tidak terlalu panas saya bermain bisbol dan catur bersama anak-anak lain. Guru olahraga kami mengawasi aktivitas kami. Ia adalah seorang pria lajang berumur 20-an. Ia adalah orang Amerika yang ramah, atletis, dan tampan.

Semua anak menyukainya, termasuk saya. Akan tetapi, suatu sore pada bulan Juli yang panas, perasaan saya terhadapnya berubah.

Saya sedang bermain catur ketika dua remaja yang mengendarai sepeda mendekat dan berhenti di dekat bangku saya. Mereka melihat saya sekitar semenit sebelum menyuruh saya mengambil sepeda saya dan pergi bersama mereka. Semula saya menolaknya. Namun, setelah mereka mengancam akan mengambil sepeda saya, saya pun berdiri dan meloncat naik ke sadel sepeda. Sementara saya bersepeda di belakang mereka, beberapa anak mengamati dengan diam. Saya berdoa supaya guru itu akan campur tangan, tetapi ia tidak melakukan apa pun sekalipun badannya lebih besar dari para remaja tersebut.

Di samping sekolah, ada sebuah kebun ceri yang luasnya sekitar setengah lapangan sepakbola Amerika, dan lapangan itu tidak jauh dari bangku tempat saya duduk. Para remaja itu mengajak saya ke sana, dan saya takut nasib buruk telah menanti saya. Sambil mengendarai sepeda, saya berpikir untuk melarikan diri ke rumah. Namun saya tahu cepat atau lambat mereka akan mendapatkan saya dan bertindak lebih buruk. Sebelumnya saya telah beberapa kali dipukuli, tetapi bukan oleh mereka. Saya berharap mereka tidak melakukan hal yang sama.

Setelah kami masuk ke kebun ceri, masih terlihat oleh guru olahraga dan anak-anak yang lain, dua anak remaja tersebut mendekati saya dan mengamati sepeda saya. Baiklah, pikir saya, mereka hanya menginginkan sepeda saya. Namun, saya melakukan hal yang bodoh; saya tidak mau pergi. Saya tidak tahu apakah saya dikendalikan rasa takut atau kesombongan, atau kedua-duanya. Salah satu dari mereka pun memukuli wajah saya, dan saya pun roboh ke tanah. Mereka mulai memukuli saya di bagian perut, kaki, dan punggung, dan melontarkan kata-kata "Jap", "Nip", dan nama-nama lain yang mengingatkan bahwa saya seharusnya pergi ke "Japland", yang orang-orangnya menyukai saya. Namun demikian, saya menengok ke belakang, dan melihat guru olahraga itu berdiri di atas bangku, mengawasi kami, tapi tidak melakukan apa pun untuk menyelamatkan saya.

Setelah mereka memukuli saya, wajah dan hidung saya mulai berdarah. Mereka pun tertawa dan naik sepeda serta mengambil sepeda saya. Akhirnya, saya menemukan sepeda saya tergeletak di sebuah selokan dengan ban yang bocor. Saya berjalan dengan pelan dan menuntun sepeda saya. Dengan air mata meleleh di pipi, saya sekali lagi menoleh dan melihat punggung guru olahraga saya yang sedang bermain catur. Sementara saya berjalan pulang, saya bertanya-tanya mengapa ia tidak melakukan apa pun untuk menolong saya.

Saya bertanya-tanya mengapa Allah juga tidak melakukan sesuatu. Allah tampaknya begitu jauh ketika saya sangat membutuhkan-Nya dan tidak peduli dengan kepedihan saya. Saya sangat menginginkan seseorang atau sesuatu untuk memasukkan saya ke dalam insiden yang sama dan melakukan hal yang benar bagi saya. Saya rasa saya menginginkan seorang pahlawan -- pahlawan yang akan mengatasi ketidakadilan dalam hidup saya dan mengakui saya sebagai satu pribadi. Saya merasa sangat kecil

dan tidak berarti, seperti perasaan Zakheus sebelum ia bertemu Yesus. Saya ragu apakah Allah akan memerhatikan saya.

Dalam usia yang masih muda, saya sering membayangkan seorang pahlawan menggunakan kekuasaan supernatural dan menyelamatkan saya dari orang-orang yang menyiksa saya. Berikutnya, saya bermimpi memiliki kuasa itu sehingga teman-teman menghormati saya. Namun mimpi itu tidak pernah sungguh-sungguh mengubah kerapuhan saya sebagai orang di luar kelompok. Yang saya perlukan adalah seorang pahlawan yang benar-benar akan menjangkau dan menyentuh saya dengan kuasa yang mengubah. Saya membutuhkan pahlawan yang penuh belas kasihan. Yang saya perlukan adalah seorang pahlawan sejati.

Dari Satu Keputusan ke Keputusan Lain

Pada musim panas tahun 1966, saya lulus dari SMA dan mendaftarkan diri di Universitas San Jose. Pada musim gugur saya bekerja. Saya pulang pergi ke tempat kuliah karena saya masih tinggal di rumah orang tua saya. Saya kuliah di fakultas paleontologi. Di luar, hidup bagi saya tampaknya berjalan baik, tetapi di dalam batin, saya tidak bahagia. Perang di Vietnam sedang berkecamuk dan saya percaya bahwa tugas saya sebagai orang Amerika adalah untuk mengabdikan pada negara saya. Bagaimana saya dapat belajar ilmu purbakala di lingkungan yang damai sementara orang lain mati di tengah-tengah hutan di Asia Tenggara? Jadi, tanpa berkonsultasi dengan orang tua ataupun teman, pada semester pertama di bangku kuliah, saya masuk dalam daftar orang yang bergabung dengan satuan medis Angkatan Bersenjata Amerika Serikat.

Orang tua saya tidak menyadari keputusan saya sampai saya mendapatkan surat panggilan. Sekalipun ayah tampak tidak senang karena saya sepertinya mengabaikan kehidupan dan karier saya, namun dia masih mengantarkan saya ke terminal bus dan berdiri di tengah-tengah bayangan pagi menatap kepergian saya menuju Oakland. Di kota inilah saya akan digembleng dan dilatih menjadi tentara. Akan tetapi, Allah memiliki rencana lain bagi hidup saya. Setelah melewati seluruh tes yang diberikan, dokter menemukan ada sedikit sisa albumin dalam urine saya. Ini berarti ginjal saya mengeluarkan protein. Akibatnya, saya diberi waktu selama sebulan penangguhan supaya dokter keluarga dapat melakukan pemeriksaan untuk mengetahui apa penyakit tersebut. Dokter memberi saya sebuah tes, dan hasilnya mengindikasikan bahwa tidak ada yang salah dalam tubuh saya. Beberapa orang mengeluarkan sedikit protein selama mereka tidur, dan saya salah satu dari mereka, dan ini tidak berarti ginjal saya terganggu.

Setelah sebulan, saya tidak mendengar berita dari Angkatan Bersenjata, dan pada bulan selanjutnya kami tahu bahwa mereka kehilangan berkas-berkas saya. Akhirnya, setelah 3 bulan, saya kembali ke Oakland karena saya yakin akan segera menjadi tentara. Mereka kembali menguji dan tidak menemukan albumin dalam urine saya. Namun, ketika saya berdiri di depan dokter yang bertugas, dia mengatakan kepada saya bahwa saya "ditolak". Saya tidak dapat memercayainya! Dalam perjalanan kembali

ke San Jose, sementara orang lain merayakan keberhasilan mereka, saya meratapi kemalangan saya.

Sepanjang bulan pada saat saya menunggu panggilan kedua dari Angkatan Bersenjata, seorang tetangga mengundang keluarga saya untuk makan malam di rumahnya. Ada satu keluarga lain yang juga diundang. Tetangga saya dan keluarga itu adalah anggota gereja setempat, dan bapak dari keluarga yang juga diundang itu adalah pemimpin kelompok pemuda. Selama pertemuan itu, ia bertanya apakah saya bersedia menghadiri salah satu pertemuan mereka di rumahnya. Saya memutuskan segera bergabung dengan pelayanan tersebut karena merasa jenuh harus menunggu kembali waktu untuk kuliah dan bekerja.

Dalam kelompok pemahaman Alkitab yang saya hadiri, ada satu hal yang tidak pernah saya ketahui sebelumnya -- bahwa Kristus hidup dalam hidup manusia. Hal itu sangat menggugah rasa ingin tahu saya. Oleh karena itulah saya datang dan datang lagi. Pada tahun berikutnya, saya datang ke gereja mereka untuk beribadah dan mengikuti berbagai kegiatan termasuk menjalin persahabatan dengan beberapa anggota kelompok pemuda. Dan sekalipun saya tahu pasti bahwa Yesus menjangkau saya melalui mereka, yang tidak pernah memaksa saya menjadi orang Kristen, saya tetap mundur. Saya sebenarnya ingin dibaptis dan mengikuti perjamuan bersama mereka. Namun, kesombongan mencegah saya untuk melakukannya, dan saya tidak merendahkan diri di hadapan Allah.

Setelah selama berbulan-bulan bergumul dengan kesombongan dan kekerasan hati, akhirnya saya dengan sukacita menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat saya; saya dibaptis pada tanggal 7 Mei 1968. Saya segera diterima dalam Kerajaan Allah sehingga roh saya penuh dengan sukacita. Saya merasakan semua mimpi saya akan terpenuhi karena iman saya di dalam Yesus. Saya juga merasa Allah sekarang peduli dengan saya. Seperti Zakheus, setelah saya membuka pintu kehidupan bagi Yesus, saya dengan sukacita berjanji untuk menyerahkan sepenuhnya hidup saya. Saya akan bermurah hati. Akan tetapi, saya masih terlalu emosional akibat luka pada masa lalu. Setelah masa singkat seperti bulan madu itu, tidak ada lagi nyanyian dalam hati saya. Saya juga tidak bersukacita seperti Zakheus. Saya malah semakin tidak bahagia.

Pahlawan Kehidupan

Orang yang membaptis saya ke dalam iman Kristen adalah Nelson, tetangga saya yang telah mengundang keluarga saya untuk makan malam. Sepanjang ingatan saya, saya menilai Nelson adalah orang yang hangat dan bersahabat. Akan tetapi, setelah mulai menghadiri gerejanya, saya menyadari bahwa ia juga memiliki kelemahan yang unik dan belas kasihan kepada orang lain. Gereja mengetahui ketulusan di dalam hatinya, oleh karena itulah mereka memilihnya untuk menjadi seorang penatua. Dalam diri Nelsonlah saya melihat Yesus dengan sangat jelas; melalui nasihat-nasihatnya, saya datang kepada kasih Tuhan. Saya tidak bisa tidak mengadopsi Nelson sebagai pahlawan saya.

Selama 20 bulan menjadi orang Kristen, saya berjuang dengan masalah emosi yang sering kali masih berada di luar kendali. Pada saat-saat seperti inilah saya akan datang ke rumah Nelson, duduk di mobil di garasi bersamanya, dan mencurahkan perasaan saya. Dia selalu mendengarkan saya dengan penuh perhatian dan merespons dengan begitu baik, tidak peduli berapa banyak saya "mencuri" dia dari keluarganya. Sampai saat ini, sebagai orang Kristen saya berhutang kepadanya karena menjadi pelindung rohani yang akan selalu mengangkat saya ketika saya tersandung seperti kanak-kanak yang pertama kali belajar berjalan.

Allah tidak ingin saya terus bergantung kepada Nelson. Dia ingin saya berjalan dengan Yesus -- tetapi Dia harus memenuhi hal ini dengan cara yang paling menyakitkan. Pada musim gugur tahun 1969, teman-teman mengatakan kepada saya bahwa mereka telah diminta menjadi konselor anak-anak muda di perkemahan Kristen di California Sierras selama libur Natal. Ketika saya mendatangi ketua panitia acara itu, saya bertanya apakah saya juga dapat menjadi salah seorang konselor. Dia berkata bahwa dia akan memeriksa apakah masih ada tempat. Minggu berikutnya setelah kebaktian gereja, saya bertemu dengannya, tetapi dia masih belum memberikan jawaban. Setelah memaksanya, akhirnya ia mengakui bahwa ia telah mendiskusikan masalah itu dengan Nelson, dan Nelson menunjukkan bahwa saya masih terlalu muda rohani untuk mengawasi anak-anak SMA. Sekalipun kata-katanya menyakitkan hati saya, saya tertawa. Kemudian, orang itu berkata bahwa saya dapat mengawasi anak-anak yang bertugas membersihkan dapur setelah acara makan. Karena sangat ingin pergi, saya menerimanya, sekalipun hati saya sangat sakit.

Di perkemahan, saya segera mendapati bahwa saya akan banyak menghabiskan waktu di dapur, dan kemarahan pun menghampiri saya. Menjelang akhir minggu, saya telah kehilangan sebagian besar kegiatan yang menyenangkan. Meskipun demikian, saya masih berharap untuk mengikuti acara kebaktian dengan api unggun. Akan tetapi, anak-anak yang membantu mencuci cerek dan panci setelah makan malam mengeluh, pada saat Nelson lewat di depan mereka. Hal ini membuat kepekaan saya terganggu. Oleh karena itu, dengan keras saya berkata kepada mereka bahwa masalah itu tidak akan terjadi jika mereka ikut membantu saya. Saya merasa begitu direndahkan sehingga saya mengusir mereka pergi dan mengatakan bahwa saya sendiri yang akan membersihkan semuanya. Setelah mereka dengan senang mengikuti acara itu, Nelson menanyakan apakah saya ingin berbicara dengannya dan mengakui bahwa saya sangat memunyai masalah. Saya berkata bahwa seharusnya ia meminta saya berdiri di luar. Secara pribadi ia menunjukkan ketidaksenangannya terhadap perilaku saya di depan anak-anak. Hal ini membuat saya beranggapan bahwa ia merendahkan otoritas saya. Saya kemudian menolak untuk berbicara dengannya lebih lanjut.

Tentu saja, saya tidak mengikuti lagi acara itu. Setelah saya menyelesaikan tugas saya, teman-teman saya telah berada di kamar mereka sehingga saya kembali ke tempat tidur saya di samping dapur, tempat yang saya siapkan sendiri. Karena semua kegiatan perkemahan berakhir dan tugas saya juga sudah selesai, pagi-pagi sekali saya pergi dengan mengemudi sendiri karena saya tidak perlu mengantarkan siapa pun kembali ke San Jose. Hal itu membuat saya memiliki kesempatan untuk mengungkapkan keluhan saya kepada Allah. "Jika ini yang dimaksud dengan menjadi orang Kristen," saya

menggerutu, "saya tidak mau ambil bagian di dalamnya. Bahkan Nelson pun meninggalkan saya." Semakin saya meluapkan rasa muak saya, perasaan saya semakin buruk, dan saya semakin menginginkan Allah mengakui luka hati saya dan menunjukkan bahwa Ia peduli. Penolakan, kepahitan, dan kemarahan telah memenuhi hati saya. Seolah-olah Allah telah menusuk hati saya, semua masa lalu saya melesat keluar, mengotori seluruh jiwa.

Sampai di San Jose, saya masih ingin menyendiri. Jadi, saya mengemudi berkeliling sampai senja. Dan kemudian, saya tertegun. Saya tidak dapat lagi marah kepada Allah. Saya tidak dapat lagi menyalahkan tinju saya kepada-Nya. Saya lelah diatur oleh perasaan-perasaan buruk yang telah begitu lama memenjarakan saya. Saya sungguh-sungguh ingin berserah kepada-Nya. Pada malam bulan Desember itu, saya mengambil kunci gereja yang telah diberikan Nelson beberapa bulan sebelumnya, dan saya berjalan sampai di bagian dekat altar gereja. Pada awalnya, saya duduk di sebuah kursi di baris depan dan mencoba berdoa, tetapi gagal. Akhirnya, saya berlutut dan berkata kepada Allah bahwa saya sungguh-sungguh menyesal telah menyalahkan Dia untuk semua penderitaan, kekecewaan, dan luka hati saya. Saya menyesal karena telah meragukan karakter-Nya, kedaulatan-Nya, dan kebaikan-Nya. Saya juga menyesal karena tidak setia mengasihi-Nya.

Kemudian, ketika air mata saya jatuh bercucuran, saya merasakan kehangatan melingkupi saya. Saya tahu saya tidak sendirian. Yesus telah merangkul dan menarik saya ke dalam hati-Nya. Kemudian Ia berkata kepada saya seperti yang dikatakan-Nya kepada Zakheus: "Aku datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang." Dan saat Ia berkata bahwa Ia mengasihi saya, Yesus pun menjadi pahlawan saya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Bagaimana Saya Tahu Jika Yesus Mengasihi Saya?

Judul bab: Yesus, Pahlawanku: Kisah Jerry

Penulis: Christine A. Dallman dan J. (Jerry) Isamu Yamamoto

Penerjemah: Dwi Prabantini

Penerbit: Yayasan ANDI, Yogyakarta 2003

Halaman: 28 -- 35

“*Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.*”

—([Galatia 5:22-23](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Galatia+5:22-23> >

Pokok Doa

1. Doakan bagi setiap orang percaya yang saat ini sedang mengalami luka batin akibat suatu peristiwa yang tidak menyenangkan, agar Tuhan memulihkan kehidupan mereka.
2. Berdoa agar setiap orang percaya dapat menjadi berkat di mana pun mereka ditempatkan.
3. Doakan juga agar setiap orang percaya bisa peka terhadap lingkungan dan kondisi tempat ia berada, sehingga dapat menggunakan kesempatan yang ada untuk membagikan kasih Kristus.

Stop Press

IKUTILAH! KELAS DISKUSI PESTA -- PASKAH 2010

Apakah Anda ingin lebih mengerti makna Paskah yang sebenarnya? Anda rindu menyambut Paskah dengan lebih berarti tahun ini? Kami mengundang Anda untuk bergabung di kelas Diskusi Paskah yang diselenggarakan oleh Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam (PESTA) < <http://www.pesta.org> >. Diskusi akan dilakukan melalui milis diskusi (email) dan akan berlangsung hanya untuk 1 bulan saja (1 - 30 Maret 2010).

Pendaftaran dibuka mulai hari ini sampai tgl. 28 Februari 2010, dengan mengisi form di bawah ini:

-----> di potong di sini <-----

Nama lengkap:
 Email:
 Facebook:
 Anggota gereja:

-----dikirim ke < kusuma@in-christ.net > -----

KISAH 162/Februari/2010

Pengantar

Shalom,

China termasuk dalam daftar negara yang melakukan penganiayaan cukup kejam terhadap orang Kristen di dunia. Meski seringkali kita mendengar dari media bahwa negara ini menjamin dan melindungi masyarakatnya, namun sepertinya peraturan ini tidak berlaku bagi orang percaya. Ya, sampai hari ini, orang percaya di China masih banyak yang hidup dalam ketakutan. Tidak sedikit dari mereka yang harus berpindah-pindah tempat karena alasan keselamatan. Kesaksian berikut merupakan salah satu bukti, bagaimana orang percaya di China hidup dalam tekanan dan ancaman. Dan biarlah melalui kesaksian ini, kita terus berdoa bagi setiap orang percaya yang mengalami aniaya karena iman mereka kepada Kristus. Tuhan Yesus memberkati.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
<http://kekal.sabda.org/>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Estafet Dari Balik Penjara

Di China, LM dan S adalah para utusan terbelenggu. Ketika mereka di luar penjara, pihak berwajib komunis mengawasi gerak-gerik mereka. LM dan S tidak dapat lagi mengunjungi provinsi-provinsi yang jauh untuk mengabarkan kepada yang lain tentang Kristus. Tetapi putra mereka, S, dan putri mereka, J, bisa.

Adalah melawan hukum mengajarkan kekristenan kepada anak-anak di China, tetapi bagaimanapun LM dan S mengajarkan kekristenan kepada anak-anak mereka.

"Ketika mereka belajar membaca di sekolah dasar, kami meminta anak kami untuk juga membaca Alkitab. Seperti Samuel, kami mempersembahkan anak-anak kami kepada Tuhan. Mereka telah membaca Alkitab lebih dari 50 kali. Mereka sangat ingin tahu mengenai Injil."

Sementara kedua orang tua mereka dipenjara, S dan J membagikan Alkitab ke orang-orang yang tidak memunyai Alkitab. Satu pergi ke timur dan yang satu ke barat.

Setelah S dan J menyelesaikan sekolah menengah pada umur 15 dan 16 tahun, LM dan S mengirim mereka ke provinsi lain untuk merintis pelayanan. Anak-anak itu mengalami masa-masa sulit di sana, tetapi S dan J bertahan. Ketika mereka kembali pulang, polisi datang ke rumah mereka dan memukuli keluarga ini.

"Anak-anak kami bertanya mengapa kita begitu setia pada Yesus dan mengapa penganiayaan terus kita alami. Tetapi kita tetap mengatakan kepada mereka bahwa Yesus adalah jalan dan kebenaran. Ketika kita memperoleh Yesus, kita memperoleh pemberian yang paling berharga, dan yang lain tidaklah penting," kata S dalam menjawab pertanyaan anak mereka.

Anak-anak mereka telah membayar mahal karena kesaksian mereka yang berani. Mereka telah dipukuli berkali-kali. Pernah sekali, polisi menahan S saat ia sedang mempertontonkan film Yesus. Dengan menggunakan sabuk (ikat pinggang), mereka menyerang S. Dalam kesempatan yang lain, polisi menahan J dan ibunya, ketika mereka sedang mengajarkan lagu-lagu penyembahan kepada beberapa orang percaya baru. Polisi menggunakan empat tongkat kayu untuk memukul dua wanita ini hingga S pingsan. J meyakinkan petugas keamanan untuk melepaskan ibunya untuk tinggal di rumah dan J menggantikan tempat S di penjara menjalani masa tahanan selama beberapa bulan.

Karena apa yang mereka telah alami, S dan J kuat di dalam iman. Mereka terus melayani dengan berani. Dengan pertolongan S dan J, LM dan S terus memuridkan orang-orang percaya.

Berdoalah untuk S, J, dan penganjil muda lainnya di seluruh negara yang membatasi kekristenan. Berdoalah agar mereka menjadi kuat dan berani seperti Yosua. Mintalah keberanian bagi mereka saat mereka memperkenalkan Injil.

Diambil dari:

Judul buletin: Kasih Dalam Perbuatan, Edisi Mei -- Juni 2009

Penulis: Tidak dicantumkan

Penerbit: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman: 8

“ *Orang yang bersemangat dapat menanggung penderitaannya, tetapi siapa akan memulihkan semangat yang patah?* ”

—(Amsal 18:14)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Amsal+18:14> >

Pokok Doa

1. Doakan umat percaya di China, yang sering mengalami tekanan dari pihak pemerintah karena iman mereka, agar Tuhan memberi kekuatan kepada mereka.
2. Berdoa juga untuk para utusan Injil dan hamba-hamba Tuhan yang melayani di China, agar Tuhan melindungi dan memberi kekuatan kepada mereka.
3. Doakan bagi pelayanan LM, S, dan J, agar Tuhan memelihara hidup mereka dan memampukan mereka dalam melayani umat percaya dan dan mereka yang belum percaya di China.

KISAH 163/Maret/2010

Pengantar

Shalom,

Kita percaya mukjizat Tuhan masih berlangsung sampai hari ini. mukjizat ini diperuntukkan bagi siapa pun yang bersedia menerima, percaya, dan berserah kepada Tuhan. Kadang-kadang kita sudah berdoa sekian lama dan Tuhan seolah-olah tidak peduli pada pergumulan kita. Situasi ini mungkin membuat kita sulit untuk tetap berharap kepada Tuhan. Sebagai orang Kristen, kita harus bertekun dalam pengharapan bahwa Tuhan akan menjawab setiap pergumulan kita sesuai dengan cara dan waktu yang dikehendaki-Nya.

Entah sebesar dan sebanyak apa pun "gunung" persoalan yang Anda hadapi sekarang, Allah selalu setia menepati janji-Nya. Ia akan selalu menguatkan kita sehingga kita mampu menghadapi setiap persoalan dengan penuh keyakinan. Ia masih terus mengadakan mukjizat-mukjizat hingga sekarang.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://kekal.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Arab Saudi: Gembala Wally

"Tuhan, sesuatu bisa terjadi di sini malam ini," doa Wally, seorang gembala jemaat. "Tapi tolong, jangan izinkan mereka mengambil nyawa saya."

Pada saat pemukulan itu terus berlangsung, Wally terus berdoa untuk orang-orang Saudi yang menganiaya dirinya. Di tengah doanya, ia teringat pada ayat yang mengatakan bahwa tubuh kita adalah bait Roh Kudus.

"Terima kasih karena saya diizinkan menjadi bait-Mu," doa Wally. "Saya percaya Engkau tidak menghendaki sebuah bait dianiaya dan dihancurkan musuh, Tuhan. Engkau menghendaki sebuah bait dimuliakan dan dipenuhi dengan kemegahan-Mu. Saya mengklaim pemulihan sepenuhnya atas tubuh saya. Tidak peduli apa pun yang dilakukan oleh para penganiaya ini, saya berdoa supaya Engkau lebih dimuliakan pada saat saya benar-benar disembuhkan. Orang-orang tidak akan melihat bekas-bekas perbuatan para penganiaya ini pada tubuh saya."

Punggung dan kaki Wally dipukuli dengan kayu. Tangan dan telapak kakinya membengkak hampir tidak bisa digunakan lagi. Akhirnya, mereka mengembalikan dia

ke selnya ketika mereka sudah sangat kelelahan untuk melanjutkan penganiayaan terhadap gembala jemaat ini.

Wally berdoa selama berjam-jam dan tertidur pulas tatkala ia merasakan kehadiran Tuhan yang menjamah dan menyembuhkannya. Pada saat ia bangun, tangan dan kakinya telah sembuh. Ia tidak merasa kesakitan lagi akibat pemukulan itu. Wally sangat bersukacita karena Tuhan telah menyembuhkannya.

Apakah Wally bersikap berlebihan ketika ia berdoa untuk kesembuhan itu di dalam imannya? Apakah ia menyalahgunakan perkataan Injil dalam doanya? Jika kita teliti, tampaknya Wally tidak melakukan kesalahan apa pun. Wally sekadar menempatkan Tuhan sesuai dengan firman-Nya. Wally dapat mengingat ayat-ayat yang membangkitkan semangat pada saat ia memerlukannya karena ia sudah meluangkan waktunya untuk mengingat ayat-ayat tersebut. Banyak orang Kristen yang dianiaya namun tidak langsung disembuhkan walaupun ia sudah beriman. Tuhan dapat menggunakan kesaksian kita entah kita disembuhkan atau tidak. Apakah Anda dapat mengingat firman Tuhan pada saat Anda memerlukannya? Apakah Anda mengenal Injil melebihi tulisan-tulisan lain yang Anda ketahui? Nyatakan kepada Tuhan bahwa Anda siap menempatkan-Nya sesuai dengan firman-Nya.

Diambil dan dengan suntingan seperlunya dari:

Judul buku: Devosi Total

Judul buku asli: Extreme Devotion

Judul artikel: Saudi Arabia: Gembala Wally

Penulis: Tim penulis The Voice of the Martyrs

Penerjemah: Fintawati Raharjo, Irwan Haryanto

Penerbit: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan (KDP), Surabaya 2005

Halaman: 321



Apakah hubungan bait Allah dengan berhala? Karena kita adalah bait Allah yang hidup menurut firman Allah: "Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku.



—(2 Korintus 6:16)—

< <http://alkitab.sabda.org/?2Korintus+6:16> >

Pokok Doa

1. Doakan orang-orang percaya yang saat ini sedang menantikan mukjizat terjadi dalam hidup mereka agar mereka tetap percaya dan berharap kepada Tuhan, karena mereka memiliki Allah yang lebih besar daripada persoalan mereka sekarang.
2. Doakan agar melalui setiap persoalan yang dihadapi oleh masing-masing orang percaya, mereka menjadi lebih dewasa di dalam Kristus.

3. Doakan agar setiap orang percaya dapat menyikapi segala persoalan mereka dengan penuh rasa syukur, tidak menyalahkan Tuhan, apalagi sampai meninggalkan Tuhan.

Stop Press

DAPATKAN BAHAN-BAHAN PASKAH DI SITUS PASKAH.SABDA.ORG

[\(http://paskah.sabda.org/\)](http://paskah.sabda.org/)

Situs PASKAH SABDA dibangun untuk menjadi tempat Anda mendapatkan berbagai bahan Paskah yang bermutu. Beragam bahan disediakan secara lengkap -- hampir semua jenis bahan Paskah tersedia di sini, mulai dari artikel Paskah, drama Paskah, renungan Paskah, bahan mengajar Paskah, kesaksian Paskah, khotbah audio Paskah, puisi Paskah, resensi buku Paskah, ulasan situs Paskah, tip-tip Paskah, humor Paskah, lagu Paskah, gambar Paskah, kartu Paskah, dan masih banyak lagi. Selain menyediakan beragam bahan, situs PASKAH SABDA ini juga mengundang Pembaca untuk berpartisipasi dengan mengirimkan bahan-bahan Paskah sehingga bisa saling berbagi berkat kepada pengunjung yang lain. Keistimewaan lain pada situs ini adalah tersedianya berbagai fasilitas untuk berinteraksi dengan sesama pengunjung, misalnya menulis blog pribadi seputar Paskah, berkomentar, berdiskusi di forum, dan mengirimkan ucapan selamat Paskah kepada teman seiman dan pengunjung yang lain.

KISAH 164/Maret/2010

Pengantar

Shalom,

Kegigihan para hamba Tuhan dalam menceritakan Kabar Baik kepada mereka yang belum percaya terkadang sulit untuk kita mengerti. Tidak sedikit orang yang menganggap mereka orang-orang bodoh dan berpikiran tidak waras karena mereka rela berkorban jiwa bagi seorang Pribadi yang tidak kasat mata. Namun demikian, bagi orang-orang yang rela berkorban bagi Kristus itu, mereka mengetahui alasan Tuhan menciptakan mereka, dan mereka sudah memiliki satu tujuan hidup dan visi yang jelas. Karena memiliki tujuan dan visi itu, mereka tetap dapat bertahan meskipun mereka mengalami penganiayaan berat. Kita sungguh diberkati karena ada orang-orang yang benar-benar mengasihi Tuhan di dalam hidupnya seperti Ignatius yang kisahnya akan kita simak di bawah ini, yang teladan hidupnya telah menginspirasi dan menguatkan banyak orang percaya.

Pimpinan Redaksi KISAH,

Novita Yuniarti

<http://kekal.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Ignatius

(Murid Rasul Yohanes, Meninggal Tahun 111)

Nama lain Ignatius adalah Teoforus, "Pembawa Berita Allah" karena ia sering memberitakan Tuhan dan Juru Selamat dengan perkataan dan kehidupannya. Ignatius percaya bahwa kehidupan manusia akan berakhir pada kematian yang berkelanjutan, kecuali Kristus hidup di dalamnya. Ia diketahui sering berkata, "Kristus yang disalibkan adalah satu-satunya dan seluruh kecintaanku." Meskipun Ignatius menanggung kesengsaraan hebat, ia mendapatkan penghiburan di dalam kebenaran Injil, "Karena dunia membenci umat Kristen, maka Allah mencintai mereka."

Setelah ia mengetahui Kaisar Traianus menaikkan syukur kepada dewa-dewa di Antiokhia dengan mempersembahkan kurban besar kepada mereka, Ignatius mencela perbuatan itu secara terang-terangan di dalam Bait Suci. Kaisar sangat murka dan ia menghadapkan Ignatius ke proses peradilan di Roma dan ia akan diumpankan kepada singa.

Selama perjalanan, ia memikirkan taring-taring binatang yang akan merobek-robek dirinya. Ia menulis kepada jemaat di Roma, "Aku sudah siap menghadapi binatang buas yang siap untuk melahapku! Aku sudah menjadi murid Kristus. Aku tidak memandang

pada segala sesuatu, entah yang kelihatan, yang tidak kasat mata, maupun yang dikagumi dunia ini. Cukuplah bagiku jika aku diperkenankan mengambil bagian di dalam Kristus. Biarlah iblis dan orang-orang jahat menyakitiku dengan segala kesakitan dan siksaan, dengan api, dengan salib, dengan pertarungan melawan binatang buas, dengan mencabik-cabik anggota tubuhku; aku tidak terlalu menghiraukan semuanya itu, karena aku menghayati Kristus."

Pada saat Ignatius dibawa dari Senat Roma menuju lubang singa, ia berulang kali menyerukan nama Yesus ketika ia berbicara dengan umat percaya. Ketika ditanya mengapa ia melakukan perbuatan itu, ia menjawab, "Yesus yang kukasihi, Juru Selamatku, tertulis sangat dalam di hatiku, sehingga aku diyakinkan, jika hatiku dibelah dan diiris-iris, nama Yesus akan ditemukan tertulis di dalam setiap potongannya."

Banyak orang berkumpul untuk menyaksikan kematian Ignatius. Ia dibawa ke tengah-tengah amfiteater. Dengan penuh keberanian, Ignatius menyampaikan sesuatu kepada mereka, "Aku adalah benih Tuhan. Aku dikertak gigi-geligi binatang buas supaya aku menjadi roti Kristus yang murni, yang bagiku merupakan roti kehidupan." Segera setelah ia menyebutkan kata-kata itu, dua singa kelaparan dilepaskan dari kandangnya dan merobek serta menelannya, hanya menyisakan sedikit bagian tubuh, bahkan sedikit tulangnya yang masih tersisa. Demikianlah perhentian martir Yesus yang setia ini dan ia sudah bergirang di dalam Tuhan.

Seperti Ignatius, pada masa ini banyak umat Kristen di negara yang tertutup untuk Injil di seluruh dunia menghadapi "binatang buas" setiap hari. Bagi mereka, binatang buas itu seperti orang-orangan di sawah yang menyembunyikan bel makan malam untuk tuaian jiwa yang sudah matang.

Seperti Ignatius, orang-orang percaya ini melihat hidup mereka bagaikan "kematian yang berkelanjutan", yang memberikan penghiburan dan pengharapan di tengah kenyataan dunia yang membenci umat Kristen, sehingga Allah mencintai mereka.

Dunia kita semakin tidak aman bagi umat Kristen dan bagi gereja, bahkan di negara bebas sekalipun. Marilah kita memikul salib seperti Ignatius dan saudara-saudara kita yang teraniaya di seluruh dunia. Berjalanlah melewati orang-orangan di ladang dunia dan masuk ke dalam ladang untuk menuai tuaian yang sudah matang. Marilah kita, seperti Ignatius, berkata dengan penuh keyakinan bahwa jika hati kita dibelah dan diiris-iris, nama Yesus akan ditemukan di dalam setiap potongannya.

Diambil dan disesuaikan dari:

Judul buku: Batu-batu Tersembunyi dalam Fondasi Kita

Judul buku asli: The Hidden Stones in Our Foundation

Penulis: Tidak dicantumkan

Penerjemah: Ivan Haryanto

Penerbit: Kasih dalam Perbuatan, Surabaya 2005

Halaman: 7 -- 9

“ *Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan yang telah kamu terima dari pada-Nya. Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain. Tetapi sebagaimana pengurapan-Nya mengajar kamu tentang segala sesuatu -- dan pengajaran-Nya itu benar, tidak dusta -- dan sebagaimana Ia dahulu telah mengajar kamu, demikianlah hendaknya kamu tetap tinggal di dalam Dia.* ”

– (1 Yohanes 2:27)–

< <http://alkitab.sabda.org/?1Yohanes+2:27> >

Pokok Doa

1. Diciptakan untuk sebuah misi, merupakan ungkapan yang tepat bagi setiap orang percaya. Doakan agar setiap orang percaya menyadari dan bersedia terlibat dalam pemberitaan berita keselamatan kepada mereka yang belum percaya.
2. Doakan juga mereka yang harus kehilangan salah seorang anggota keluarga mereka karena Kristus, agar Tuhan memberi mereka kekuatan dan penghiburan.
3. Keberanian dan kesetiaan Ignatius dalam mengikut Tuhan merupakan sebuah contoh yang luar biasa. Doakan juga agar setiap orang percaya memiliki keberanian seperti Ignatius dalam memberitakan Kabar Baik kepada orang-orang di sekitarnya.

KISAH 165/Maret/2010

Pengantar

Shalom,

Kita terkadang merasa bosan dan putus asa ketika sudah sekian lama berdoa, namun Tuhan seolah-olah bungkam dan tidak mendengar doa-doa kita. Tuhan menjawab maupun tidak menjawab doa kita merupakan sebuah misteri -- hak ini mutlak adalah milik-Nya. Namun sebagai orang percaya, kita sebaiknya senantiasa berdoa dan menantikan dengan iman bahwa Tuhan menetapkan waktu-Nya sendiri dan Ia mengetahui saat yang tepat serta bagaimana cara Ia mau menjawab doa kita. Kesaksian berikut merupakan sebuah contoh kemenangan seseorang yang berdoa bagi keluarganya yang belum percaya. Bagaimana kisahnya? Simaklah kesaksian Ch di edisi KEKAL - Kesaksian Cinta Kasih Allah kali ini.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://kekal.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Tuhan Yesus Menjadikan Hidupku Berarti

Saya berasal dari keluarga berlatar belakang lain yang sangat fanatik. Pada usia 22 tahun saya mengalami kekecewaan yang sangat berat yang membuat saya berputus asa. Namun, puji Tuhan, pada tahun 1976, saya diajak teman ke gereja dan di situlah saya mengenal Tuhan Yesus. Beberapa waktu kemudian saya menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi. Sungguh luar biasa, Tuhan Yesus menjadikan hidup saya berarti dan Ia memulihkan saya dari keputusan hidup. Saya mengalami keindahan hidup yang tidak saya temukan sebelumnya di dalam keyakinan saya yang lama. Di dalam Tuhan Yesus, saya memiliki kepastian keselamatan sebagaimana yang dijanjikan firman-Nya.

Pada waktu itu seluruh anggota keluarga saya belum mengenal Tuhan Yesus dan mereka tidak bisa menerima kepindahan saya menjadi orang Kristen. Mereka memusuhi saya, bahkan papa pernah memukuli dan mengusir saya dari rumah. Sungguh, tekanan hidup yang saya rasakan pada waktu itu sangat berat; saya dikucilkan keluarga. Namun, puji Tuhan, Ia menguatkan saya. Saya tetap bersikap baik terhadap keluarga, mendoakan mereka supaya mereka juga mendapat bagian di dalam Tuhan. Siang malam saya berdoa tak henti-hentinya sambil menangis, memohon Tuhan berkenan menjamah mereka. Puji Tuhan, Ia menjawab doa saya, akhirnya anggota keluarga saya diubahkan; tahun 1979 ketiga adik saya bersedia ke gereja dan menerima Tuhan Yesus secara pribadi. Kemudian, mama saya menyusul bersedia dibaptis pada tahun 1980. Saya mengalami sukacita yang luar biasa ketika melihat

keluarga saya mulai mengikuti Tuhan. Namun, papa masih mengeraskan hati dan memusuhi saya, karena pola pemikirannya masih kolot dan ia bersikap seperti diktator.

Saya terus mendoakan papa supaya beliau mendapat bagian di dalam keselamatan yang disediakan oleh Tuhan. Hati saya dipenuhi dengan kerinduan supaya papa bersedia menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadinya. Saya terus bergumul dalam doa. Saya menantikan jawaban Tuhan selama 30 tahun -- bayangkan, rentang waktu yang tidak singkat itu -- namun Tuhan tidak pernah terlambat. Beberapa waktu yang lalu saya bertemu seorang pendeta yang sudah berusia lanjut, yaitu Pdt. M.. Bapak pendeta ini memunyai kerinduan untuk memberitakan Injil kepada papa saya. Selama setahun pendeta ini terus mendampingi papa saya, dengan ketekunan, kesabaran, dan kesetiaan, ia memberitakan kebenaran kepada papa. Akhirnya, pada pertengahan November 2005 papa saya membuka hatinya bagi Tuhan Yesus. Beliau bersedia menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya secara pribadi. Papa saya sekarang sudah ke gereja.

Mendengar kabar ini, saya benar-benar terkejut, tidak menyangka bahwa papa bisa membuka hatinya. Saya begitu terharu, setiap kali saya memikirkan peristiwa ini, saya tidak kuasa menahan air mata. Tuhan Yesus begitu baik. Saya tidak henti-henti menyaksikan kebaikan Tuhan di dalam kehidupan keluarga saya. Sebagai orang yang sudah mengalami kebaikan Tuhan, saya juga rindu selalu menyaksikan cinta kasih-Nya kepada orang-orang yang belum percaya, supaya mereka juga beroleh keselamatan di dalam Tuhan Yesus.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin: Gema Kalvari, Edisi 67, Mei -- Juni 2006

Penulis: Ch

Penerbit: Lembaga Pelayanan Terpadu "GEMA KALVARI", Salatiga

Halaman: 31 -- 32



Pujilah TUHAN, hai segala bangsa, megahkanlah Dia, hai segala suku bangsa! Sebab kasih-Nya hebat atas kita, dan kesetiaan TUHAN untuk selama-lamanya. Haleluya!



– (Mazmur 117:1-2)–

< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur+117:1-2> >

Pokok Doa

1. Mengucap syukur untuk anugerah keselamatan yang diperoleh keluarga Ch. Doakan agar keluarga ini semakin bertumbuh di dalam Kristus dan mengenal Dia secara benar.
2. Doakan juga para petobat baru, karena akibat keputusan ini, tidak jarang mereka terus mengalami tekanan dari keluarga mereka. Doakan agar Tuhan memberi mereka kekuatan dan kesabaran.
3. Doakan orang-orang yang telah mendengar Injil, namun mereka masih mengeraskan hati sampai hari ini, agar Tuhan membuka selubung yang menghalangi mereka untuk menerima berita keselamatan.

KISAH 166/Maret/2010

Pengantar

Shalom,

Keberanian orang-orang percaya memberitakan Injil di negara-negara yang tidak menyukai kekristenan merupakan kesaksian yang luar biasa. Tidak sedikit yang mengalami penyiksaan karena pemberitaan yang mereka lakukan. Namun demikian, walaupun mereka sering diperlakukan secara tidak menyenangkan, perlakuan itu tidak membuat mereka mundur dari pelayanan, melainkan membuat mereka tambah bersemangat melaksanakannya. Kesaksian berikut menceritakan seseorang yang berani membagikan imannya kepada orang-orang yang belum percaya di negaranya. Kami berharap Anda diberkati oleh kesaksian ini.

Selamat menyimak, Tuhan Yesus memberkati.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
<http://kekal.sabda.org/>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Gerilyawan Kristus

L mulai menceritakan tentang Kristus kepada orang lain sejak ia masih kanak-kanak. Ia sekarang berusia 17 tahun dan tetap berani memberitakan Injil Kristus kepada dunia. L berani memberitakan Injil walaupun di bawah ancaman gerilyawan komunis, yang senantiasa meneror masyarakat umum dan melawan pemerintah dalam perang untuk melindungi jalur perdagangan opium. L dibesarkan di sebuah desa kecil terpencil di tengah hutan. Pada tahun 1999, ketika ia berusia 10 tahun, pasukan gerilya menyerang kotanya. Ia mengenang saat bersembunyi di bawah tempat tidur untuk menghindari rentetan tembakan di atas kepalanya. Pada hari itu, pasukan gerilya menyandera ayahnya dan menggunakan beliau sebagai tameng hidup untuk meloloskan diri dari pasukan pemerintah yang datang merebut kembali kota itu. Mereka membebaskan ayah L 4 jam kemudian.

Pertempuran antara pasukan pemerintah dan gerilyawan terus berlangsung. Banyak teman L terbunuh. Bom meledak hampir setiap hari dan setiap orang di desa terus-menerus mengalami ketegangan. Keluarga L mencoba pergi untuk menjauhi bahaya dengan pindah ke kota lain. Pada saat L berusia 12 tahun, ia dirundung keputusan. Desa kelahirannya sudah hancur. Ia tidak memunyai teman di desa baru ini. Ayahnya telah meninggalkan keluarga mereka; L, ibu L, serta kakak L yang cacat ditinggalkan begitu saja. "Aku bertanya-tanya di manakah Tuhan pada saat itu," kata L. "Saat aku berusia 13 tahun, Tuhan menjamah hidupku. Ia mengatakan kepadaku bahwa ia adalah

Tuhan dan Bapaku, serta Ia akan selalu beserta denganku," kata L, dengan sukacita terpancar dari senyumannya. "Aku merasakan kasih Tuhan datang kembali di dalam hidupku."

L merasa harus berbuat sesuatu untuk orang-orang di pedesaan, seperti di desanya yang begitu menderita. Ia memakai uang tabungannya yang sedikit untuk membeli beberapa buku, beberapa permainan, dan hadiah lain sebelum ia kembali ke desa kelahirannya. Ia membawa kitab-kitab Perjanjian Baru yang disumbangkan oleh Gideon International. Ia membagikan kitab Perjanjian Baru itu kepada semua orang, bahkan kepada petugas polisi, tentara, dan gerilyawan. "Aku mengatakan kepada mereka, Yesus masih mengasihimu walaupun kamu telah menyebabkan semua kepedihan," katanya. L sebenarnya takut membagikan Perjanjian Baru ini, tetapi pikirnya, jikalau ia mati, ia akan mati bersama dengan Kristus. Pasukan gerilya dan pihak lain bersyukur menerima pemberian ini, terlebih lagi pemberian Alkitab oleh L. Melalui pemberian itu, untuk pertama kali mereka merasa diperlakukan seseorang dengan kebaikan.

L membagikan buku-buku "Berkorban Demi Kristus" dalam bahasa Spanyol kepada mereka. Mereka yang menerima buku itu berkata kepadanya, "L, terima kasih banyak sudah memberikan buku-buku ini kepada kami. Buku-buku ini mendorong kami untuk terus maju." Pada usia 15 tahun, L merasa ia harus memunyai pengetahuan Alkitab. Ia tidak memunyai uang untuk sekolah di seminari, tetapi Tuhan menyediakan apa yang dibutuhkannya. Ia belajar untuk bergantung kepada Tuhan untuk semua hal. L sekarang sudah menginjak tahun kedua belajar di sekolah Alkitab. Ia masih bepergian ke daerah-daerah pinggiran untuk membagikan Injil. Ia terbebani untuk melayani anak-anak. Karena mengingat usianya, pasukan gerilya dan kalangan militer tidak melihatnya sebagai ancaman, dan mereka tidak menggangukannya. "Aku tidak takut," katanya. "Inilah keinginanmu yang terbesar. Aku sudah menerima panggilan dari Tuhan untuk mengabarkan Kabar Baik di daerah-daerah yang berisiko tinggi ini. Aku ingin sekali tetap memancarkan Kristus melalui pelayananku."

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin: Kasih dalam Perbuatan), edisi Mei -- Juni 2009

Penulis: tidak dicantumkan

Penerbit: Yayasan Kasih dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman: 7

“*Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.*”

— (2 Timotius 3:15)—

< <http://alkitab.sabda.org/?2Timotius+3:15> >

Pokok Doa

1. Doakan L yang tetap setia membagikan berita keselamatan kepada mereka yang belum percaya; doakan agar Tuhan memberi dia kekuatan sehingga semakin banyak orang yang belum mengenal Kristus dapat diselamatkan melalui pelayanannya.
2. Doakan agar Tuhan mencukupkan biaya pendidikan dan kebutuhan hidup L sehari-hari selama ia belajar di sekolah Alkitab.
3. Doakan agar Tuhan melindungi dan memberkati kehidupan keluarga L.

Stop Press

DAPATKAN BAHAN-BAHAN PASKAH DI SITUS "PASKAH.SABDA.ORG"

<http://paskah.sabda.org/>

Situs "paskah.sabda.org" dibangun untuk menjadi tempat Anda bisa mendapatkan berbagai bahan Paskah yang bermutu. Beragam bahan disediakan secara tidak tanggung-tanggung. Hampir semua jenis bahan ada di sini, yakni artikel Paskah, drama Paskah, renungan Paskah, bahan mengajar Paskah, kesaksian Paskah, khotbah audio Paskah, puisi Paskah, resensi buku Paskah, ulasan situs Paskah, tips Paskah, humor Paskah, lagu Paskah, gambar Paskah, dan kartu Paskah. Selain menyediakan bahan-bahan, situs "paskah.sabda.org" juga mengundang pengunjung untuk ikut berpartisipasi dengan mengirimkan bahan-bahan Paskah sehingga bisa saling berbagi berkat dengan pengunjung yang lain. Keistimewaan lain dari situs ini adalah disediakan berbagai fasilitas untuk berinteraksi dengan sesama pengunjung, misalnya menulis blog pribadi seputar Paskah, komentar, berdiskusi di forum, serta mengirimkan ucapan selamat Paskah kepada teman seiman, dan pengunjung yang lain.

KISAH 167/Maret/2010

Pengantar

Shalom,

Seorang wanita mengingat ketika sedang duduk di bangku sekolah dasar. Pada saat itu seorang temannya berkata, "Wah, kamu enak jadi orang Kristen, kalau ingin membaca Alkitab, gampang, tinggal baca," Wanita tersebut membenarkan kata-kata temannya. Namun, seiring perjalanan waktu dan semakin mengenal Kristus, persepsi wanita tersebut terhadap kekristenan pada masa kanak-kanaknya pun memudar. Justru, ia melihat banyak tantangan yang harus dihadapi orang Kristen.

Tidak jarang, kita diperhadapkan pada pilihan-pilihan yang cukup sulit -- antara mengikuti kata dunia atau tetap berpegang pada firman Tuhan. Ada banyak orang Kristen "jatuh" karena berkompromi dengan tawaran dunia. Namun demikian percayalah jika kita menjaga hati kita untuk tetap tinggal di dalam Kristus, Ia sendiri yang akan memberi kita kekuatan untuk menjadi saksi-Nya.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://kekal.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Kata-Kata Termulia

"Jenis orang seperti apakah mereka?" pikir Nikolai Khamara. "Mereka menunjukkan sukacita pada saat dianiaya. Mereka bernyanyi pada saat jam-jam yang gelap pekat. Ketika mereka memperoleh sepotong roti, mereka membagikannya kepada seseorang yang tidak memiliki sepotong pun. Baik siang maupun petang, mereka melipat tangan mereka dan berbicara kepada seseorang yang tidak kasat mata bagi siapa pun. Seraya melakukannya, wajah mereka tampak berbinar-binar."

Selama berbulan-bulan Nikolai Khamara memperhatikan para orang Kristen yang berbagi sel bersama dengannya di penjara komunis. Nikolai Khamara berada di sana karena kejahatan-kejahatan yang telah dilakukannya. Ia ditangkap karena melakukan perampokan, dan ia menggambarkan dirinya "seorang pria tanpa kesadaran diri". Sebaliknya, para orang percaya itu berada di penjara karena mereka menolak untuk menyangkal iman mereka di dalam Yesus.

Pada suatu hari, 2 orang Kristen duduk bersama-sama dengan Nikolai Khamara. Lalu Nikolai Khamara menceritakan kisah sedih kehidupannya kepada mereka dan menutupnya dengan kata-kata, "Aku seorang pria yang terhilang."

Salah seorang Kristen itu bertanya kepada Nikolai Khamara, "Andaikan seseorang kehilangan sebetulnya cincin emas. Sebesar apakah nilai cincin emas itu pada saat ia hilang?"

"Pertanyaan itu sungguh bodoh!" jawab Nikolai Khamara. "Satu cincin emas tetaplah cincin emas. Anda kehilangan cincin itu, tetapi seseorang lainnya akan memilikinya."

"Lalu sebesar apakah nilai seorang pria yang terhilang?" tanya si orang Kristen. Ia menjawab sendiri pertanyaan itu dengan melanjutkan, "Seorang pria yang terhilang, bahkan seorang pencuri, penyeleweng, dan pembunuh, tetap bernilai penuh sebagai seorang manusia. Ia demikian berharga sehingga Anak Allah meninggalkan surga untuk mati baginya di atas kayu salib, demi untuk menyelamatkannya."

Nikolai Khamara mengerti.

Orang Kristen itu berkata kepada si perampok, "Allah mengasihimu. Engkau berharga baginya."

"Ketika Yesus bertemu dengan para pemabuk, perampok, pelacur, atau orang-orang lain, yang telah melakukan dosa-dosa besar, Ia tidak pernah menanyakan dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Sebaliknya, Ia mengatakan kepada mereka, 'Bersukacitalah. Dosamu telah diampuni.' Aku juga mengatakan kepadamu Nikolai Khamara, bahwa dosa-dosamu sudah diampuni karena Yesus telah mati bagimu. Engkau hanya perlu percaya."

Nikolai Khamara menjadi orang Kristen.

Ketika ia menyelesaikan masa hukumannya di penjara dan dibebaskan, ia bergabung dengan gereja bawah tanah walaupun gereja itu senantiasa berada di bawah ancaman polisi rahasia. Ia menjadi anggota yang setia pada jemaat setempat.

Beberapa waktu kemudian, pendeta gereja Nikolai Khamara ditangkap. Pihak berwajib memukuli dan menyiksa dia, serta berharap bahwa ia akan menyebutkan nama-nama anggota gereja itu. Mereka berharap ia akan memberikan informasi yang dapat membantu mereka menghentikan pencetakan traktat-traktat Injil, yang telah beredar di seluruh provinsi mereka. Ia disiksa, tetapi ia tidak membocorkan apa pun kepada mereka. Jika ia mengatakan sesuatu, segera ribuan sesama orang percaya akan ditahan.

Setelah berulang kali memukuli pendeta itu tanpa hasil, seorang kapten yang melakukan pemeriksaan itu kemudian berkata, "Kami tidak akan menyiksamu lebih lanjut. Kami memunyai metode lain."

Mereka menangkap Nikolai Khamara. Mereka menghadapkannya kepada sang pendeta dan berkata, "Jika Anda tidak mengatakan semua rahasia gereja Anda, kami akan menyiksa orang ini di hadapan Anda."

Sang pendeta tidak menghendaki seseorang menanggung penderitaan demi dirinya. Ia bertanya kepada Nikolai Khamara, "Apakah yang harus kulakukan?"

Nikolai Khamara mengatakan kepadanya, "Setialah kepada Yesus dan janganlah mengkhianati Dia. Aku bersukacita karena menderita demi nama Kristus."

Si kapten berkata, "Kami akan mencungkil bola mata Nikolai Khamara." Para penyiksa mengambil sebilah pisau dan bergerak ke arah Nikolai Khamara. Sang pendeta tidak dapat menahannya. Ia berseru kepada Nikolai Khamara, "Bagaimana aku tahan melihat kejadian ini? Engkau akan menjadi buta!"

Nikolai Khamara menjawab, "Ketika bola mataku direngut dari diriku, aku akan melihat banyak keindahan, melebihi yang aku lihat dengan kedua bola mataku ini. Aku akan melihat Juru selamat. Engkau tetaplah setia kepada Kristus hingga pada akhirnya."

Ketika melihat bahwa sang pendeta belum juga memberikan informasi yang mereka inginkan, kapten itu kembali menoleh ke arah pendeta dan berkata, "Jika Anda tetap tidak mau memberikan informasi, kami akan memotong lidah orang ini."

Dalam keputusasaannya, sang pendeta berteriak, "Apakah yang harus kulakukan?"

Kata-kata terakhir Nikolai Khamara adalah, "Terpujilah Tuhan Yesus Kristus. Aku telah mengucapkan kata-kata termulia yang dapat dikatakan. Kini, jika engkau inginkan, engkau boleh memotong lidahku."

Nikolai Khamara meninggal sebagai seorang martir.

Diambil dan disesuaikan dari:

Judul buku: Jesus Freaks

Penyusun: Toby McKeehan dan Mark Heimermann

Penerbit: Cipta Olah Pustaka, 1995

Halaman: 81 -- 83

“*Marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintanginya kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah. Ingatlah selalu akan dia, yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa.*”

—(Ibrani 12:1-3)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Ibrani12:1-3> >

Pokok Doa

1. Doakan setiap orang percaya, agar mereka tetap mengandalkan Tuhan dan melibatkan Dia dalam setiap persoalan yang mereka hadapi saat ini.
2. Doakan juga saudara seiman kita yang berada di negara-negara yang menolak kekristenan, agar Tuhan memberi mereka kekuatan untuk menghadapi kehidupan yang penuh dengan intimidasi dan tekanan dari pihak-pihak yang tidak menyukai kekristenen.
3. Doakan agar setiap orang percaya tetap kuat di dalam iman mereka, meskipun banyak upaya telah mencoba menarik mereka untuk menjauhi kasih Tuhan.

KISAH 168/April/2010

Pengantar

Shalom,

Tuhan menginginkan kita menjadi terang di mana pun dan dalam situasi apa pun. Kadang-kadang, kita justru menyerah terhadap keadaan ketika masalah datang menghimpit, hingga membuat kita mencari pertolongan di luar Kristus. Sebaliknya, Sabina Wurmbrand tidak bersikap demikian. Ia tetap teguh pada imannya meskipun ia dibuat tertekan oleh keputusan itu. Semoga kesaksian berikut menguatkan iman kita di tengah dunia yang semakin bertambah jahat.

Tuhan Yesus memberkati.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Rumania: Sabina Wurmbrand

Seorang dokter Yahudi yang masih muda tampak sedih. Pada suatu malam, Sabina Wurmbrand mencoba menghiburnya: "Allah berjanji kepada Abraham bahwa bangsa Yahudi akan memiliki masa depan yang gemilang. Mereka akan menjadi seperti pasir di pantai dan bintang di langit.

Sang dokter menatapnya dengan mata berkaca-kaca dan ia berkata, "Seperti pasir di pantai, kita diinjak-injak di telapak kaki Partai Komunis. Jangan sebut-sebut Tuhan lagi di depanku."

Beberapa hari kemudian Sabina jatuh sakit. Ketika dia terbaring hampir mati di rumah sakit penjara, direktur penjara mendekatinya. Dia berkata: "Kami orang komunis memiliki rumah sakit dan obat-obatan, dan kami lebih kuat dari Tuhanmu. Di rumah sakit ini, kamu tidak boleh menyebut nama Tuhan." Sabina adalah satu-satunya orang yang berani berbicara mengenai Tuhan. Para wanita yang lain senang karena seseorang berani melawan direktur penjara.

Pada keesokan harinya, mereka memaksa Sabina untuk kembali bekerja. Tuhan telah menjamah tubuhnya secara ajaib, dan dia sudah sepenuhnya sembuh. Berita ini tersebar ke seluruh penjara dan didengar oleh sang dokter muda pemurung itu.

Pada malam itu ia mendatangi Sabina dan berkata, "Jika Allahmu dapat menyembuhkanmu dan memberi kamu kedamaian di neraka ini, aku percaya bahwa

Dia ada. Tidak ada kekuatan lain yang dapat melakukan perbuatan ini. Bagaimana [caranya] agar aku selamat?"

Ketika kita merasa hidup kita seperti di dasar jurang, seseorang sedang memerhatikan kita untuk melihat bagaimana kita keluar dari dasar jurang itu. Tampaknya, kekristenan menarik orang-orang untuk memerhatikan -- terutama ketika kita sedang bergumul. Orang senang memerhatikan dari dekat untuk memastikan seperti apakah Allah itu. Mereka memerhatikan dengan penuh minat pada saat kita mengalami krisis. Tatkala kita sedang dicobai kita tetap hidup dalam iman kita, orang tidak dapat menyangkal bukti yang mereka lihat di dalam hidup kita. Apakah yang dilihat seseorang dari hidup Anda? Apakah reaksi Anda ketika Anda sedang menghadapi masalah dapat menceritakan sesuatu tentang Allah? Jika Anda merasa hidup Anda seperti sedang di dalam jurang, ingatlah orang-orang sedang memerhatikan Anda untuk melihat bagaimana Anda mengatasinya.

Diambil dari:

Judul buku: Devosi Total

Judul buku asli: Extreme Devotion

Penulis: The Voice of the Martyrs

Penerjemah: Fintawati Raharjo, Irwan Haryanto

Penerbit: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan (KDP), Surabaya 2005

Halaman: 153



*Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang,
oleh Dia yang telah mengasihi kita.*



—(Roma 8:37)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Roma+8:37> >

Pokok Doa

1. Doakan agar setiap orang percaya terus berusaha menjaga hati mereka untuk senantiasa melekat kepada Tuhan, sehingga kehidupan mereka menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar mereka.
2. Doakan juga agar orang-orang yang masih meragukan kemahakuasaan dan kedaulatan Tuhan diberi pengertian dan hikmat oleh Tuhan.
3. Doakan agar orang Kristen, di mana pun mereka berada dan dalam kondisi apa pun, dapat tetap menjadi berkat bagi sesama.

Stop Press

PUSAT ELEKTRONIK PELAYANAN ANAK KRISTEN (PEPAK): MELENGKAPI PELAYAN ANAK INDONESIA

Dapatkan berbagai bahan tertulis yang akan melengkapi pelayan anak Indonesia di situs PEPAK (Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen). Kami mengajak Anda semua yang sungguh rindu membawa anak-anak datang kepada Kristus untuk mengunjungi situs PEPAK. Dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan para pelayan Anak, situs PEPAK menawarkan berbagai artikel, tip, bahan mengajar, aktivitas, dan sebagainya yang terbagi dalam berbagai kategori khusus bidang pelayan anak. Pasti Anda tidak akan melewatkan kesempatan untuk menikmati referensi yang berlimpah di dalam situs ini, bukan?

Segeralah berkunjung ke situs PEPAK. Lengkapi diri Anda sekarang juga agar dapat menjadi alat yang lebih luar biasa lagi untuk membawa anak-anak datang kepada Kristus. Selamat berkunjung!

▮ <http://pepak.sabda.org>

KISAH 169/April/2010

Pengantar

Shalom,

Penganiayaan yang menimpa orang Kristen beberapa waktu lalu cukup menyita perhatian dan keingintahuan banyak orang, tidak terkecuali orang-orang Kristen sendiri. Banyaknya berita miring mengenai peristiwa tersebut secara tidak langsung sudah menimbulkan konflik baru yang membuat persoalan itu tidak pernah terselesaikan secara tuntas. Tanpa bermaksud membuka luka lama, KISAH edisi 169 menyajikan sebuah peristiwa yang sering dialami oleh orang Kristen di sebuah wilayah di Indonesia. Mari kita tidak berhenti mendoakan saudara-saudara kita di daerah rawan konflik. Doakanlah agar mereka tetap kuat dan semakin bertumbuh di dalam Tuhan.

Selamat menyimak, Tuhan Yesus memberkati.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Paskah Berdarah

10 April 2004. Cuaca sore itu begitu cerah ketika R bergegas berjalan menuju gerejanya yang hanya berjarak seratus meter dari rumahnya. Ia harus berangkat lebih awal; Sabtu sore adalah jadwal Pendalaman Alkitab (PA) bagi jemaat GUP Tabernakel di sebuah desa di Sulawesi. R harus menyiapkan segala sesuatu, apalagi listrik sudah padam setengah jam sebelum mereka memulai kegiatan itu. Listrik memang sering padam di daerah itu, atau kadang-kadang terganggu setelah serangan kepada orang-orang Kristen. Orang-orang di daerah itu tidak bisa membedakan apakah suatu pemadaman disebabkan faktor teknis atau akibat gangguan yang disengaja.

Namun demikian, padamnya listrik sore itu tidak menurunkan semangat R dan jemaat untuk mendalami Alkitab. R memainkan gitarnya sampai semua peserta PA hadir. Dari dua puluh jemaat yang menghadiri PA itu, sebagian adalah anggota keluarga R. Mereka belajar dengan diterangi sinar petromaks. Orang-orang yang bisa membaca Alkitabnya hanya mereka yang berada di dekat lampu petromaks. Peserta yang lain hanya bisa mendengarkan sang gembala membacakan ayat-ayat dengan penerangan darurat.

Kegiatan PA itu usai pada pukul 19:00. R dan 11 orang jemaat masih tetap di sana untuk berlatih paduan suara, yang akan tampil pada ibadah Paskah keesokan harinya. Sejak kanak-kanak, R sudah bergabung dengan paduan suara sekolah minggu. Keterampilannya memetik gitar, yang diturunkan dari ayahnya, dimanfaatkan untuk

melayani sekolah minggu sejak ia kelas 6 SD. Setelah ia menikahi DE, R juga melibatkan istrinya di dalam kelompok paduan suara.

Pada pukul 19:15, saat masih diterangi lampu petromaks, 10 orang anggota paduan suara berkumpul di bangku depan, di dekat mimbar. Mereka harus segera berlatih mengingat cahaya petromaks semakin meredup. S, putri R yang masih berumur 4 tahun duduk manis di sebelah ibunya. Mereka memilih Lagu berjudul "Kalau bukan Kasih" untuk peringatan Paskah besok. Kenangan akan penderitaan Kristus di kayu salib memenuhi suasana malam itu. R mulai memetik gitar sambil memimpin paduan suara.

Mereka tidak menyadari bahwa di balik kegelapan malam itu, suatu kebengisan dari luar gereja akan mendatangi mereka dengan kejinya. Pembantaian total akan terjadi di gereja itu. Adik ketiga R, bernama O, yang sedang menuntun sepeda motor di luar gereja, samar-samar melihat seorang pengendara sepeda motor pergi setelah menurunkan dua orang lelaki. O menghidupkan mesin sepeda motornya dan mengarahkan sorot lampu depan ke arah dua orang lelaki itu.

Dua lelaki berjaket loreng itu masuk ke dalam gereja dengan menenteng senjata berlaras panjang. O mengira keduanya aparat keamanan yang bermaksud akan memberikan pengamanan untuk kegiatan Paskah esok hari. Ternyata ia salah duga. Kedua lelaki itu langsung memuntahkan isi senapan mereka ke arah anggota paduan suara yang sedang bernyanyi di gereja. Jemaat benar-benar tidak menyadari kedatangan dua orang lelaki itu karena suasana di luar benar-benar sangat gelap.

Tiba-tiba terdengar suara ledakan yang sangat keras. Buummm ...! Suara itu adalah ledakan bom berdaya ledak kecil. Tante R, S, roboh seketika itu juga. Lalu, sebutir peluru melesat dan menembus tangan kanan R yang sedang memetik gitar. Peluru itu juga menembus kedua sisi gitar. Dua lelaki itu berdiri di pintu depan gereja sambil memuntahkan isi senapan otomatis mereka ke arah anggota paduan suara.

Terdengar suara istri gembala berteriak nyaring, "Tiaraaap ...!" Semua orang di dalam gereja tiarap, panik, dan berusaha menyelamatkan diri. Terjadi kegaduhan di dalam gereja dengan berondongan suara tembakan dan peluru berhamburan ke arah mereka, disertai teriakan-teriakan histeris.

Di tengah-tengah hujan peluru, mereka berlarian keluar dengan panik melalui pintu samping gereja yang menuju ke pastori. DE dan S, bertiarap di bawah bangku, menyingkirkan bangku-bangku di depan yang menghimpit mereka, lalu menyambar putri mereka sambil berlari -- pada saat itu, ia belum menyadari bahwa ia dan putrinya telah tertembak. DE lari sambil berteriak, "Darah Yesus ... Tuhan tolong ...!" Ayah R, D, yang berlari ke arah belakang gereja sempat melihat wajah si pelaku yang disamarkan topeng.

S, yang sudah terhempas pada ledakan pertama, masih tertinggal di dalam gereja di tengah rentetan tembakan peluru dan darah berceceran di lantai. Dari dalam pastori mereka masih mendengar suara rentetan senapan itu belum berakhir. Drum, pengeras

suara, dan peralatan gereja lainnya sudah hancur, termasuk bangku-bangku. Tembok-tembok tampak penuh lubang ditembus peluru. Tidak seorang tetangga pun yang berani keluar rumah pada saat itu. Saksi mata di luar gereja mengatakan bahwa setelah kedua pria itu berhenti menembak, para pembantai itu menghilang masuk ke arah hutan.

Pastori masih diliputi suasana mencekam dan ketakutan. Ibu R, DS, baru menyadari bahwa kelingking kirinya telah putus dan hilang. D, tertembak di lengan kanan. Tangan kiri DE tertembak. S tertembak di kaki kanan. Selain di tangan, R juga tertembak di paha kanan. DE dan DS membungkus luka masing-masing dengan taplak meja dan kain seadanya. Jemaat yang sedang ketakutan itu mulai menaikkan doa dan pengharapan bersama di dalam pastori.

Orang-orang mulai berdatangan dan membantu mencarikan kendaraan untuk melarikan mereka ke rumah sakit. Sejam kemudian, mereka berhasil memperoleh pinjaman sebuah angkutan kota untuk membawa 6 korban, 4 pengantar, dan 2 aparat. Dua orang aparat bergelantungan di pintu angkot yang terbuka karena disesaki orang. Angkot dipacu dengan kecepatan tinggi, melalui jalan berkelok-kelok, dan tiba di Rumah Sakit P sejam kemudian.

Masyarakat "beragama lain" telah menunggu di Rumah Sakit, namun mereka diberitahu sebuah berita bohong, bahwa orang-orang Kristen yang baru keluar dari gereja menyerang sebuah bus dari kota M yang mayoritas umat dari "agama lain". Masyarakat "agama lain" itu ingin mengetahui keadaan korban-korban yang disangka umat seagamanya. Akhirnya, mereka membubarkan diri setelah mengetahui bahwa terjadi pemutarbalikan fakta di sana -- sesuatu yang sering terjadi di daerah konflik (suatu serangan awal sering dipicu fitnah).

Dokter ahli harus didatangkan dari ibu kota provinsi, dan itu pun hanya seorang, sehingga membuat orang-orang yang mendapat giliran terakhir untuk dioperasi harus berpuasa hingga 3 hari.

Diambil dari:

Judul buletin: Kasih dalam Perbuatan, Edisi Mei -- Juni 2004

Penulis: tidak dicantumkan

Penerbit: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya 2009

Halaman: 9 -- 10

“ *Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia dan yang lemah dari Allah lebih kuat dari pada manusia.* ”

—(1 Korintus 1:25)—

< <http://alkitab.sabda.org/?1Korintus+1:25> >

Pokok Doa

1. Doakan agar Tuhan menjaga dan memelihara hidup orang-orang percaya di daerah yang rawan konflik keagamaan. Doakan juga agar mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi orang-orang di sekitar mereka.
2. Doakan agar para pejabat pemerintahan di daerah rawan tersebut dimampukan untuk menjalankan pemerintahan yang efektif dan mengayomi seluruh warganya. Doakan agar kerusuhan pada era yang lalu itu tidak akan terulang kembali.
3. Doakan juga agar kerukunan antarumat-beragama di daerah rawan konflik tersebut dapat terjalin dengan baik. Kiranya orang Kristen menjadi lebih sabar dan menahan diri terhadap tindakan atau isu-isu yang dilakukan oleh orang-orang yang mencoba untuk mengadu domba.

KISAH 170/April/2010

Pengantar

Shalom,

Apakah yang Anda pikirkan jika mendengar seseorang yang sudah meninggal dan dikuburkan, lalu kemudian ia bangkit dari kematian dan menampakkan diri kepada orang banyak? Saya percaya sebagian orang tidak akan memercayai kabar itu. Secara logika, apakah seseorang yang sudah mati dan dikuburkan bisa hidup kembali? Pertanyaan ini termasuk salah satu yang sering diajukan menyangkut peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus. Orang-orang yang tidak percaya berusaha menggugat kebenaran Alkitab. Mereka membutuhkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tomas sebagai murid Tuhan Yesus juga bersikap demikian. Ia tidak percaya ketika Petrus dan teman-temannya memberitahukan bahwa mereka telah berjumpa dengan Yesus. Tomas menuntut bukti yang bisa meyakinkan dirinya. Bagaimana dengan Anda? Apakah yang Anda percayai mengenai setiap pemberitaan tertulis di dalam Alkitab, meskipun pemberitaan itu tidak disertai bukti-bukti ilmiah? Apakah jawaban Anda?

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Tidak Ragu Lagi

(Tomas -- Yerusalem, Israel -- 34 M)

Tomas mengetuk pintu ruangan atas dengan ketukan rahasia. Pintu itu langsung dibuka. Tomas melangkah masuk dan ia langsung menutupnya. Ia bergabung dengan teman-temannya yang duduk melingkar sambil bercakap-cakap bersama. Ia merasa mustahil untuk memahami satu pun isi percakapan mereka!

"Tomas! Tomas! Apa yang dikatakan Maria Magdalena memang benar. Ia sudah hidup!"

"Tomas, kami telah melihat-Nya."

Tomas melambaikan tangannya, "Ssst! Aku tidak dapat mendengar kalian secara serempak! Petrus, apakah yang telah terjadi?"

"Tomas, kami sudah melihat Yesus. Ia hadir di ruangan ini, tepat di tengah kami. Ia berbicara kepada kami."

Tomas mengernyitkan dahi. "Petrus, kita semua telah mengalami tekanan. Kita belum cukup tidur sejak Yesus meninggal. Kata-katamu terdengar mengada-ada."

"Apa kami semua mereka-reka peristiwa yang sama secara bersamaan? Aku katakan ya, kami sudah melihat Dia! Ia berjalan tepat melalui pintu yang terkunci itu."

"Ia berjalan melalui pintu yang terkunci?" tanya Tomas.

Semua mengangguk.

"Itu penjelasannya? Itu adalah hantu! Kalian tidak melihat Yesus, kalian melihat hantu!"

"Tomas, kami tahu yang kami lihat adalah Guru! Kami melihat bekas-bekas luka di kedua telapak tangan dan lambung-Nya. Hati kami dapat merasakan bahwa Dia sungguh-sungguh adalah Guru!"

Maria berbicara, "Oh, Tomas, jika engkau berada di sini, engkau akan mengetahui bahwa Dia itu Guru."

Tomas menggelengkan kepala. "Apakah ada di antara kalian yang menyentuh-Nya? Tidak ada. Berarti kalian tidak mengetahui apakah itu hantu atau bukan! Sebelum aku melihat bekas paku di tangan-Nya, aku sekali-kali tidak akan percaya."

Seminggu kemudian, Tomas berkumpul bersama dengan murid-murid lain di rumah yang dikunci pintu-pintunya. Tiba-tiba Yesus muncul dan berdiri di tengah-tengah mereka seraya berkata, "Damai sejahtera bagi kamu!"

Yesus memusatkan perhatiannya kepada Tomas, "Taruhlah jarimu di tangan-Ku. Ulurkanlah tanganmu dan cucukkanlah ke dalam lambung-Ku. Jangan engkau tidak percaya lagi."

Tomas jatuh tersungkur. Niatnya untuk menyentuh bekas luka-luka itu pun menguap. Ia kini yakin Dia adalah Yesus. Ia berseru, "Ya, Tuhanku! Ya, Allahku!"

Yesus tersenyum, "Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat namun percaya."

Tomas tidak pernah meragukan Yesus lagi!

Bertahun-tahun setelah itu, tatkala para murid berkelana ke seluruh bagian dunia untuk mengabarkan Injil, Tomas diutus untuk pergi ke India dan Afrika Utara. Walaupun ia takut hidup di antara suku-suku yang liar itu, Allah menguatkan dan memampukan dia untuk mengantarkan banyak orang di berbagai negara pada Kristus.

Sekitar tahun 70 Masehi, ia pergi ke Kalamina, India; orang-orang di sana masih menyembah patung dewa matahari. Dengan kuasa Allah, Tomas menghancurkan patung itu dan menghentikan mereka dari penyembahan berhala.

Imam-imam dewa matahari menjadi sangat murka. Mereka mendakwa Tomas di hadapan raja mereka. Ia divonis hukuman siksaan dengan piringan-piringan besi membara dan kemudian dilemparkan ke dalam perapian yang menyala-nyala.

Semua orang takjub sebab api tidak menyakiti Tomas -- ia masih hidup di tengah-tengah perapian! Ketika para imam melihat peristiwa ini, mereka kian bertambah marah. Orang-orang itu melemparkan tombak dan lembing ke dalam perapian. Salah satu tombak menusuk tepat di lambungnya. Ia roboh dan meninggal di sana.

"Pengikut-pengikut Allah yang sejati mengenal Yesus. Walaupun mereka mungkin belum pernah melihat-Nya dengan mata sendiri, mereka telah merasakan kuasa, kasih, dan sukacita dari-Nya dalam kehidupan mereka. Ia adalah sang Firman Hidup. Ia begitu nyata dan mereka pun tidak akan pernah menyangkal-Nya, berapa pun harganya."

Diambil dan disunting dari:

Judul artikel asli: Tak Lagi Ragu

Judul buku: Jesus Freaks

Judul buku asli: Jesus Freaks

Penulis: Toby McKeehan dan Mark Heimermann

Penerjemah: Tidak dicantumkan

Penerbit: Cipta Olah Pustaka

Halaman: 60 -- 62

“ *Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?* ”

—(Yakobus 2:14)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yakobus+2:14> >

Pokok Doa

1. Doakan agar Tuhan memelihara hati dan iman setiap orang percaya, supaya mereka tetap percaya pada firman-Nya, meskipun sebagian orang tidak menghargai Alkitab sebagai firman Allah.
2. Doakan agar setiap orang percaya tidak mudah diprovokasi isu-isu yang mempertanyakan kebenaran isi Alkitab. Sebaliknya, biarlah orang-orang percaya merespons setiap perkembangan yang ada dengan hati dan pikiran yang lebih bijaksana.

3. Doakan untuk orang-orang yang mungkin masih meragukan kebenaran Alkitab. Doakan agar kiranya Tuhan membuka mata rohani mereka dan memberi mereka hikmat untuk mempelajari kebenaran firman Tuhan.

KISAH 171/April/2010

Pengantar

Shalom,

Ingatkah Anda pada kisah Musa dan Laut Mati? Kita sudah sering mendengar dan menyaksikan tayangan kisah ini di televisi, sebagaimana jawaban seseorang, "Musa mengangkat tongkatnya dan ia mengulurkan tangan ke atas laut. Laut itu pun terbelah dua sehingga umat Israel bisa berjalan menyeberangi laut itu."

Apakah Alkitab juga berkata demikian? Tidak. Kitab Kejadian mengisahkan, "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: '... Katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka berangkat'" ([Kejadian 14:15](#)).

Setelah itu, Tuhan memerintahkan Musa mengangkat tongkatnya sehingga terbelahlah laut itu. Itu bisa terjadi karena kekuasaan Tuhan, bukan karena Musa! Apakah kita meyakini penyertaan dan tuntunan Yesus pada setiap langkah kita? Dalam edisi kali ini, KISAH telah menyiapkan sebuah kesaksian yang akan memantapkan iman kita di dalam Yesus.

Redaksi tamu KISAH,
Truly Almendo Pasaribu
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Akhirnya Kami Mengikuti Yesus

Pada waktu saya masih muda, saya mengikuti pendidikan dasar di sekolah negeri. Setiap sore saya mengikuti pelajaran di sekolah tersebut. Ketika ujian kenaikan kelas, saya diminta oleh guru saya untuk mengucapkan salah satu pengakuan yang berbunyi percaya kepada Allah, percaya kepada segala malaikat-Nya, percaya kepada segala kitab-kitab-Nya, percaya kepada rasul-rasul-Nya, percaya hari kiamat/suatu hari pada masa depan, entah untung maupun rugi.

Sejak saat itu, ucapan tersebut senantiasa memenuhi pikiran dan hati saya. Setelah saya dewasa dan menjadi seorang guru yang mengajar orang lain, pengakuan percaya pada segala kitab-Nya dan rasul-Nya itu makin jelas dalam ingatan saya. Saya berusaha keras untuk mengetahui apakah yang dimaksudkan kedua pengakuan tersebut. Setelah mengetahui bahwa segala kitab-kitab-Nya itu dipercayai menurut agama tersebut, saya berusaha keras untuk memilikinya. Kemudian, setelah saya mengetahui bahwa pengakuan percaya kepada segala rasul dan nabi-nabi-Nya itu tidak sebatas percaya kepada nabi-nabi tertentu saja, melainkan harus memercayai juga yang lain, saya pun mulai mempelajari kitab-kitab itu dengan sungguh-sungguh.

Akhirnya, saya mengetahui bahwa pembagian dalam Alkitab itu disebut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

1. Perjanjian Lama: kitab-kitab yang ditulis oleh para nabi sebelum kelahiran Yesus. Isinya firman Allah yang memberitahukan perkara-perkara yang terjadi pada waktu itu dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang (nubuatan/ramalan). Jadi, Perjanjian Lama bukanlah Kitab yang sudah lama dan tidak perlu dipakai lagi, sebagaimana anggapan kebanyakan orang.
2. Perjanjian Baru: kitab-kitab yang ditulis oleh rasul-rasul setelah kelahiran Yesus. Isinya menggenapi nubuatan yang disebutkan di dalam kitab Perjanjian Lama. Kitab ini juga berisi nubuatan yang disampaikan oleh Yesus Kristus. Jadi, kitab Perjanjian Baru tidak menggantikan kitab Perjanjian Lama, melainkan menguatkan dan membuktikan kebenaran yang tertulis di dalam kitab Perjanjian Lama. Dengan kata lain, kitab Perjanjian Baru menggenapi apa yang telah dinyatakan Allah melalui nabi-nabi terdahulu.
3. Kitab-kitab agama saya sebelumnya memberitahukan tentang apa yang benar atau salah dalam kitab Perjanjian Lama dan kitab Perjanjian Baru. Jadi, kitab itu tidak menggantikan kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sebagaimana anggapan kebanyakan orang.
4. Berikut ini saya tuliskan hasil penyelidikan saya terhadap kitab Perjanjian Lama, kitab Perjanjian Baru, dan kitab saya sebelumnya, sebagaimana yang saya telah uraikan sebelumnya.

Kitab Perjanjian Lama, [Yesaya 7:14](#) mengatakan: Sebab itu diberikan Tuhan sendiri suatu alamat kepadamu kelak, bahwasanya ANAK DARA itu akan mengandung dan beranakan LAKI-LAKI seorang dan dinamai-Nya akan Dia IMMANUEL. Perkataan itu digenapi oleh kitab Perjanjian Baru, kitab Injil [Matius 1:25](#) yang berbunyi: Maryam melahirkan seorang anak laki-laki, lalu diberinya nama kepada-Nya YESUS.

Keterangan:

Anak dara yang diilhamkan Allah kepada nabi-nabi-Nya, Yesaya, 700 tahun sebelum kelahiran Yesus, ialah Maryam. Anak yang dilahirkan Maryam, ialah Yesus anak Maryam. Hubungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru begitu eratnya. Surat tertentu dalam kitab agama saya membenarkan pernyataan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Dari contoh itu, kita dapat melihat bahwa kitab Perjanjian Lama bukanlah kitab yang sudah tua, tidak perlu dipakai lagi karena sudah kadaluarsa, setelah kedatangan kitab Perjanjian Baru. Lalu, setelah kitab agama saya muncul, kedua kitab Perjanjian Lama dan kitab Perjanjian Baru masih tetap berlaku. Kitab Perjanjian Baru sudah membuktikan kebenaran kitab Perjanjian Lama, dan kitab agama saya membuktikan kebenaran kitab Perjanjian Lama dan kitab Perjanjian Baru.

Oleh sebab itu, di dalam surat tertentu dikatakan bahwa sebelum kitab agama saya ada, Kitab Musa telah dijadikan pedoman dan rahmat. Kitab agama saya menyampaikan kebenaran dalam bahasa Arab, sebagai peringatan kepada orang-

orang yang zalim dan kabar gembira bagi orang-orang yang berbuat baik. Buku kecil kitab agama saya ini membenarkan banyak ayat kitab Perjanjian Lama dan kitab Perjanjian Baru.

Kemudian, setelah saya membaca dan meneliti pesan Yesus Kristus yang berbunyi: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi." ([Matius 28:18](#)) "Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada." (Yahya 14:1-3) "bahwa kamu akan makan dan minum semeja dengan Aku di dalam Kerajaan-Ku dan kamu akan duduk di atas takhta untuk menghakimi" ([Lukas 22:30](#)) "... untuk masa seribu tahun" ([Wahyu 20:4](#)).

Lalu, pesan Yesus itu disampaikan kepada salah satu nabi kami kepada umat kami tatkala beliau masih hidup yang berbunyi, "Demi Allah! Sungguh Isa anak Maryam akan turun menjadi Hakim Yang Adil."

Maka kami mengambil keputusan untuk bergabung bersama dengan Yesus Kristus dan memohon agar dibaptiskan pada hari Minggu tanggal 16 Juni 1954 di salah satu gereja di Lampung. Kami ingin diikutsertakan bersama Yesus Kristus, sebagai Hakim atas semesta alam, pada saat Dia datang kembali kelak, sebagaimana sudah dinyatakan-Nya sebelumnya.

Kami berharap agar semua anak-anak dan semua cucu-cucu kami, yang kami kasihi, di mana pun engkau berada, janganlah terlambat; tunggulah kedatangan Yesus Kristus dan bergabunglah bersama dengan-Nya. Begitu juga kepada semua sanak keluarga dan saudara-saudara yang merindukan kehidupan yang kekal -- semua yang rindu untuk diikutsertakan bersama dengan Yesus, sebagai hakim pada kedatangan-Nya kembali ke dunia kelak, ambillah segera keputusanmu!

Kami berdoa, kiranya Tuhan menggerakkan hati setiap orang untuk datang lebih mendekat kepada Tuhan dan saling bersahabat seorang terhadap yang lain, sambil kita menantikan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin: Gema Kalvari, Edisi 67, Mei -- Juni 2006

Penulis: RB

Penerbit: Lembaga Pelayanan Terpadu "GEMA KALVARI", Salatiga

Halaman: 37 -- 41

“ *Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita.* ”

—(Ibrani 4:12)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Ibrani+4:12> >

Pokok Doa

1. Bersyukurlah atas pewahyuan yang Tuhan berikan kepada mereka yang belum selamat. Doakan agar semakin banyak orang beroleh anugerah ini sehingga mereka tidak mengeraskan hati untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.
2. Doakan orang-orang percaya agar mereka sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dan lebih mengenal Dia. Dengan demikian, mereka akan dapat membimbing para petobat baru untuk mempelajari firman-Nya.
3. Doakan orang-orang yang masih meragukan kebenaran bahwa Yesus adalah Juru Selamat. Kiranya Tuhan memberikan hikmat kepada mereka untuk dimampukan membuat keputusan yang tepat.

KISAH 172/Mei/2010

Pengantar

Shalom,

Perkenalkan penyakit yang cukup kronis saat ini: kesepian! Penyakit ini memang bukan disebabkan oleh virus atau bakteri sehingga tidak dapat dicari obatnya di apotek di seluruh penjuru dunia. Tampaknya, penyakit ini muncul akibat kurangnya rasa kasih sayang yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Karena kebutuhan yang vital ini maka setiap orang memerlukan sahabat. Tetapi, sahabat pun bisa dicuri oleh kematian, jarak, keluarga, uang, dan sebagainya. Namun bagi orang percaya, ada Sahabat kekal yang selalu menyertai kita menghadapi gelombang kehidupan, yaitu Yesus Kristus.

Redaksi tamu KISAH,
Truly Almendo Pasaribu
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Sahabat

Saya ingin menjadi populer ketika saya bertumbuh dewasa. Namun seperti kebanyakan orang muda lainnya, saya hanya memiliki sedikit teman baik. Sebenarnya, saya akan bahagia jika memiliki seorang sahabat saja, seorang yang sungguh-sungguh adalah sahabat karib saya, namun saya tidak pernah memilikinya. Sementara itu, saudara laki-laki saya memunyai banyak sahabat; setiap orang menyukainya. Saya tidak seperti dia. Saya seorang penyendiri, dan yang lebih buruk, saya sangat kesepian.

Seiring tahun-tahun yang berlalu, saya membangun sebuah benteng di sekeliling hati saya agar tidak seorang pun dapat melukai saya secara emosi. Namun, ketika saya menjadi seorang Kristen, Yesus mulai membongkar benteng hati saya dan melihat kerinduan saya untuk memiliki sahabat yang erat. Ia membuat saya bersedia menanggung risiko sakit hati dan menderita untuk membangun persahabatan dengan orang lain.

Saya bersahabat dengan Ron yang saya kenal sejak kelas 2 SMA. Pada tahun pertama saya mengenalnya, kami berteman hanya melalui aktivitas-aktivitas yang kami lakukan bersama. Kami tidak pernah cukup dekat untuk saling berbagi mimpi dan perasaan-perasaan kami yang lebih dalam. Saya menyukai Ron, tetapi saya tidak pernah merasa diri saya berarti di dalam hidupnya.

Namun demikian, setelah saya menjadi seorang Kristen, saya ingin memberi tahu Ron tentang betapa artinya Kristus bagi diri saya dan betapa Kristus mengasihi dia. Dalam hati, saya berharap persahabatan kami yang biasa saja dapat menjadi lebih kuat

di dalam Kristus. Namun, Ron tidak menyambut perkataan saya. Bahkan ia menilai Yesus tidak layak disembah. Yesus telah mengutuk pohon ara hanya karena pohon itu tidak berbuah; menurut Ron, kemarahan yang tidak masuk akal seperti itu membuktikan bahwa Yesus hanyalah manusia biasa seperti kita.

Tentu saja, Allah memengaruhi kehidupan Ron dan menyentuh hatinya. Selama semester I di Universitas San Jose, Ron mengalami situasi yang sangat buruk. Dia selalu memimpikan akan berkarier di Angkatan Udara Amerika Serikat, dan dia sudah bekerja keras di ROTC (Reserve Officers Training Corps -- Korps Pelatihan Perwira Cadangan) sejak duduk di bangku SMA sebagai persiapan lebih lanjut ke perguruan tinggi. Namun karena ia memiliki kelemahan pada penglihatannya, ia ditolak masuk program pilot. Hati Ron sangat hancur. Dia kehilangan minat belajar sehingga gagal. Tidak lama kemudian, ia berhenti kuliah dan menjadi tukang pos. Tugas membosankan mengantarkan surat-surat sedikit mengobati luka di hatinya.

Saya mengira dalam keputusasaannya untuk menemukan sesuatu yang bermakna di dalam hidupnya, hati Ron menjadi lunak dan ia bersama-sama dengan saya menghadiri acara sosial untuk kaum lajang di gereja. Seperti saya, Ron mulai menghadiri pertemuan mingguan sebelum akhirnya mengikuti kebaktian Minggu pagi. Pada saat itu, Ron menjadi seorang Kristen dan anggota aktif gereja.

Salah seorang pemuda yang bersemangat menyambut kami dalam persekutuan gereja adalah Tom. Sekalipun beberapa tahun lebih tua, Tom dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam kelompok seusia kami. Dia mantan pemakai obat-obatan ketika ia berusia sekitar 16 tahun. Sekarang, ia seorang Kristen yang taat. Kami melihat dengan jelas bahwa Tom adalah kekuatan dinamis di dalam kelompok pemuda karena setiap orang meminta nasihatnya tentang ke mana dan kapan kami akan bertemu untuk persekutuan, berpesta pantai, dan berbagai kegiatan lainnya.

Tom dan saya cepat menjadi teman karena dia bertanggung jawab membimbing saya di dalam kelompok sel. Seperti beberapa laki-laki lainnya, saya sulit memercayai teman laki-laki apalagi untuk membagikan mimpi dan perasaan-perasaan saya yang terdalam. Saya dapat bersenda gurau bersama laki-laki yang lain, berolahraga bersama, dan bertukar pendapat tentang berbagai topik umum, tetapi saya tidak terlalu suka dekat dengan mereka.

Tetapi Tom senantiasa menelepon dan membujuk saya agar berpartisipasi dalam berbagai organisasi sosial kaum lajang. Saya tidak pernah berhadapan dengan seorang yang begitu gigih berusaha memenangkan hati saya. Sekalipun ia sering mencela sisi perasa saya yang sentimental, ia telah menyejukkan hati saya yang kesepian dengan perhatian yang terus-menerus.

Saya dan Tom sering meluangkan waktu sore hari di restoran, membicarakan gereja dan bagaimana Kristus turut campur di dalam kehidupan kami. Sekalipun pengalaman masa lalu kami jauh berbeda, namun kami sekarang bersaudara di dalam Kristus. Karena itulah di antara kami terbentuk suatu persahabatan yang unik.

Seorang lagi sahabat baik saya selama tahun-tahun pertama saya sebagai orang Kristen adalah Danny. Ia 6 tahun lebih tua dari saya, namun masih hidup dalam perlindungan orang tuanya. Danny menderita penyakit paru-paru sepanjang hidupnya, dan karena pengobatan yang ia jalani tidak berhasil menyembuhkan dia, orang tua Danny menahannya di rumah pada usia yang masih sangat muda. Oleh sebab itu, keterampilan sosial Danny sangat buruk ketika saya pertama kali bertemu dengannya.

Danny kurang berpendidikan dan ia naif, dengan mata menonjol keluar yang membuat sebagian besar orang enggan mendekatinya. Mereka sangat tidak peduli kepada Danny. Ia seorang yang aneh dan sensitif. Bertahun-tahun mengalami kesepian membuatnya nyaris berusaha bunuh diri pada masa mudanya, dan membuat dia telah mendapatkan rasa iba dari orang-orang yang menyadari betapa sulitnya hidup yang dijalannya.

Sekalipun penyakit paru-parunya belum sembuh, namun kondisi tubuhnya masih memungkinkannya menghadiri kegiatan sosial kami. Danny masih membutuhkan perhatian, dan ia menganggap kami para sahabatnya yang paling dekat. Saya masih ingat ketika ia sering berdiri di dekat jendela mobil saya setelah kebaktian Minggu sore dan menunjukkan perhatian pada kehidupan dan orang banyak selama 1 sampai 2 jam! Pada suatu kali di pantai, ia membiarkan beberapa orang menimbuni dirinya dengan pasir sampai ke leher sekalipun ia mengenakan pakaian biasa. Kemudian mereka menempelkan semacam bulu-bulu di rambutnya yang hitam keriting. Ketika saya berjalan mendekati dan melihat dia kelihatan sangat lucu, saya pun tertawa. Ia sangat sakit hati dengan tawa saya karena setelah mereka melepaskan dia, dengan marah ia mengejar saya. Dalam sejumlah acara, saya melihat diri saya di dalam Danny, dan pada saat ia merasa sebagai orang luar, saya mengetahui apa yang dirasakannya. Jadi, ketika ia mengejar saya di pantai, saya mengetahui dia berteriak dari hati terluka, yang seharusnya membuat saya lebih peka pada keadaan itu.

Kami sering pergi ke pantai, ke taman, dan berjalan-jalan ke San Francisco untuk bersaksi tentang Kristus kepada orang banyak. Biasanya, ketika saya sedang bersaksi, Danny berdoa supaya orang-orang itu tidak marah atau mengganggu kami. Pada suatu saat saya mendesak supaya dia memperkenalkan kami ketika kami mendekati satu pasangan di pantai. Akhirnya, setelah beberapa saat bersikap canggung dan berdiam diri, ia berkata tanpa pikir panjang, "Hai, saya Jerry, dan ini Danny." Pada malam itu, saya mengantar Danny pulang. Ketika saya akan kembali pulang, saya dapat melihat Danny berdiri di balik jendela depan rumah. Ia mengintip dan memerhatikan kepergian saya.

Susan

Pada saat bersamaan saya menjalin persahabatan dengan Ron, Tom, dan Danny, saya bertemu dengan seorang yang menjadi sahabat yang bahkan lebih dekat lagi bagi saya. Susan adalah seorang remaja periang. Dia dipenuhi oleh sukacita masa remaja, dan kebahagiaannya menghadirkan kehangatan bagi setiap orang yang bersama dengannya. Sekalipun demikian, Susan pernah mengalami masa kehilangan ketika ia

masih duduk di bangku SMA: ayahnya meninggal karena serangan jantung. Selama masa kehilangan itu, kami menjadi sahabat akrab.

Susan dan saya memiliki perbedaan. Ia telah menjadi orang Kristen sejak kecil. Sebaliknya, saya menjadi orang Kristen beberapa tahun sebelum kami bertemu. Susan duduk kelas tiga SMA dan saya mahasiswa tingkat dua. Sekalipun berbeda, kami menikmati persahabatan kami.

Kami berdua juga menikmati persahabatan dengan orang-orang lain, tetapi kami menemukan kebahagiaan yang sejati dan kami saling percaya, melebihi yang kami dapat lakukan kepada orang lain. Tidak mengherankan bahwa setelah 2 tahun saling bercanda, tertawa, dan menangis bersama pada masa perkenalan kami dengan orang lain, dan berdoa bersama, persahabatan kami pun berkembang menjadi saling mencintai.

Susan mendaftar di Universitas San Jose, dan kami pun menjadi tak terpisahkan. Kami belajar bersama, menonton sepak bola, bola basket, dan polo air, mengikuti kebaktian Minggu, merayakan Paskah serta Natal, berjalan-jalan di pantai California, melayani sebagai relawan Palang Merah untuk membantu korban banjir, membangun rumah tembok untuk orang miskin di Meksiko, dan merencanakan masa depan bersama.

Susan adalah orang pertama yang berkata, "Aku mencintaimu, Jerry." Dialah cinta pertama saya. Dia tertanam kuat di dalam hati saya dan menyemaikan suatu kebahagiaan yang selamanya akan selalu saya jaga.

Saya Bukan Batu

Saya tidak mengetahui berapa kali saya berperan sebagai Simon dan Garfunkel dalam "I Am Rock" sebelum jatuh cinta kepada Susan; barangkali sudah ratusan kali. Hati saya begitu sakit karena merasa kesepian berkepanjangan sehingga saya memiliki kerinduan yang kuat untuk tidak pernah lagi merasa kesepian. Sebenarnya, setiap kali Tom melihat saya mendengarkan lagu yang penuh dengan mengasihani diri itu, ia akan menertawakan saya. Ia menilai sikap dramatis seperti anak remaja itu menggelikan. Setelah Susan menyatakan cintanya kepada saya, saya tidak pernah lagi merasakan kesepian, satu perasaan yang pernah mengganggu saya.

Sekalipun demikian, konsekuensi paling buruk dari hubungan saya dengan Susan adalah Ron bersikap kasar karena ia selalu merasa sedang bersaing dengan saya. Yang menjengkelkan hatinya ialah Allah telah terlebih dulu menumpangkan tangan-Nya ke atas saya dan tampaknya sudah memanggil saya untuk pelayanan khusus di dalam Kerajaan-Nya. Ketika Susan jatuh cinta kepada saya, rasa permusuhan Ron juga tumbuh, dan ia tidak dapat lagi menahan kemarahannya.

Setiap kali Ron mendapati kami sedang bersama-sama, ia akan menunjukkan kelemahan karakter saya dan mencela keinginan Susan untuk bersama dengan saya. Pada awalnya, saya hanya menertawakan komentarnya yang buruk, tetapi itu hanya

membuat keadaan bertambah buruk. Ketika saya menentangnya, ia berkata bahwa saya sedang membayangkan semua rasa sakit saya akan menjadi bagian dia juga. Oleh sebab itu, saya memutuskan untuk mengakhiri persahabatan kami dan mengabaikan dia.

Pada saat itulah, Tom pindah ke Universitas Pepperdine di Malibu. Tom membangun persahabatan baru, memprakarsai berbagai kegiatan baru, dan berkencan dengan gadis yang baru. Sekalipun persahabatan kami tidak berhenti, ada masa yang kosong di dalamnya.

Sahabat saya yang lain, Danny, membuat saya pusing ketika ia menunjukkan sikap rasis ketika merespons hubungan saya dengan Susan, yang seorang kulit putih. Danny dibesarkan dalam sebuah keluarga fundamentalis, yang tidak menerima integrasi antar-ras hingga mengherankan saya bahwa orang tuanya selalu bersikap bersahabat dan hangat terhadap saya. Namun pada suatu sore, Danny berkata kepada saya bahwa Allah menciptakan berbagai ras dengan urutan khusus. Urutan paling atas adalah orang kulit putih, paling bawah adalah orang kulit hitam, dan di tengah-tengahnya adalah orang Asia. Allah menghendaki setiap anggota ras tetap di dalam kelompok mereka. Oleh sebab itu, ia melarang orang-orang menikah dan berkencan dengan anggota ras lain.

Saya mengetahui bahwa Danny berusaha peka terhadap perasaan saya dan ia hanya berusaha untuk jujur dan terbuka. Ia hanya berpikir bahwa saya sedang melakukan sesuatu yang salah, dan ia ingin mengoreksi saya dengan lemah lembut. Tetapi saya sangat marah; saya berkata kepadanya dengan dingin bahwa kami tidak dapat lagi bersahabat dan ia harus meninggalkan saya. Saya menyesal ketika Danny melangkah berat meninggalkan rumah saya dengan wajah tampak sangat sedih. Namun, saya sangat marah sehingga tidak memanggil dia kembali.

Kehilangan sahabat sangat merisaukan hati saya sehingga saya tidak dapat menemui Susan. Saya mengetahui, Danny mengasihi saya melebihi hidup itu sendiri. Saya tidak menghargai apa yang dilakukan oleh seorang yang begitu mengasihi saya dan baik kepada saya. Saya marah bahwa dia merasa sudah sepantasnya bertindak seperti itu, dan saya pun menahan keinginan untuk menemuinya. Saya bersikap tidak dewasa dan tidak menyadari bahwa saya seperti orang bodoh yang melemparkan sesuatu yang sangat berharga ke dalam lautan.

Lambat laun, Susan menjauhi saya karena ia merasa sakit hati -- ia merasa saya tidak sungguh-sungguh mencintainya. Dan sekalipun saya mengetahui telah tumbuh jarak di antara kami, saya tidak melakukan apa pun untuk menyelamatkan rasa cinta kami. Tidak lama setelah ia pindah ke Texas, ia jatuh cinta kepada pria lain dan mereka menikah beberapa bulan kemudian. Saya pun menyadari bahwa saya telah mengabaikan persahabatan berharga yang Allah sudah berikan.

Namun anehnya, saya tidak menjadi depresi karena kehilangan persahabatan itu. Tidak seperti ketika saya menangis di gereja, saya merasakan kehadiran dan kasih Yesus,

dan saya tidak merasa sendirian. Yesus adalah sahabat saya, dan itulah yang paling penting bagi saya.

Beberapa bulan setelah Susan menikah, saya bepergian seorang diri ke Danau Louise di Alberta, Kanada. Di sana, saya berjalan kaki menuju pegunungan Kanada. Saya merasakan ketenangan di danau yang masih alami itu dan merenungkan persahabatan saya bersama dengan Yesus. Dia pribadi yang terus-menerus hadir di dalam hidup saya. Semua hubungan saya telah berubah, kecuali hubungan saya dengan Yesus. Dan saya bahagia, Yesus tidak memerhatikan keinginan hati saya untuk memiliki hati seperti batu. Sekalipun gunung di depan saya begitu indah, saya tidak ingin menjadi batu seperti itu. Saya menyadari jika saya menjadi batu, saya tidak dapat merasakan kasih Yesus.

Saya memikirkan kesetiaan Yesus dalam persahabatan -- Ia tetap bersama saya bahkan ketika saya berusaha membuat-Nya menjadi sejenis sahabat yang saya inginkan (seperti yang dilakukan Danny kepada saya), atau pada saat saya sibuk menyelesaikan masalah pribadi saya dan melupakan kehadiran-Nya di dekat saya (seperti yang dilakukan Tom kepada saya), atau pada saat saya menjadi iri hati terhadap persahabatan orang lain dengan-Nya dan dengan marah mengeluh kepada-Nya (seperti yang dilakukan Ron kepada saya), atau pada saat saya menerima cinta-Nya untuk mendapatkan pengakuan dan membiarkan keinginan saya terhadap diri-Nya berkurang (seperti yang saya lakukan kepada Susan). Sekalipun saya sering mengabaikan kasih-Nya kepada saya dan kurang menghargai anugerah keselamatan, Yesus tetap sahabat saya yang setia.

Setiap kali saya merasa kehilangan seorang teman atau gagal menjadi sahabat-Nya, Yesus bersedia memegang tangan saya erat-erat dan merangkul bahu saya, dan kemudian Ia akan berkata, "Jangan takut, percaya saja." Oleh karena kasih yang begitu besar di mata-Nya, saya percaya bahwa Dia sungguh-sungguh sahabat saya, seperti Lazarus percaya kepada-Nya.

Mengasihi Gereja-Nya

Ketika Yesus berkata kepada para pengikut-Nya bahwa tidak ada kasih yang lebih besar dari kasih orang yang menyerahkan nyawanya untuk para sahabatnya, Dia juga berkata, "Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu." (Yohanes 15:12,14) Yesus tidak hanya membangkitkan Lazarus dari kubur, tetapi Ia juga menunjukkan kasih-Nya kepada Lazarus dengan mati bagi dia. Tidak cukup bagi Yesus bahwa Dia adalah sahabat kita dan kita adalah sahabat-Nya, tetapi Dia juga menginginkan kita menjadi sahabat satu dengan yang lain. Tidakkah cukup bagi Yesus bahwa saya berbaring di salah satu danau terindah di dunia di pegunungan Kanada dan menghargai persahabatan-Nya. Yesus ingin saya kembali ke gereja sehingga Ia dapat memulihkan persahabatan yang telah Ia berikan kepada saya yang retak.

Setelah kembali dari Kanada, usai kebaktian Minggu, Danny mendekati saya dan berkata bahwa ia ingin berbicara. Selama beberapa minggu, kami memang tidak saling bicara. Saya mengikuti Danny menuju halaman gedung bagian dalam, tempat ia dapat berbicara secara pribadi. "Jerry," katanya, "aku memikirkan perkataanmu supaya kita tidak usah bersahabat jika aku tidak setuju kamu berkencan dengan gadis kulit putih, dan aku tidak menginginkan hal itu." Danny melanjutkan dengan tergegas, "Tidak masalah bagiku jika kamu berkencan dengan siapa pun yang kamu inginkan."

Jika Yesus dapat mengampuni saya untuk semua kesalahan saya, tentu saya juga dapat mengampuni seorang sahabat yang begitu peduli kepada saya. Sekalipun kata-katanya diekspresikan dengan janggal, saya memeluknya dan tersenyum, dan menggandengnya kembali ke dalam gereja. Sejak sore itu, ras tidak pernah menjadi masalah di antara kami. Pada saat itu, saya melihat jejak kefanatikan pun lenyap dari dalam hatinya karena persahabatannya dengan Yesus.

Sekalipun para dokter yang merawat mengatakan kepada orang tuanya bahwa usianya tidak akan mencapai 20 tahun, namun Danny mencapai umur 50 tahun. Menjelang kematiannya, kami tidak tinggal di negara bagian yang sama. Danny tidak pernah menikah, tidak pernah punya pacar -- sesuatu yang ia mimpikan. Ia masih tinggal bersama ibunya ketika ibunya mengirim pesan kepada saya bahwa kondisi Danny memburuk dan ia dirawat di rumah sakit. Malam sebelum ia meninggal, saya berbicara kepadanya melalui telepon. Danny masih memunyai rencana besar dan juga mimpi-mimpi. Ia ingin membuat sebuah perahu model dan mengikutsertakannya dalam pekan raya. Ia tidak pernah kehilangan sikap optimis dan kepolosannya. Kata-kata terakhirnya kepada saya adalah betapa beruntungnya ia karena memiliki Yesus sebagai Sahabatnya.

Allah juga memperbaharui persahabatan saya dengan Tom segera setelah ia lulus dari Universitas Pepperdine. Tom selalu tahu di mana diperlukan tindakan, dan ia menemukan bahwa hal besar sedang terjadi di Berkeley. Pelayanan yang dinamis sedang tumbuh di sana, dan Tom memperkenalkan saya dengan para pemimpin kunci pelayanan tersebut. Nantinya, Yesus memanggil saya untuk melayani-Nya dalam sebuah pelayanan yang akan menjadi pekerjaan saya.

Pada saat itu, Tom juga menemukan pelayanannya. Setelah menikah dan memiliki anak, ia menjadi direktur pelayanan misi penyelamatan di Oregon. Selama bertahun-tahun ia melayani pria dan wanita yang hidupnya hancur karena alkohol dan obat-obatan. Yesus telah menolongnya, dan sekarang ia melayani Tuhan untuk melakukan hal yang sama bagi orang lain. Tom dan saya tetap membangun hubungan hingga saat ini.

Namun demikian, hubungan saya dengan Ron membutuhkan waktu lebih lama untuk pulih. Beberapa bulan setelah hubungan kami retak, pada suatu malam yang sudah larut, Ron berdiri di ambang pintu rumah saya dan berkata bahwa kami harus bicara. Selama sejam kami tidak berbicara apa pun. Sekalipun saya dapat merasakan sesuatu sedang mengganggu hatinya, namun saya hanya duduk dan menunggu ia berbicara

lebih dulu. Tidak ada mobil lain yang melintas saat keheningan itu berkuasa. Sementara saya melirikinya, ia menundukkan kepala dan mulai menangis. Saya tidak pernah melihat Ron menangis. Dengan penuh air mata, ia berkata bahwa ia telah memperlakukan saya dan Susan dengan buruk. Iri hati dan cemburu telah mencengkeram dirinya dan ia tidak dapat terbebas. Dia ingin saya mengampuninya. Ia ingin kami kembali menjadi sahabat.

Semula saya membenci hal itu. Perilaku Ron telah membuat saya sangat marah karena hal itu tidak dapat saya mengerti. Saya benar-benar tidak ingin mengampuninya. Ia seperti suatu hantaman, tidak hanya bagi saya, tapi juga bagi Susan. Akan tetapi, kuasa kasih Yesus menggerakkan saya untuk memeluk Ron dan mengampuninya. Ketika saya melakukannya, saya merasakan suatu beban berat lepas dari hati saya. Allah telah memulihkan dan memperbaiki persahabatan kami. Sejak saat itu, persahabatan itu menjadi suatu berkat. Sesungguhnya tanpa dukungan finansial dan dorongan dari Ron, saya tidak dapat membagikan Injil kepada ribuan orang selama pelayanan saya di Berkeley. Bertahun-tahun Ron mendukung lebih dari setengah kebutuhan saya, dan nantinya saya akan mendedikasikan buku kedua saya untuknya.

Saat ini, Ron beserta istri dan keempat anaknya tinggal di sebuah tanah pertanian di Oregon. Di tempat inilah ia bekerja di kantor pos. Selain membesarkan anak-anaknya untuk menjadi orang Kristen yang takut akan Allah, Ron juga melayani sebagai tua-tua di gerejanya. Ia menjadi contoh orang Kristen dan seorang pemimpin yang baik dalam komunitasnya. Kami masih berhubungan lewat telepon, mendiskusikan betapa Yesus telah memberkati kehidupan kami dengan luar biasa.

Yesus juga mengembalikan persahabatan saya dengan Susan, 2 tahun setelah ia menikah. Lebih dari 20 tahun lalu, kami menikmati makan siang yang menyenangkan di restoran Bob's Big Boy, yang di tempat itu kami juga sering makan malam bersama. Ia terbang dari Texas untuk mengunjungi ibunya di San Jose. Sekalipun kami belum pernah bertemu lagi sejak saat itu, saya masih ingat saat ia berdiri di beranda rumahnya setelah saya memutuskan hubungan dengannya. Ia menangis, matanya memancarkan harapannya kepada saya.

Kami masih berkomunikasi melalui telepon, surat, dan email. Susan selalu menceritakan dua anak laki-lakinya, dan saya selalu menceritakan dua anak perempuan dan satu anak laki-laki saya. Kadang-kadang, 1 atau 2 tahun kami tidak berkomunikasi, tetapi persahabatan kami tetap kuat. Saat mengalami kesedihan, kami selalu tahu bahwa kami saling mendoakan, dan saat kami berada dalam masa-masa yang menyenangkan, sukacita pun ada bersama kami.

Susan menjadi begitu bijak dalam kehidupannya sebagai istri, ibu, dan dalam pekerjaannya dengan anak-anak di Texas yang memiliki masalah mental. Gadis dengan hati emas itu telah meraih gelar master dan sekarang menjadi konselor profesional berlisensi. Sungguh merupakan kombinasi yang sangat hebat: memancarkan begitu banyak sukacita dan begitu bijak! Susan melayani Tuhan dengan

sukacita yang meluap dari hidupnya, dan saya sungguh diberkati memiliki seorang sahabat yang penuh perhatian.

Tentu saja, saya tidak akan memiliki para sahabat seperti itu jika Yesus tidak menjadi sahabat terbaik saya, dan jika tangan-Nya yang memulihkan itu tidak ada dalam persahabatan saya. Yesus masih mengajarkan bagaimana menjadi sahabat yang mengasihi dan setia, seperti Ia adalah sahabat yang mengasihi dan setia kepada Lazarus dan saya. Saya bersyukur kepada Allah karena hati saya dapat bernyanyi, "Yesus sahabat terbaikku!"

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli artikel: Yesus Pahlawanku -- Kisah Jerry

Judul buku: Bagaimana Saya Tahu Jika Yesus Mengasihi Saya?

Penulis: Christine A. Dallman dan J(erry) Isamu Yamamoto

Penerjemah: Dwi Prabantini

Penerbit: Yayasan ANDI, Yogyakarta 2003

Halaman: 52 -- 63

“*Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.*”

—(1 Yohanes 4:7-8)—

< <http://alkitab.sabda.org/?1Yohanes+4:7-8> >

Pokok Doa

1. Doakan persahabatan di antara orang percaya dan doakan agar orang-orang percaya mampu meneladani sikap Yesus sebagai seorang sahabat.
2. Doakan agar orang percaya bertindak lebih peka terhadap orang-orang di sekitar mereka, sehingga mereka dapat membantu dan menolong ketika orang-orang itu sedang menghadapi persoalan.
3. Bersyukurlah karena kita memiliki Yesus sebagai Sahabat sejati, yang senantiasa menyertai dan menopang dalam setiap aspek kehidupan kita.

KISAH 173/Mei/2010

Pengantar

Shalom,

Seorang pembalap mobil melaju dengan kecepatan tinggi. Dia ingin menyusul mobil di depan dan meraih juara satu. Ia tidak lagi mendengar sorak-sorai penggemarnya dan terus memacu mobilnya dengan kecepatan sangat tinggi. Namun, di sebuah tikungan tajam ia menghadapi pilihan yang sulit: mengurangi kecepatan dan kalah atau mengambil risiko untuk menang. Sepeti itulah ibaratnya pilihan yang kita hadapi sebagai orang Kristen.

Banyak orang Kristen memutuskan setia kepada Tuhan walaupun mereka menyadari bahwa menjadi pengikut Kristus bukanlah pilihan yang mudah. Kisah berikut ini menuturkan banyak orang Kristen dipenjarakan, disiksa, dan dibunuh karena mereka mempertahankan iman. Mengapa? Kitab Ibrani berkata, "bagaimanakah kita akan luput, jikalau kita menyia-nyiakan keselamatan yang sebesar itu?" (Ibrani 2:3a). Sebagai orang percaya, apakah keputusan Anda?

Redaksi tamu KISAH,
Truly Almendo Pasaribu
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kekal>

Kesaksian: Madagaskar: Ranavalona

"Siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat."

Diambil dan disesuaikan dari:
Judul buku: Devosi Total
Judul buku asli: Extreme Devotion
Penulis: The Voice of the Martyrs
Penerjemah: Fintawati Raharjo dan Irwan Haryanto
Penerbit: KDP, Surabaya 2005
Halaman: 6

“ *Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku Firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak dengan demikian kamu menipu diri sendiri.* ”

—([Yakobus 1:22](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yakobus+1:22> >

Pokok Doa

1. Bersyukurlah atas perlindungan Tuhan kepada setiap orang percaya yang hidup di negara pembenci kekristenan.
2. Doakan mereka yang sekarang sedang menghadapi proses peradilan karena iman mereka kepada Kristus, agar mereka tetap dikuatkan di dalam Tuhan.
3. Doakan mereka yang menganiaya orang Kristen, agar Tuhan menjamah hati mereka. Kiranya mereka bisa bertobat dari kehidupan lama dan memiliki kehidupan baru di dalam Kristus.

Stop Press

BERITA YLSA

YLSA (Yayasan Lembaga SABDA - <http://www.ylsa.org>) telah mengembangkan sayap yang cukup lebar, sepanjang kontribusi pelayanannya bagi masyarakat Kristen di Indonesia, khususnya melalui kiprahnya sebagai penyedia sumber-sumber literatur Kristen. Bagaimana masyarakat Kristen mengenal dan mengetahui perkembangan pelayanan YLSA?

Berita YLSA adalah publikasi berita elektronik yang diterbitkan rutin oleh YLSA sebagai sarana informasi aktual mengenai pelayanan dan perkembangan pelayanan YLSA. Publikasi ini dikirimkan sebulan sekali, diterbitkan secara khusus untuk menjangkau pribadi/yayasan yang selama ini telah mendukung atau menjadi sahabat YLSA -- sebagai donatur, relawan, mitra, dan pendoa YLSA. Diharapkan melalui dukungan para mitra tersebut, eksistensi YLSA akan berdampak memajukan berbagai pelayanan Tuhan di Indonesia.

Jika Anda berminat, segeralah bergabung menjadi sahabat-sahabat YLSA. Silakan kirimkan email kosong untuk berlangganan Berita YLSA di:

▮ < subscribe-i-kan-berita-ylsa@hub.xc.org >

Dapatkan arsip publikasi Berita YLSA, yang telah diterbitkan sejak November 2004. Anda bisa membacanya di:

▮ <http://www.sabda.org/publikasi/berita-ylsa>

Kami menunggu partisipasi Anda sebagai pelanggan Berita YLSA!

KISAH 174/Mei/2010

Pengantar

Shalom,

Menunggu merupakan aktivitas yang membosankan bagi kebanyakan orang. Namun, Tuhan mendidik anak-anak-Nya untuk mampu menunggu ketika menghadapi berbagai persoalan. Tujuannya untuk mengembangkan kesetiaan dan ketekunan agar kita berserah dan mengandalkan Tuhan. Kesaksian berikut merupakan pembelajaran bahwa apa pun kondisi kita saat ini, Ia senantiasa mengasihi kita karena Ia Allah yang setia.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Seorang Anak Anugerah Tuhan

Hansye Pakaya (47 tahun) adalah seorang pria kelahiran Purworejo, Jawa Tengah. Pada usia 25 tahun, ia berjumpa dengan Wati ketika mereka masih sama-sama belum mengenal Tuhan Yesus secara pribadi. Pertemuan itu meningkat menjadi berpacaran hingga pernikahan pada bulan Maret 1980, di Jakarta. Hansye memasuki bahtera rumah tangga dengan fondasi yang labil karena ia dilahirkan di tengah keluarga berantakan. Wati pun demikian. Selama 2 tahun usia perkawinan mereka yang tidak membuahkan anak telah menciptakan suasana panas di dalam keluarga. Masalah anak sering memicu pertengkaran di antara mereka.

Sementara itu, mereka terus berusaha mendapatkan anak. Mereka telah mendatangi setiap dokter yang ahli. Mereka sudah melakukan apa pun tetapi tidak membuahkan hasil. Namun, pemeriksaan kandungan Wati dengan teropong laparaskopi justru menemukan kelainan pada indung telurnya. Kandungan itu tertutupi dengan suatu selaput yang diduga menyebabkan Wati sulit untuk hamil. Ia tidak seperti wanita normal lain yang bisa mengalami haid sebulan sekali. Wati mengalaminya hanya setahun sekali bahkan pernah tidak sama sekali. Oleh sebab itu, dokter menyarankan tindakan operatif untuk mengupas selaput tersebut. Operasi itu memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Dalam keadaan itu, mereka merasakan bahwa tidak seorang pun dapat menolong mereka keluar dari masalah ini. Wati selalu cemas mengenai hidupnya. Sebagai seorang wanita, ia merindukan kehadiran seorang buah hati yang menjadi sumber sukacita di dalam rumah tangganya. Kecemasan ini telah menggodanya untuk mencari pertolongan dari seorang dukun ke dukun lainnya. Selain meminta pertolongan dukun,

ia juga memeriksakan diri ke dokter untuk mengetahui perkembangannya. Namun, sayang sekali, semua usaha tersebut tetap tidak membuahkan hasil. Wati kecewa bukan hanya sekali tetapi sudah berkali-kali. Ia merasa tertekan, putus asa, dan tidak tahu harus berbuat apa lagi.

Keadaan keluarga itu tidak kunjung membaik. Pertengkaran sengit semakin sering terjadi. Keluarga muda ini nyaris berakhir dengan perceraian. Bahkan sebagai pelarian, Hansye sempat menjalin hubungan dengan seorang wanita, rekannya sekantor selama 1 tahun. Ia juga sering mengunjungi tempat-tempat hiburan untuk bersenang-senang. Bonus THR-nya dihabiskan di meja biliar yang semakin memperlebar jarak antara Hansye dan Wati. Di tengah keputusasaannya, Hansye diundang rekan sekantornya untuk mengikuti sebuah kebaktian. Hansye seorang penganut Kristen KTP (Kristen Tanpa Pertobatan) dan hatinya mulai terusik. Cerita-cerita rekannya tentang Yesus membuatnya ingin mencari kasih Tuhan.

Hansye menerima ajakan rekannya untuk mengikuti kebaktian itu, dengan suatu kesadaran yang terasa berbeda. "Di sini aku merasakan sukacita dan damai sejahtera," ungkap hatinya. Ia meresapi setiap kidung pujian dan doa-doa dengan sepenuh hatinya. Pada saat itu, ia sudah mengalami jamahan kuasa Tuhan yang mengalirkan kasih-Nya. Ia pun bertobat pada tahun itu juga, 1984. Sekarang, ia tidak lagi mengalami ketakutan yang ia rasakan selama ini, meskipun sekiranya Tuhan bermaksud tidak akan memberi dia seorang keturunan.

Sejak saat itu, ia senantiasa mengikuti kebaktian di gereja meskipun secara sembunyi-sembunyi. Namun akhirnya, istrinya juga mengetahui bahwa hampir setiap hari Minggu ia beribadah di gereja. Wati kurang senang melihat Hansye aktif ke gereja. Ia berusaha menghalangi Hansye dengan segala cara, misalnya dengan menyembunyikan sepatunya. Namun, Hansye yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat hidupnya, tidak marah atas perbuatan istrinya.

Akhirnya, meskipun Hansye tidak jadi ke gereja, perubahan pada sikapnya itu membuat Wati heran. Wati mulai berpikir, "Apakah yang terjadi pada suaminya? Apakah yang ia lakukan? Apa yang ia dapatkan di gereja itu? Apakah yang diajarkan gereja sehingga suaminya berubah?"

Kemudian, Hansye mengajak Wati untuk menyertai dia pergi ke gereja. Karena Hansye sudah berubah, Wati pun bersedia mengikuti ajakan suaminya. Namun, Wati ternyata berpikiran lain, "Aku akan menguji suaminya." Wati menganggap bahwa apa pun yang didengarnya di gereja tidak akan bisa memengaruhi dirinya. Selama di gereja itu, ia selalu berusaha memengaruhi suaminya agar tidak memercayai setiap kata-kata sang pengkhotbah. "Bohong, itu bohong," demikian selalu kata Wati.

Namun pada suatu hari, pemberitaan firman Tuhan tentang kebaikan dan kasih Tuhan telah menjamah dan meluluhkan hati Wati. Ia dapat merasakan betapa Tuhan sangat mengasihi dirinya, bahkan ia rela menyerahkan hidup-Nya untuk Wati. Pada saat itu, Wati menyerahkan hidupnya kepada Tuhan. Ia berdoa dengan berlinangan air mata,

"Tuhan, saya mohon pengampunan-Mu atas dosa-dosa yang saya telah lakukan. Saat ini saya bersedia menerima apa pun yang Tuhan berikan kepadaku. Dalam nama Yesus. Amin." Sejak saat itu, Hansye dan Wati mengalami kehidupan baru di dalam Tuhan. Mereka menyerahkan segala kerinduan akan seorang buah hati kepada Tuhan. Kecemasan yang melanda jiwa Wati selama ini telah terobati. Ia tidak lagi takut menghadapi kelainan pada kandungannya. Mereka telah mengubur masa lalu itu dalam-dalam.

Setelah pertobatan itu, keduanya justru tidak pernah lagi berusaha mendapatkan anak, tidak berkunjung ke dokter, apalagi pergi ke dukun. Mereka tidak lagi takut jikalau Tuhan tidak bermaksud memberikan mereka seorang anak. Iman dan perbuatan mereka berjalan berdampingan. Hansye dan Wati sekarang sudah yakin. "Dalam keadaan ini kita harus beriman bahwa Tuhan sanggup mengadakan mukjizat pada kandunganmu," ungkap Hansye kepada istrinya. Mereka terus menjalani kehidupan dengan damai sejahtera.

Seiring pergantian hari, Tuhan tidak melupakan pekerjaan tangan-Nya. Ia menyertai kedua pasangan ini untuk masuk ke dalam rencana-Nya yang indah. Hansye dan Wati dilibatkan dalam berbagai kegiatan pelayanan. Pada suatu hari, Wati melayani orang-orang yang memunyai masalah seperti dirinya. Wati hanya bisa berserah dan berdoa kepada Tuhan, "Tuhan, aku bersedia menjadi saksi-Mu. Tetapi, bagaimana aku bisa bersaksi jikalau kami belum pernah mengalami punya seorang anak? Tuhan, aku meminta Engkau mengadakan mukjizat di dalam kehidupan rumah tangga kami. Janganlah permalukan hamba-Mu ini, Tuhan."

Setelah beberapa tahun menantikan kehadiran anak, akhirnya mereka berserah kembali di dalam doa, "Tuhan, jikalau Engkau tidak memberikan anak, itu tidak mengapa. Kami akan mengangkat seorang anak sebelum kami pindah rumah." Mereka berharap akan sudah memiliki seorang anak angkat sehingga para tetangga mereka yang baru tidak akan mengetahui asal usul anak itu. Mereka merasa iba jikalau anak itu kelak harus bergumul dengan asal-usulnya.

Tuhan selalu bertindak tepat sesuai waktu-Nya. Ia tidak pernah terlambat atau terlalu cepat menyatakan mukjizat-Nya kepada mereka yang percaya. Pada saat Hansye dan Wati berniat untuk mengangkat seorang anak, Tuhan melakukan sesuatu. Sekitar tiga bulan setelah mereka berdoa dan bersiap-siap untuk pindah, Tuhan melakukan sesuatu pada kandungan Wati. Pada saat itu, mereka tidak menyadari pekerjaan Tuhan sedang terjadi di tengah mereka. Perut Wati tampak semakin membesar tanpa ia menyadari apa yang sedang terjadi pada dirinya. "Ada apa dengan perutku," pikirnya. "Jika aku hamil, mengapa aku tidak merasakan mual-mual, pusing, ataupun mengidam seperti layaknya seorang wanita hamil?"

Penantian yang begitu lama telah membuat mereka trauma untuk mengunjungi dokter kandungan, khususnya Wati yang enggan memeriksakan diri ke dokter. Namun, Hansye sempat mengetahui terdapat tempat praktik dokter kandungan ketika ia mengendarai mobil dari tempatnya bekerja. Tanpa berpikir panjang dan tidak

menunggu persetujuan istrinya, ia segera mengarahkan mobilnya untuk memeriksakan keadaan istrinya di sana. Akhirnya, meskipun dengan agak terpaksa, Wati bersedia diperiksa dokter kandungan tersebut.

"Dokter, saya merasakan sesuatu yang aneh di dalam perut saya. Mengapa bentuk permukaan perut saya tampak lain? Saya tidak mengetahui apakah tanda-tanda seorang sedang hamil," untkannya kepada sang dokter dengan penuh rasa ingin tahu.

Setelah ia diperiksa, dokter mengatakan, "Jika seperti ini, ada dua kemungkinan, kalau bukan tumor kandungan, ya kehamilan." Menanggapi diagnosis itu, Hansye dan Wati hanya bisa berdoa dan berserah kepada Tuhan. Jika hasilnya tumor, itu tentu saja tidak pernah mereka harapkan. Namun, jika hasilnya Wati positif hamil, tentu saja ini merupakan kabar yang sangat menggembirakan mereka. Namun, pengalaman menyedihkan setelah sekian lama membuat mereka tidak berani terlalu berharap kehadiran seorang anak.

Pada keesokan harinya mereka datang kembali untuk mengetahui hasil pemeriksaan itu. Keduanya duduk di deretan kursi ruang praktik dokter, menunggu giliran dipanggil dengan perasaan tegang. Pertanyaan: "bagaimanakah hasilnya?" senantiasa terngiang di telinga masing-masing.

Suara seorang suster mengejutkan mereka, "Ibu Wati Pakaya!"

"Ya, saya!" jawab Wati dengan harap-harap cemas. Wati dan Hansye segera masuk ke ruang dokter. Wati melangkah masuk sambil berdoa, "Tuhan, aku percaya kepada-Mu, apa pun yang Engkau berikan, pasti yang terbaik bagiku."

"Silahkan duduk!" dokter mempersilakan mereka duduk.

"Terima kasih, Dokter. Bagaimana hasilnya, Dokter?" tanya mereka dengan harap-harap cemas.

Dengan tenang dokter menginformasikan hasil USG itu, "Sekarang Bapak dan Ibu harus bersyukur. Yang berada di dalam kandungan bukan tumor, tetapi seorang bayi. Ibu Wati telah mengandung 3,5 bulan."

Kata-kata itu bagaikan hujan di tengah kemarau panjang. Keduanya menangis haru dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. "Terima kasih, Tuhan. Engkau sungguh Allah yang berkuasa. Engkau tidak pernah melalaikan janji-Mu kepada kami." Mereka begitu merasakan kuasa Tuhan. Kasih Tuhan Yesus sungguh besar. Mereka pun pulang dengan penuh sukacita.

Sepanjang 6 bulan berikutnya mereka tidak berhenti berdoa agar Tuhan memelihara kehamilan itu. Mereka menyadari tantangan masa kehamilan itu mengingat keadaan Wati yang sudah cukup berumur, usia di atas 30 tahun. Kehamilan itu cukup berisiko tinggi, mengingat tekanan darah Wati juga sangat tinggi.

Mereka melalui hari-hari penantian itu dengan penuh sukacita. Tuhan senantiasa menyatakan kasih-Nya kepada keluarga ini. Hansye dan Wati sangat merindukan seorang keturunan, yang bukan hanya menjadi berkat bagi keluarga ini, tetapi juga menjadi berkat bagi banyak orang. Oleh sebab itu, mereka selalu mendoakan anak itu sejak ia masih dalam kandungan.

Ketika mereka menanyakan nama untuk anak itu, mereka beroleh pernyataan dari Tuhan bahwa nama anak itu ialah Mikha. Dalam kitab Perjanjian Lama, Mikha seorang nabi yang memberitakan kepada bangsa Israel bahwa Tuhan adalah Allah Pengasih, namun Ia juga sangat membenci dosa. Ia juga memberitakan anugerah pemulihan dari Tuhan bagi bangsa itu. Pemberian nama ini diteguhkan seorang penatua gereja setempat, yang juga mendapatkan pernyataan sama dari Tuhan mengenai nama anak itu.

Pada pagi hari 2 September 1988, ketika usia kandungan Wati sudah mencapai 8,5 bulan, Hansye kembali mengantarkan Wati ke rumah sakit dalam rangka pemeriksaan kandungan. Namun tanpa diduga sebelumnya, karena keadaan kandungan Wati, ia diharuskan untuk segera menjalani operasi untuk mengeluarkan bayi. Dokter mengatakan, "Bayi di dalam perut Ibu harus segera dilahirkan, sebab jika menunggu, ketuban yang airnya mulai mengering bisa pecah dan jika ini terjadi bisa sangat membahayakan bayi Ibu." Padahal, mereka berharap bayi itu bisa dilahirkan dengan prosedur normal tanpa operasi. Pada saat itu, seorang suster juga menyarankan agar Wati segera menjalani operasi.

Akhirnya, Hansye menerima, "Ya, baiklah, jika Tuhan memang menghendaki operasi ini," ungkapnya dengan penuh penyerahan kepada Tuhan.

Setelah persiapan segala sesuatu dengan cukup cepat dan kesehatan Wati dianggap siap secara medis, operasi itu pun segera dilaksanakan. Hari itu merupakan peristiwa bersejarah bagi pasangan ini. Wati dibawa masuk ke ruangan operasi pada pukul 09.00. Ia merasa tegang bercampur bahagia karena akan segera dapat memeluk buah hatinya. Ia akan mencurahkan segala perhatian dan kasih sayangnya kepadanya. Sementara itu, Hansye tak kalah tegang menunggu di luar ruang operasi. Namun, hatinya meluap dengan sukacita karena anak mereka, yang kehadirannya sudah mereka tunggu selama

bertahun-tahun akan segera dilahirkan pada hari itu.

Akhirnya, pada tanggal 2 September 1988, sekitar pukul 11.00, dokter keluar dari ruang operasi dan memberitakan kabar yang luar biasa indah kepadanya. "Pak Hansye, selamat! Anak laki-laki Bapak telah lahir dengan selamat. Istri Bapak juga selamat!" kata dokter sambil menjabat tangan Hansye.

Hansye sangat bersukacita mendengar berita itu. Ia segera menaikkan rasa syukur dan pujiannya kepada Tuhan. Sesungguhnya, meskipun mereka tidak merencanakannya, ia percaya bahwa Tuhan sudah menetapkan waktu yang terbaik untuk mereka. Allah turut

bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi orang yang mengasihi Allah dan terpanggil sesuai dengan rencana-Nya. Beberapa saat kemudian, Wati keluar dari ruang operasi itu, masih dipengaruhi efek anestesi. Hansye melihat sukacita terpancar di wajah istri yang dikasihinya. Wati masih harus dirawat selama seminggu setelah melalui saat-saat yang kritis itu.

Mikha kini telah hadir di tengah keluarga itu, yang mereka percayai sebagai berkat Tuhan bagi mereka. Mikha menjadi tumpuan kasih sayang mereka dan akan menjadi alat Tuhan untuk memberitakan kasih dan keadilan Tuhan kepada banyak orang. Mereka menyadari bahwa Allah sungguh berkuasa memberikan seorang anak yang bagi manusia tidak mungkin. Wati yang diketahui memiliki kelainan kandungan, kini telah melahirkan anak kandung mereka sendiri. Tanda-tanda bekas jahitan itu telah membuktikan bahwa Allah berkuasa membuka selaput kandungan itu tanpa tindakan operasi.

Tuhan sudah mengadakan mukjizat dan Ia juga telah memulihkan keluarga yang semula hancur ini. Allah sudah menganugerahkan seorang anak dengan cara yang unik. Oleh sebab itu, mereka tidak putus-putusnya mengucap syukur dan memercayakan hidup mereka kepada Tuhan.

Kini, Hansye melayani di Yayasan Abbalove Ministry, di bagian yang menangani produksi kaset-kaset khotbah untuk didistribusikan ke toko-toko dan gereja-gereja lokal. Wati juga melayani Tuhan bersama sang suami di yayasan yang sama. Sedangkan Mikha sudah bertumbuh menjadi seorang remaja pencinta Tuhan; ia aktif dalam pelayanan di gereja. Pada saat ini, ia bersekolah di SMP Tunas Bangsa Sunter, Jakarta. Keluarga ini aktif bersama-sama melayani Tuhan di sebuah gereja lokal di Jakarta. Tuhan sudah menempatkan mereka sebagai saluran berkat-Nya bagi orang-orang yang membutuhkan jamahan kasih Tuhan dalam hidup mereka.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: 10 Mukjizat yang Terjadi pada Orang Biasa

Penulis: Hansye dan Wati Pakaya

Penerbit: CBN Indonesia, Jakarta 2001

Halaman: 1 -- 8

“*Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan, untuk menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga bagi kamu.*”

—(1 Petrus 1:3-4)—

< <http://alkitab.sabda.org/?1> petrus 1:3-4 >

Pokok Doa

1. Doakan setiap rumah tangga Kristen, agar Tuhan memberkati kehidupan mereka untuk memancarkan kasih Kristus di lingkungan seputar kehidupan mereka.
2. Doakan juga mereka yang sedang bergumul dengan permasalahan yang sulit, agar Tuhan menjaga hati mereka untuk tetap berfokus pada Tuhan dan mengandalkan Dia.
3. Doakan anak-anak yang lahir dalam keluarga Kristen, agar mereka tumbuh menjadi anak-anak yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan di dalam hidup mereka.

KISAH 175/Mei/2010

Pengantar

Shalom,

Iman yang teguh di tengah penganiayaan merupakan sesuatu yang luar biasa. Orang-orang Kristen yang hidup di negara-negara yang tidak menyukai kekristenan memiliki iman tersebut. Apakah yang menyebabkan mereka mampu mempertahankan iman meskipun menghadapi penganiayaan yang berat? Mereka senantiasa mengarahkan pandangan mereka kepada Kristus yang sangat mengasihi dan dikasihi oleh mereka. Mereka sudah memberikan keteladanan yang sangat luar biasa bagi orang-orang Kristen lainnya. Apakah Anda bersedia mengikuti teladan mereka dan terus setia kepada-Nya?

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
< novita@in-christ.net >
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kekal>

Kesaksian: Ruang Bawah Tanah

(Pada Masa Kerajaan Roma)

Pada tahun 162 Masehi, Marcus Aurelius Antonius, penguasa Kerajaan Roma saat itu, menganiaya orang-orang Kristen begitu hebatnya. Akibatnya, mereka terpaksa membangun gereja di bawah tanah sehingga terciptalah katakombe atau ruang-ruang di bawah tanah kota Roma (bahasa Italia: "Catacombe di Roma"). Keberadaan ruang-ruang itu benar-benar dijaga kerahasiaannya selama berabad-abad.

Ruang-ruang yang digali tepat di bawah kota Roma itu cukup luas dengan sejumlah kamar dan lorong-lorongnya, dan merupakan monumen kenangan mengenai masa penganiayaan di Roma. Dalam enam puluh katakombe di dekat Roma itu terdapat lorong sepanjang 900 kilometer. Pada setiap sisi lorong-lorong itu terdapat deretan berjajar memanjang yang dipergunakan sebagai tempat membaringkan jenazah orang Kristen.

Ada tiga alasan mengapa jaringan di bawah tanah yang luas ini begitu penting dalam sejarah gereja yang teraniaya. Pertama, katakombe ini menunjukkan bahwa umat Kristen mula-mula berbakti kepada Kristus dengan cara mengadakan ibadah di bawah tanah. Tindakan ini dilakukan untuk menghindari penganiayaan oleh prajurit Roma. Kehidupan orang Kristen mula-mula bisa disebut meliputi dua hal: berdoa di bawah tanah dan teraniaya di permukaan tanah.

Kedua, katakombe Roma itu menunjukkan terjadinya penganiayaan dahsyat yang diderita orang-orang Kristen mula-mula. Gereja saat itu bertahan dalam 10 periode penganiayaan oleh pemerintah Roma. Setiap periode ditandai adanya pemerintahan penguasa baru yang lebih buruk daripada sebelumnya. Pada saat makam para martir Kristen itu dibuka, sisa-sisa jenazah mereka menunjukkan bekas-bekas penganiayaan dahsyat yang diderita orang-orang Kristen mula-mula. Ruangan itu juga menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang percaya saat itu memiliki sukacita dan kedamaian abadi. Saat jenazah dimasukkan ke dalam tempat pembaringannya, bagian depan makam itu disegel atau ditutup dengan lempengan batu marmer atau ubin lantai, dan di atasnya terdapat tulisan, yang kebanyakan menyampaikan pesan damai, sukacita, dan kemenangan, seperti:

- "Kemenangan dalam kedamaian dan Kristus."
- "Telah dipanggil pulang, ia kembali dalam kedamaian."
- "Di sini dibaringkan Maria, beristirahat dalam kedamaian mimpi."

Selain itu, terdapat karya ornamen pahatan di katakombe yang menyampaikan pengharapan abadi orang-orang Kristen tersebut. Ornamen-ornamen itu menggambarkan Yesus sebagai Gembala yang Baik dan menunjukkan kapal-kapal sedang berlayar, yang mungkin melambangkan pertumbuhan kekristenan yang mantap.

Ketiga, keberadaan katakombe itu begitu memengaruhi sejarah gereja teraniaya karena mewahyukan sebuah tema abadi: saat orang-orang Kristen mengalami penganiayaan, Tuhan memberikan mereka tekad yang bulat untuk melayani-Nya dan mereka akan mengalami anugerah kemuliaan-Nya dengan sukacita.

Diambil dan disesuaikan dari:

Judul buku: Batu-batu Tersembunyi dalam Pondasi Kita

Judul buku asli: The Hidden Stones in Our Foundation

Penulis: Tidak dicantumkan

Penerjemah: Ivan Haryanto

Penerbit: Kasih dalam Perbuatan, Surabaya 2005

Halaman: 12 -- 14

“ *Sebab semua yang lahir dari Allah, mengalahkan dunia. Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita.* ”

—(1 Yohanes 5:4)—

< <http://alkitab.sabda.org/?1Yohanes+5:4> >

Pokok Doa

1. Doakan agar setiap orang percaya tetap setia kepada Allah, meskipun ada harga yang harus dibayar untuk kesetiaan tersebut
2. Bersyukurlah atas keberadaan orang-orang percaya, yang bertekun mendoakan gereja Tuhan yang teraniaya, karena melalui doa-doa itu mereka dimampukan di dalam Tuhan untuk menanggung tekanan.
3. Bersyukurlah atas kesaksian orang-orang yang senantiasa setia mengikuti Tuhan, meskipun mereka harus menghadapi ancaman. Melalui kehidupan mereka kita bisa melihat bahwa Allah senantiasa menguatkan mereka di tengah situasi yang sulit.

KISAH 176/Mei/2010

Pengantar

Shalom,

Banyak orang cenderung merasa iri ketika melihat hidup mereka tidak seberuntung orang-orang lain. Kita harus percaya bahwa apa pun rancangan Tuhan mengenai hidup kita, meskipun tampaknya tidak menyenangkan, Tuhan pasti menetapkannya untuk suatu tujuan yang indah. Kesaksian berikut menunjukkan bahwa Allah turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi kita, anak-anak-Nya.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
< novita@in-christ.net >
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kekal>

Kesaksian: Cinta Kasih Tuhan Kualami Di Penjara

Kesaksian P.Y. Kwan

Aku dilahirkan pada tahun 1948 di dalam keluarga yang sangat miskin. Orang tuaku terpaksa membanting tulang sejak pagi sampai malam untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Oleh karena kedua orang tuaku tidak di rumah sepanjang hari, aku sudah terbiasa ditinggal seorang diri di rumah sejak aku kecil. Aku mempergunakan kesempatan ini untuk keluyuran di luar rumah dan bergaul dengan anak-anak sebaya yang senasib denganku.

Karena sebaya dan senasib, di antara kami terjalin persahabatan yang akhirnya mengarah ke pembentukan geng. Kami berjanji untuk sehidup semati, berat sama dipukul, dan ringan sama dijinjing. Aku menjalani kehidupan yang seperti ini karena sejak kecil aku tidak pernah merasakan kehangatan dan cinta kasih di dalam keluarga.

Tugas geng kami adalah mendapatkan kebutuhan sehari-hari dengan menghalalkan segala cara. Kami melakukan tindakan kriminal, mulai kecil-kecilan hingga berkembang menjadi besar.

Pada tahun 1959, yaitu pada saat aku berusia 11 tahun, aku ditangkap dan berulang kali dimasukkan ke panti rehabilitasi. Meskipun sudah berulang kali dimasukkan ke tempat itu, aku tidak sedikit pun merasa malu, bahkan aku merasa bangga. Para anggota geng sepertinya memiliki cara pandang mereka sendiri. Semakin besar kejahatan yang dilakukan oleh anggota geng kami, semakin dihormati pula ia, bahkan ia akan dianggap pahlawan.

Pada tahun 1972, aku melakukan perampokan bersenjata karena ingin dianggap "pahlawan". Akibatnya, aku ditangkap dan divonis hukuman 5 tahun penjara. Aku tidak peduli meskipun aku dihukum cukup lama. Aku menganggap masa hukuman itu sebagai kesempatan untuk beristirahat.

Ketika aku menjalani masa hukuman kali ini terjadi sedikit perubahan dalam diriku. Aku merasakan kesepian dan kehampaan yang sangat mencekam. Aku melihat teman-teman sesama terpidana sering dikunjungi teman dan sanak keluarga mereka, tetapi aku, tidak seorang pun datang menjenguk dan memerhatikan aku sejak aku dipenjarakan. Teman-temanku yang berikrar sehidup dan semati juga tidak pernah muncul dan aku tidak tahu keberadaan mereka sekarang. Jika mereka tidak bisa berkunjung karena suatu halangan aku masih dapat mengerti, tetapi mereka tidak pernah menulis sepucuk surat pun, itu sungguh keterlaluan!

Sekarang, aku baru menyadari bahwa mereka yang dahulu menyebut aku teman seperjuangan yang patut dibanggakan karena keberanianku, ternyata semua pujian itu bohong belaka. Mereka mengatakan semua itu agar dapat memeralatku untuk tujuan mereka.

Selama ini aku yang membanggakan diri sebagai seorang pahlawan, sang pemberani di antara mereka, ternyata sudah tertipu mentah-mentah. Muncul perasaan marah dan dendam di dalam hati. Aku berjanji di dalam diriku bahwa setelah aku menjalani hukuman, aku akan mencari mereka untuk membuat perhitungan.

Sekarang, aku merasakan kehidupan di penjara sangat menggelisahkan dan tidak menyenangkan. Pada suatu hari, seorang sipir penjara memberitahukan bahwa beberapa orang datang untuk bertemu denganku. Setelah mendengar pemberitahuan itu, hatiku bergetar dan bertanya-tanya, siapakah gerangan orang-orang tersebut? Teman-teman gengku? Itu tidak mungkin! Jika itu memang mereka, inilah kesempatanku untuk melampiaskan kemarahanku dengan mencerca mereka habis-habisan.

Tetapi, orang-orang yang mengunjungiku adalah 3 orang yang tidak kukenal: 2 pria dan 1 wanita. Ketiga orang itu bersikap sopan dan kata-kata mereka lemah lembut. Tampaknya mereka adalah orang-orang terpelajar. Kata-kata mereka penuh dengan hiburan dan membuatku terkesan. Setelah berkenalan, aku baru mengetahui bahwa mereka adalah seorang pendeta, seorang dokter, dan seorang lagi pimpinan gereja. Mereka lalu memberitahukan maksud kedatangan mereka. Ternyata mereka mengenal aku melalui salah satu anggota gengku. Dalam percakapan itu, mereka menjelaskan tentang keberadaan Allah dan dosa. Ketika mereka mengajukan beberapa pertanyaan yang sederhana tentang Allah dan tentang dosa, aku tidak dapat menjawabnya. Akhirnya, mereka memberitahukan tentang kasih Allah yang rela mengurbankan Anak-Nya yang tunggal sebagai pengganti dosa manusia. Sepanjang kita tidak bersedia mengakui dosa di hadapan-Nya, kita tidak mungkin mendapatkan kedamaian.

Kata-kata mereka, meskipun begitu sederhana, terasa bagaikan pisau yang menusuk telak ke dalam hatiku. Selama ini, aku tidak mengetahui apa itu kasih, apa itu dosa. Melalui percakapan ini, untuk pertama kalinya sepanjang hidupku aku merasa digerakkan oleh kasih. Aku mengakui bahwa kata-kata mereka memang benar. Meskipun aku sudah bertahun-tahun hidup bergaul dengan banyak teman yang jahat, aku ternyata menjalani kehidupanku dengan rasa takut dan cemas. Tetapi melalui percakapan bersama dengan mereka, aku merasakan kehangatan dan kedamaian yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Oleh sebab itu, aku menerima dengan senang hati ajakan mereka untuk berdoa bersama.

Ketika kami akan berpisah, mereka menghadiahi aku sejilid buku yang berjudul "Injil Masa Kini". Pada mulanya aku tidak mengerti kegunaan buku tersebut, tetapi lama-kelamaan, melalui hubungan surat-menyurat dengan mereka, akhirnya aku mengerti dan meresapi cinta kasih Tuhan. Hidupku sekarang penuh dengan pengharapan dan kekuatan untuk mengalahkan kejahatan yang senantiasa merongrong hidupku.

Setelah aku selesai menjalani hukuman, teman-teman seiman membantuku untuk memikirkan masa depanku. Aku bisa bersukacita bersama-sama dengan mereka untuk berbakti dan mempelajari firman Tuhan. Dengan perhatian dari saudara seiman, hidup kerohanianku semakin maju. Aku berdoa dengan diam-diam agar Tuhan memimpin masa depanku.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Jalan Tuhan Terindah

Penulis: Pdt. Paulus Daun, M.Div., Th.M.

Penerbit: Yayasan Daun Family, Manado 1996

Halaman: 95 -- 98



Maka Yesus berkata pula kepada orang banyak, kata-Nya: "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup."



—(Yohanes 8:12)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yohanes+8:12> >

Pokok Doa

1. Doakan agar orang-orang yang sudah percaya kepada Kristus tetapi belum bersungguh-sungguh di dalam Tuhan diberi kesungguhan untuk mengikuti Dia.
2. Doakan agar Tuhan memberikan hikmat kepada mereka yang melayani di penjara untuk memperkenalkan Kristus kepada para narapidana.
3. Doakan agar Tuhan memberi para mantan narapidana kekuatan untuk memulai kehidupan yang baru di dalam Tuhan.

KISAH 177/Juni/2010

Pengantar

Shalom,

Di berbagai belahan dunia, banyak orang percaya menghadapi cemoohan, hukuman penjara, siksaan, bahkan kematian. Walaupun demikian, mereka tetap bersukacita. Paulus berkata kepada jemaat Filipi, "Bersukacitalah!" Selain itu, Ibrani 10:31-34 menyarankan agar kita tetap bersukacita dalam keadaan menderita, dicerca, mengalami perampasan dan dalam keadaan apa pun. Mereka terus bersukacita dan percaya.

Mereka percaya bahwa Yesus telah mati dan menebus dosa mereka. Mereka percaya akan anugerah keselamatan dan sukacita yang kekal di surga. Itulah sumber sukacita mereka!

Selamat bersukacita!

Redaksi tamu KISAH,
Truly Almendo Pasaribu
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kekal>

Kesaksian: Terdapat Kebebasan Di Mana-Mana

Maria bertanya melalui jeruji-jeruji besi, "Varia, tidakkah kau menyesali apa yang kau lakukan?"

"Tidak," gadis Rusia ini menjawab. "Dan jika mereka mambebaskanku, aku akan melakukannya kembali dan akan mengatakan kepada mereka mengenai kasih Yesus yang besar. Jangan pikir bahwa aku menderita. Aku amat senang bahwa Tuhan amat mengasihiku dan memberikan kepadaku sukacita untuk bertahan demi nama-Nya."

Itu pertama kalinya Maria dapat mengunjungi Varia di penjara. Sahabatnya kurus, pucat, dan babak belur, tetapi matanya bersinar dengan kedamaian dari Tuhan dan sukacita surgawi. Kedua remaja Rusia ini pernah menjadi teman sekolah di sekolah komunis dan tinggal di asrama. Varia, seorang anggota dari Organisasi Pemuda Komunis, telah terus-menerus mencibir dan mengganggu Maria, seorang Kristen. Sebagai balasan, Maria berdoa bagi gadis komunis muda ini dengan perhatian khusus.

Suatu hari Varia berkata, "Aku tidak dapat memahami makhluk jenis apakah dirimu itu. Di sini demikian banyak yang menghina dan menyakitimu, tetapi kau mengasihi semua orang."

Maria mengatakan, "Tuhan telah mengajarkan kami untuk mengasihinya semua, bukan hanya sahabat, tetapi juga musuh."

"Dapatkah kau mengasihiku juga?" tanya Varia.

Maria memeluknya dan mereka berdua mulai terisak-isak. Tidak lama kemudian, Varia menerima Yesus sebagai Juru Selamat pribadinya dan bersaksi secara terbuka kepada semua orang mengenainya.

Maria menulis kepada orang tuanya, "Kami pergi bersama-sama ke perkumpulan orang-orang yang tidak bertuhan (pertemuan Organisasi Pemuda Komunis sekolah). Aku mengingatkannya supaya bersikap hati-hati, tetapi tidak ada gunanya. Aku pergi bersamanya untuk melihat apa yang akan terjadi. Setelah himne komunis selesai dinyanyikan, Varia maju ke depan dan dengan gagah berani dan dengan penuh perasaan di hadapan seluruh perkumpulan ia mempersaksikan kepada mereka yang berkumpul mengenai Yesus, Juru Selamatnya. Ia memohon kepada mereka semua untuk meninggalkan jalan dosa dan untuk datang kepada Kristus.

Semuanya menjadi sunyi dan tidak ada yang menyelanya. Ketika ia berhenti berbicara, ia menyanyikan himne Kristen dengan suaranya yang merdu: "Aku tidak malu untuk menyatakan Kristus yang mati dan kuasa dari salib-Nya." Setelah itu, mereka membawa Varia pergi. Kami tidak mengetahui apa pun lagi mengenainya. Tetapi Allah memiliki kuasa untuk menyelamatkannya. Berdoalah!"

Bulan-bulan berlalu setelah pertemuan mereka di penjara yang hanya satu kali itu. Kemudian, Maria menerima sebuah surat dari sahabatnya yang berada di kamp pengasingan di Siberia. Varia menulis:

Hatiku memuji dan bersyukur kepada Allah, yang melalui dirimu telah menunjukkan kepadaku jalan menuju keselamatan. Kini, aku berada di jalan ini, kehidupanku memiliki tujuan dan aku tahu ke mana harus pergi dan bagi siapa aku menderita. Aku merasakan kerinduan menceritakan dan untuk mempersaksikan kepada semua orang mengenai sukacita yang besar akan penebusan yang aku miliki di dalam hatiku. Siapakah yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah dalam Kristus? Tidak seorang pun dan suatu apa pun. Baik penjara maupun penderitaan tidak mampu memisahkan kita dari kasih Allah. Penderitaan yang Tuhan kirimkan kepada kami hanya menguatkan kami lebih dan lebih lagi dalam iman kepada Dia. Hatiku demikian penuh hingga anugerah dari Allah melimpah.

Di tempat kerja, mereka mengutuk dan menghukum aku, memberikan kepadaku pekerjaan tambahan karena aku mau berhenti bersaksi. Aku harus menceritakan kepada setiap orang apa yang telah Tuhan perbuat bagiku. Ia telah membuatku menjadi pribadi yang baru, ciptaan yang baru, yang sebelumnya berada di jalan ke neraka. Dapatkah aku diam saja mengenai hal ini? Tidak, tidak akan pernah! Selama bibirku masih dapat berbicara, aku akan menyaksikan kepada semua orang mengenai kasih-Nya yang hebat.

Di sini terdapat banyak orang yang percaya kepada Kristus sebagai Juru Selamat pribadi mereka. Lebih dari setengah dari tahanan adalah orang-orang percaya. Di antara kami ada penyanyi-penyanyi hebat dan pengkotbah-pengkotbah Injil yang bagus. Pada sore hari, ketika kami dikumpulkan setelah pekerjaan yang berat, betapa menyenangkannya untuk melewati sedikit waktu bersama-sama dalam doa di kaki Juru Selamat kami. Bersama Kristus terdapat kebebasan di mana-mana. Aku belajar banyak himne yang indah di sini dan setiap hari Allah memberikan kepadaku lebih banyak dan lebih banyak lagi dari firman-Nya.

Semua saudara kami memberikan salam kepadamu dan bersukacita karena imanmu dalam Allah yang demikian kuat dan bahwa kau memuji Dia dalam penderitaanmu dengan tidak henti-hentinya.

Sahabatmu,
Varia

Varia sungguh-sungguh tidak dapat diam mengenai apa arti Yesus bagi dirinya, sama seperti para rasul, Petrus dan Yohanes, yang juga diancam karena berbicara dengan lantang mengenai Yesus.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul buku: Jesus Freaks
Penyusun: Toby McKeehan dan Mark Heimermann
Penerbit: Cipta Olah Pustaka, 1995
Halaman: 105 -- 108

“*Silakan kamu putuskan sendiri manakah yang benar di hadapan Allah: taat kepada kamu atau taat kepada Allah. Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar.*”

—(Kisah Para Rasul 4:19-20)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Kisah+4:19-20> >

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas keberadaan orang-orang percaya yang tetap bersemangat membagikan Injil Kristus, meskipun mereka sering mengalami aniaya.
2. Berdoa bagi mereka yang saat ini masih berada di penjara karena iman mereka, agar mereka tetap kuat, dan dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk memberitakan Yesus Kristus kepada sesama orang di penjara.
3. Doakan juga agar setiap orang percaya, dapat memanfaatkan waktu mereka untuk memberitakan Kabar Baik kepada orang-orang di sekitar mereka, meskipun saat itu mereka sedang ada dalam masa yang sulit.

KISAH 178/Juni/2010

Pengantar

Shalom,

Harga kebutuhan pokok terus meningkat, kebutuhan hidup semakin banyak, lapangan pekerjaan semakin sempit, kemiskinan pun merajalela. Kondisi ini dapat memaksa seseorang mengambil jalan pintas untuk mempertahankan hidup, atau malah sebaliknya, mengakhiri hidup. Dalam keadaan seperti itu banyak orang yang mencari hikmat dunia, mengeluh, melakukan tindak kriminal, berpaling dari Tuhan, putus asa, atau bahkan bunuh diri.

Walaupun demikian, ada juga orang yang memilih untuk tetap percaya, setia dan bersyukur kepada Tuhan. Apa kata Alkitab kepada orang yang tetap setia dan bersyukur? [Roma 8:28](#) berkata demikian, "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah."

Jalan manakah yang Anda pilih? Semoga kisah di bawah menginspirasi kita.

Redaksi tamu KISAH,
Truly Almendo Pasaribu
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kekal>

Kesaksian: Dipanggil Menjadi Hamba-Nya

Nama saya SH dan saya dilahirkan dalam lingkungan non-Kristen. Ayah saya berasal dari Sulawesi Selatan dan ibu saya berasal dari Tapanuli Selatan. Keluarga kami sangat menekankan ajaran agama. Ketika SMP, saya dimasukkan dalam sekolah yang bernuansa religius. Lalu pada tahun 1992 saya melanjutkan sekolah saya di salah satu universitas yang ada di Sumatera Utara, lalu pada tahun 1996 saya kembali ke Jakarta.

Pada tahun 1997, saya bekerja di suatu perusahaan multinasional yang berada di daerah G di Maluku. Di sinilah awal pertobatan saya serta menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, tepatnya pada bulan Juli 1999. Awal pertobatan yang membuat saya berpaling dari keyakinan yang lama adalah perihal kewajiban untuk membunuh setiap orang yang berada di luar ajaran agama kami. Hal ini membuat saya mulai berpikir, mengapa agama yang saya anut sejak kecil ini mengajarkan hal tersebut? Selain itu, ada salah satu ayat di dalam kitab agama lama saya, bahwa sesungguhnya Yesus memberi pengetahuan tentang akhir zaman, dan pemeluk ajaran kami diperintahkan untuk mengikut Yesus, jalan yang lurus itu. Setelah membaca ayat

ini, saya pun menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat hidup saya. Menurut saya, hanya Tuhanlah yang dapat mengetahui hari akhir itu.

Dimuridkan

Tanggal 26 Desember 1999, terjadilah kerusuhan antaragama di Maluku. Tetapi karena mukjizat Tuhan Yesus Kristus, saya pun dapat melarikan diri ke kota Manado. Saya dibaptis di sana, yaitu di daerah S oleh seorang hamba Tuhan yang melayani sebuah gereja lokal. Selama berada di Manado, saya bekerja pada salah satu perusahaan ekspedisi sampai tahun 2001.

Pertengahan tahun 2001, saya kembali ke Jakarta untuk pulang ke rumah saya, tetapi keluarga saya mempersoalkan status saya sebagai orang Kristen. Akhirnya, saya memilih menghindari mereka dan menetap di rumah seorang pendeta yang berada di Jakarta Pusat. Di rumah pendeta inilah saya mulai mengenal pelayanan. Selama setahun, hidup rohani saya dibentuk oleh pendeta tersebut.

Pada awal 2003, saya kembali ke rumah dan menetap di sana, walaupun hubungan di antara anggota keluarga mengalami keretakan. Saya tetap bertahan dalam lingkungan ini, dengan harapan agar mereka juga mau menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat mereka. Selama menetap dalam lingkungan keluarga sampai tahun 2004, saya masih tetap menjadi pengerja di gereja yang memuridkan saya. Pada pertengahan tahun 2003, saya masuk sekolah Alkitab untuk mengambil kesarjanaan teologi (S.Th) di ITKR (Institut Teologi dan Kepemimpinan REM) Kelapa Gading, Jakarta Utara. Tahun 2007 lalu, saya telah diwisuda dan saat ini saya mengambil program S2 (M.Th.). Saya sangat yakin, jika Tuhan Yesus telah menolong saya dari kerusuhan SARA di Maluku, saya juga yakin bahwa Tuhan Yesus akan menolong saya untuk kelanjutan kuliah saya ini, baik dana atau pun yang lainnya. Selama saya kuliah di ITKR, 4 tahun yang lalu, meski tidak ada sponsor, Tuhan mencukupkan semua yang diperlukan.

Merintis Gereja

Pada tahun 2004, saya menikah dengan wanita asal Sumatera Utara bernama TS yang juga merupakan pelayan Tuhan. Saya dan istri merintis pelayanan untuk membangun sebuah gereja. Sampai saat ini [saat kesaksian ditulis, Red.], saya telah menggembalakan 20 orang dewasa dan 15 orang anak-anak. Walaupun sarana ibadah yang kami gunakan setiap minggunya masih cukup sederhana, tetap tidak mengurangi sukacita yang kami alami. Iringan musik organ tunggal dan speaker saja cukup bagi kami untuk membakar semangat pujian dan penyembahan kami bagi Tuhan Yesus. Kami berencana akan merenovasi rumah kami untuk menjadi gereja. Saya percaya Tuhan Yesus Kristus pasti menolong gereja-Nya, sehingga Tuhan dapat merenovasi rumah yang kami gunakan tersebut menjadi bentuk gereja yang lazim pada umumnya. Semoga kesaksian ini dapat menjadi berkat bagi pembaca sekalian. Tuhan Yesus Kristus memberkati.

Diambil dan disesuaikan dari:
Judul tabloid: Keluarga, Edisi 40 Tahun II -- 2008
Penulis: Tony Tedjo
Penerbit: PT. Anugerah Panca Media, Surabaya
Halaman: 28



Demikianlah kita ketahui, bahwa kita berasal dari kebenaran. Demikian pula kita boleh menenangkan hati kita di hadapan Allah.



< <http://alkitab.sabda.org/?1+Yohanes> 3:19 > ~~-(1 Yohanes 3:19)-~~

Pokok Doa

1. Doakan agar Tuhan memberi kekuatan dan memampukan SH dalam menggembalakan jemaat yang sudah Tuhan percayakan untuk mereka.
2. Berdoa juga agar jemaat SH bertumbuh menjadi jemaat yang dewasa di dalam Tuhan.
3. Doakan agar anggota keluarga SH yang belum percaya dijamah hatinya oleh Tuhan dan dipulihkan hubungan kekeluargaannya.

KISAH 179/Juni/2010

Pengantar

Shalom,

Dalam sebuah lomba pencari bakat di Amerika Serikat, seorang remaja perempuan berjalan di atas panggung dengan sebuah kaki palsu. Dia bekerja keras beradaptasi dengan kaki barunya itu sejak tahun lalu, sejak dia diamputasi akibat kecelakaan motor. Saat dia menghampiri mikrofon, semua mata di ruangan itu tertuju kepadanya. Keheningan pun menyapu seisi ruangan itu, dan dia berkata: "Terkadang, aku iri melihat cara teman-temanku berjalan. Namun sekarang, aku mengerti bahwa bukan cara jalanku yang penting, tetapi siapa yang berjalan bersamaku." Kemudian dia menyanyikan lagu, "Yesus berjalan bersamaku." Semua mata berkaca-kaca!

Dalam lembah penderitaannya, gadis remaja itu masih bisa bersyukur, bahkan bersaksi tentang Yesus. Daud pun di tengah-tengah penderitaannya bermazmur, "Aku akan memuji-muji nama Allah dengan nyanyian, mengagungkan Dia dengan nyanyian syukur". Semoga kisah di bawah ini semakin menguatkan Anda untuk terus berjalan bersama Yesus dan menyaksikan kasih-Nya!

Selamat membaca!

Redaksi tamu KISAH,
Truly Almendo Pasaribu
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kekal>

Kesaksian: Melewati Lembah Kematian

Perkenalkan nama saya DM. Saya adalah anak kelima dari tujuh bersaudara. Saya dibesarkan oleh orang tua saya dengan perhatian yang sangat berlebihan karena sebelum kelahiran adik terkecil, saya satu-satunya anak lelaki dalam keluarga saya. Tetapi setelah ibu saya melahirkan anak yang ketujuh, yang ternyata adalah seorang laki-laki, maka perhatian berlebih yang selama ini diberikan kepada saya terbagi juga pada adik saya. Mungkin, hal inilah yang menyebabkan saya selalu berbuat sesuatu untuk menarik perhatian orang tua, agar mereka memerhatikan saya seperti semula. Namun sayang, perbuatan-perbuatan yang saya lakukan sejak masa kecil hingga dewasa adalah perbuatan yang negatif dan saya suka membuat onar. Merasa diperlakukan secara berbeda oleh orang tua, saya memutuskan meninggalkan kampung halaman dan hidup sendiri tanpa bantuan orang tua.

Saya bercita-cita untuk menjadi sutradara besar. Oleh sebab itu saya belajar sinematografi di pusat perfilman H. Usmar Ismail di Kuningan, Jakarta. Saya mulai

berkiprah dalam bidang perfilman nasional. Beberapa pekerjaan telah berhasil saya lakukan dengan baik, seperti menjadi koreografer dalam "hair cutting" Rudy Hadisuwarno, lalu bekerja sama dengan sutradara terkenal Teguh Karya dalam film "Dosa Tanda Mata", "Serpihan Mutiara Retak" karya Wim Umboh, film "Cinta di Balik Noda", dan banyak lagi perkerjaan lainnya. Semua itu telah membuat saya tidak saja hidup serba enak dan berlebihan, tetapi juga telah membuat hidup saya bergelombang di dalam dosa.

Sekalipun tanpa bantuan orang tua, ternyata saya telah membuktikan bahwa saya mampu menjadi seorang yang berhasil. Namun, di tengah keberhasilan tersebut saya selalu merasakan ketidaktentraman dalam jiwa saya. Pada suatu hari, ketika saya sedang menghadapi pergumulan di dalam pekerjaan yang penuh dengan persaingan, saya mulai tertarik mengatasi masalah dengan memanfaatkan jasa dari paranormal. Tetapi sekitar tahun 1983, sebelum saya sempat berhubungan dengan dukun-dukun tersebut, saya tertarik pada sebuah buku yang berjudul "Bagaimana Mengalahkan Iblis". Setelah membaca buku yang ditulis oleh Mark Bubbeck tersebut, ternyata isinya bukan tentang bagaimana cara menyantet para pesaing dalam pekerjaan, melainkan tentang penginjilan. Buku itu telah menegur saya karena ternyata manusia itu bukanlah terdiri dari tubuh dan jiwa saja, melainkan terdiri juga dari roh. Jika roh saya terpisah dari Tuhan, maka saya akan mengalami kematian yang kekal.

Melalui pergumulan panjang, akhirnya saya memutuskan untuk mengundang Yesus masuk ke dalam hati saya dan menjadi Tuhan sepanjang hidup saya. Hasilnya, bukan saja hidup saya telah diubah menjadi sukacita dan penuh pengharapan, sekalipun saya berada di tengah-tengah lapangan untuk pengambilan gambar film "Satu Mawar Tiga Duri" dengan Franky Rorimpandey, namun hati saya lebih tertarik untuk selalu berdiam di dalam gereja. Ketika saya mengikuti sebuah ibadah di daerah Jakarta Pusat, sebuah firman tertanam kuat di dalam hati saya "Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?" Maka sahutku "Ini aku, utuslah aku!" Tidak berapa lama kemudian, firman tersebut selalu membayang-bayangi diri saya, akhirnya saya membuat keputusan yang radikal. Tahun 1984, saya berangkat ke desa kecil di Jawa Timur untuk belajar Alkitab di sebuah seminari teologi.

Pada tahun 1988, setelah menyelesaikan studi, saya kembali ke Jakarta untuk memulai tugas saya untuk mencari jiwa-jiwa bagi Tuhan. Tuhan telah menempatkan saya sebagai pendeta dalam sebuah jemaat lokal di daerah Pamulang, Tangerang. Berbagai peristiwa yang indah telah diizinkan Tuhan terjadi dalam hidup saya. Pada tahun 1999, Dewan Perwakilan Rakyat Amerika Serikat mengundang saya dan Dr. Octavianus untuk menghadiri pertemuan di sela-sela makan pagi yang diadakan oleh Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton di Gedung Putih, Washington D.C.. Dalam pertemuan yang dihadiri juga oleh Hillary Clinton dan istri mendiang Yitzhak Rabin, Lea Rabin, serta Yaser Arafat, dan Fidel Ramos tersebut tidak saja kami membicarakan tentang situasi politik di dunia tetapi juga mendoakan Presiden Bill Clinton yang sedang saat itu mengalami proses pemakzulan. Tuhan juga mengizinkan saya mengelilingi kota-kota besar di Amerika, Eropa, dan Asia.

Ketika Tuhan memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan tugas-tugas pastoral, hingga maju dengan pesat, ternyata Ia juga memberikan ujian bagi diri saya, apakah saya hanya setia dalam perkara yang baik, atau apakah saya akan tetap setia sekalipun dalam lembah bayang-bayang maut. Di awal tahun 2000, saya merasakan ada sesuatu yang lain dalam tubuh saya. Setelah diperiksa oleh seorang dokter di Jakarta, ia mendiagnosa bahwa terdapat batu dalam ginjal sebelah kiri saya. Dokter itu menyarankan pada saya bahwa jalan terbaik adalah membuang ginjal beserta batu yang ada di dalamnya. Dan menurut dia, seseorang tetap bisa hidup normal dengan satu ginjal saja.

Saya harus menjalani cuci darah 2 hari sekali selama 1 tahun 4 bulan sebanyak hampir 200 kali. Orang-orang yang pernah menjalani cuci darah bersama saya satu per satu meninggal di depan mata saya; sungguh saya sudah berada dalam antrian kematian. Pada bulan Mei 2000, pada saat keadaan saya sudah semakin kritis, saya kembali dirawat di rumah sakit. Dokter mengatakan bahwa kreatinin saya saat itu naik menjadi 21 mg/dl hingga 23 mg/dl, yang normalnya sekitar 1,1 mg/dl. Ureum dalam darah saya naik menjadi 350 mg/dl, sementara batas normalnya hanya sekitar 50 mg/dl. Ketika Bapak Handoyo Gunawan dan kawan-kawan datang menjenguk saya di rumah sakit, mereka terkejut melihat keadaan saya, dan mereka tidak dapat berkata-kata lagi selain mendoakan saya. Saya berterima kasih atas perhatian dan kebaikan mereka.

Setelah teman-teman meninggalkan rumah sakit, dokter dan para perawat menyaksikan bahwa detak jantung saya di layar monitor telah berjalan dengan datar, itu tanda yang menyatakan bahwa saya sudah "pergi" untuk selamanya. Saat itu, saya merasa bahwa badan saya seperti terangkat ke atas dan saya dapat melihat tubuh saya yang terbaring didampingi oleh istri saya yang sedang pasrah dengan keadaan saya. Dalam keadaan seperti itu saya hanya dapat mengatakan kepada Tuhan bahwa "sampai nafas terakhir, jadikan saya hamba yang setia pada Tuhan". Tekanan darah saya pada waktu itu sudah di nol per nol selama 9 menit, tetapi Tuhan menghembuskan nafas hidup kembali ke dalam hidung saya, dengan ginjal yang tidak berfungsi dengan baik, saya hidup kembali.

Beberapa hari kemudian saya memutuskan untuk berangkat ke rumah sakit di Singapura. Setelah diperiksa oleh dokter, mereka memberikan pernyataan yang sangat mengagetkan kami semua. Dokter itu mengatakan bahwa jika seandainya sekitar 6 bulan yang lalu, sebelum dioperasi, saya datang kemari, batu yang berada di ginjal sebelah kiri tersebutlah yang perlu dibuang dan bukan ginjalnya. Dikatakan lebih lanjut, sebenarnya saya bukan gagal ginjal tetapi kesalahan diagnosa (human error). Mendengar pernyataan dokter tersebut, hati saya menjadi emosi, kecewa, dan marah dengan tindakan dokter yang kurang teliti yang menyebabkan saya harus cuci darah. Teman-teman dan keluarga saya yang berlatar belakang pengacara menganjurkan agar dokter tersebut dituntut saja, tetapi saya mengatakan bahwa sekalipun saya memiliki bukti-bukti yang sangat kuat, namun pembalasan itu bukanlah hak kita melainkan hak Tuhan, dan Tuhan menghendaki kita untuk mengampuni sesama.

Manusia boleh berbuat kesalahan dalam menangani kesehatan saya, tetapi Tuhan tidak membiarkan saya jatuh tergeletak. Tuhan memberi tangan dokter yang baik untuk menolong saya. Pada bulan Oktober 2001, kami mengirim seluruh data-data diri saya ke sebuah rumah sakit di Tiongkok. Setelah dilakukan pengecekan, maka pada tanggal 22 Oktober 2000, saya mendapat berita bahwa pada tanggal 30 akan dilakukan operasi cangkok ginjal pada diri saya. Saya mengucapkan syukur kepada Tuhan bukan hanya karena saya telah berhasil mendapat cangkok ginjal yang baru dan sekarang tidak perlu melakukan cuci darah lagi, tetap lebih dari itu, saya berterima kasih kepada Tuhan atas pelajaran sekaligus bimbingannya yang ajaib telah terjadi dalam kehidupan saya.

Pada hari pertama dan kedua ketika saya datang ke kantor kedutaan RRT di Jakarta untuk mengurus visa, saya ditolak karena saya bukanlah seorang pengusaha. Tetapi karena kemurahan Tuhan, saya mendapatkannya. Kebanyakan dari pasien yang melakukan cangkok ginjal di RRT mengalami kegagalan, tetapi dalam operasi yang biasanya memakan waktu sebulan hingga dua bulan untuk pemulihan, Tuhan membuat pemulihan saya hanya memakan waktu 12 hari saja, dan saya sudah bisa kembali ke Jakarta. Tuhan mencukupi seluruh keperluan dan kebutuhan kami selama berada di Tiongkok. Saya telah ditolong oleh Tuhan melewati lembah kematian dan mendapat hidup yang kedua kali, rasanya tidak ada yang dapat diucapkan untuk menanyakan bahwa Tuhan itu dahsyat dan ajaib, selain mengabdikan diri saya menjadi hamba yang setia sampai nafas terakhir.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah: SUARA, Edisi 69, Tahun 2003

Penulis: KM

Penerbit: Communication Department Full Gospel Business Men's

Fellowship International - Indonesia

Halaman: 3 -- 9

“ *TUHAN, Allahku, kepada-Mu aku berteriak minta tolong, dan Engkau telah menyembuhkan aku.* ”

– ([Mazmur 30:3](#))–

< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur+30:3> >

Pokok Doa

1. Mengucapkan syukur untuk setiap pertolongan dan berkat yang Tuhan berikan kepada anak-anak-Nya yang setia melayani Dia.
2. Doakan bagi mereka yang sudah mengambil komitmen untuk melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh, agar iman mereka tetap kuat, meskipun banyak ujian yang harus mereka hadapi.
3. Berdoa bagi keluarga DM, agar Tuhan memberkati dan melindungi keluarga ini, serta memaknai keluarga ini dengan luar biasa untuk dapat melayani mereka yang belum percaya.

KISAH 180/Juni/2010

Pengantar

Shalom,

Seorang pendeta mengalami sakit keras dan divonis oleh dokternya bahwa sisa hidupnya tinggal 5 bulan saja. Sang pendeta takut mendengar kabar itu, tetapi dia lebih takut menyampaikannya kepada istrinya yang menderita penyakit jantung. Dia pulang namun merahasiakan hal ini seraya memikirkan cara yang tepat memberi tahu istrinya. Suatu hari dia berkata, "Seorang teman menitipkan kepada saya permata yang begitu eloknya. Permata itu begitu indah saya tidak ingin mengembalikannya. Aku tidak mau kehilangan permata itu selamanya." Istrinya pun menjawab, "Sayang, kamu tidak kehilangan apa-apa sebab permata itu bukanlah milikmu. Kalau kamu bersikukuh mengambilnya sama saja kamu mencuri. Kita akan mengembalikannya bersama-sama." Pendeta itu berkata, "Baiklah Sayang, berarti kamu siap mengembalikan saya kepada Tuhan." Lalu, pendeta itu memberi tahu apa yang dikatakan dokter.

Pasangan itu berpelukan dan menangis bersama, namun mereka berdua sadar bahwa hidup mereka adalah milik Allah -- hanya milik Allah. Mereka mendengar Allah dan berserah sepenuhnya kepada Allah. Siapkah kita berserah kepada Kristus sebagai milik kepunyaan-Nya?

Selamat membaca!

Redaksi tamu KISAH,
Truly Almendo Pasaribu
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Inggris: John Lambert

"Mana yang kamu pilih, hidup atau mati? Apa jawabmu?"

Si penanya itu adalah Henry VIII, raja Inggris, yang memiliki kekuasaan tak terbatas di negeri itu. Si "penjahat" yang berdiri di hadapannya adalah John Lambert, guru bahasa Latin dan Yunani, yang dituduh telah menyesatkan orang.

Sebelumnya, Lambert dengan lantang menyangkal pendetanya karena telah menyampaikan khotbah yang tidak sesuai dengan Alkitab. Lambert dibawa menghadap Uskup Agung Canterbury dan kemudian dibawa menghadap Raja Henry. Dengan mengutip Alkitab dan menjelaskannya dari bahasa aslinya, Lambert menjelaskan kasusnya di hadapan dewan keuskupan, para pengacara, para hakim, dan penonton. Dua pihak saling berargumentasi sehingga Henry menjadi bosan dan memberikan

pilihan terakhir kepada Lambert: "Setelah mendengar argumentasi dan pengajaran orang-orang terpelajar di sini, tidakkah kamu puas? Mana yang kamu pilih, hidup atau mati? Apa jawabmu?"

Lambert menarik nafas dalam-dalam dan kemudian menjawab dengan penuh keyakinan, "Aku menyerahkan jiwaku ke tangan Allah, tetapi aku menyerahkan tubuhku kepada kemurahan hatimu."

"Engkau harus mati," jawab Henry dengan penuh penghinaan, "karena aku tidak mau menjadi pelindung orang-orang yang menyesatkan." Setelah dinyatakan bersalah karena telah mengajarkan ajaran sesat, Lambert dibakar di tiang pembakaran. Lambert tidak gentar ketika menghadapi kematian yang perlahan dan menyakitkan itu. Dia mengangkat tangannya menyembah Allah, dan berkata, "Hanya Kristus! Hanya Kristus!"

Pada zaman modern yang dipenuhi oleh pilihan-pilihan ini, hak kita untuk memilih telah berkembang dan tidak terpisahkan lagi. Dua ratus saluran televisi telah menjadi "hak dasar" sama halnya seperti kebebasan itu sendiri. Kita menginginkan pilihan; variasi; macam-macam pilihan. Bahkan setiap hari kita harus menghadapi pilihan-pilihan yang sepele -- apa yang hendak kita pakai, makan, kendaraan, atau lakukan. Namun pilihan-pilihan itu sudah tidak memunyai faedah -- pilihan-pilihan itu tidak ada habisnya. Sebaliknya, ketika kita harus menghadapi pertanyaan besar dalam hidup ini, kita hanya memiliki satu jawaban: "Hanya Kristus".

Apakah ada jalan lain menuju surga? Hanya Kristus; Dia adalah jalan satu-satunya. Apakah ada prioritas lain dalam hidup ini yang menuntut kesetiaan yang sepenuhnya? Hanya Kristus; Dia adalah yang terutama. Dapatkan seseorang memuaskan kerinduan hati manusia? Hanya Kristus; Dialah yang dapat memuaskan.

Kebenaran bukanlah pilihan. Ketika diperhadapkan pada pertanyaan besar dalam hidup -- dan pasti akan tiba saatnya hal tersebut kita hadapi -- apakah Anda siap untuk menjawab bahwa di antara segala kemungkinan yang ada, "hanya Kristus" yang dapat memuaskan?

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Devosi Total

Penulis: The Voice of the Martyrs

Penerjemah: Fintawati Rahardjo dan Iyan Haryanto

Penerbit: Yayasan KDP (Kasih Dalam Perbuatan), Surabaya 2005

Halaman: 9

“ *Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!* ”

– (Yosua 24:15)–

< <http://alkitab.sabda.org/?p=Yosua> 24:15 >

Pokok Doa

1. Mengucap syukur untuk keteguhan iman mereka yang tetap setia kepada Kristus, meskipun mereka harus membayar kesetiaan tersebut dengan nyawa mereka.
2. Berdoa agar umat percaya dapat memiliki iman yang teguh kepada Kristus.
3. Berdoa juga, agar umat percaya dapat mengerti bahwa di dunia ini Kristus adalah satu-satunya jalan untuk menuju hidup kekal, dan jawaban atas semua pergumulan yang sedang mereka hadapi.

Stop Press

PUBLIKASI YLSA MERAMBAH FACEBOOK

Apakah Anda rindu pula untuk berinteraksi dengan pelanggan-pelanggan publikasi YLSA yang lain? Anda ingin mendapatkan berita-berita lain dari redaksi? Silakan bergabung dalam halaman-halaman Facebook Publikasi YLSA. Berikut adalah daftar halaman Facebook publikasi YLSA beserta alamat URL-nya.

Melalui sarana Facebook ini, kami berharap para pelanggan publikasi YLSA dapat semakin akrab berinteraksi. Mari kita warnai Facebook dengan persekutuan di antara anak-anak Tuhan yang menjadi berkat bagi banyak orang. Biarlah nama-Nya saja yang semakin dipermuliakan!

KISAH 181/Juli/2010

Pengantar

Shalom,

Cara Tuhan untuk menjadikan kita sebagai anak-anak-Nya memang sangat unik. Ia memiliki berbagai macam cara untuk membawa kita mengenal Dia lebih lagi. Bahkan terkadang Tuhan bekerja melalui orang-orang yang tampaknya "tidak baik". Kesaksian berikut merupakan salah satu contoh bagaimana Tuhan "memakai" orang yang berkebutuhan khusus untuk membawa seseorang mengenal dan menerima-Nya menjadi Juru Selamat pribadi. Selamat menyimak.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Ditolong Orang Gila

Nama saya NN dan cerita saya bermula di tahun 1970. Suatu hari saya sedang berjalan di sebuah daerah bernama Bojongloa, Bandung, ketika saya bertemu dengan seorang laki-laki kusam dengan pakaian compang-camping dan kelihatan tidak waras. Ia mendekati saya dan memberikan sebuah buku. Dengan kebingungan saya menerima buku itu dan membawanya pulang karena sayang untuk membuangnya. Sampai di rumah saya coba membukanya lembar demi lembar. Saya terkejut karena ternyata buku itu adalah kitab Injil, kitab suci orang Kristen. Saya kemudian menjadi tertarik mempelajarinya dan menyisihkan waktu untuk membacanya setiap pulang dari mengajar.

Tidak pernah terlintas dalam pikiran saya jika melalui buku tersebut saya akan meninggalkan keyakinan lama saya. Maksud saya membaca kitab tersebut hanyalah untuk menambah wawasan, tidak ada maksud lain. Bagi orang yang berlatar belakang seperti saya, mengubah kepercayaan tidak mungkin untuk dilakukan.

Saya lahir dan dibesarkan di sebuah desa di Tasikmalaya. Sejak kecil saya mempelajari dan mendalami ilmu pelet, santet, dan ilmu kebal. Saya pun harus tekun menjalani semua kewajiban agama karena ilmu-ilmu itu hanya berfungsi bila saya rajin menjalani ibadah agama. Saya menjadi orang yang disegani dan mudah bagi untuk mencari uang karena saya memiliki ilmu-ilmu itu. Jadi, bisa dibilang saya orang sakti yang juga sangat taat menjalankan ibadah.

Suatu hari saya menderita sakit. Ada batu yang menyumbat saluran empedu saya sehingga saya harus dirawat di rumah sakit. Dokter memutuskan untuk menjalankan

operasi untuk mengobati penyakit tersebut. Saat di rumah sakit, datang serombongan tamu untuk membesuk pasien yang di sebelah saya. Saya melihat mereka mendoakan pasien itu. Saya terkejut karena setelah mendoakan pasien di sebelah saya, mereka kemudian datang ke tempat saya dan minta izin untuk mendoakan saya. Walaupun agak berat, saya mengizinkannya juga. Saat mereka sedang berdoa, saya sangat terharu sampai meneteskan air mata karena melihat dan merasakan ketulusan hari mereka.

Saya teringat akan kerabat saya yang kalau membesuk hanya sekadar membawa makanan atau buah-buahan, tapi tidak membawa harapan akan kesembuhan. Peristiwa itu membuat saya membaca lagi Injil untuk mendalaminya, mencoba menemukan rahasia dari harapan, damai sejahtera, dan sukacita yang timbul saat mereka mendoakan saya. Operasi pun selesai, namun masih ada kemungkinan saya harus dioperasi lagi pada kemudian hari karena masih ada batu yang tertinggal di dalam saluran empedu saya. Untuk memastikan hal tersebut maka saya harus menjalani pemeriksaan USG. Saya pun dilanda kebingungan dan kekhawatiran. Satu kali operasi sudah cukup menyakitkan. Saya menjadi takut mungkin tidak bisa melewati operasi kedua dengan selamat. Tanpa sengaja, saya menjerit kepada Yesus yang saya baca di Injil, "Jikalau Engkau ada, Tuhan yang hidup, dan tidak ada perkara yang mustahil bagi-Mu, maka sembuhkanlah saya, singkirkan batu itu dari saluran empedu saya".

Setelah menjalani tes USG, dengan tegang saya menanti hasilnya. Dokter menyatakan bahwa batu itu sudah tidak ada di dalam empedu saya! Sebuah mukjizat! Hari itu juga saya diperbolehkan pulang. Malam itu saya berdoa kepada Yesus memanjatkan terima kasih dan berjanji bahwa besok saya akan mencari gereja dan beribadah di sana. Keesokan harinya, saat hari masih subuh, saya membungkus kitab Injil yang saya dapat dari orang gila tersebut dengan koran. Tanpa sepengetahuan keluarga, saya keluar rumah pergi mencari gereja. Beberapa bulan saya pergi ke gereja tanpa diketahui keluarga. Namun, akhirnya aktivitas saya ke gereja tercium oleh keluarga. Sebuah risiko yang saya takutkan selama ini terjadi. Saya diusir dari keluarga dan menjadi anak jalanan, namun tetap memegang teguh iman kepada Yesus apa pun yang terjadi.

Selama 8 bulan saya menjadi anak jalanan dan saya bertemu dengan seorang kawan lama ketika di kampung dulu. Dia mengatakan bahwa ia telah percaya kepada Yesus. Saya juga menceritakan bahwa beberapa bulan yang lalu saya sudah memutuskan untuk percaya kepada Yesus. Kami berdua kaget akan kebetulan yang luar biasa ini dan berpelukan dengan keharuan yang mendalam akan kasih Kristus. Sejak hari itu saya memunyai teman berdiskusi dan melalui pamannya saya mendapatkan pekerjaan hingga saya bisa menyewa sebuah kamar berukuran kecil untuk berteduh. Tahun 1985 saya kembali ke desa P, orang tua saya bertanya apakah benar saya sudah beralih kepercayaan. Selama ini mereka mendengarnya dari orang-orang dan hari ini mereka ingin mendengar langsung dari mulut saya sendiri. Saya menjawab bahwa saya tidak berpindah agama, melainkan saya hanya percaya kepada Yesus. Bagi mereka percaya kepada Yesus adalah suatu perbuatan yang sangat menjijikkan.

Ayah saya sangat kecewa dan marah, hingga ia menggelepar-gelepar seperti seorang yang kerasukan, sambil berteriak-teriak mengatakan saya sudah menjadi orang kafir. Saya diusir dari rumah itu. Sore harinya saya dipanggil. Kali ini oleh keluarga mertua saya, katanya mereka ingin bertemu. Seorang saudara menjemput dan saya mengikutinya. Namun anehnya, bukannya membawa saya ke rumah mertua, melainkan saya dibawa ke pinggir sebuah sungai yang besar. Sesampai di sana, saudara saya itu bertanya, apakah saya mau kembali lagi pada kepercayaan yang lama, dan meninggalkan kepercayaan saya sekarang. Saya menjawab bahwa saat ini saya telah menjadi seorang benar dan itu adalah hak saya untuk memutuskannya. Jawaban saya membuat mereka menjadi sangat marah. Ia mencabut golok dan mengatakan, jika demikian saya harus dibunuh. Begitu melihat golok yang siap dihujamkan ke tubuh saya, maka saya segera lari menghindar. Puji Tuhan saya dilindungi oleh-Nya. Saya bisa terluput dari usaha pembunuhan itu, saya diberikan tempat persembunyian yang membuat mereka tidak bisa melihat saya.

Kemudian saya kembali untuk membawa istri saya bersama saya, tapi mertua saya tidak mengizinkannya. Namun, istri saya bersikeras untuk pergi dan tinggal bersama dengan saya. Melihat usaha yang sia-sia menahan kepergian istri saya, ibunya berusaha gantung diri. Tetapi baru saja tergantung terayun-ayun, ada orang yang mencegah serta menolongnya, sehingga ibu selamat. Kejadian itu kemudian dibawa ke pihak yang berwajib. Di sana saya membuat perjanjian, bahwa jika saya dengan sengaja membawa istri saya menjadi pengikut Kristus, maka saya mau diadili. Di kemudian hari karena melihat perubahan yang terjadi pada diri saya, istri saya akhirnya menjadi percaya kepada Yesus dengan sukarela tanpa paksaan dari saya. Tuhan Yesus selalu membela kami dalam menghadapi tekanan dan masalah. Damai sejahtera melingkupi hari kami dan pengharapan kami akan masa depan menjadi pasti di tangan Yesus, sekalipun perjuangan hidup sangat berat. Bahkan untuk membiayai keluarga, saya harus menjadi penggali pasir, sehingga banyak orang yang mengolok-olok dan menghina saya, namun iman saya tidak goyah.

Pada tahun 1987, Tuhan mulai mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga kami. Saya menjadi pekerja sol sepatu di daerah Bojongloa. Tahun 1994 ada seorang wartawan datang mewawancarai saya akan keputusan saya mengikuti Yesus. Setelah wawancara dan perbincangan itu, ia kemudian memutuskan untuk percaya kepada Tuhan Yesus. Puji Tuhan, Dia sungguh ajaib, dapat menjamah siapa saja yang mau membuka hari untuk-Nya. Tahun 1996, saya mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan. Pada waktu luang, kami melakukan pelayanan ke desa-desa di Jawa Barat. Sejak saat itu, Tuhan Yesus mulai mengangkat saya sesuai dengan janji-Nya, bahwa Tuhan tidak akan pernah memermalukan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Saya berjalan kaki berpuluh-puluh kilometer jauhnya untuk pelayanan, namun tetap bersukacita bekerja di ladang Tuhan.

Pada suatu hari, seseorang menelepon menyuruh saya datang ke rumahnya bersama istri. Setelah kami sampai, orang itu menyerahkan sebuah STNK, BPKB, dan sebuah sepeda motor kepada kami. Saat itu saya sangat terharu bahwa Tuhan telah menjawab doa kami. Sampai saat ini, saya tidak mengetahui siapa orang yang memberikan motor itu. Ibu mertua yang dulu pernah mau gantung diri karena putrinya mengikuti suami

yang percaya Yesus, justru menjadi orang pertama yang mengikut jejak kami menjadi pengikut Kristus. Beliau dibaptis pada tahun 1994. Walaupun dari pihak keluarga saya sendiri belum ada yang percaya, namun kalau dulu mereka begitu membenci saya, sekarang komunikasi kami berjalan baik. Perjalanan hidup di dalam Yesus sungguh mendatangkan sukacita luar biasa dalam kehidupan saya.

Diambil dari:

Judul majalah: SUARA, Edisi 76, Tahun 2004

Penulis: KM

Penerbit: Communication Department Full Gospel Business Men's Fellowship International - Indonesia

Halaman: 5 -- 9

“*Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan! Sesungguhnya petani menantikan hasil yang berharga dari tanahnya dan ia sabar sampai telah turun hujan musim gugur dan hujan musim semi.*”

—(Yakobus 5:7)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yakobus+5:7> >

Pokok Doa

1. Doakanlah orang-orang yang mendapat tantangan dari keluarga karena keputusan mereka untuk mengikut Yesus; doakan agar Tuhan memampukan mereka untuk hidup seturut kehendak-Nya.
2. Doakan pula agar Tuhan menjamah keluarga mereka yang belum percaya, sehingga mereka yang juga bisa beroleh anugerah keselamatan.
3. Berdoalah agar Tuhan memberkati usaha dan pekerjaan mereka yang memutuskan untuk menjadi pengikut Kristus.

KISAH 182/Juli/2010

Pengantar

Shalom,

Jika dipandang dari kacamata dunia, keputusan untuk mendedikasikan hidup sepenuhnya kepada Tuhan tampaknya adalah sebuah keputusan yang bodoh. Namun, jika kita melihatnya dari kacamata Allah, hal ini merupakan hal yang Ia inginkan. Dengan mendedikasikan hidup kita sepenuhnya kepada Dia, dengan leluasa Ia dapat mengerjakan apa pun yang Ia inginkan dalam hidup kita. Kesaksian berikut kiranya menjadi inspirasi bagi kita semua untuk tidak ragu lagi mendedikasikan seluruh hidup kita hanya kepada Tuhan. Tuhan Yesus memberkati.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
< novita@in-christ.net >
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kekal>

Kesaksian: Dedikasikanlah Diri Anda Kepada Sang Bapa

"TUHAN TOLONG SAYA!" saya berseru.

Nama saya FM. Sejak devaluasi mata uang Kosta Rika, hutang saya menjadi sangat menumpuk. Undang-undang yang baru akan diberlakukan mengatakan bahwa saya harus membayar kembali seluruh hutang saya dengan rasio nilai baru 60:1. Habislah sudah! Saya akan kehilangan segalanya, termasuk rumah tempat ibu saya masih tinggal bersama saya. Sebentar lagi kami akan segera digusur. Suatu ketika saya pergi ke kantor seorang pengacara tanpa menelepon terlebih dahulu. Saya berkata kepada sekretarisnya bahwa saya ingin bertemu dengan pengacara tersebut. Ia meneliti jadwalnya dan melihat bahwa nama saya tidak tercantum dalam daftar. "Saya yakin bahwa nama saya ada di situ!" kata saya dengan nada meyakinkan. Sambil berpikir bahwa itu mungkin adalah kesalahan yang dibuat oleh sekretaris lainnya, kemudian ia menambahkan nama saya pada daftar itu.

Tidak beberapa lama akhirnya saya diizinkan untuk menemui sang pengacara tersebut dan berkata, "Tuhan memberitahukan kepada saya untuk datang dan berbicara dengan Anda mengenai masalah saya". Setelah ia mendengar masalah saya ia menjawab, "Tidak masalah. Kita akan ke pengadilan besok dan kita akan mendepositkan uang di pengadilan. Tetapi sebelum undang-undang baru diberlakukan Anda harus melunasi seluruh hutang ini, dengan kurs lama." Secara ajaib, saya mendapatkan pinjaman uang untuk melunasi seluruh hutang-hutang itu. Tepat sehari setelah saya melunasi hutang-

hutang saya, undang-undang yang baru tersebut akhirnya diberlakukan. Itu benar-benar suatu mukjizat.

Saya dibesarkan dalam rumah tangga seorang pemabuk. Pertengkaran antara ayah dan ibu saya sudah menjadi pemandangan yang biasa. Ketika saya berusia 15 tahun, seseorang datang ke rumah dan membawa saya kepada Yesus dan kemudian saya mengakui Dia sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi saya. Seluruh hidup saya berubah total! Saya menjadi tangan kanan pendeta gembala dan turut melayani di berbagai daerah di Kosta Rika. Ibu saya pun, walau sudah lumpuh sama sekali, biasanya melayani banyak sekali orang melalui telepon. Banyak orang disembuhkan Tuhan melalui doa ibu saya.

Ketika masuk universitas, saya mulai menyimpang dari jalan yang benar. Tanpa disadari, saya sudah melakukan perbuatan yang dilakukan ayah saya. Saya sudah mampu menghasilkan banyak uang, dan menjelang usia 21 tahun saya pun menjadi peminum alkohol. Saya pun teringat ketika saya masih merasakan kemuliaan Tuhan. Saat itu, ketika saya melihat diri saya dalam keadaan mabuk, pemandangannya hampir sama seperti anak yang hilang dalam perumpamaan Yesus. Seberkas cahaya terang seakan menyinari saya yang berada dalam kegelapan, seperti pemazmur mengatakan, "Aku hendak mengajar dan menunjukkan kepadamu jalan yang harus kau tempuh; Aku hendak memberi nasihat, mata-Ku tertuju kepadamu."

Saya memutuskan untuk kembali kepada Tuhan. Saya kembali ke gereja yang dulu pernah saya tinggalkan ketika saya berusia 16 tahun. Mulai saat itu segala dosa saya diangkat tuntas. Sekali lagi, Tuhan memenuhi saya dengan api dan kuasa-Nya. Setelah pemulihan terjadi saya mengalami banyak sekali mukjizat, salah satunya justru terjadi seiring dengan perubahan undang-undang mata uang. Akhirnya saya memiliki sumber penghasilan yang baik. Bisnis yang saya kelola pun berangsur-angsur menjadi lebih baik.

Setiap hari Minggu saya rutin melayani. Hidup saya pun teratur secara rohani. Tetapi saya tidak melakukan apa yang Tuhan perintahkan. Tuhan berbicara kepada saya untuk pergi keluar dan berkotbah, tetapi saya merasa nyaman. Memang saya mengadakan kelompok-kelompok sel, yang banyak di antaranya menjadi gereja dan secara aktif bertemu, bahkan sampai hari ini.

Lalu datanglah suatu masa hidup yang penuh dengan kelimpahan. Saya menjadi sangat materialistis dan saya dipenuhi dengan kekhawatiran. Saya memunyai banyak karyawan dan pengeluaran. Kemudian saya mulai kehilangan banyak uang dan menimbulkan lebih banyak lagi hutang. Saya menjual segalanya dan memulai lagi dari bawah. Kalau dulu saya memunyai sebuah mobil lengkap dengan sopir, sekarang saya bahkan tidak memunyai uang receh yang cukup untuk naik bus.

Walaupun dalam keadaan demikian, Tuhan menyuruh saya untuk memberikan segala yang saya miliki. Ketika di dalam gereja, saya memasukkan kedua tangan saya ke dalam saku dan mengeluarkan segala yang saya punyai dan memberikannya ke dalam

kantong persembahan. Tuhan mengajarkan kepada saya apa arti bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Ia berjanji bahwa saya tidak akan tahu bagaimana akan hidup dari satu hari ke hari berikutnya, namun Dialah satu-satunya yang tahu dan akan memelihara dengan menopang saya.

Saya pun mulai benar-benar memberikan seluruh hidup saya kepada Allah dengan segenap hati. Untuk pertama kali dalam hidup kekristenan saya, saya menyadari perbedaannya antara sekadar mengetahui tentang Tuhan dan mengenal Tuhan secara pribadi! Dengan cara duniawi, saya tidak dapat menghitung bagaimana Tuhan akan membayar lunas semua hutang saya. Tetapi Tuhan menunjukkan kepada saya bahwa sekarang saya tidak perlu khawatir dengan semua pekerjaan dan hutang-hutang saya.

Dalam waktu sebulan, suatu kelompok dari Eropa memutuskan untuk membeli bisnis saya. Tuhanlah yang sepenuhnya mengatur itu semua. Saya beralih dari keadaan yang terlilit utang ke keadaan bebas utang. Saya lalu mulai melakukan bisnis di bidang perumahan, keuangan, internet, telekomunikasi, dan lain-lain. Saya tidak merencanakan sesuatu apa pun di dalam usaha tersebut. Sekarang saya mendedikasikan diri saya kepada sang Bapa!

Orang-orang di dunia ini berpikir bahwa kesuksesan selalu ditandai dengan mengendarai suatu mobil mewah dan memunyai sebuah rumah mewah, tetapi kesuksesan sejati adalah mengetahui kehendak Tuhan untuk hidup kita dan mengenal Dia secara pribadi. Saya ingin agar hati saya siap menjadi murni untuk kapan saja dan apa saja yang Tuhan minta untuk saya kerjakan.

Disadur dari Full Gospel Business Men's VOICE Vol. 50, No. 3

Diambil dan disunting dari dari:

Judul majalah: SUARA, Edisi 73, Tahun 2004

Penulis: Fernando Milanés

Penerjemah: Manimbul L. Sitorus

Penerbit: Communication Department Full Gospel Business Men's

Fellowship International Indonesia

Halaman: 21 -- 26

“*Memang kamu telah turut mengambil bagian dalam penderitaan orang-orang hukuman dan ketika harta kamu dirampas, kamu menerima hal itu dengan sukacita, sebab kamu tahu, bahwa kamu memiliki harta yang lebih baik dan yang lebih menetap sifatnya.*”

—(Ibrani 10:34)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Ibrani+10:34> >

Pokok Doa

1. Doakan agar setiap orang percaya belajar untuk menggantungkan hidup mereka seutuhnya hanya kepada Tuhan.
2. Doakan juga agar setiap umat percaya belajar untuk percaya pada setiap janji yang sudah Ia firmankan dalam Alkitab.
3. Doakan agar para pengusaha Kristen dalam menjalankan usahanya senantiasa melibatkan dan mengandalkan Tuhan.

KISAH 183/Juli/2010

Pengantar

Shalom,

Mari kita bermain tebak-tebakan. Apa yang diciptakan terlebih dahulu, ayam atau telur? Seorang evolusionis bisa saja meragukannya dan menjawab telur muncul terlebih dahulu karena adanya perubahan genetika, namun orang percaya akan menjawab Allah menciptakan ayam dan hewan-hewan lainnya. Nah, kalau pertanyaan yang jawabannya relatif itu diganti: apakah mukjizat itu? Banyak orang mungkin meragukan adanya mukjizat. Tapi kita sebagai orang percaya dapat dengan yakin menjawab bahwa mukjizat adalah buah dari kasih karunia Allah, seperti yang disaksikan dalam kisah kali ini.

Redaksi tamu KISAH,
Truly Almendo Pasaribu
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Mendekati Ajal

Awalnya, saya (AA) hanya merasakan sakit perut biasa setelah makan pagi dalam sebuah acara teman saya di Trawas. Teman saya memberikan minyak kayu putih dan rasa sakit itu pun reda. Namun seminggu kemudian, tanggal 8 Februari 2005, sakit di perut itu terulang kembali, hingga akhirnya saya memeriksakan diri ke dokter. Diagnosa awal dokter menunjukkan bahwa ada masalah pada empedu saya. Setelah hasil laboratorium keluar, saya sungguh terkejut. Dokter mengatakan saya harus dioperasi saat itu juga. Keadaannya sangat gawat! Telah terjadi masalah pada empedu saya dan bila dalam waktu 2 hari tidak dioperasi, empedu saya akan pecah serta membahayakan keselamatan jiwa saya. Saya pun meminta waktu kepada dokter untuk memikirkan lebih lanjut tindakan yang akan saya lakukan karena adanya vonis yang mendadak ini. Di sisi lain, saya tidak punya banyak waktu untuk berpikir karena taruhannya adalah nyawa saya sendiri. Timbul ketakutan dalam diri saya akan risiko dari operasi itu. Namun tidak ada pilihan lain selain harus menjalani operasi itu. Seluruh keluarga kemudian menguatkan, hingga akhirnya saya bersedia dioperasi dengan segala kemungkinan yang akan terjadi.

Saat saya sudah di meja operasi, tensi saya mendadak turun. Risikonya terlalu besar untuk mengadakan operasi pada tekanan darah yang rendah. Tim dokter lalu menunda operasi tersebut. Saya dipindahkan ke ruang ICU sambil menunggu tekanan darah saya normal kembali. Saya bisa bernapas sedikit lega saat operasi ditunda, namun saya tahu penundaan operasi itu justru akan memperburuk kondisi saya. Dua hari kemudian ketika operasi akan dilakukan, kabar yang lebih buruk datang. Dari hasil rontgen ternyata infeksi sudah menjalar hingga ke paru-paru. Foto rontgen itu memperlihatkan hampir seluruh paru-paru menjadi putih. Dokter mengatakan ini adalah hal yang sangat buruk. Dengan keadaan seperti ini, kemungkinan saya untuk hidup tinggal 15%, itu pun belum ditambah racun akibat infeksi sudah masuk ke dalam darah dan otak.

Saat itu saya merasa benar-benar kacau. Keracunan dalam darah dan otak mengacaukan pikiran saya, membawa saya dalam pikiran sadar dan tidak sadar. Saat itu, saya bisa menyadari sekeliling saya secara nyata, tapi melihat juga hal yang tidak nyata yang tidak dilihat orang lain. Dalam kondisi kritis seperti itu saya seperti dibawa ke suatu tempat, dan saya tahu saya akan dibunuh di sana. Saya melihat sekelompok orang berjubah hitam sedang mengadakan ritual pemujaan terhadap setan. Saya sangat takut, saya berteriak menghadapi mereka, "Dalam nama Yesus, aku tolak! Engkau tidak punya kuasa dalam hidupku, aku milik Yesus!" Kata-kata itu saya ulang terus-menerus.

Kemudian saya sadar dan telah berada kembali di ruang ICU. Saya melihat orang-orang yang saya kenal di sekitar saya. Saya juga baru menyadari kini ada pipa yang masuk ke dalam mulut dan tenggorokan saya, menjepit pita suara, sehingga saya tidak bisa berteriak atau bicara. Saya kesakitan dan setengah sadar saya berusaha mencabut pipa itu keluar dari mulut. Para suster panik melihat tindakan saya itu, mereka berusaha menenangkan saya, namun tidak berhasil, sehingga meminta bantuan beberapa orang untuk memegang saya dan membuat saya agak lebih tenang. Sejam kemudian saya baru bisa ditenangkan, tapi ternyata 1 jam tanpa oksigen yang saya cabut itu mengakibatkan sesuatu yang fatal bagi saya. Proses perawatan saya pun sulit dan kemungkinan hidup maupun sembuh semakin kecil.

Dalam penderitaan itu, saya hanya mengingat penderitaan Tuhan Yesus lebih sakit dari apa yang saya alami. Dia menderita supaya kita diselamatkan, bilur-bilur-Nya telah menyembuhkan sakit-penyakit kita, itu yang membuat saya semakin kuat, iman pengharapan kepada Tuhan Yesus sangat mantap. Doa saya, "Tuhan, hidup matiku ada dalam tangan-Mu. Kalau Tuhan izinkan aku untuk hidup pasti aku akan disembuhkan karena Tuhan punya rencana dan banyak hal yang harus aku kerjakan, tetapi bila sudah waktunya aku menghadap Tuhan aku juga sudah siap." Dukungan doa yang tidak berhenti dari semua teman-teman membuat pertolongan dan mukjizat terjadi.

Proses kesembuhan saya berjalan dengan sangat cepat dan ajaib. Menurut vonis medis kemungkinan saya untuk hidup sangat kecil, apalagi untuk sembuh. Namun hanya 24 hari perawatan di rumah sakit, tepatnya tanggal 4 Maret 2005, saya sudah dapat kembali berada di tengah keluarga. Dalam waktu yang singkat semua organ tubuh yang dulu disebutkan mengalami kerusakan fatal kini telah kembali normal. Kini saya

sungguh mengerti apa yang dikatakan firman Tuhan bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. ([Roma 8:28](#))

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah: SUARA, Edisi 78, Tahun 2005

Penulis: IM

Penerbit: Communication Department Full Gospel Business Men`s Fellowship International Indonesia

Halaman: 5 -- 6 dan 8

“*Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menangungunya.*”

– ([1 Korintus 10:13](#))–

< <http://alkitab.sabda.org/?1Korintus+10:13> >

Pokok Doa

1. Doakan agar mereka yang saat ini berada dalam kondisi lemah fisik boleh tetap dikuatkan dan berpengharapan hanya di dalam Tuhan.
2. Berdoa juga agar para tim medis yang merawat mereka diberi hikmat dan kemampuan, sehingga dapat memberikan pertolongan dan perawatan yang terbaik.
3. Doakan untuk dana yang diperlukan untuk pengobatan, agar Tuhan mencukupkan.

KISAH 184/Juli/2010

Pengantar

Shalom,

Banyak orang mengabaikan kesehatan demi mencari uang, kemudian setelah uangnya banyak terkumpul habis untuk biaya kesehatan. Ironis sekali bukan kehidupan itu? Oleh karena itu, Pengkhotbah menyuarakan filsafat bahwa kehidupan itu sia-sia. Apa sebenarnya tujuan hidup itu? Di bagian akhir pengkhotbah memberikan kata-kata pengharapan, "Takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat." Tokoh Blandina adalah tokoh yang takut akan Allah dan patut diteladani karena kesetiiaannya.

Selamat membaca!

Pimpinan Redaksi KISAH,

Truly Almendo Pasaribu

<http://kekal.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Blandina (Abad li)

Selama kekaisaran Roma diperintah oleh Markus Aurelius (161-170 SM), penganiayaan menyebar di beberapa kota di kekaisaran tersebut. Orang-orang Kristen di Galia (sekarang Perancis) menyimpan catatan tentang orang-orang percaya yang menjadi saksi iman.

Blandina adalah salah seorang di antaranya. Blandina adalah seorang pelayan rendahan yang ditangkap dan disiksa. Prajurit Romawi memaksa Blandina menyangkal imannya. Tetapi ia "dipenuhi kekuatan" yang membuat para penyiksanya kelelahan dan menyerah. Mereka sangat heran melihat Blandina masih dapat bernafas. Ia menjadi makin kuat saat ia menyatakan imannya. Ia berkata, "Saya orang Kristen. Kami tidak melakukan sesuatu yang membuat kami perlu merasa malu."

Mendengar perkataan itu, prajurit Romawi menjadi geram. Blandina digantung di sebuah tiang yang terlihat seakan-akan ia digantung di sebuah salib. Melalui doanya yang penuh semangat, ia memberi dorongan yang sangat antusias kepada mereka yang mengalami ujian berat. Mukjizat itu terjadi! Ia bertahan hidup di tiang gantungan. Setelah itu, ia dibawa ke sebuah arena untuk dijadikan mangsa singa-singa yang kelaparan. Di tengah situasi mencekam itu, Blandina tidak menunjukkan

keputusasaan. Ia tetap bersukacita dan bergembira, seakan-akan ia diundang ke sebuah perjamuan pernikahan, bukan dilemparkan ke binatang-binatang buas.

Dua kali Blandina dibawa ke hadapan singa-singa itu tapi ia sama sekali tidak mereka sentuh. Sekali lagi ia dilempar ke hadapan singa. Kali ini ia dicabik-cabik singa, dicambuk, kemudian dimasukkan ke sebuah jaring dan diseret banteng liar, serta didudukkan di sebuah kursi logam yang membara dengan telanjang.

Ketika ia mampu berbicara, ia mendorong semua yang ada di dekatnya untuk tetap setia pada iman mereka. Akhirnya Blandina dibunuh dengan pedang setelah para penyiksa tidak berhasil membuatnya menyangkal imannya. Ketika Blandina meninggal, para penonton mengakui bahwa mereka belum pernah melihat seorang wanita yang menderita begitu rupa dapat bertahan begitu lama.

Blandina terus bersukacita walaupun berada di hadapan singa-singa, banteng liar, dan penganiayaan yang mengerikan karena ia tahu di mana rumahnya dan siapa Bapanya.

Tahukah Anda siapa Bapa Surgawi Anda? Tahukah Anda di mana rumah Anda? Apakah hati Anda berada di sana?

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Batu-Batu Tersembunyi dalam Pondasi Kita

Judul buku asli: The Hidden Stones in Our Foundation

Penulis: Tidak dicantumkan

Penerjemah: Ivan Haryanto

Penerbit: Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya 2005

Halaman: 19 -- 20

“ *Apakah kamu tidak tahu, bahwa apabila kamu menyerahkan dirimu kepada seseorang sebagai hamba untuk mentaatinya, kamu adalah hamba orang itu, yang harus kamu taati, baik dalam dosa yang memimpin kamu kepada kematian, maupun dalam ketaatan yang memimpin kamu kepada kebenaran?* ”

—(Roma 6:16)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Roma+6:16> >

Pokok Doa

1. Berdoa agar Tuhan memberi kekuatan kepada umat Kristen yang harus memilih untuk mempertahankan iman mereka di dalam Kristus walaupun diperhadapkan dengan berbagai macam risiko.
2. Berdoa juga agar Tuhan memberikan penghiburan bagi mereka yang sedang dalam masa-masa sulit dan supaya mereka tetap mengandalkan Tuhan.
3. Doakan agar melalui kesaksian setiap orang percaya dapat menginspirasi dan menguatkan iman umat percaya lain untuk tetap setia mengikut Kristus.

Stop Press

40 HARI MENGASIHI BANGSA DALAM DOA

Apakah Anda terbebani untuk menanam lutut Anda bagi bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus? Kami mengajak Anda meluangkan waktu sejenak untuk berdoa bagi saudara-saudara kita, khususnya mereka yang akan melaksanakan ibadah puasa.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun 2010 ini kita akan kembali bersatu hati berdoa selama bulan puasa. Jika Anda rindu untuk turut ambil bagian berdoa bagi bangsa, kami akan mengirimkan pokok-pokok doa ke e-mail Anda untuk menjadi pokok doa kita bersama. Untuk berlangganan, silakan kirimkan e-mail ke:

▮ subscribe-i-kan-buah-doa@hub.xc.org

Bagi Anda yang ingin agar teman-teman Anda pun bisa ikut berdoa dengan memakai bahan pokok doa ini, silakan kirimkan alamat e-mail mereka ke alamat e-mail redaksi di:

▮ doa@sabda.org

Untuk mendapatkan bahan pokok doa versi kertas, silakan menghubungi:

Mengasihi Bangsa dalam Doa

P.O. Box 7332 JATMI JAKARTA 13560

E-mail: < pray40daysindo@yahoo.com >

Harap pemohon pengiriman bahan pokok doa versi kertas mencantumkan:

Nama jelas:

Alamat lengkap:

Kota dan kode pos:

Provinsi:

Nama lembaga:

No. telp./HP:

E-mail:

Marilah kita bersama berpuasa dan berdoa untuk Indonesia agar tangan Tuhan yang penuh kuasa menolong dan menggugah hati nurani para pemimpin bangsa ini untuk bertekad dan bersatu mengeluarkan bangsa ini dari kemelut berbagai masalah yang berkepanjangan. Selamat menjadi "penggerak doa" di mana pun Anda berada dan biarlah karya Tuhan terjadi di antara umat-Nya, khususnya bangsa Indonesia. Selamat berdoa.

KISAH 185/Juli/2010

Pengantar

Shalom,

Menjadi orang Kristen berarti harus memiliki tujuan hidup yang benar. Tujuan hidup kita yang sesungguhnya adalah menjadi rekan sekerja Allah di dunia ini, melalui talenta yang sudah Ia berikan kepada kita. Walaupun demikian, kita juga harus tetap menjaga hati kita agar kita tidak terjebak ke dalam dosa kesombongan yang pada akhirnya akan menghancurkan hidup kita sendiri.

Berikut ini kesaksian dari seorang mantan petinju kelas berat yang pernah menjadi juara dunia. Dia menuliskan beberapa pengalaman hidupnya yang penuh dengan campur tangan Tuhan. Selamat menyimak, kiranya menjadi berkat.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Sang Juara

Campur Tangan Tuhan

Pada tahun 1986, saya menghadiri sebuah acara sosial untuk Thomas Bradley, walikota Los Angeles, California. Sebagai seorang mantan juara dunia tinju kelas berat dan aktif dalam beberapa proyek kemasyarakatan, saya bersedia berpartisipasi dalam acara-acara tersebut.

Ketika saya meninggalkan acara sosial tersebut dan pulang melalui jalan tol Santa Monica, kecelakaan yang mengerikan menimpa saya. Tidak ada yang saya ingat mengenai kecelakaan tersebut sampai ada orang lain menceritakannya kepada saya. Dia berkata bahwa saya telah kehilangan ingatan selama 7 tahun karena kecelakaan tersebut. Pada kenyataannya, saya tidak dapat mengingat kembali kejadian tersebut sampai tahun 1992.

Dalam catatan polisi terdapat keterangan bahwa mobil saya terseret kira-kira 50 kaki dan mereka memperkirakan saya sudah tewas. Namun oleh anugerah Tuhan saya masih hidup sampai sekarang. Mereka pun memperkirakan saya tidak dapat berjalan, tetapi saya bisa berjalan. Mereka juga memperkirakan saya tidak dapat berbicara, namun ternyata saya pun dapat berbicara. Tuhan selalu bersama saya. Ketika saya berada di rumah sakit, saya bisa beranjak dari ranjang yang mengikat saya. Bahkan, saya dapat melakukan semua hal yang diperkirakan oleh dokter tidak dapat saya

lakukan lagi, seperti berjalan dan berbicara. Sementara orang memikirkan bahwa saya tidak dapat berbuat sesuatu, saya tahu bahwa saya bisa karena saya memunyai suatu perkataan, "Jika Anda bisa memahaminya dalam pikiran Anda, Anda dapat meraihnya dengan tubuh Anda". Hal itu pula yang menjadi pola pikir saya ketika menjadi juara dunia tinju kelas berat, pada saat saya memukul jatuh Muhammad Ali. Kalimat itu tidak hanya saya ucapkan, namun saya hidupi pula ketika mengatasi ketidakmampuan saya untuk berjalan dan berbicara.

Saya belajar sesuatu setelah kecelakaan tersebut. Anda tidak pernah mengetahui apa yang bisa terjadi pada Anda. Tidak ada janji atau jaminan bahwa hidup Anda akan berlanjut setiap hari. Karena itu, saya telah belajar untuk mengasihi kehidupan, rendah hati, menghormati sesama, dan menolong mereka yang membutuhkan, seperti memberikan uang kepada yang miskin. Sekarang, ketika saya melihat seseorang yang sedang membutuhkan, saya menolongnya, sebab Tuhan sungguh-sungguh memberikan kerendahan hati kepada saya. Saya menyadari bahwa saya tidak hidup tanpa mengetahui bahwa saya tidak mampu melakukan segala sesuatu tanpa Tuhan. Dalam perjalanan hidup saya, memang si Iblis selalu mencoba mengambil hidup saya. Saya ingat ketika berumur 9 atau 10 tahun, saya bermain di dekat rel kereta api. Tiba-tiba saya tertabrak kereta api yang tidak diketahui datangnya dan saya pun terlempar ke tanah. Sukar dipercaya, saya dapat bangun tanpa satu pun luka goresan.

Saya dan Olahraga

Saya sangat menyukai olahraga. Saya bermain sepak bola dan tinju untuk Angkatan Laut Amerika Serikat, sebab olahraga membuat saya merasa istimewa. Saya beruntung karena pertandingan tinju atas nama Angkatan Laut Amerika Serikat telah membuat saya tidak perlu pergi ke Perang Vietnam. Pada waktu itu, hanya sayalah anggota marinir yang menang dalam setiap pertandingan. Saya mempelajari tinju selama 3 bulan, yang biasanya harus ditempuh orang lain selama 3 tahun.

Setelah saya ikut berpartisipasi dalam uji tanding di Pan Amerika, New York, dan memukul seseorang yang menyangka dirinya dapat menang, saya mendapat tawaran untuk beralih menjadi petinju profesional. Saya memiliki tiga pilihan: kembali ke rumah, ke masyarakat pertanian, atau beralih ke tinju profesional untuk mendapatkan uang. Saya berpikir akan kembali ke rumah jika saya tidak dapat berbuat lebih baik, tetapi untuk sementara saya pun memilih untuk beralih ke tinju profesional.

saya mulai bertinju pada usia 26 tahun -- waktu yang sangat terlambat karena itu adalah usia rata-rata para petinju untuk pensiun. Tetapi pada saat itu saya memunyai kesempatan untuk menantang juara kelas berat dunia termasyhur, Muhammad Ali, saya tahu bahwa saya akan menang. Pada saat semua orang berpikir bahwa saya hanyalah seperti petinju lain yang siap kalah, saya tahu bahwa saya akan memukulnya dan saya melakukannya. Tuhan telah mempersiapkan saya menjadi orang yang kuat mental dan fisik. Setelah pertarungan saya dengan Muhammad Ali, saya dipartaikan pada hari berikutnya sebab seperti dalam kecelakaan kereta api, saya tak terluka sedikit pun.

Saya bicara dengan Muhammad Ali hampir setiap bulan. Ali sering menelepon saya dan berkata, "Norton, mari kita bertarung lagi."

Hubungan yang Membaik

Saya juga pernah menderita akibat hubungan yang tidak baik dengan anak saya, Kenny Jr.. Ia adalah seorang mantan pemain belakang pada klub Dallas Cowboys dan San Francisco 49ers. Hal itu terjadi ketika media membuat komentar bahwa saya tidak senang dengan pernikahan putra saya dengan seorang wanita berkulit putih. Untuk menyenangkan saya, menantu saya tersebut menelepon saya untuk memprioritaskan ulang tahun anak saya yang ke-30. Dia pun menyarankan agar saya memberikan kejutan kepada anak saya. Ia juga mengatakan bahwa ia tidak memercayai berita-berita di media massa. Dalam kunjungan tersebut, saya dan anak saya pun dapat berdiskusi secara terbuka dan mengesampingkan kebohongan-kebohongan di antara kami. Akhir dari pesta tersebut adalah bersatunya saya dan anak saya dalam hubungan yang lebih baik.

Saya telah meninggalkan kejuaraan tinju dunia menuju kepada kejuaraan firman kelas berat. Kasih anugerah Tuhan selalu menyertai saya melalui percobaan dan bencana di dalam kehidupan saya, banyak lagi yang sudah dilalui.

Sumber asli: Full Gospel Business Men's Voice. Volume 50, No. 4

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah: SUARA, Edisi 69, Tahun 2003

Penulis: Ken Norton

Penerjemah: Kasdin Marbun

Halaman: 10 -- 12



Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita.



—(Roma 8:18)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Roma+8:18> >

Pokok Doa

1. Berdoa bagi orang-orang yang diizinkan Tuhan mengalami berbagai percobaan dalam hidup. Biarlah mereka tetap mengucap syukur karena kekuatan yang Tuhan sediakan bagi mereka untuk tahan melalui semua percobaan tersebut.
2. Kiranya setiap orang yang telah memenangkan semua percobaan iman membagikan semua kisah tersebut kepada lebih banyak orang agar mereka pun merasakan kasih Tuhan dan nama Tuhan semakin dimuliakan.

KISAH 186/Agustus/2010

Pengantar

Shalom,

Orang Kristen memerlukan suatu proses untuk menjadi dewasa, dan proses tersebut tidak serta-merta berjalan dengan mudah. Terkadang Tuhan mengizinkan sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi atas hidup kita untuk menguji apakah kita tetap setia atau malah "pergi" meninggalkan Dia. Kesaksian yang telah Redaksi persiapkan berikut ini kiranya dapat memberi teladan kepada kita semua, bahwa apa pun yang terjadi dalam hidup ini merupakan sebuah proses untuk membawa kita semakin serupa dengan Dia. Selamat membaca.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Melintasi Bukit Kemenangan

Selama bertahun-tahun, sejak usia 20-an tahun sampai dengan menikah, saya (YY) terikat dengan perjudian dan alkohol. Hal tersebut merupakan akibat dari pergaulan dengan teman-teman sebaya saya. Di rumah, saya adalah seorang anak yang baik. Tetapi di luar rumah, saya selalu berbuat keonaran, di diskotik maupun di klub malam di Surabaya.

Pada tahun 1993 saya berkenalan dengan wanita yang sekarang menjadi istri saya. Pada tahun itu pula, kami berencana untuk melangsungkan pernikahan. Seluruh keluarga menyarankan agar kami diberkati di gereja karena kami semua sudah beragama Kristen. Setelah menikah, saya memang beribadah ke gereja, tetapi sebenarnya saya tidak sungguh-sungguh. Kebiasaan minum alkohol di klub malam sudah berhenti, tetapi karena saya tidak mempunyai hobi yang lain, maka hiburan satu-satunya ialah bermain judi sepak bola.

Pada hari Jumat pagi di bulan November 1996, dalam perjalanan pergi ke kantor saya pergi ke kios untuk membeli sebuah koran sepak bola. Tetapi setelah tiba di kantor dan belum sempat membaca informasi juara-juara sepak bola, tiba-tiba seorang teman lama menelepon saya. Dahulu dia adalah kawan main judi saya, namun sekarang dia telah bertobat dan memperingatkan saya untuk meninggalkan kegiatan buruk itu, lalu mengikut Tuhan dengan sungguh-sungguh. Sebenarnya, beberapa waktu lalu saya telah berusaha meninggalkan kebiasaan yang tidak baik itu dan berubah menjadi pria yang bertanggung jawab, namun saya tidak tahu bagaimana memulainya. Ketika ia mengajak saya mengunjungi sebuah acara untuk berdoa dan berpuasa, di sanalah

Tuhan menjamah hati saya. Sejak hari itu, Tuhan menolong saya agar terbebas dari perjudian dan saya mengikut Tuhan Yesus dengan segenap hati.

Setelah saya sungguh-sungguh mengikut Tuhan, pada pertengahan tahun 1996 seorang teman mengajak saya ke sebuah pertemuan. Di sana saya belajar bagaimana harus melayani Tuhan dengan penuh pengurbanan. Tuhan pun membuat hati saya semakin rindu membawa jiwa-jiwa dari segala suku dan bahasa datang kepada Tuhan. Pada tahun itu juga, bukan saja Tuhan telah menuntun saya untuk memulai sebuah toko yang baru dan berpisah dari usaha keluarga, tetapi saya juga dapat menanggulangi seluruh hutang-hutang yang menumpuk yang diakibatkan oleh akumulasi dari bunga tinggi karena krisis. Hanya sekitar 1 tahun, kami telah bebas dari seluruh hutang-hutang kami. Pada tahun 1997, sebelum ibu saya dipanggil pulang oleh Bapa di surga, bertahun-tahun lamanya ia berdoa untuk keselamatan saya. Ternyata, masih sempat ia melihat doanya dikabulkan; saya -- anaknya yang paling nakal itu -- telah berubah. Dalam perjalanan hidup berikutnya, saya melihat bahwa setelah menyerahkan hidup sepenuhnya ke dalam tangan Tuhan, Dia selalu menyertai saya, sekalipun kami harus melewati berbagai lembah penderitaan, baik di dalam keluarga maupun bisnis. Pergumulan demi pergumulan adalah sarana Tuhan untuk membentuk saya menjadi seorang pria yang tangguh dan sempurna.

Pada hari Sabtu tanggal 31 Maret 2001, saya dijemput oleh istri saya di kantor untuk berakhir pekan bersama dengan ketiga anak-anak kami serta kedua pembantu kami ke salah satu hotel di Batu, Malang. Sesampainya di sana, kami beristirahat sejenak, kemudian pada pukul 17.00, setelah anak-anak bangun dari tidur siang, saya mengajak mereka berenang di kolam renang yang berada di hotel itu. Kolam tersebut sangat dalam bagi anak-anak, sehingga mereka mengenakan pelampung di masing-masing kedua tangan dan perut mereka. Saya menemani putri kami yang pertama, I dan putri kami yang kedua, E yang belum lama merayakan hari ulang tahunnya yang ke-5 untuk berenang bersama.

Selesai berenang, istri saya melepaskan pelampung yang dikenakan oleh anak-anak dan bersiap-siap untuk memandikan mereka di tempat pembilasan yang jaraknya hanya sekitar 3 meter dari kolam itu. Rupanya, tanpa sepengetahuan kami, anak-anak itu kembali terjun ke dalam kolam tanpa mengenakan pelampung. Ketika kehilangan mereka, kami segera memanggil nama mereka dan mencoba mencari di sekitar hotel itu. Hanya dalam hitungan menit, tiba-tiba istri saya berteriak sambil menunjuk ke arah kolam. Kami melihat kedua anak itu tenggelam di dasar kolam renang. Saya langsung meloncat dan terjun ke dalam air untuk mengangkat kedua anak itu. Saya memerhatikan keadaan tubuh mereka yang lunglai dan detak jantung mereka pun sangat lemah. Saat berada di tepian, saya segera mengangkat kedua kaki anak itu ke atas untuk mencoba mengeluarkan air yang memenuhi dada mereka. Setelah berusaha mengadakan pertolongan pertama dan kelihatannya tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan, maka dengan bantuan seorang petugas keamanan hotel, kami melarikan kedua anak itu ke puskesmas terdekat. Setelah para dokter memeriksa keadaannya dengan saksama, mereka mengatakan kepada kami bahwa kedua anak yang sangat kami kasihi itu sudah tidak dapat ditolong lagi. Saat itu, saya tidak dapat menahan air

mata lagi, dengan hati yang dipenuhi kesesakan dan bercampur gundah gulana, kami menangis.

Setelah para dokter di puskesmas tersebut menyatakan bahwa kedua anak kami benar-benar telah tiada, malam itu juga kami segera membawa mereka pulang ke Surabaya. Ketika kami berada di mobil, kedua anak kami yang tak bernyawa itu diletakkan telentang di mobil bagian tengah bersama mainan mereka dan dijaga oleh istri saya. Anak kami yang ketiga beserta kedua pembantu kami berada di bagian belakang. Saya berada bagian paling depan bersama dengan salah seorang pegawai hotel yang menolong kami mengemudikan mobil hingga ke Surabaya. Selama di perjalanan, Tuhan menolong saya sehingga tidak sedikit pun mulut saya mengeluarkan kata-kata amarah kepada istri saya atau menuduh kedua pembantu kami. Bahkan saya pun tidak menghujat Tuhan. Saat itu, saya malah bisa bercakap-cakap dengan petugas hotel tersebut yang ternyata seorang anak Tuhan juga. Ketika kami tiba di rumah sakit sekitar pukul 21.00, ternyata teman-teman baik saya dan lebih dari seratus lima puluh orang teman-teman yang lain telah hadir memadati ruang ICU rumah sakit untuk memberikan dukungan kepada kami. Di antara mereka, ada yang berdoa dan meminta mukjizat agar anak-anak itu hidup kembali, tetapi saya tahu, Tuhan telah memilih untuk mengambil anak-anak itu dari kami.

Ketika anak kami disemayamkan di rumah duka, saya memandang kedua tubuh mungil yang terbaring di dalam peti jenazah dan, saya tahu bahwa anak yang manis dan lucu-lucu itu akan berpisah dari kami. Tidak akan pernah ada lagi sambutan riang di rumah manakala saya pulang. Tidak akan pernah ada lagi canda tawa manakala saya menggendong ketiga anak saya. Saya tidak bisa lagi mengajar mereka seperti seorang guru sekolah minggu yang mengajak mereka bernyanyi. Saya tidak bisa lagi mengajar mereka untuk takut kepada Tuhan setiap malam, sebelum mereka berangkat ke peraduan. Saya sangat mengasihi mereka lebih dari yang mereka tahu. Manakala musim liburan sekolah tiba, saya selalu membawa mereka untuk berlibur. Sebenarnya, membawa turut serta bepergian sangatlah merepotkan, tetapi sekalipun demikian saya sangat bersukacita ketika bisa bersama-sama dengan mereka. Saat mereka dipanggil oleh Tuhan, saya berdiri dan dengan tegar saya mengatakan bahwa sekalipun hari ini perjalanan saya terhenti satu langkah, namun saya akan berlari beribu-ribu langkah untuk mengikut Tuhan dan Iblis tidak berhak menghentikan setiap langkah saya untuk melayani dan mengasihi Tuhan.

Saat dilangsungkan kebaktian penghiburan di rumah duka di Surabaya, semestinya kami harus menunjukkan kepada mereka bahwa kami adalah orang yang sedang dirundung kesusahan dan duka, tetapi saat itu Tuhan memberikan penghiburan yang luar biasa kepada kami, sehingga ketika saya diminta untuk memberikan kata-kata sambutan, saya malahan menyampaikan pesan-pesan penghiburan dan kalimat-kalimat yang penguatan kepada orang-orang yang hadir. Bahkan, sebelum kedua anak kami dikebumikan, saya tetap memberikan kata-kata penghiburan dan mulut saya tetap memuliakan nama Tuhan. Apa pun yang terjadi, saya akan selalu bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan. Setelah peristiwa itu berlalu, saya tetap bersukacita dan tetap teguh melayani Tuhan dengan penuh semangat. Saya sangat memercayai bahwa Yesus yang saya ikuti itu memiliki rencana yang terindah bagi kedua anak saya dan

bagi kami sekeluarga. Saya pun sangat percaya bahwa sejak saat itu kedua anak kami sudah masuk dalam hidup yang kekal bersama dengan Yesus, dan suatu saat kami pasti bertemu dengan mereka di dalam Kerajaan Surga.

Pada suatu hari, ketika saya sedang mengikuti sebuah persekutuan bersama dengan istri saya dan anak kami yang ketiga, kami bertemu dengan seorang hamba Tuhan yang baru kami kenal. Pada saat ia berdoa untuk saya dan istri saya, ia memberikan pesan kepada kami bahwa Tuhan akan membuat kami "melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan". Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kami tidak perlu susah dan kami akan tetap hidup dalam sukacita. Sejak itu kami selalu bersemangat untuk mempersaksikan peristiwa itu di mana-mana dan kami merasakan bahwa dengan bertambahnya hari, selain tetap setia melayani pekerjaan Tuhan, kami pun semakin mengasihi Tuhan Yesus sebagai satu-satunya Allah kami yang hidup.

Ketika saya mempersaksikan peristiwa-peristiwa tersebut, seorang hamba Tuhan mengatakan kepada kami bahwa pada umur saya yang ke-45, Tuhan akan memberikan anugerah-Nya kepada kami. Dan memang betul, pada bulan Desember 2001 ketika istri saya diperiksa oleh dokter, ternyata Tuhan telah memberikan anak di dalam rahim istri saya, dan pada tanggal 23 Juli 2002, ia telah lahir dengan selamat sehingga anak kami yang ketiga, EL, mendapat kawan untuk bermain lagi. Bukan hanya itu saja, saat kesaksian ini saya tulis, Tuhan juga telah mengaruniakan seorang anak lagi dalam kandungan istri saya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah: SUARA, Edisi 71, Tahun 2003

Penulis: KM

Penerbit: Communication Department Full Gospel Business Men's Fellowship International - Indonesia

Halaman: 4 -- 8

“*Aku mengasihi TUHAN, sebab Ia mendengarkan suaraku dan permohonanku. Sebab Ia menyendengkan telinga-Nya kepadaku, maka seumur hidupku aku akan berseru kepada-Nya.*”

—(Mazmur 116:1-2)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Mazmur+116:1-2> >

Pokok Doa

1. Berdoa agar umat percaya memiliki iman yang teguh meskipun berada di tengah situasi yang tidak menyenangkan.
2. Berdoa agar Tuhan terus memberikan penghiburan bagi mereka yang saat ini kehilangan orang-orang yang mereka kasihi.

3. Berdoa agar keluarga-keluarga Kristen bisa menjadi teladan bagi keluarga-keluarga lain yang belum percaya.

KISAH 187/Agustus/2010

Pengantar

Shalom,

Hidup bersama orang-orang yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan merupakan suatu anugerah yang sangat besar. Kita dapat belajar bagaimana menjadi orang Kristen yang taat dan setia pada Tuhan dari mereka, walaupun mungkin banyak tantangan yang harus dihadapi. Melalui pengalaman-pengalaman mereka kita juga dapat belajar bahwa meskipun di tengah situasi yang sulit Allah tetap setia dan janji-Nya tidak berubah. Kesaksian yang telah kami persiapkan pada KISAH edisi minggu ini kiranya dapat menjadi berkat bagi Anda semua. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Kami Menawan Keponakan Anda

"Kami menawan keponakan Anda," kata surat tulisan tangan itu. "Jika kalian menyerah kepada kami, kami akan mengembalikan anak laki-laki ini kepada orang tuanya." MT menatap pesan yang berasal dari pemimpin dari Tentara Rakyat Baru (TRB) -- angkatan bersenjata Partai Komunis di Filipina. Orang-orang di berbagai wilayah di Filipina telah diancam dan dianiaya selama bertahun-tahun oleh kelompok teroris ini.

MT merupakan seorang guru Injil di Filipina. Ia berkelana secara berkala ke gunung-gunung untuk berkhotbah kepada kelompok-kelompok teroris. P, keponakannya yang berusia 8 tahun, sering pergi bersama dengan saudara MT pada perjalanan-perjalanan Injilnya. P merupakan penolong yang istimewa bagi MT dalam pertemuan-pertemuan dengan anak-anak di desa-desa pegunungan.

Karena tekanan dari TRB, MT terpaksa harus sering bersembunyi. Walaupun demikian, sebagai hasil dari pelayanannya, beberapa dari tentara TRB telah menyerahkan hidup mereka kepada Yesus Kristus dan meninggalkan organisasi tersebut. MT telah menghitung harganya dan sudah siap untuk memberikan hidupnya bagi Injil, tetapi ia tidak siap untuk ini! Ia tahu tidak ada harapan kalau penyerahan dirinya akan menyelamatkan keponakannya. Ia tahu bahwa mereka berdua akan dibunuh; tetap saja, ia bimbang.

Orang tua P bersikeras supaya MT mengabaikan perintah ini dan meneruskan jangkauan pelayanan Injilnya. Sebagai hasilnya, kedua orang tua itu memberikan anak mereka bagi Injil. P dibunuh pada Jumat Agung, 17 April 1992. Ia disiksa selama 3 jam dan amat sangat menderita. Tangannya diikat dengan kawat, dan para teroris memukulnya pada kedua kaki dan kepalanya dengan kapak. Akhirnya, ia dipenggal.

Para penculik itu telah memperingatkan MT orang tua P dan bahwa jika mereka tidak berhenti melakukan pelayanan, mereka akan kembali mengalami penyiksaan. MT terus melanjutkan pekerjaannya yang berbahaya di pegunungan di antara kelompok-kelompok teroris.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Jesus Freaks

Penyusun: Toby McKeehan dan Mark Heimermann

Penerbit: Cipta Olah Pustaka, 1995

Halaman: 97 -- 98

“ *Saudaraku yang kekasih, janganlah meniru yang jahat, melainkan yang baik. Barangsiapa berbuat baik, ia berasal dari Allah, tetapi barangsiapa berbuat jahat, ia tidak pernah melihat Allah.* ”

—(3 Yohanes 1:11)—

< <http://alkitab.sabda.org/?3Yohanes+1:11> >

Pokok Doa

1. Berdoa agar Tuhan memberi kekuatan dan penghiburan bagi setiap keluarga Kristen yang harus kehilangan salah satu anggota keluarganya karena keputusan untuk tetap setia melayani Tuhan.
2. Berdoa juga agar Tuhan memberi hati yang mengampuni kepada mereka yang kehilangan anggota keluarganya, dan dengan tekun berdoa untuk orang-orang yang telah menganiaya mereka agar para penganiaya meninggalkan hidup mereka yang lama dan berbalik kepada Kristus.
3. Bersyukur bahwa meskipun orang-orang percaya banyak mengalami tantangan dalam melayani Tuhan, namun mereka tetap setia untuk melayani Dia sampai akhir hidup mereka.

KISAH 188/Agustus/2010

Pengantar

Shalom,

Pada saat kita memutuskan untuk meninggalkan kehidupan kita yang lama dan memulai kehidupan yang baru, pasti akan ada saja sesuatu yang mencoba untuk menarik kita untuk kembali dalam kehidupan yang lama. Namun jika kita bergantung sama Tuhan, niscaya kita tidak akan tergoda untuk melakukan dosa yang sama. Kesaksian berikut merupakan salah satu teladan bagi kita semua, bahwa memiliki kehidupan yang baru di dalam Tuhan ternyata jauh lebih menyenangkan dari apa pun juga. Tuhan Yesus memberkati.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
< novita@in-christ.net >
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Judi Bola

"Pengusaha kayu," demikian jawab saya ketika ditanya oleh pendeta mengenai apa pekerjaan saya saat konseling pranikah. Padahal kalau dia tahu pekerjaan saya sebenarnya adalah seorang bandar judi, saya tidak bisa membayangkan apa reaksinya dan apa yang akan terjadi nanti. Memang sudah sejak SMP saya menggeluti dunia ini. Hampir seluruh keluarga saya berkecimpung dalam dunia judi sepak bola. Semua pertandingan sepak bola, mulai dari liga Inggris sampai liga Italia kami jadikan ajang judi. Taruhan yang kami bandari mulai dari lima ratus ribu sampai puluhan juta rupiah. Bisnis bandar pertaruhan saya berkembang pesat sehingga tahun 1988 saya sudah bisa membuka bandar sendiri. Pertarungan saya sampai dengan bandar-bandar top di Jakarta, dengan omzet setiap pertarungan bisa mencapai milyaran.

Kemahiran saya dalam pertaruhan membuat saya sering kali menang, sehingga membuat saya memiliki uang yang berlimpah. Uang yang mudah datang mudah juga perginya. Saya menghabiskan uang itu dengan berfoya-foya dan tinggal di hotel; saya jarang sekali pulang ke rumah. Seluruh kegiatan judi tersebut -- mulai dari memonitor para petarung, mencari informasi dan prediksi, sampai transaksi dengan para pelanggan -- dapat saya lakukan hanya dengan telepon genggam. Walaupun hidup saya bergelimang uang, namun saya merasa kesepian. Saya mulai berpikir untuk mencari seorang pasangan hidup. Saya ingin mencari seorang wanita yang bukan dari dunia malam, tempat saya hidup dan bergaul. Saya ingin mencari seorang wanita dari kalangan baik-baik, sehingga saya mulai mengurangi kehidupan di dunia malam untuk berkonsentrasi mencari pasangan hidup.

Tahun 1993, saya bertemu dan berkenalan dengan seorang wanita baik-baik. Dia mengajak saya untuk menghadiri sebuah acara makan malam suatu kelompok pengusaha yang dipimpin oleh ayahnya sendiri. Tentu saja saya tidak bisa menolak undangan itu. Semula saya merasa berada di tempat yang salah. Kumpulan itu bersorak-sorak, bernyanyi-nyanyi, bertepuk tangan, dan mengangkat tangan mereka. Walaupun begitu, sepulang dari pertemuan itu, saya merasakan sebuah sukacita yang lain, sukacita yang belum pernah saya rasakan sebelumnya, yang juga tidak pernah saya temukan di dunia malam yang bergelimang kesenangan itu. Demi menyenangkan hati calon istri dan mertua, saya setuju bergabung menjadi anggota perkumpulan itu. Sementara dengan lihai saya menyembunyikan identitas pekerjaan saya yang sebenarnya.

Tahun 1994, kami menikah. Saat konseling pranikah, saya harus berbohong kepada pendeta dengan mengatakan bahwa pekerjaan saya adalah pengusaha kayu! Begitu memasuki tahun kedua pernikahan kami, saya mulai terjun lagi dalam kehidupan judi dan dunia malam. Siang hari saya menganggur dan saya mengisinya dengan bermain biliard hampir setiap hari. Istri saya keberatan dengan kegiatan yang saya lakukan tersebut sehingga sering menimbulkan pertengkaran di antara kami. Tahun 1998, krisis yang melanda Indonesia juga berdampak besar bagi bisnis pertaruhan saya. Banyak pelanggan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga enggan lagi untuk bertaruh. Akibatnya, saya mengalami kesulitan untuk membayar hutang-hutang ke bank, apabila saya tidak dapat membayarnya, maka rumah akan segera disita.

Dalam keadaan terlilit hutang, saya coba datang ke gereja. Mendengar khotbah di gereja saya bagai disambar petir di siang bolong. Saya tersentak; saya seperti ditegur langsung oleh Tuhan. Tidak mungkin mencapai apa yang saya inginkan dalam hidup melalui judi. Saya sadar, ternyata selama ini saya telah mencoba Tuhan, sesuatu yang saya tahu salah sejak semula, namun tetap saya lakukan berulang-ulang. Saya renungkan teguran itu, dan bertekad untuk berhenti dari kehidupan judi. Saya tidak mau lagi mencoba Tuhan.

Baru saja berkomitmen mengenai hal tersebut, mendadak telepon berdering. Ternyata percobaan pertama datang. Seorang langganan bertanya mengenai pertaruhan. Saat itu juga dengan tuntunan Tuhan, saya mengatakan padanya bahwa saya sudah berhenti berjudi sejak hari itu dan mau melayani Tuhan. Dia terkejut, "Bagaimana mungkin kamu bisa begitu?" Banyak pengusaha besar menutup usahanya dan beralih menjadi penjudi karena jauh lebih menguntungkan, tetapi saya yang telah punya jaringan luas dan nama besar malah ingin berhenti. Dia tidak bisa memercayainya; baginya itu mustahil, namun itulah yang terjadi. Tidak ada yang mustahil bagi Tuhan, segala sesuatunya mungkin terjadi bersama dengan-Nya.

Berhenti berjudi otomatis menghentikan juga pemasukan uang, padahal saya harus membayar hutang-hutang di bank. Walaupun demikian, ada suatu kekuatan yang membuat saya sungguh yakin bahwa langkah yang saya ambil untuk berhenti adalah benar. Saya merasakan bahwa Tuhan sangat dekat sekali dan saya memiliki suatu keyakinan bahwa Dia akan menyertai dan menyelesaikan segala permasalahan saya.

Benar saja, Tuhan menolong kami dengan ajaib. Suatu hari, Dia menuntun untuk menemukan sebuah toko bernama "Immanuel" di Pasar Turi agar kami membelinya. Dia menuntun saya dan istri agar berdagang pakaian di situ. Setelah membuka usaha di situ, walaupun usaha kami masih tergolong kecil, namun kesibukan dagang itu berangsur-angsur telah membuat saya melupakan kehidupan hitam saya sebelumnya.

Penghasilan yang kami peroleh dari berdagang memang masih belum mampu melunasi hutang-hutang bank, namun penyertaan Tuhan memang luar biasa. Ada seseorang yang menawarkan rumah kami dengan harga yang sangat bagus. Bahkan, ia berani menukarkan dengan rumahnya sendiri yang bagus di sebuah lingkungan elit dan dia masih memberikan kami tambahan uang sebanyak tiga ratus juta rupiah! Akhirnya, dari uang itu kami bisa membayar hutang-hutang bank, bahkan sisanya masih cukup kami gunakan untuk menambah modal berdagang. Hidup di dalam Tuhan Yesus adalah sebuah kepastian, bukan seperti kehidupan judi seperti yang pernah saya lakukan.

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah: SUARA, Edisi 77, Tahun 2005

Penulis: Yohanes Yanto Gunawan

Penerbit: Communication Department Full Gospel Business Men's Fellowship International - Indonesia

Halaman: 10 dan 12 -- 14

“ *Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara.* ”

—(Roma 8:29)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Roma+8:29> >

Pokok Doa

1. Doakan agar setiap orang percaya berani mengambil langkah untuk meninggalkan kehidupan mereka yang lama dan melangkah bersama Tuhan dalam kehidupan mereka yang baru.
2. Berdoa agar Tuhan menjaga hati setiap orang percaya agar tidak tergoda untuk kembali ke kehidupan mereka yang lama.
3. Doakan agar Tuhan memberi kekuatan kepada mereka yang saat ini sedang berjuang untuk melawan setiap godaan yang datang saat mereka mengambil keputusan untuk meninggalkan kehidupan mereka yang lama.

KISAH 189/Agustus/2010

Pengantar

Shalom,

Dalam hidup ini, saya belajar bahwa sukacita saya tidak dipengaruhi oleh kondisi saya - entah saya sedang sedih maupun senang, saya akan selalu berusaha untuk bersukacita. Bagi saya, sumber sukacita bukanlah ketika mendapatkan hadiah atau hal-hal yang bisa membuat saya tertawa, melainkan Kristus yang menjadi pusat sukacita saya. Orang-orang Kristen yang sering mengalami aniaya, baik secara fisik maupun psikis dalam hidup mereka, tidak sedikit dari mereka yang senantiasa bersukacita karena mereka tahu sukacita yang sesungguhnya hanya bisa diperoleh di dalam Kristus Tuhan.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Lebih Banyak Kasih Bagi-Mu

Selama bertahun-tahun, Pendeta Kim dan 27 orang yang digembalakan di Korea hidup dalam lorong-lorong bawah tanah yang digali dengan tangan mereka sendiri. Ketika orang Komunis sedang membangun jalan, mereka menemukan orang-orang Kristen yang hidup di bawah tanah tersebut.

Para petugas membawa mereka keluar di hadapan 30.000 orang di desa Gok San untuk disidang di hadapan publik dan dieksekusi. Para petugas tersebut berkata, "Sangkallah Kristus, atau kalian akan mati." Tetapi orang-orang Kristen tersebut menolak perintah itu.

Pada saat itu, kepala pasukan petugas Komunis telah memerintahkan agar empat anak-anak dari orang percaya tersebut disiapkan untuk digantung. Dengan tali-tali diikat di sekeliling leher-leher mereka yang kecil, para petugas sekali lagi memerintahkan para orang tua itu untuk menyangkal Kristus.

Tidak seorang pun dari para orang percaya mau menyangkal iman mereka. Mereka mengatakan kepada anak-anak mereka, "Sebentar lagi kami akan melihat kalian di surga." Anak-anak itu meninggal tanpa suara.

Kepala pasukan petugas itu kemudian memanggil agar mesin penggiling jalanan. Ia memaksa para orang Kristen untuk berbaring di tanah. Sementara mesinnya berputar,

mereka kembali diberikan satu kesempatan terakhir untuk menyangkal iman mereka kepada Kristus. Sekali lagi mereka menolak.

Sementara mesin penggiling mulai beringsut maju, para orang Kristen mulai menyanyikan sebuah lagu yang telah sering mereka nyanyikan bersama-sama. Sementara tulang-tulang dan tubuh-tubuh mereka diremukkan di bawah tekanan dari mesin penggiling raksasa, bibir mereka terus mengucapkan kata-kata.

Eksekusi ini dilaporkan di koran-koran Korea Utara sebagai aksi menekan takhayul.

Sepanjang sejarah, para "penggila Yesus" (Jesus Freak) telah bernyanyi dalam masa-masa terakhir mereka di bumi. Diiringi rasa takjub dari para penyiksa mereka, dengan penuh sukacita mereka mengangkat suara mereka dalam pujian kepada Allah.

"Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami. Sebab kami tidak memerhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal." (2 Korintus 4:17-18)

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Jesus Freaks

Penulis: Toby McKeehan dan Mark Heimermann

Penerbit: Cipta Olah Pustaka

Halaman: 130 -- 131

“*Sebab itu apakah yang akan kita katakan tentang semuanya itu? Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?*”

—(Roma 8:31)—

< <http://alkitab.sabda.org/?p=Roma> 8:31 >

Pokok Doa

1. Berdoa bagi umat percaya agar dapat menjaga sikap hidup mereka, sehingga mereka dapatewartakan kasih Kristus.
2. Berdoa juga agar mereka yang sedang dalam masa-masa sulit boleh senantiasa mengandalkan Tuhan dan bergantung sepenuhnya hanya kepada Dia.
3. Doakan agar setiap orang percaya mau diproses oleh Tuhan, sehingga mereka memiliki kualitas kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai kekristenan.

KISAH 190/September/2010

Pengantar

Shalom,

Banyak orang yang berpikiran bahwa Yesus adalah jawaban atas semua masalah yang mereka hadapi. Pernyataan ini memang benar. Namun yang sering kali menjadi penghalang mukjizat terjadi dalam hidup kita adalah kita kurang berhikmat dan sering memaksakan Tuhan untuk segera melakukan mukjizat dalam hidup kita. Kita perlu ingat bahwa Tuhan punya waktu dan cara tersendiri, dan setiap hal yang Ia lakukan dalam hidup kita adalah untuk memperluliakan Dia. Tuhan Yesus memberkati.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Mengalir Bersama Dia

"Bila memang benar Tuhanmu sanggup menyembuhkan anak saya, maka jangankan mengikuti-Nya, bahkan saya akan melayani-Nya...." -- SS

Begitulah yang saya katakan pada teman saya dengan tegas. Perkataan itu bukan hanya sekadar bentuk keputusan terhadap penyakit anak saya, melainkan ada sebuah komitmen yang akan saya tepati bila kesembuhan itu benar terjadi. Pernyataan itu sendiri sebenarnya menakutkan saya; bagaimana bila hal itu betul terjadi? Namun saya berusaha menenangkan pikiran saya dengan menyederhanakan jawabannya, yaitu: saya akan menepatinya!

Guru saya pernah berkata bahwa saya adalah "tulang kosong". Artinya, satu dewa dari ribuan orang yang dikasihi. Saya adalah orang yang terpilih, kalau sembahyang pada dewa permintaannya pasti didengarkan dan biasanya dikabulkan. Saya tidak meragukan perkataannya karena memang kehidupan spiritual saya berkembang sangat baik, hampir tidak ada halangannya. Buktinya, saat bermeditasi saya bisa melayang tidak menyentuh tanah, bahkan meditasi membuat saya bisa melihat roh-roh halus. Tapi itu semua sia-sia setelah saya mengalami sebuah pukulan yang mengubah kehidupan saya.

SEmua berawal pada tahun 2001, saat saya ditawarkan meninggalkan bisnis jual beli mobil, dan memulai bisnis baru yang lebih menguntungkan yaitu ekspor udang. Saya meminta pendapat dari teman-teman dan guru, mereka mendukung, sehingga saya kemudian mulai mencoba dengan skala kecil. Ternyata hasilnya luar biasa, untungnya sangat besar. Melihat hasil yang besar itu saya menjadi berani meminjam uang pada

teman-teman. Bahkan, beberapa relasi menawarkan turut berinvestasi dalam bisnis tersebut. Selama 6 bulan pertama, bisnis itu memang sangat menguntungkan, hasilnya melimpah. Namun selanjutnya terjadi konspirasi pada rekan-rekan bisnis sehingga menghancurkan usaha saya. Tagihan-tagihan ratusan juta macet dan saya tidak dapat berbuat apa-apa. Barang saya yang masuk pabrik tiba-tiba dihargai sangat murah, jauh dari harga aslinya. Semua itu membuat bisnis hancur dalam sekejap dan meninggalkan hutang-hutang yang sangat besar.

Tapi bangkrutnya usaha disertai lilitan hutang belum sesulit ketika anak saya yang kedua, Willy sakit, pada kakinya. Saat itu saya tidak menyadari bahwa penyakit "biasa" ini akan menjadi masalah sangat besar di kemudian hari. Berawal dari bengkak pada mata kaki sebelah kanan yang menurut saya hanyalah keseleo biasa, saya membawanya ke tukang urut terkenal yang menggunakan mantera-mantera dalam pengobatannya. Hasilnya bukan bertambah baik, malah bertambah parah. Sakitnya kemudian merambat naik ke paha, mengakibatkan Willy menjadi lumpuh, tidak dapat berjalan. Penyakit itu kemudian merambat ke pinggang kemudian naik ke punggung.

Saya bawa dia ke ahli pengobatan dengan tenaga prana. Tiga bulan pengobatan tenaga prana juga tidak membawa hasil. Lalu saya juga membawanya ke beberapa dokter terkenal. Sedemikian terkenalnya dokter tersebut, hingga saya harus rela antri menunggu berhari-hari untuk dapat menemuinya. Namun dokter yang dibilang hebat tersebut menyerah, demikian juga sembilan dokter terkenal lain yang saya temui. Segala jenis pengobatan alternatif pun sudah saya lakukan, namun juga tidak ada hasilnya. Malah keadaannya bertambah parah, karena dia kini keracunan obat di jantung dan livernya. Hidup saya benar-benar terguncang saat itu. Karena tekanan pikiran yang luar biasa, setiap malam saya tidak bisa tidur, baru pada dini hari saya bisa memejamkan mata. Anak saya juga turut merasakannya, dia turut menemani saya sepanjang malam. Saya mengurut kakinya sepanjang malam sambil menghiburnya untuk meredakan kesakitannya. Hati saya sangat pedih saat menyaksikan dia hanya bisa tidur-tiduran di ranjang sambil menahan sakit.

Saat saya ingin menghiburnya dengan jalan-jalan keluar rumah, dia menolaknya karena tidak mau melihat ayahnya kelelahan menggendongnya. Sering saya mengambil patung-patung di altar dan menyuruh anak saya memeluk dan menciumnya karena begitu besarnya keinginan saya agar dia sembuh. Saya benar-benar putus asa dan merasa tidak berdaya. Ingin rasanya saya bunuh diri. Saya memohon pada dewa kalau bisa saya tidak pernah dilahirkan. Karena stres, saya sampai menderita semacam penyakit kedinginan dan ketakutan yang tak beralasan. Suatu malam, seperti biasa saya tidak bisa tidur memikirkan seluruh persoalan saya. Saya menyalakan televisi untuk coba mengusir kegelisahan dengan menonton. Di sana ada sebuah acara tentang kesaksian-kesaksian, dan ada sebuah kesaksian yang mirip sekali seperti yang saya alami. Kebangkrutan, anak yang sakit, dan dia dibebaskan dari masalah-masalah tersebut. Saya juga ingin seperti dia, terbebas dari masalahnya.

Pembawa acara di televisi mengundang penonton yang memiliki masalah dan ingin dibebaskan, untuk mengangkat tangannya agar didoakan. Saya pun mengangkat

tangan, meletakkannya di televisi, dan menutup mata mengikuti doa yang diucapkannya. Beberapa minggu kemudian, saya bermimpi bertemu dengan suatu sosok, dengan jubahnya yang berwarna putih. Saya mengenalnya dari gambar-gambar orang Kristen bahwa Dialah yang disebut Yesus Kristus. Tanpa sadar saya sujud di depan-Nya, dan berkata betapa saya tidak layak, dan agama saya lain. Sosok itu tersenyum dan berkata "Agamamu lain, tidak apa-apa, asalkan kamu mendengarkan dan melakukan perkataan-Ku". Saya mencoba mengenal pribadi Yesus Kristus tersebut, namun perkenalan saya dengan beberapa orang Kristen bukan membawa saya semakin dekat pada pribadi itu, tapi justru membuatnya semakin jauh. Karena karakter orang Kristen yang saya kenal mengecewakan dan menjadi batu sandungan bagi saya. Gereja yang saya pernah datangi bahkan membuat saya malu di depan para jemaat. Sehingga usaha saya untuk mengenal dan datang kepada Yesus saya lupakan.

Sekitar bulan Juli tahun 2002, saya bertemu dengan seorang teman yang pernah saya kenal di kampung halaman. Kami baru memulai menjalin hubungan bisnis. Tidak sengaja saya menceritakan penderitaan saya padanya selama dua tahun ini. Dia menawarkan pada saya bahwa Yesuslah solusinya. Setelah kepahitan yang saya alami terhadap orang-orang Kristen yang lain, membuat saya menolak apa yang dikatakannya. Namun dia terus-menerus menelepon saya, membuat saya tidak enak hati, dan berkata kepadanya, "Bila Tuhanmu itu sanggup menyembuhkan anak saya, maka jangankan mengikuti-Nya, saya bahkan akan melayani-Nya", tantang saya. Dia kaget dan berkata bahwa Tuhan mencatat apa yang saya katakan. Tapi dia juga punya tantangan agar saya beriman untuk kesembuhan Willy, serta menghentikan seluruh pengobatannya.

Saya menerima tantangan itu, maka bertahap saya mulai mengurangi dosis obat yang diberikan pada anak saya. Sebenarnya kalau saya tidak memberikan obat sesuai dosis, maka anak saya akan menjadi sangat kesakitan. Namun anehnya, hari pertama saya kurangi, anak saya tidak apa-apa. Hari ketiga, saya kurangi lagi, juga tidak apa-apa, begitu seterusnya. Sampai akhirnya saya tidak lagi memberikan obat itu, dia tetap tidak apa-apa. Kemudian di akhir bulan pada saat Willy periksa darah di rumah sakit, hasilnya menyatakan bahwa dia telah sembuh, bahkan sakit jantungnya juga sembuh. Di rumah sakit itu pula saya langsung menepati komitmen dan janji saya pada Tuhan sebelumnya, saya berdoa, "Tuhan Yesus, aku sekarang menjadi pengikut-Mu...." Tanggal 17 Agustus 2003, saya dibaptis dan langsung melayani Dia. Orang pertama yang saya layani adalah ayah dan ibu saya sendiri. Awalnya mereka menentang keras, namun Tuhan bekerja dengan luar biasa, mereka kini juga telah turut menjadi pengikut Yesus. Kini saya rajin melayani Tuhan bersama teman-teman, bahkan sampai ke luar kota.

Falsafah hidup saya yang dahulu bahwa, "... selama kita tidak jahat pada orang lain maka orang tidak akan jahat pada kita" kini berubah. Kini saya mengerti bahwa hanya Tuhan Yesuslah yang benar-benar baik. Orang baik kepada kita bukan karena usaha kita melainkan karena Tuhanlah yang baik kepada kita. Saya juga menjadi mengerti bahwa sekeras dan serajin apa pun kita berusaha, tetapi jika kita tidak berada dalam Tuhan Yesus, Iblis akan mencuri dan menghancurkan semua yang kita miliki dan kita kasih. Saya juga merasakan hidup saya kini memiliki kuasa. Dalam kehidupan sehari-

hari kalau ada yang sakit, tinggal berdoa dalam nama Tuhan Yesus, jadi sembuh. Pernah anak saya sakit muntaber sampai mau opname. Kemudian saya berdoa, hasilnya ia langsung sembuh. Kehidupan keluarga kami juga benar-benar dipulihkan dan sungguh bersukacita. Tuhan benar-benar memproses saya, dan saya mengikuti prosesnya mengalir begitu saja. Saya belajar bahwa dalam kehidupan rohani kita tidak boleh memaksakan kehendak kita. Kita mengalir sajalah bersama Tuhan Yesus, maka kita akan diproses-Nya menjadi lebih baik dan lebih baik lagi.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah: SUARA

Penulis: IM

Penerbit: Yayasan Persekutuan Usahawan Injili Sepenuh Internasional (PUI SI), Jakarta

Halaman: 11 -- 15

“ *Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus.* ”

—(Roma 8:27)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Roma+8:27> >

Pokok Doa

1. Doakan agar keluarga SS agar lebih dekat lagi mengenal Yesus dan melayaninya dengan sepenuh hati.
2. Berdoa bagi keluarga SS dan juga setiap orang supaya mereka tetap mengandalkan Yesus dalam menghadapi setiap permasalahan hidup.
3. Doakan orang-orang yang masih terikat dengan kepercayaan di luar Yesus, agar mereka dapat berbalik kepada Yesus. Percaya pada Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat manusia.

KISAH 191/September/2010

Pengantar

Shalom,

Ketika kita membaca [Yeremia 17:5](#) yang berbunyi: "Beginilah firman TUHAN: 'Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN!"; seharusnya kita bertanya, mengapa Tuhan begitu murka kepada orang yang mengandalkan manusia atau mengandalkan kekuatannya sendiri? Mengapa kepada mereka yang demikian Ia sampai harus berkata dengan begitu keras, "Terkutuklah!"?

Tulisan editorial ini tidak hendak menjawab pertanyaan tersebut, tetapi yang jelas ada suatu kebenaran penting yang tersirat dari ayat di atas bahwa Tuhan sangat tidak suka pada orang yang tidak mengandalkan Tuhan dalam segala hal. Bahkan bagi IM yang kisahnya dapat Anda baca di bawah, diperlukan alur kehidupan yang cukup sulit disertai jangka waktu yang cukup lama untuk akhirnya memahami kebenaran penting ini. Selamat membaca dan semoga kita dapat makin belajar mengandalkan Tuhan.

Redaksi tamu KISAH,
Wilfrid Johansen
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org>

Kesaksian: Mengharapkan Seorang Anak

Masa-masa awal pernikahan adalah masa-masa bahagia bagi kami. Tuhan telah memberikan saya WG, seorang istri yang terbaik bagi saya. Kami menikah tahun 1985 di catatan sipil karena orang tua menolak mengadakan upacara pemberkatan di gereja. Mereka menginginkan kami menikah secara adat leluhur yang secara tegas kami tolak. Saat usia pernikahan telah menginjak tahun yang ketiga, kami menjadi lebih sering merasa kesepian. Kami merasa masih ada sesuatu yang kurang di dalam kebahagiaan berumah tangga kami: seorang anak. Banyak dokter spesialis telah kami kunjungi; berbagai obat, terapi, serta bermacam tes dengan biaya yang tidak sedikit telah kami lakukan namun tak satu pun yang dapat membantu istri saya hamil.

Tekanan dan siksaan batin mulai kami alami, mulai dari keluarga sendiri hingga teman-teman, bahkan dari orang yang baru kami kenal sekalipun. Pertanyaan "Berapa putra Anda?" merupakan peperangan mental tersendiri bagi saya dan istri. Melalui diagnosa medis, semua dokter menyatakan bahwa tidak ada yang salah pada kami berdua. Di dalam keputusasaan, timbul niat untuk mencoba jalur "alternatif". Seorang saudara menyarankan untuk berdoa di sebuah tempat ibadah terkenal di kota Tuban. Kami berdoa di sana dan tidak mendapati apa yang kami harapkan. Kami juga menemui

"orang pintar" yang paling terkenal di Surabaya. Berbagai "syarat" telah kami ikuti seperti harus menyediakan kembang-kembang tertentu yang sulit dicari, namun tetap tidak membuahkan hasil.

Memasuki tahun keenam "petualangan" kami, kami disarankan untuk pergi mengunjungi seorang sinthe yang sangat terkenal dari Tiongkok yang kebetulan pada saat itu sedang berkunjung ke Indonesia. Istri saya dinyatakan lemah kandungan dan saya kurang memiliki kesuburan. Merasa mendapatkan titik cerah, kami patuhi segala peraturan untuk meminum ramuan pengobatan yang harganya sangat mahal itu. Aturan minum dan cara meracik ramuan tersebut sangat sulit, namun kami tetap tekun meminumnya hingga resepnya selesai. Dua bulan menanti tidak ada hasil apa pun selain menghabiskan uang semakin banyak. Kami benar-benar kecewa.

Kami menyerah. Jalan buntu yang kami temui membuat kami berpikiran untuk mengikuti program bayi tabung saja. Kemudian kami pergi berkonsultasi pada seorang androlog yang terkenal. Kami bertanya apakah dengan ikut program ini kami punya harapan memperoleh keturunan. Ia menjawab bahwa kemungkinannya hanya 50%. Bayi tabung pada saat itu masih tergolong teknologi yang masih baru. Biaya yang harus dikeluarkan pun sangat mahal dan tidak semua rumah sakit memiliki fasilitas tersebut. Kami bimbang, bagaimana kami harus mengeluarkan biaya yang sangat mahal untuk suatu ketidakpastian?

Akhirnya kami putuskan untuk membatalkan ikut program tersebut. Apalagi setelah kami ketahui bahwa pembuahan itu dilakukan di luar rahim, dan jika pembuahan itu berhasil baru akan dimasukkan kembali ke dalam rahim. Selebihnya, rumah sakit tidak berani menjamin keberhasilan proses kehamilannya. Alasan utama kami membatalkan program tersebut adalah karena selain biaya yang mahal, saya teringat bahwa kandungan istri saya yang lemah. Lelah dengan berbagai terapi dan pemeriksaan dokter, timbul niat kami untuk mengadopsi anak saja. Selain biaya yang dikeluarkan murah, juga tidak mengandung risiko apa pun. Tidak lama setelah kami membicarakan mengenai hal itu, istri saya bertemu dengan seorang teman lama yang adalah seorang dokter. Setelah berbincang-bincang, dia cukup kaget mengetahui bahwa kami belum memiliki anak.

"Sudah ke dokter?" tanyanya. "Sudah habis semua dokter kami kunjungi, bahkan berbagai pengobatan alternatif telah kami lakukan, namun tidak satu pun yang berhasil," jawab kami.

"Masih ada satu dokter spesialis yang belum kalian kunjungi. Dia pasti mampu menyelesaikan permasalahan kalian. Dia adalah dokter di atas segala dokter," katanya. Kami menjadi semakin kebingungan mendengar penuturannya. Dokter mana lagi? Kenapa bisa terlewatkan selama ini? Dan kami menjadi semakin yakin karena yang merekomendasikan adalah teman lama kami sendiri yang juga adalah seorang dokter. Pastilah dokter dengan reputasi terbaik. Seolah timbul harapan baru lagi setelah sekian lama kami kecewa dan putus asa.

"Siapa namanya? Tolong kenalkan kepada kami agar kami bisa segera pergi ke sana," tanya kami dengan tidak sabar lagi.

"Namanya Tuhan Yesus!" jawabnya singkat. Kami berdua seperti disambar petir mendengar nama "Dokter" yang dia sebutkan. Kami sadar selama ini kami punya sikap yang salah. Kami pasrah, tapi pasrah yang salah. Kami tahu Dia yang paling berkuasa, namun kami selalu berpikir "kalau Tuhan memberi ya, pasti akan memberi, tapi kalau tidak itu merupakan kehendak Tuhan sendiri." Nama Yesus tidak pernah kami sebut di dalam doa-doa kami. Kami merasa sangat berdosa karena selama ini melupakan Dia yang sesungguhnya mampu melakukan apa pun bagi orang yang percaya pada-Nya. Mulai malam itu, kami berdua berdoa sambil berlutut di hadapan Tuhan. Kami berpegangan tangan tanda sepakat menaikkan permohonan kami kepada Tuhan. Tiap malam kami meminta dengan sungguh-sungguh di hadapan Tuhan.

Dalam pergumulan doa kami setiap hari, rupanya Iblis tidak tinggal diam. Dia mencari cara agar kami berhenti memohon kepada Tuhan. Ibu saya berkata, "Lihat, semua saudaramu yang telah menikah sudah memiliki anak," katanya. "Kalau mau dikaruniai anak, engkau harus kembali kepada kepercayaan leluhurmu." Namun saya tetap bertahan menghadapi cobaan itu. Banyak teman-teman menganjurkan saya agar berselingkuh saja. Katanya, hal itu wajar saja dilakukan untuk membuktikan bahwa sebenarnya saya subur. Ketika hal itu saya ungkapkan kepada istri saya, dia kaget tapi tidak marah. Dia sendiri juga menceritakan hal yang sama, bahwa ada seorang pria yang dekat dengannya dan mengajaknya berselingkuh, tapi dia menolak. Setelah mendengar hal itu semua, kami menjadi semakin tekun berdoa, mengucapkan syukur pada Tuhan atas kebaikan dan perlindungannya pada kami karena diberikan kekuatan menghadapi cobaan.

Tepat 40 hari setelah kami berdoa, istri saya merasakan ada sesuatu yang aneh di dalam dirinya. Dia menjadi sering mual-mual dan merasa tidak enak badan. Segera kami pergi ke klinik untuk melakukan pemeriksaan. Setiba di rumah, dengan tegang kami ingin melihat hasil tes dokter. Istri saya tidak berani membukanya, dia menyuruh saya untuk membuka hasil tes tersebut. Setelah dibuka, ternyata hasilnya negatif. Istri saya menjadi kecewa dan sedih sekali. Entah bagaimana, tiba-tiba gelora iman di dalam hati saya muncul. Saya mengajak istri untuk menumpangkan tangan ke hasil tes itu. Walau kedengaran aneh, dia mau saja mengikuti ajakan saya. Kami sepakat berdoa. Setelah membuka mata, kami melihat hasil tes tersebut... negatif!

Kami berdoa untuk kedua kalinya. Hasilnya masih negatif. Saya katakan kepada dia agar jangan berputus asa, "Kita berdoa lagi." Maka untuk ketiga kalinya kami berdoa. Ketika membuka mata dan melihat hasil tes tersebut, ternyata masih negatif. Namun sekilas dari hasil lab itu saya melihat ada semacam tanda titik di atas tanda negatif tadi. Menurut petunjuk, bila ada dua tanda strip pada hasil tes itu, maka itu berarti positif. Saya percaya itu adalah tanda dari Tuhan. Karena saya yakin bahwa tanda itu sebelumnya tidak ada dan kini telah bertambah menjadi sebuah titik kecil. Saya percaya bahwa tanda itu pasti bisa menjadi strip.

Istri saya tidak percaya, menurutnya titik itu hanya luntur saja. Menurut saya tidak, kalau kita beriman bahwa tanda itu berasal dari Tuhan, maka Dia pasti akan melakukan mukjizat. Maka kami mendoakan tanda titik itu sekali lagi, setelah kami buka tanda itu tampak berubah agak memanjang. Kami menjadi semakin bersemangat, dengan berkeyakinan bahwa pasti terjadi mukjizat, kami menumpangkan tangan sekali lagi pada hasil tes itu. Entah sudah berapa kali kami berdoa dan menumpangkan tangan, kami melihat bahwa hasil tes tersebut benar-benar telah berubah menjadi strip. Tanda yang menyatakan bahwa istri saya positif hamil! Suatu tanda iman yang sungguh kami nantikan selama bertahun-tahun. Tidak percaya akan tanda itu, kami pun kembali ke klinik keesokan harinya. Sungguh mukjizat Tuhan terjadi, hasil tes di klinik pun menyatakan bahwa istri saya sedang hamil muda. Masih kurang percaya akan hasil lab, maka kami pergi juga ke sinshe. Saat sinshe meraba nadi istri saya, dia menyatakan bahwa istri saya sedang hamil dua minggu.

Keajaiban Tuhan sungguh nyata dan tepat waktu karena pada saat itu kami memang sudah merencanakan untuk mengadopsi anak jika sampai akhir tahun ini belum ada tanda-tanda kehamilan. Ternyata Tuhan tidak pernah mengecewakan orang yang bersungguh-sungguh percaya kepada-Nya. Dia menjawab doa kami, dan di penghujung tahun, tepatnya tanggal 27 Desember 1991, anak kami yang pertama lahir. Kini kami telah dikaruniai 3 orang anak. Tidak habis bila saya harus menceritakan tentang kebaikan Tuhan di dalam kehidupan rumah tangga kami. Dia tidak pernah terlambat untuk menolong.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli artikel: Ternyata Masih Negatif

Judul majalah: SUARA, Edisi 78, Tahun 2005

Penulis: IM

Penerbit: Communication Department Full Gospel Business Men's

Fellowship International - Indonesia

Halaman: 11 -- 13 dan 28

“ *Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan.* ”

– ([Roma 12:11](#))–

< <http://alkitab.sabda.org/?Roma+12:11> >

Pokok Doa

1. Doakan agar pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak boleh tetap berpengharapan dan percaya penuh pada Yesus.
2. Mengucap syukur untuk pasangan suami istri yang sudah dikaruniai anak. Kiranya mereka menjadi orang tua yang baik dan tetap setia pada Yesus.
3. Doakan agar setiap orang tetap bertekun dalam doa dan setia dalam menantikan janji-Nya.

KISAH 192/September/2010

Pengantar

Shalom,

Umumnya, hati kita akan selalu bergetar ketika membaca kehidupan seorang pahlawan iman yang rela meregang nyawa demi mengikut Kristus. Perasaan seperti itulah yang mungkin kembali menyeruak tatkala kita membaca secuplik kisah hidup "Yustinus Martir" sebagaimana yang disampaikan di kolom kesaksian edisi kali ini. Kehidupan Yustinus menunjukkan bahwa terkadang dalam hidup pengiringan kita kepada Kristus, bisa jadi Allah sang Pencipta memaklumkan kita untuk mati demi Dia. Mati demi kebenaran-Nya -- seperti yang telah dialami oleh Yustinus -- bisa jadi justru merupakan hal yang paling mulia yang dapat kita alami dalam hidup ini. Hal itu akan sesuai dengan pernyataan Yustinus bahwa "...para pecinta kebenaran terdorong untuk melakukan dan mengatakan apa yang benar, sekalipun nyawanya terancam maut karena pilihan itu." Selamat menikmati KISAH edisi kali ini. Tuhan memberkati.

Redaksi tamu KISAH,
Wilfrid Johansen
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Yustinus Martir

Umat Kristen abad pertama disebut sebagai "atheis" oleh pemerintah Roma. Mereka dieksekusi karena tidak menyembah dewa-dewa Romawi. Kekristenan merupakan perbuatan ilegal.

Flavius Yustinus dilahirkan pada masa itu. Sebagai seorang yang berpendidikan tinggi, ia mempelajari berbagai filosofi Yunani yang lazim. Tapi, hanya kehampaan yang diperolehnya. Pada tahun 132 M, seorang pria tua dengan sabar membawa Yustinus kepada Kristus, ia menjelaskan nubuatan Perjanjian Lama tentang Mesias.

Dengan sepenuh hati dan seluruh otaknya, Yustinus kemudian menjelaskan kekristenan sebagai filosofi sejati. Dengan mempertaruhkan nyawanya, secara terang-terangan ia mendebat orang-orang terkenal yang tidak percaya. Ia menulis sebuah dokumen mengesankan yang berisi lebih dari 8.000 kata kepada Kaisar. Ia membela dan menjelaskan hal kekristenan dan Kerajaan Allah. Beberapa komentarnya yang abadi adalah:

"...para pecinta kebenaran terdorong untuk melakukan dan mengatakan apa yang benar, sekalipun nyawanya terancam maut karena pilihan itu."

"Kami berdoa bagi musuh-musuh kami dan berusaha mengajak mereka yang membenci kami dengan tidak adil untuk mengikuti ajaran Kristus. Kami berdoa agar mereka boleh menjadi rekan kami dalam harapan penuh sukacita akan upah dari Allah, Pemimpin segala sesuatu."

"...sedangkan bagi kami, tidak ada kejahatan yang bisa dilakukan terhadap kami kecuali kami dihukum sebagai pelaku kejahatan atau terbukti sebagai orang-orang yang jahat. Kalian bisa membunuh kami. Tapi kalian tidak bisa menyakiti kami".

Yustinus dan enam muridnya dipancang pada tahun 165 M. Setelah meninggal, nama belakangnya diganti oleh orang-orang Kristen menjadi "Martir" yang juga berarti "saksi." Yustinus Martir bukan saja seorang saksi bagi orang-orang Romawi penyembah berhala. Dia juga seorang saksi bagi kita -- sekarang.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
 Judul buku: Batu-Batu Tersembunyi dalam Pondasi Kita
 Judul buku asli: The Hidden Stones in Our Foundation
 Penulis: Tim The Voice of the Martyrs
 Penerjemah: Ivan Haryanto
 Penerbit: Kasih Dalam Perbuatan, 2005
 Halaman: 10 -- 11

“ *Sesuai dengan kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku, aku sebagai seorang ahli bangunan yang cakap telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun terus di atasnya. Tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia harus membangun di atasnya.* ”

—(1 Korintus 3:10)—

< <http://alkitab.sabda.org/?1Korintus+3:10> >

Pokok Doa

1. Berdoa untuk orang-orang Kristen yang memberitakan Kekristenan dan Kerajaan Allah, agar tetap kuat dalam Tuhan. Sekalipun nyawa mereka harus terancam maut oleh karena kebenaran-Nya.
2. Kerinduan agar lebih banyak lagi Umat Kristen yang bergerak memberitakan Injil bagi sesama yang belum mengenal Yesus.

KISAH 193/September/2010

Pengantar

Shalom,

Dalam bukunya yang mendapatkan penghargaan buku Kristen terbaik di Amerika Serikat tahun 1998, "What's So Amazing About Grace", Philip Yancey menuliskan begini: "Tidak ada yang bisa kita lakukan untuk membuat Allah lebih mengasihi kita. Tidak ada yang bisa kita lakukan untuk membuat Allah mengurangi kasih-Nya pada kita." Betapa indah dan benar pernyataan Yancey tersebut! Kesaksian hidup ES sebagaimana yang diceritakan dalam kolom kesaksian edisi kali ini menunjukkan betapa ajaib kasih karunia Allah dalam menjangkau manusia fana dari keberdosaannya.

Kisah ES juga sebenarnya menyiratkan kebenaran penting lain bahwa komunitas Kristiani adalah salah satu penopang penting dalam pertumbuhan rohani seseorang di dalam Dia. Bahkan Rick Warren, penulis buku "The Purpose Driven Life", pernah menyatakan bahwa tidak ada orang Kristen yang dapat bertumbuh dewasa dalam Kristus dengan gaya hidup Kristen ala "Lone Ranger". Selamat menikmati.

Redaksi tamu KISAH,

Wilfrid Johansen

<http://kekal.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Kesukaan Yang Baru

Ketika saya (ES) masuk ke kamar hotel, saya melihat teman-teman saya sedang pesta narkoba. Tiba-tiba polisi menyerbu tempat itu, namun saya tidak tertangkap dalam penggerebekan karena sudah lebih dahulu keluar dari tempat itu. Kejadian nyaris seperti ini sering kali terjadi, namun saya selalu lolos. Tuhan memang sangat baik, Ia selalu menjaga saya, walaupun saat itu saya tidak menyadari bahwa Ia ingin menyatakan kasih-Nya dan ingin saya datang pada-Nya.

Saya sebenarnya datang dari keluarga Kristen yang taat. Orang tua saya majelis gereja, kakak dan adik saya sangat aktif di gereja. Tapi entah mengapa, dari kecil saya ini bandel. Saya ke sekolah minggu mendengar tentang Tuhan Yesus, namun menjelang dewasa hidup saya jauh dari Tuhan. Mungkin karena saya banyak bergaul dengan orang-orang yang tidak baik saat bertumbuh dewasa.

Pada tahun 1977, dalam usia yang masih sangat muda, yaitu 19 tahun, saya menikah. Kemudian, dari Magelang saya pindah ke Jakarta untuk bekerja. Dalam pikiran saya saat itu hanya cari uang, cari uang, dan cari uang. Tuhan begitu baik, saya diberi kesempatan untuk memiliki uang yang cukup berlimpah. Tapi karena saya tidak berada

di dalam Tuhan dan punya pergaulan yang salah, maka ekonomi saya jatuh bangun. Ketika saya memiliki uang, setiap hari saya pergi ke diskotek dan mabuk-mabukan, walaupun saya sadar bahwa saya sudah punya keluarga.

Hidup saya jauh sekali dari Tuhan, namun saya tidak pernah takut. Saya ingat bahwa saya terbiasa berdoa Doa Bapa Kami -- karena cuma doa itu saja yang saya tahu -- walaupun saya baru melakukan dosa. Pagi-pagi saya bangun dan berdoa Doa Bapa Kami, namun dosa-dosa itu tetap saya ulangi lagi. Doa sebelum makan pun sudah terbiasa saya jalani, tetapi hidup dan kelakuan saya tidak seperti orang Kristen.

Tahun 1989, setelah 12 tahun berumah tangga, istri saya sudah tidak tahan lagi akan kelakuan saya dan meminta cerai. Hal ini disebabkan kondisi ekonomi yang naik turun, kadang bagus sekali, kadang habis-habisan. Saya juga memang sering berselingkuh, sehingga dia tidak tahan dan meminta untuk berpisah. Sebenarnya saya tidak mau, tapi saya tidak punya pilihan lain.

Di kemudian hari saya sangat menyesali perceraian itu, namun untuk kembali tidak mungkin, karena ia sudah menikah dengan orang lain. Setelah perceraian itu, saya mulai kenal dengan narkoba yang membuat hidup saya bertambah hancur. Semua jenis narkoba saya pakai, beberapa di antaranya bahkan sampai saya konsumsi setiap hari. Saya ketakutan kalau mulai kehabisan narkoba. Kalau hanya tinggal sedikit, harus segera beli lagi supaya perasaan saya aman.

Jika sedang dalam perjalanan ke luar kota atau ke luar negeri, saya harus membawanya untuk persediaan. Dengan menyelipkannya di lipatan-lipatan pakaian, saya selalu berhasil lolos dari pemeriksaan. Padahal banyak teman saya yang tertangkap karena melakukan hal yang sama, tapi saya tidak takut.

Beberapa kali saat saya sedang pesta narkoba di hotel, saya selalu lolos dari penggerebekan polisi. Hal itu terjadi karena penggerebekan selalu terjadi saat saya baru keluar dari kamar tempat pesta narkoba. Dalam pemeriksaan oleh polisi, saya selalu lolos, padahal saat itu saya sedang membawa narkoba tapi mereka tidak berhasil menemukannya.

Suatu hari saat sedang pesta narkoba menyambut tahun baru 2002 di Bali, mendadak saya teringat anak saya. Saya tidak tahu saat itu bahwa Tuhanlah yang mengingatkan saya. Anak saya yang perempuan itu sudah dewasa, bahkan sudah mau dilamar. Saya kemudian melihat pada diri saya sendiri. Ayah macam apa saya ini? Begitu kacau kehidupannya.

Tiba-tiba, ada sebuah dorongan besar untuk menghentikan semua yang sedang saya lakukan saat itu dan segera pulang ke rumah, walaupun rencananya masih ada seminggu saya berpesta di sana. Saat itu sebenarnya Tuhan sedang menjamah hidup saya dan mulai mengubahkannya. Saya pulang ke Jakarta dengan keinginan untuk berhenti mengonsumsi narkoba. Namun anehnya, saya mampu berhenti total dan tidak

merasakan ketagihan sama sekali. Itu adalah mukjizat Tuhan. Saat itu saya tidak sadar bahwa itu adalah jamahan-Nya juga.

Bulan Maret 2002 saya bangkrut, utang saya di mana-mana. Tuhan mengizinkan hal itu terjadi agar saya benar-benar berserah hanya kepada Dia. Suatu hari keluarga saya mengajak untuk kebaktian keluarga. Biasanya, saya tidak mau dan menghindar dengan bermacam-macam alasan. Kalau semua keluarga saya berkumpul, saya merasa risih karena saya tahu kalau saya itu bandel. Tapi kali itu entah kenapa saya bersemangat untuk mengikuti ibadah itu.

Mereka masuk ke kamar saya dan mengunci pintu. Setelah itu, mereka mengajak saya untuk berdoa. Mereka mulai bermain gitar, bernyanyi memuji Tuhan sambil berdoa. Saya mengikutinya dan kemudian saya merasakan sebuah sukacita. Tanpa terasa saya berdoa selama 2 jam saat itu. Saya diperlihatkan kilasan-kilasan masa lalu dalam kehidupan saya dan menyadari betapa kebaikan Tuhan menyertai hidup saya. Hari itu saya merasakan sebuah sukacita yang luar biasa.

Untuk pertama kalinya, saya merasakan begitu berdosa. Kilasan masa lalu kelam yang saya perbuat ditampilkan di benak saya, dan saya menangis minta ampun pada Tuhan atas semua kesalahan saya. Dari sebuah kebaktian keluarga yang sederhana dan doa yang sederhana telah berubah menjadi sebuah titik balik dalam kehidupan saya. Sejak saat itu kehidupan saya secara perlahan dipulihkan dari utang yang begitu banyak. Bila ada masalah, saya tidak cari orang untuk menolong saya. Yang saya lakukan adalah mengunci pintu kamar, berlutut, berdoa, dan berseru, "Tuhan tolong saya...."

Kemudian Tuhan menyediakan komunitas bagi saya untuk bertumbuh di dalam-Nya. Saya pun menyadari bahwa komunitas yang benar itu sangat penting dalam kehidupan iman kita. Pada tahun 1986 saya pernah bertobat dan dibaptis. Namun, hal itu tidak bertahan lama, hanya sekitar 6 bulan, saya pun kembali pada kehidupan yang lama karena tidak punya komunitas yang benar.

Dulu tanpa komunitas tempat bertumbuh, keinginan saya kalah dengan ajakan teman-teman saya untuk melakukan kesenangan yang mendukakan hati Tuhan. Namun sekarang, setelah memiliki komunitas yang benar, giliran mereka yang kalah terhadap ajakan saya untuk mengikuti Tuhan Yesus. Dalam komunitas itu sungguh luar biasa. Saya melihat orang-orang berubah hidupnya, dan orang-orang melihat saya juga berubah hidupnya. Hal itu membuat kita sungguh bersemangat. Bertahun-tahun saya menjadi pecandu narkoba, dan puluhan tahun saya merokok, namun kini semuanya itu telah dilepaskan oleh Tuhan. Teman-teman saya yang lama terheran-heran melihat saya bisa berubah, sehingga mereka pun turut mau diubah.

Tuhan itu sungguh luar biasa. Sungguh menyenangkan melihat orang berubah, bagaimana mereka diubah oleh Yesus yang ajaib. Kini, saya punya sukacita dan hobi yang baru, yaitu mengajak orang untuk mengenal Yesus Kristus Tuhan yang luar biasa.

Diambil dari:

Judul majalah: SUARA, Edisi 76, Tahun 2004

Penulis: LM

Penerbit: Communication Department Full Gospel Business Men`s Fellowship International - Indonesia

Halaman: 10 -- 14

“ *Sebab Kerajaan Allah bukan terdiri dari perkataan, tetapi dari kuasa.* ”

—(1 Korintus 4:20)—

< <http://alkitab.sabda.org/?1Korintus+4:20> >

Pokok Doa

1. Mengucap syukur untuk kasih karunia Yesus yang telah memulihkan kehidupan ES. Kiranya, ES dapat semakin bertumbuh dalam Tuhan dan menjadi garam dan terang sehingga lebih banyak orang lagi boleh menerima keselamatan.
2. Doakan agar orang-orang yang saat ini masih terikat dengan narkoba dapat lepas dari kebiasaan buruk dan berbalik kepada Tuhan.
3. Doakan supaya pemulihan terjadi atas kehidupan keluarga-keluarga Kristen yang sedang mengalami permasalahan.

KISAH 194/Oktober/2010

Pengantar

Shalom,

"Sepanjang jalan menuju ke rumah, saya teringat akan anak-anak saya yang masih kecil. Saya bertanya di dalam hati, 'Mengapa saya melakukan [dosa] ini? Bagaimana kalau istri dan anak-anak mengetahui saya begini?'. Begitu pernyataan penulis kesaksian kali ini.

Jalan masuk pertobatan sang penulis menuju ke kehidupan yang baru di dalam Kristus tersebut mirip dengan kisah ES di kolom kesaksian edisi 193 yang lalu. ES sempat menyatakan begini, "Suatu hari saat sedang pesta tripping menyambut tahun baru 2002 di Bali, mendadak saya teringat anak saya." Secuplik pernyataan kesaksian yang agak mirip, bukan?

Yang jelas ketika sedang terjerumus dalam dosa, tiba-tiba saja kedua orang ini tadi teringat akan anak mereka. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan keluarga itu dan betapa hal itu bisa menjadi awal yang baik ketika Allah mau mengubah hidup seorang. Selamat menikmati edisi kali ini! Tuhan memberkati!

Redaksi tamu KISAH,
Wilfrid Johansen
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Selamat Tinggal Masa Suram

Pada awalnya, saya mengira jika seseorang telah menjadi pengikut Kristus, perjalanan hidupnya akan berjalan dengan baik dan lancar. Saya berdoa dan berharap kepada Tuhan agar setelah tamat dari SMA saya dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tetapi karena tidak ada biaya, saya mengubur dalam-dalam keinginan tersebut. Saya sangat kecewa dan mulai undur diri dari Tuhan. Walaupun tinggal di Bali, saya tetap harus mengurus perusahaan saya di Bandung, sehingga saya setiap bulan harus bolak-balik antara dua kota itu. Dalam sebulan, 2 minggu saya tinggal di Bandung, 2 minggu bersama keluarga di Bali, hal seperti itu saya lakukan selama setahun lebih.

Saat berada di Bandung, jauh dari istri dan anak-anak, hidup saya bagaikan seorang bujangan. Saya bebas melakukan apa saja. Kehidupan malam mulai saya jalani sesuka hati, minum minuman keras hingga pagi di ruang karaoke atau diskotek, saya lakukan hampir setiap malam. Bulan September 1999, tiba-tiba saya merasa sangat gelisah. Sebelum puas menikmati malam itu di dalam sebuah diskotik, saya pulang dengan berjalan kaki. Sepanjang jalan menuju ke rumah, saya teringat anak-anak saya yang

masih kecil. Saya bertanya di dalam hati, "Mengapa saya melakukan hal ini?", "Bagaimana kalau istri dan anak-anak mengetahui saya begini?", "Bagaimana kalau saya mati karena over dosis saat sedang berkeliaran di klub malam?". Mulai malam itu saya berusaha meninggalkan kebiasaan itu dengan kekuatan sendiri. Namun keinginan untuk mengulangi kebiasaan-kebiasaan itu justru menjadi semakin kuat.

Tanggal 30 Januari 2000, ketika itu saya berada di Bali, istri saya mengajak pergi ke gereja. Saya tidak berani menolaknya, karena saya pikir tidak ada salahnya jika sekali-kali mengantarkan dia pergi ke gereja dan sekaligus untuk menyenangkan hatinya karena kesempatan kami bertemu hanya 2 minggu dalam sebulan. Ternyata, keadaan menjadi berbeda sekali dari yang saya harapkan! Di dalam ruangan ibadah, tubuh saya seakan luluh, ada sesuatu yang sangat lembut menyentuh hati saya. Ketika pembicara dari luar negeri itu menyuruh semua orang yang ada di ruangan untuk menutup mata berdoa sambil berpegangan tangan satu dengan yang lain, maka kami saling berpegangan tangan dan berdoa. Kemudian saya mendengar suara seperti angin puyuh dan tiba-tiba saya melihat gambaran peristiwa-peristiwa jahat yang telah saya perbuat satu per satu muncul di depan saya. Saat itu saya menyadari bahwa dosa saya terhadap istri dan anak-anak saya sangatlah banyak. Saya tidak mampu menahan diri terlalu lama, di tengah keramaian itu, saya berteriak sambil menangis.

Saya meminta ampun kepada Tuhan dan mengakui seluruh dosa-dosa saya. Saya bertobat! Sejak kejadian yang tidak terlupakan itu, saya ingin terus tertawa dan memuji Tuhan dalam segala hal. Saya mulai gemar berdoa dan membaca Alkitab, buku-buku, dan kaset rohani. Saya ingin bersahabat dan berteman dengan semua orang. Mulut saya tak tahan untuk tidak mempersaksikan perbuatan Tuhan yang telah mengubah hidup saya. Hingga suatu ketika di dalam sebuah perjalanan, saya menceritakan kesaksian hidup saya kepada orang asing, yang ternyata adalah seorang hamba Tuhan! Saat itu walaupun saya menjadi sangat malu, namun hamba Tuhan itu mengatakan bahwa ia senang mendengarkan kesaksian saya. Hamba Tuhan itu pun banyak menguatkan saya sepanjang perjalanan itu.

Bulan Juni tahun 2000, kami memutuskan untuk pindah ke Bandung, dan Tuhan mempertemukan saya dengan seorang teman lama -- teman bermain bulu tangkis saya yang dulu. Dia mengajak saya pergi ke suatu pertemuan di Bandung. Saya merasa senang sekali bisa bertemu dan berbicara tentang hal-hal yang rohani. Di sana kami saling mendukung dan saling menguatkan, saya juga bisa mendengar pengalaman-pengalaman teman-teman yang lain dan juga mendengar pengajaran yang sehat, sehingga saya semakin bertumbuh di dalam Tuhan. Satu hal yang saya dapatkan ketika bersama-sama dengan Tuhan adalah pemulihan dalam keluarga saya. Sekalipun saya melakukan yang jahat di mata istri saya, namun Tuhan membuat hati istri saya melupakan masa lalu yang suram. Sekarang, waktu saya tidak lagi dihabiskan untuk mencari uang, tetapi saya memberikan waktu untuk mengantar anak ke sekolah dan mencurahkan perhatian untuk keluarga. Saya tidak ingin waktu saya berlalu tanpa kehadiran istri dan anak-anak. Semakin banyak memberikan waktu untuk pekerjaan Tuhan, justru hati saya semakin bersukacita.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul majalah: SUARA, Edisi 77, Tahun 2005
Penulis: Eddy Suhardiman
Penerbit: Communication Department Full Gospel Business Men's
Fellowship International - Indonesia
Halaman: 24 -- 26

“ *Sebab itu siapkanlah akal budimu, waspadalah dan letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu pada waktu pernyataan Yesus Kristus.* ”

—(1 Petrus 1:13)—

< <http://alkitab.sabda.org/?1Petrus+1:13> >

Pokok Doa

1. Bersyukur untuk anugerah pemulihan yang telah diperoleh orang-orang dalam kehidupan keluarga mereka.
2. Berdoa kiranya anak-anak Tuhan yang saat ini sedang undur dari Tuhan dapat segera kembali pada Tuhan dan membuka hatinya untuk Tuhan.
3. Berdoa untuk setiap orang agar selalu mengandalkan Tuhan dalam masa-masa kesulitan.

KISAH 195/Oktober/2010

Pengantar

Shalom,

Ada hal penting yang dapat kita pelajari dari kesaksian hidup HS, ketika membaca kisahnya dalam kesaksian di edisi kali ini. Bahwasanya Tuhan tidak harus menghindarkan kita dari semua masalah kehidupan. Sering kali, lewat masalah itulah kita akan dapat terhubung dengan suara-Nya walaupun gemanya sayup terdengar laksana bisikan. Ketika semuanya terasa aman lagi nyaman, justru sering kali kita akan kesulitan mendengarkan suara-Nya, padahal bisa jadi saat itu sebenarnya Allah sedang berteriak berusaha menarik perhatian kita.

Kesaksian hidup HS juga dengan terang menunjukkan bahwa walaupun kita sedang dirundung susah, sebenarnya akan selalu ada kesempatan dan kemungkinan bagi kita untuk membuat Allah tersenyum, dengan jalan menjadi berkat bagi orang lain. Selamat menikmati edisi kali ini! Tuhan memberkatilah!

Redaksi tamu KISAH,
Wilfrid Johansen
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kekal>

Kesaksian: Menabur Kasih Menuai Berkat

Saya (HS) sering pergi ke Gunung Kawi untuk mencari "keselamatan" bagi seluruh keluarga besar kami. Sekalipun ketika kecil saya pernah mengikuti ibadah di gereja di daerah kadipaten bahkan pernah ikut memainkan sandiwara yang bernapaskan Kristen, namun saya tidak pernah memimpikan atau membayangkan untuk menjadi seorang Kristen atau pengikut Yesus. Pada 20 April 1977, saat saya sedang bekerja pada salah satu bank di Bandung, saya bertemu dengan seorang gadis, nasabah saya. Setelah berkenalan, kemudian pada tanggal 10 Oktober 1977 saya melamarnya. Karena neneknya adalah seorang Kristen yang sangat taat, maka ia menghendaki supaya kami menikah di gereja. Tanggal 26 Februari 1978, demi cinta saya kepadanya, saya rela pernikahan kami diteguhkan di gereja, kemudian ketika istri saya sedang mengandung anak kami yang pertama barulah kami menikah resmi di catatan sipil.

Sekalipun saya sering menemani istri pergi ke gereja, tetapi hal itu hanyalah sekadar formalitas saja. Di balik itu, saya masih menjalani kehidupan malam yang penuh dengan judi dan pesta pora. Beberapa tahun kemudian. Setelah kami dikaruniai 2 orang anak yang lucu-lucu, mereka selalu kami bawa untuk beribadah ke gereja. Ketika anak saya yang pertama, Christina, berumur 4 tahun, ia pernah memohon kepada gurunya agar ikut mendoakan supaya ayahnya menerima Tuhan Yesus. Pada bulan Oktober

1990, seorang teman baik saya, Bapak Gunawan, memaksa saya mengikuti sebuah retreat bagi pasangan suami istri yang telah menikah 5 tahun atau lebih (Marriage Encounter). Meskipun pada mulanya saya tidak bersedia ikut acara itu, namun setelah beberapa hari mengikuti acara tersebut, saya dan istri dibimbing dan diajarkan bagaimana menjalin hubungan yang harmonis antara suami dan istri, hubungan antara orang tua dengan anak-anak, cara bermasyarakat, cara menghadapi para pembantu, mertua, dan yang terakhir kami juga diajarkan bagaimana cara berhubungan dengan Tuhan. Seorang pembimbing kami menyebutkan bahwa suami adalah kepala keluarga; dialah orang yang paling bertanggung jawab kepada Tuhan atas seluruh keluarganya. Bahkan jika seorang suami marah kepada istrinya tidak boleh dengan mulut tetapi harus dengan surat cinta.

Pada saat pelajaran itu sedang berlangsung, isinya seakan-akan telah menuding hati saya dengan mengatakan bahwa selama ini diri saya adalah suami dan ayah yang tidak pernah bertanggung jawab. Pada kenyataannya, seluruh kriteria yang disebutkan dalam makalah tersebut tidak ada pada diri saya. Selain saya adalah seorang suami dan ayah yang sangat egois, hidup saya juga jauh dari jalan kebenaran dan tidak pernah memercayai adanya Tuhan. Dengan disertai linangan air mata, saya langsung menyerahkan hidup saya kepada Tuhan dan berjanji untuk berubah menjadi suami dan ayah yang baik. Keesokan harinya sepulang dari retreat itu, untuk pertama kalinya saya bergabung dalam gereja anak saya. Guru sekolah minggu anak saya menyambut dengan gembira dan mengatakan bahwa doa mereka telah dikabulkan oleh Tuhan. Pada tanggal 31 Desember 1990, saya menyerahkan diri untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Kemudian saya dibaptis.

Sejak saat itu, usaha yang kami rintis di saat pernikahan kami, yaitu distribusi furnitur untuk seluruh Jawa Barat, asuransi kerugian, dan biro travel, berjalan dan berkembang dengan sangat pesat. Keadaan itu telah membuat saya menjadi seorang pengusaha yang diperhitungkan di kota Bandung. Teman-teman saya mulai menitipkan uang dengan jumlah yang sangat besar kepada saya, dan dikembalikan dengan bunga. Sebaliknya, saya memberikan pertolongan kepada teman lain dengan meminjamkan uang itu tanpa bunga sedikit pun. Mereka mengatakan bahwa perbuatan saya adalah sangat baik. Pada saat diri saya mulai dipuji dan disanjung, saya pun mulai menjadi sombong sehingga lupa diri dan melupakan Tuhan, bahkan tidak menyadari bahwa ternyata hal-hal yang saya lakukan adalah sebuah kebodohan saya sendiri.

Tahun 1993, orang-orang yang menitipkan uang kepada saya bertambah banyak. Sungguh di luar dugaan. Jumlah dana yang dipinjamkan kepada saya ternyata sudah mencapai angka sekitar dua miliar rupiah. Sebaliknya, ketika orang-orang mulai datang mengambil dana-dana yang sudah jatuh tempo itu, saya tidak dapat membayar pinjaman-pinjaman itu berikut bunganya. Saya dan istri mulai memberanikan diri untuk membuka pembukuan kami kepada seluruh rekan-rekan saya. Setelah kami diaudit, ternyata jumlah hutang lebih banyak dari piutang yang ada di seluruh perusahaan kami. Bahkan seluruh aset tidak akan cukup untuk membayar seluruh hutang-hutang itu. Setelah saya menjual seluruh aset perusahaan dan pribadi, termasuk rumah dan mobil, ternyata hasilnya masih belum cukup untuk membayar hutang-hutang itu. Saya mengatakan kepada mereka bahwa saya tidak sanggup lagi membayar seluruh dana

pinjaman tersebut hingga mereka marah dan mengirim tukang pukul untuk menagih kepada kami. Ketika saya mengalami intimidasi yang begitu dalam saya merasa bahwa semuanya sudah gelap. Saya merasa seolah-olah ada bisikan yang mengatakan bahwa hidup saya sudah tidak berharga lagi, saya sudah bangkrut dan tidak memunyai apa-apa lagi.

Pada suatu ketika sekitar tengah malam, malam itu menjadi suatu malam yang teramat panjang dalam hidup saya, tanpa sepengetahuan istri dan anak-anak saya, tanpa membawa dompet dan benda apa pun, dengan hanya mengenakan sandal jepit, saya berangkat dengan berjalan kaki dari rumah yang saat itu berada di jalan Budi Sari menyusuri sepanjang jalan Gatot Subroto Bandung untuk melaksanakan niat bunuh diri dengan menabrakkan diri ke kendaraan yang sedang melintas di malam yang gelap.

Pukul 2 pagi, saat saya sedang menunggu kendaraan yang tepat untuk saya menabrakkan diri, entah ada kekuatan dari mana datangnya yang mendorong saya untuk memasuki sebuah gedung gereja. Setelah saya berada di dalamnya, saya mulai tertegun dan sadar bahwa apa yang saya perbuat adalah salah. Beberapa saat lamanya saya berguling-guling di dalam gereja, saya sangat menyesali keputusan jalan pintas yang saya ambil itu. Dengan tulus hati, saya minta ampun kepada Tuhan, dan memohon agar Tuhan memberikan kekuatan sehingga saya sanggup memikul persoalan itu dan menghadapinya dengan iman yang teguh. Setelah lelah berguling akhirnya saya tertidur dengan pulas dalam gedung gereja. Baru sekitar pukul 4 pagi, ketika angin menghembusi tubuh saya, saya terbangun dan kembali ke rumah untuk bertemu dengan istri dan anak-anak tercinta. Sesampainya di rumah, istri dan anak saya ternyata sedang berdoa menanti kehadiran saya, dan saya kembali tertidur namun kali ini dengan perasaan yang amat tenang.

Sejak hari itu, saya dan keluarga sungguh-sungguh mencari Tuhan dengan berdoa dan berpuasa. Walaupun ada kesempatan bagi kami untuk melarikan diri tetapi kami memutuskan untuk tetap bertahan, meskipun kami bisa memakai jasa pengacara, tetapi saya tetap konsekuen untuk membayarnya. Tuhan itu sangat baik terhadap kami sekeluarga. Sekalipun kami harus menjual seluruh harta yang kami miliki, namun Tuhan juga mengirim kawan-kawan saya untuk menolong kami terlepas dari hutang-hutang tersebut.

Tahun 1996, kami menempati sebuah rumah kontrakan dalam keadaan finansial yang masih belum stabil dan masih ada beberapa cicilan hutang yang belum beres. Pada saat itu salah seorang saudara dari istri saya mengundang keluarga kami untuk mengunjungi Australia. Sebenarnya hati kecil saya mengatakan bahwa daripada mengeluarkan uang yang banyak untuk biaya perjalanan, lebih baik dana tersebut dikirim saja kepada kami untuk membayar hutang-hutang saya, namun akhirnya kami memutuskan untuk berangkat. Pada saat kami berada di Australia, ternyata bukan saja Tuhan yang ajaib itu menolong kami untuk pergi berlibur sekalipun masih dalam keadaan susah, tetapi saat itu adalah saat-saat yang paling membahagiakan hidup kami sekeluarga. Saudara yang baik hati itu pun menawarkan diri untuk membiayai kuliah anak kami di Australia.

Tahun 1998, masih dalam keadaan ekonomi yang belum stabil, seorang ibu menceritakan kepada saya bahwa ada seorang anak yang dibuang dan dimasukkan ke dalam sebuah kardus mi instan kemudian diletakkan begitu saja di tepi jalan. Ia bercerita lagi bahwa anak yang berumur sekitar dua setengah tahun itu matanya buta. Keberadaan anak itu sudah diumumkan di radio dan diberitakan di koran Pikiran Rakyat Bandung namun tidak ada seorang pun yang mau mengakuinya sebagai anak. Sebenarnya pada saat itu tidak terpikir bagi saya untuk memungut anak itu; jangankan mengurus orang lain, untuk membiayai keluarga saya sendiri saja saya masih sangat berkekurangan. Tetapi karena kami sekeluarga telah merasakan jamahan kasih yang luar biasa dari Tuhan, maka Tuhan memberikan kami hati yang teguh untuk menyalurkan kasih itu kepada orang lain. Seminggu setelah ibu tersebut menghubungi kami untuk pertama kalinya, ia kembali menghubungi saya dan mengatakan bahwa sampai hari itu tidak seorang pun yang mau memungut anak yang dititipkan di salah satu masjid di Bandung itu. Ibu itu lebih jauh menyarankan kepada saya agar saya mau melihatnya terlebih dulu.

Ketika saya dan istri datang menengok anak itu, bukanlah maksud saya untuk merendahkan martabat seorang ciptaan Tuhan, tetapi anak itu persis seperti seekor anak monyet. Selain ukuran kepalanya yang besar dan kedua kakinya yang lumpuh, kedua matanya pun buta, bahkan dari dalam lobang hidungnya keluar daging tumbuh. Saat itu, kulitnya kasar dan sangat buruk karena tidak mandi selama berbulan-bulan, bahkan duduk saja tidak bisa apalagi untuk berjalan. Pada saat saya memberanikan diri untuk menggendong anak itu, tiba-tiba ia mencium leher saya. Dalam keraguan, saya berkata kepada istri saya bahwa seandainya anak itu normal, saya pasti sudah mengadopsinya saat itu juga. Tiba-tiba istri saya mengatakan sebuah kalimat yang mengejutkan hati saya. Ia berkata, jika kami ingin menolong seseorang, maka tidak boleh ada perkataan "Tetapi". Saat itu saya menceritakan peristiwa itu kepada anak saya di Australia. Seminggu kemudian Christina, putri saya, menelepon untuk menanyakan apakah anak itu sudah diambil. Lalu saya mengatakan bahwa anak itu pastilah akan menyusahkan kita, jadi tidak perlu dipikirkan lagi. Tetapi kali ini giliran putri saya yang mengatakan sebuah perkataan yang sungguh membuat hati saya terkejut. Dia mengatakan jika kami mengambil seorang anak yang normal, itu adalah hal yang biasa, tetapi jika kami berani mengambil anak yang cacat, maka itu adalah sesuatu yang sangat luar biasa di mata Tuhan. Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, maka dia memiutangi Tuhan.

Sementara itu anak lelaki kami, Yogieh, yang baru duduk di kelas dua SMA, sekalipun ia belum melihat anak buangan itu, namun ia merengek dan meminta kepada saya supaya anak itu boleh tinggal selama seminggu di rumah kami. Meski sebenarnya hati saya menolak, tetapi pada tanggal 31 Juli, dengan perlahan ia mengatakan kepada saya apabila hati saya merasa damai, saya boleh mengambil anak itu, tetapi jika hati tidak merasa damai, maka jangan mengambil anak itu. Keesokan harinya, dengan hati yang diliputi damai sejahtera yang luar biasa, sesuai dengan permintaan anak saya, kami setuju untuk membawa anak itu untuk sementara, dengan catatan, apabila ia dapat dirawat, maka kami akan meneruskan merawatnya, tetapi jika tidak, anak itu akan dipulangkan kembali. Ternyata, ketika anak yang buta itu berada di rumah kami, anak saya segera menatapnya sambil menangis. Pikiran saya mengatakan bahwa pastilah

hati anak saya sangat kecewa dan dalam hatinya pastilah menyalahkan saya sebagai ayahnya yang membawa anak semacam itu ke rumah kami. Ketika saya bertanya mengapa ia menangis, ia berkata bahwa ia bersyukur anak itu telah kami ambil, sebab sudah lebih dari 2 tahun tidak ada orang yang mau menghiraukannya. Pernyataan itu adalah sebuah konfirmasi yang membuat hati saya sangat bersukacita.

Ketika anak itu berada di rumah kami, teman-teman mulai mencibir kami. Mereka mengatakan bahwa kami adalah orang yang tidak memunyai akal sehat. Mereka juga menambahkan bahwa bagaimana mungkin kami bisa mengatasi persoalan anak yang hampir mati itu, sedangkan keadaan ekonomi kami masih morat-marit. Dua minggu kemudian, sekalipun saya menyadari bahwa saya tidak tahu apa yang harus saya perbuat dengan kondisi anak itu, namun setelah kami berusaha memberikan yang terbaik dan dengan sungguh-sungguh mengasihi anak itu seperti mengasihi anak sendiri, Tuhan menolong kami. Teman-teman yang pernah melecehkan saya diubah Tuhan sehingga mau membantu kami merawat anak itu. Ada teman-teman yang lain yang mengirim susu hingga berlimpah-limpah. Saya sangat percaya bahwa Tuhan akan menjadikan anak itu bukan menjadi seorang peminta-minta tetapi menjadi alat-Nya bagi orang lain, dan Tuhan tidak akan membuatnya menjadi tukang pijit, tetapi menjadi seorang pemain piano.

Ketika anak itu berada di rumah kami, saya hanya bisa merawatnya dengan kasih dari Tuhan. Empat bulan kemudian, ketika ia belum dapat buang air dengan normal, saya membawanya ke sebuah KKR. Setelah kami mendoakannya sambil menumpangkan tangan di atas perutnya, Tuhan menjamah perutnya sehingga langsung buang air besar dengan lancar. Sejak saat itu tidak ada lagi gangguan di dalam pencernaannya. Bertahun-tahun anak itu kami bawa ke dokter spesialis kelumpuhan namun tidak kunjung sembuh. Tetapi setelah kami doakan selam beberapa waktu kini ia sembuh dan sudah dapat berjalan dengan normal. Sekarang anak itu sudah bersekolah di SLB C Wiyata Guna Bandung.

Bertahun-tahun saya sudah diproses oleh Tuhan. Secara manusiawi semua proses itu memang menyesakkan, bahkan sering kali saya merasa tidak sanggup menyelesaikannya dengan baik, namun Tuhan hanya menginginkan saya mengandalkan Dia dalam segala hal dan bukan mengandalkan kekuatan saya sendiri. Benih-benih kasih yang pernah kami tanam beberapa waktu lalu sekarang telah kami tuai dengan berbagai berkat dari Tuhan. Sejak bulan Oktober 2003 yang lalu, Tuhan telah memulihkan keadaan ekonomi keluarga kami, bahkan saat ini kami dibebaskan dari hutang. Terpujilah Tuhan!

Diambil dari:

Judul buletin: SUARA, Edisi 73, Tahun 2004

Penulis: KM

Penerbit: Yayasan Persekutuan Usahawan Injili Sepenuhnya Internasional (PUI SI), Jakarta

Halaman: 3 -- 8



Sekalipun kamu belum pernah melihat Dia, namun kamu mengasihi-Nya. Kamu percaya kepada Dia, sekalipun kamu sekarang tidak melihat-Nya. Kamu bergembira karena sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan, karena kamu telah mencapai tujuan imanmu, yaitu keselamatan jiwamu.



—(1 Petrus 1:8-9)—

< <http://alkitab.sabda.org/?1Petrus+1:8-9> >

Pokok Doa

1. Bersyukur untuk keluarga HS yang telah memperoleh karunia keselamatan dalam keluarganya. Doakan agar keluarga HS selain menjadi keluarga Kristen yang taat dan setia pada Yesus juga dapat memancarkan terang-Nya di lingkungan mereka.
2. Berdoa untuk setiap keluarga yang sedang mengalami permasalahan, baik dalam ekonomi maupun hubungan dengan keluarga, kiranya mereka tetap mengandalkan Tuhan dalam menyelesaikan permasalahan hidup mereka, dan bukan mengandalkan kekuatan mereka sendiri.
3. Doakan para orang tua agar mereka lebih bertanggungjawab dan selalu menyayangi anak mereka. Doakan bagi anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya, kiranya banyak orang yang membuka hati untuk merawatnya dengan kasih Tuhan.
4. Doakan anak yang telah diadopsi oleh HS agar keinginan keluarga mereka agar ia kelak dapat menjadi alat-Nya bagi orang lain boleh dikabulkan oleh Tuhan. Doakan agar kelak ia bertumbuh dengan pengajaran yang benar di dalam Tuhan.

KISAH 196/Oktober/2010

Pengantar

Shalom,

"Engkau mengancam dengan siksaan-siksaan yang menakutkan dan menyebut iman kami sebagai kejahatan, tetapi kami tidak akan menjadi tawar hati atau terikat kepada dunia ini atau dilemahkan dengan ketakutan. Demi kasih kemurahan Allah, kami siap untuk menahan siksaan jenis apa pun." Sungguh suatu pernyataan iman yang amat berani! Dari mana kekuatan di balik rentetan kata itu? Siapakah gerakan dia manusia yang sanggup mengatakannya? Tentulah ia bukan orang yang biasa-biasa saja.

Dan konsekuensi dari pernyataan itu begitu tragis. Candidus -- seorang Kristen yang juga wakil dari Legiun Gemuruh yang melontarkan pernyataan ini kepada Gubernur Romawi -- dan 39 rekannya harus menemui ajal dengan cara dilucuti hingga telanjang dan digiring ke tengah-tengah danau yang beku. Kisah kepahlawanan iman yang menggetarkan ini dapat kita baca pada Kolom Kesaksian kali ini.

Setelah tuntas membaca kisah Candidus dan rekan-rekannya, kami mengajak Anda semua untuk turut berdoa syafaat lewat panduan doa yang dapat dibaca pada Kolom Pokok Doa. Selamat menikmati sajian edisi kali ini! Tuhan memberkati!

Redaksi tamu KISAH,
Wilfrid Johansen
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Legiun Gemuruh

Gubernur Romawi itu berdiri dengan keputusan tegas di hadapan empat puluh prajurit Romawi dari Legiun Gemuruh. "Aku memerintahkan kalian untuk mempersembahkan korban kepada dewa-dewa Romawi. Jika kalian tidak melakukannya, kalian akan dilucuti dari pangkat militer kalian."

Keempat puluh prajurit itu semuanya percaya dengan teguh kepada Tuhan Yesus. Mereka tahu bahwa mereka tidak boleh menyangkal-Nya atau memberikan korban bagi dewa-dewa Romawi, apa pun yang akan dilakukan Gubernur Romawi kepada mereka.

Candidus berbicara bagi legiun itu, "Tiada yang lebih berharga atau lebih mulia bagi kami selain Kristus, Tuhan kami."

Sang gubernur kemudian mencoba berbagai taktik lainnya untuk membuat mereka menyangkali iman percaya mereka. Pertama, ia menawarkan kepada mereka uang dan kehormatan. Kemudian, ia mengancam mereka dengan siksaan dan aniaya.

Candidus menjawab, "Engkau menawarkan kepada kami uang yang akan ditinggal di dunia dan kemuliaan yang akan sirna. Engkau berusaha untuk membuat kami menjadi kawan Kaisar, tetapi menjauhkan kami dari Raja yang sejati. Kami hanya ingin satu hadiah, yaitu mahkota kebenaran. Kami menanti-nantikan satu kemuliaan, yaitu kemuliaan kerajaan surgawi. Kami ingin kehormatan yang berasal dari surga."

"Engkau mengancam dengan siksaan-siksaan yang menakutkan dan menyebut iman kami sebagai kejahatan, tetapi kami tidak akan menjadi tawar hati atau terikat kepada dunia ini atau dilemahkan dengan ketakutan. Demi kasih kemurahan Allah, kami siap untuk menahan siksaan jenis apa pun."

Sang gubernur menjadi murka. Kini ia ingin mereka disiksa dengan kematian yang perlahan dan menyakitkan. Mereka dilucuti hingga telanjang dan digiring ke tengah-tengah danau yang membeku. Ia menempatkan para prajurit untuk menjaga mereka dan mencegah agar tidak satu pun dari mereka yang dapat melarikan diri.

Keempat puluh orang itu saling memberi semangat seolah-olah mereka akan pergi berperang. "Berapa banyak rekan-rekan seperjuangan kita mati di medan perang, demi kesetiaan mereka bagi raja dunia ini? Jangan sampai kita gagal mengorbankan hidup kita dalam kesetiaan bagi Raja yang sejati! Janganlah kita berpaling, wahai para pejuang! Jangan sampai kita membalikkan badan kita dan kabur dari Iblis." Mereka menghabiskan waktu sepanjang malam dengan berani menahan rasa sakit mereka dan bersukacita di dalam pengharapan bahwa mereka akan berada bersama Tuhan sebentar lagi.

Untuk menambah siksaan bagi para orang Kristen tersebut, bak-bak air panas ditempatkan di sekitar danau. Sang Gubernur berharap hal ini melemahkan tekad pria-pria yang membeku ini. Ia mengatakan kepada mereka, "Kalian boleh datang ke sini saat kalian siap untuk menyangkali iman kalian." Akhirnya, salah seorang dari mereka menjadi lemah imannya, keluar dari es, dan masuk ke dalam bak yang hangat.

Ketika salah seorang penjaga melihat orang yang lemah imannya itu meninggalkan teman-temannya, ia sendiri yang pergi menggantikan orang itu. Ia mengejutkan semua orang dengan menjadi percaya pada saat itu juga; ia membuang bajunya, kemudian ia lari untuk bergabung dengan orang-orang yang telanjang di atas es sambil berseru dengan nyaring, "Aku adalah orang Kristen."

Mengapakah dengan melihat 39 orang percaya yang rela mati demi iman mereka memberikan inspirasi kepada seorang prajurit yang terlatih dengan baik, pada puncak kehidupannya, untuk bergabung bersama dengan mereka dalam kematian? Sungguh menakjubkan untuk melihat bagaimana Allah bekerja melalui situasi-situasi tragis ini untuk memanggil lebih banyak orang datang kepada-Nya.

Diambil dan diterjemahkan ulang dari:
Judul buku: Jesus Freaks
Penyusun: Toby McKeehan dan Mark Heimermann
Penerjemah: Tidak dicantumkan
Penerbit: Cipta Olah Pustaka, 1995
Halaman: 101 -- 103

Judul kisah ini dalam bahasa Inggris: Forty Martyrs of Sebaste

“ *Kamu juga harus bersabar dan harus meneguhkan hatimu, karena kedatangan Tuhan sudah dekat* ”

—(Yakobus 5:8)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yakobus+5:8> >

Pokok Doa

1. Berdoa untuk orang-orang yang mengalami siksaan dan kematian demi mempertahankan keimanan mereka pada Yesus.
2. Berdoa dan mengucap syukur untuk orang-orang yang telah berhasil membawa banyak jiwa untuk percaya pada Tuhan Yesus. Kiranya mereka yang diselamatkan semakin percaya penuh pada Tuhan Yesus.
3. Doakan agar orang-orang yang belum percaya pada Tuhan Yesus menjadi percaya bahwa Yesus adalah Tuhan, Juru Selamat, dan satu-satunya Allah yang disembah.

KISAH 197/Oktober/2010

Pengantar

Shalom,

Walaupun tidak selalu, kelihatannya ada tautan antara hidup rohani yang berkenan kepada-Nya dengan berkat jasmani rohani yang dapat dienyam. Hal itu dapat dilihat dari kesaksian hidup RL sebagaimana yang dapat dikisahkan pada kesaksian edisi kali ini. Ketika RL sedang asyik berkubang dalam lumpur dosa, betapa banyak dampak negatif yang harus ia rasakan, mulai dari kecanduan narkoba hingga terlilit begitu banyak utang. Tetapi ketika RL mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan, akhirnya yang terjadi adalah kehidupan yang membaik dan terbebas dari lilitan utang. Kisah hidup RL kiranya kembali mengingatkan kita semua bahwa hidup di luar Kristus adalah kesia-siaan.

Selamat menikmati sajian edisi kali ini dan mohon untuk tidak lupa berdoa syafaat lewat tuntunan yang ada di Kolom Pokok Doa. Tuhan memberkati!

Redaksi tamu KISAH,
Wilfrid Johansen
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kekal>

Kesaksian: Masih Ada Jalan Keluar

Sejak saya (RL) masih anak-anak sampai menjadi seorang pemuda, saya menjalani hidup dengan baik dan nyaris tanpa masalah yang berarti. Ketika itu, saya belum menjadi orang Kristen.

Pada tahun 1989, tidak begitu lama setelah saya menyelesaikan kuliah di Universitas Advent, Manado, saya diterima bekerja pada sebuah perusahaan pelayaran dan dipercaya untuk mengurus kegiatan operasional yang berkantor di Jakarta. Setelah beberapa bulan hidup di tengah-tengah kota metropolitan, saya mulai terlibat dengan kehidupan dunia malam. Pada awalnya hanyalah sebatas menemani tamu untuk mencari hiburan dan melepaskan dahaga. Tetapi tidak lama kemudian, saya mulai menikmatinya. Dan akhirnya apabila dalam semalam tidak dilewatkan dengan berjudi dan mabuk-mabukan bersama wanita-wanita di diskotik, rasanya malam itu adalah malam yang hampa.

Pada tahun 1990, ketika saya ditugaskan untuk menangani cabang perusahaan yang berada di Surabaya, kebiasaan keluyuran pada malam hari terus berlangsung dengan aman. Bahkan kehadiran saya di diskotik-diskotik bukan lagi sekadar berjudi atau mabuk-mabukan. Saya mulai mengonsumsi obat-obatan terlarang. Pertama-tama, saya

hanya menelan pil ekstasi yang diberikan oleh kawan saya secara gratis. Setelah menelannya, saya mengalami perasaan yang sangat luar biasa. Dalam waktu sekejap, semua persoalan yang rumit tiba-tiba hilang dan berubah menjadi suasana indah.

Pada tahun 1995, saya ditugaskan kembali untuk menangani kegiatan operasional cabang perusahaan di Jakarta. Kegemaran saya berpetualang di dunia malam dan mengonsumsi obat-obatan terlarang semakin tidak terbendung lagi. Saat itu, bukan hanya dosis pemakaian pil ekstasi yang semakin meningkat, saya juga mulai mengonsumsi putaw.

Judi bukan lagi sekadar hobi. Saya bahkan bersedia keluar dari perusahaan dan membuat usaha judi sebagai lahan bisnis. Di Jakarta, saya mengelola judi sepakbola dan judi dari Singapura. Saya merekrut beberapa anak buah dan menempatkan mereka sebagai agen di berbagai kota di Indonesia. Dalam waktu singkat, omzetnya bisa mencapai ratusan juta rupiah. Ketika saya sibuk menikmati "indahnyanya" dunia kegelapan tersebut, saya tidak sadar telah menjerumuskan diri ke dalam dunia perdukunan. Sekalipun hati kecil saya mengatakan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang saya lakukan ini adalah pekerjaan yang merusak moral masyarakat dan bangsa, tetapi saya tidak berdaya untuk melepaskan diri dari kegelapan tersebut.

Pada tahun 1997, dalam melakukan kegiatan judi, saya berharap kepada paranormal, dukun-dukun, dan orang-orang pintar lainnya. Saya percaya mereka dapat mengatur nomor-nomor yang akan keluar dan memberikan keuntungan bagi saya. Namun, sering terjadi nomor-nomor agen sayalah yang keluar sebagai pemenang. Karena dalam setiap pengundian selalu saja terjadi seperti kejadian di atas, maka keadaan keuangan saya pun menipis, dan saya tidak mampu lagi membayar para pemenang. Hal itu tidak hanya mengakibatkan lilitan utang yang semakin besar, tetapi saya juga sering diancam dan dikejar-kejar para pemenang judi. Di dalam kehidupan yang penuh kekosongan dan keputusasaan, saya sempat berpikir untuk bunuh diri.

Bulan Juli 1997, ketika saya sedang berpikir tentang bagaimana cara yang terbaik untuk bunuh diri, tanpa saya undang, seorang ibu datang mengunjungi saya. Dia melihat kehidupan saya terguncang oleh begitu banyak masalah. Dia lalu mengajak saya mengunjungi sebuah pertemuan gereja di Jakarta. Sebenarnya saya tidak begitu merespons tawaran tersebut karena yang sangat saya butuhkan saat itu adalah uang untuk membayar utang-utang saya. Di samping itu, saya berpikir bahwa saya bukanlah seorang Kristen yang setia. Tetapi karena saya sedang menghadapi jalan buntu, dan berharap mudah-mudahan akan ada jalan keluar bagi permasalahan saya, maka saya mengikutinya beribadah ke gereja dengan sedikit terpaksa.

Ketika saya berada di antara puluhan umat yang hadir di gereja, saya merasakan seolah-olah saya sendirilah yang sedang tertindih beban yang sangat berat di punggung saya. Tetapi beberapa menit kemudian, saya merasakan tangan Tuhan yang ajaib itu mulai mengangkat beban berat saya, terutama pada saat sebuah ayat dibacakan, bahwa "Tuhan adalah Tuhan yang cemburu, dan jangan menyembah allah lain di hadapan-Ku". Firman tersebut ibarat sebuah palu besar yang sedang dipukulkan ke

kepala saya. Bagaimanapun juga, saya harus menerimanya sebagai konsekuensi dari seluruh perbuatan-perbuatan jahat saya. Tuhan ingin mengatakan kepada saya bahwa Dialah Tuhan yang nyata dan bukan khayalan. Sejak pertengahan Juli tahun 1997, saya membuat komitmen di hadapan Tuhan bahwa saya memutuskan hubungan dengan paranormal, dukun-dukun, dan berjanji untuk meninggalkan pekerjaan ilegal tersebut serta berjalan dengan lurus di hadapan-Nya. Pada suatu hari, kawan baik saya menganjurkan agar saya kembali ke Manado dan memulai usaha yang baru.

Pada bulan Januari 1998, walaupun kawan-kawan yang lain mengutarakan rasa pesimis mereka akan keberhasilan saya dalam usaha itu, tetapi setelah mendapat dukungan dari Tuhan, ternyata Dia tidak hanya menolong sehingga usaha itu berjalan dengan baik, tetapi Dia juga memberikan jalan keluar yang terbaik bagi hidup saya. Setelah saya menikah pada bulan Mei tahun 1998, Tuhan semakin menyatakan penyertaannya dalam hidup saya. Pengiriman cengkih dari Manado ke pulau Jawa maupun pengiriman barang-barang dari pulau Jawa ke Manado yang dipercayakan kepada perusahaan ekspedisi kami semakin meningkat. Pada tahun 2001 yang lalu, saya bersyukur kepada Tuhan karena kami telah melunasi seluruh utang-utang pada masa lalu. Bahkan lebih dari itu, untuk membalas kasih sayang Tuhan yang luar biasa, saya berjanji memberikan hidup saya untuk membantu mengembangkan pelayanan di daerah Manado dan memberikan waktu serta dana bagi perjalanan pelayanan ke daerah-daerah seperti Halmahera, Tentena, Poso, dan kota-kota lain di Indonesia bagian timur.

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah: SUARA, Edisi 69, Tahun 2003

Penulis: KM

Penerbit: Communication Department Full Gospel Business Men's Fellowship International - Indonesia

Halaman: 13 -- 15

“*Saudara-saudaraku, jika ada di antara kamu yang menyimpang dari kebenaran dan ada seorang yang membuat dia berbalik, ketahuilah, bahwa barangsiapa membuat orang berdosa berbalik dari jalannya yang sesat, ia akan menyelamatkan jiwa orang itu dari maut dan menutupi banyak dosa.*”

—(Yakobus 5:19-20)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Yakobus+5:20> >

Pokok Doa

1. Doakan orang-orang, khususnya anak muda yang masih terlibat dengan dunia malam. Kiranya mereka segera kembali pada Tuhan dan dapat mempergunakan masa muda mereka hanya untuk kemuliaan Tuhan.
2. Bersyukur atas pemulihan yang dialami dalam hidup RL. Doakan agar RL dan keluarganya selalu mengandalkan Tuhan Yesus dalam hidupnya dan semakin bertumbuh imannya dalam Yesus.
3. Berdoa untuk orang-orang yang masih menyembah Allah lain dalam kehidupannya, kiranya mereka segera bertobat dan menyembah kepada Allah yang benar, yaitu Tuhan Yesus.

KISAH 198/November/2010

Pengantar

Shalom,

Tuhan sanggup mentransformasi hidup seseorang di mana saja. AS justru disapa oleh Tuhan di sebuah diskotek, ketika lampu sedang berkisar warna-warni dan musik berdentum keras. Pertobatan AS yang dramatis, dari seseorang yang tadinya anggota triad Hong Kong dan kemudian menjadi seorang suami yang menjadi kebanggaan istrinya, dapat kita baca pada kolom Kesaksian.

Tolong jadikan daftar pokok doa pada edisi kali ini menjadi panduan doa syafaat Anda untuk minggu ini! Selamat menyimak sajian kami. Tuhan memberkati!

Redaksi tamu KISAH,
Wilfrid Johansen
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Nama Yang Dahsyat!

Di tengah silaunya lampu yang berwarna-warni, dan dentuman musik di diskotek itu. Tiba-tiba es kering yang disemburkan perlahan-lahan membentuk wujud setan yang mengerikan. Setan itu datang di hadapan saya dengan menunjukkan kemarahan. Saya sangat ketakutan, saya tidak tahu apakah wujud setan ini adalah efek ekstasi yang saya minum atau bukan, namun kelihatannya benar-benar sungguhan. Saya segera memanggil dewa-dewa dalam ilmu kungfu yang saya pelajari saat masa remaja di Hong Kong, namun setan itu tidak juga bergeming. Bahkan semua dewa-dewi dari Gunung Kawi saya panggil, namun tidak ada satu pun yang muncul malah setan itu makin mengerikan bagi saya.

Jantung saya berdetak sangat cepat, saya sangat ketakutan dan kebingungan. Saya kemudian teringat sebuah nama, nama yang saya sangat benci sebelumnya. Tanpa sadar justru saya menyebutkan nama "Yesus", dan tiba-tiba setan itu pergi menghilang. Saya terkejut dan bingung. Aneh sekali, padahal saya bahkan belum memanggil atau minta tolong pada nama itu. Selanjutnya sebuah fenomena luar biasa terjadi, sebuah sinar yang luar biasa terang turun dari atas plafon diskotek itu menyorot ke atas saya. Sinar itu bukan dari salah satu lampu diskotek di tempat itu, karena saya melihat sinar itu sangat terang benderang yang tidak pernah saya lihat sebelumnya. Sinar terang itu masuk ke dalam tubuh saya, seperti air dingin membuat tubuh saya sangat sejuk. Dan seperti mendorong semua yang kotor keluar, saya muntah-muntah karena peristiwa itu. Muntah yang menjijikkan dan kotor, sekotor masa lalu saya.

Nama saya AS. Saya memulai kehidupan masa remaja saya di Hong Kong sebagai triad, karena saya memiliki ilmu kebal terhadap semua jenis senjata tajam, juga dapat memanggil dewa-dewa untuk merasuki tubuh saya agar saya dapat sekuat dewa tersebut untuk memenangkan pertarungan-pertarungan. Kemudian usaha saya yang sering jatuh, karena kebiasaan saya berfoya-foya dengan wanita-wanita malam di diskotek dan kelab malam.

Karena fenomena yang terjadi atas saya itu, saya segera pulang ke rumah. Sepanjang perjalanan ada sebuah sukacita luar biasa memenuhi hati saya yang tidak pernah saya rasakan sebelumnya. Malam itu, tidak seperti malam-malam sebelumnya, saya kembali sebelum tengah malam; biasanya saya pulang ke rumah pukul tiga pagi. Istri saya yang menunggu kedatangan saya keheranan, karena saya kembali lebih awal dari biasanya. Ia memang mengetahui kebiasaan saya, hal itu sangat melukainya dan membuat kami sering bertengkar. Tapi dia adalah istri yang sangat baik dan setia, saya menikah dengannya tahun 1989 saat saya masih menjadi seorang karyawan dengan gaji kecil.

Dalam kedamaian, saat akan terlelap dalam tidur, saya seperti diputarakan sebuah film. Kemudian muncul wanita-wanita cantik yang berusaha merayu dan menggoda saya. Saya mencoba bertahan dengan menyebutkan nama Yesus, dan wanita-wanita itu menghilang lenyap dari pandangan saya. Saya kemudian melihat sebuah rumah yang sangat mewah, dilengkapi dengan kolam renang dan mobil-mobil mewah di dalam garasinya. Saya melangkah kaki masuk ke dalam rumah itu, ingin tahu rumah siapa itu. Ternyata di situ sedang dilangsungkan pesta besar. Ada banyak teman-teman dan orang-orang yang saya kenal sedang berpesta pora menyambut kedatangan saya. Saya berdiri di tengah-tengah keramaian pesta itu dan saya mendengar sebuah suara berbicara. Dengan jelas suara itu mengatakan bahwa apabila saya bersedia menolak Yesus -- dan tetap tinggal pada keyakinan saya sebelumnya -- maka rumah mewah dan seluruh perlengkapannya itu akan diberikan kepada saya.

Saya memilih menyebut nama Yesus, dan suara itu pun menghilang dari telinga saya. Kemudian saya melihat sebuah lubang yang sangat besar. ketika saya dibawa melewati lubang itu, tiba-tiba kepala saya menjadi pusing dan sangat sakit seperti mau mati rasanya. Kemudian saya berseru nama Yesus, dan tiba-tiba ada sebuah tangan yang perkasa tetapi lembut menarik saya keluar dari lubang itu. Setelah saya selamat dari lubang tersebut, saya menangis sejadi-jadinya seperti seorang anak kecil. Walaupun saya mencoba untuk berhenti menangis namun tetap saja tidak bisa. Sambil menyanyikan lagu pujian yang saya ingat ketika dalam pelajaran pendidikan agama di sekolah Kristen, air mata mengalir dengan sukacita. Saya terbangun dari mimpi itu, dan pada hari itu di tahun 1997, saya memutuskan bahwa apa pun risikonya dan bagaimana pun sulitnya proses yang akan saya hadapi, saya akan tetap menerima Yesus menjadi Tuhan dan Juru Selamat saya.

Saya menghubungi seorang kawan untuk meminta penjelasan tentang baptisan. Dengan singkat ia menjelaskan arti dari baptisan. Kemudian ia membawa saya pergi ke suatu gereja untuk menerima baptisan. Istri saya tidak setuju atas keputusan saya itu, namun hati saya tetap bersukacita. Selama setahun kemudian, Tuhan menolong saya

untuk berubah menjadi orang baik, banyak mencurahkan perhatian untuk istri dan anak-anak, dan memusatkan perhatian untuk mengembangkan bisnis. Pada akhirnya istri saya juga dijamah oleh Tuhan sehingga ia pun mau menerima Yesus sebagai Tuhan dan saya dibaptis di dalam nama Tuhan Yesus. Saya mulai mendalami ajaran Tuhan Yesus di sebuah persekutuan doa. Saya sudah berkomitmen untuk menjalankan perintah-perintah-Nya dalam seluruh hidup saya setiap hari.

Di kemudian hari, setelah saya menelusuri riwayat keluarga, ternyata engkong (kakek) saya di daratan Tiongkok adalah seorang penginjil yang berani mati dan sangat cinta Tuhan Yesus. Saya juga bersyukur karena saya dulu bersekolah di Hong Kong, sehingga saya bisa berbicara bahasa Mandarin dengan baik. Ternyata hal itu adalah cara Tuhan untuk mempersiapkan diri saya untuk menjadi alat-Nya memberitakan Kabar Baik di tanah leluhur saya.

Dahulu, sebelum bertemu dengan Yesus, saya adalah seorang yang sangat emosional, kasar, dan mudah tersinggung sehingga saya mudah marah-marah, dan saya biasa melempar barang kepada karyawan pabrik bila sedang marah. Tetapi sekarang, saya banyak sabar, dan belajar menerima keadaan istri saya apa adanya. Saya memuji Tuhan, karena istri saya sekarang juga mengakui bahwa ia adalah seorang wanita yang sangat beruntung dan bangga memunyai suami seperti saya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah: SUARA

Penulis: KM

Penerbit: Yayasan Persekutuan Usahawan Injili Sepenuh Internasional (PUISI), Jakarta

Halaman: 16 -- 20

“ *Dan inilah berita, yang telah kami dengar dari Dia, dan yang kami sampaikan kepada kamu: Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan.* ”

—(1 Yohanes 1:5)—

< <http://alkitab.sabda.org/?1Yohanes+1:5> >

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas anugerah keselamatan yang telah diterima oleh AS dalam hidupnya. Kiranya AS semakin dekat dengan Tuhan Yesus sehingga dapat menjadi berkat untuk orang lain.
2. Doakan orang-orang yang masih terikat dengan kuasa kegelapan dan dikuasai hal-hal duniawi. Kiranya mereka menjadi takut pada Tuhan, segera bertobat, dan percaya pada Tuhan Yesus.
3. Berdoa untuk para pelayan Tuhan, khususnya penginjil, agar tetap setia dalam pelayanan mereka. Selalu cinta Yesus dan menjadi berkat di mana pun mereka berada.

KISAH 199/November/2010

Pengantar

Shalom,

Allah menjumpai manusia dalam berbagai cara. Seperti MH misalnya, ia mengaku mengalami perjumpaan dengan Tuhan lewat literatur. "Buku itu membuka mata saya akan refleksi ke-Allahan Yesus Kristus, kini saya mengerti mengapa Tuhan harus turun ke dunia, dan mengapa Ia harus mati untuk menebus dosa kita semua." Namun bukan hanya sekadar mengerti, MH juga mau percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Kisah MH menyiratkan betapa pentingnya pelayanan literatur Kekristenan. Dan bukankah publikasi KISAH yang sedang Anda baca saat ini adalah salah satu produk literatur?!

Selamat menikmati sajian edisi kali ini! Simak pula pokok doa pada kolom Pokok Doa yang dapat Anda jadikan panduan dalam pelayanan doa syafaat pribadi minggu ini. Tuhan memberkati!

Redaksi tamu KISAH,
Wilfrid Johansen
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Penerang Abadi

Saya, MH, lahir di tahun kemerdekaan negeri kita. Dengan latar belakang kepercayaan leluhur ditambah tradisi Kejawaen, hampir tiap malam Jumat saya "nyekar" (menabur bunga, Red.) ke kuburan. Kalau menyebut nama Patih Gajah Mada, maka saya merasa menjadi kuat dan orang lain akan menjadi takut dan segan kepada saya.

Saya menyadari bahwa saya bukanlah seorang ayah yang baik. Saya lebih banyak mengejar kesenangan pribadi daripada memikirkan keluarga. Saya biasa pamit pada istri untuk pergi tiga hari, tapi baru sebulan kemudian saya kembali ke rumah. Keluarga saya seperti saya terlantarkan. Anak-anak saya pun tidak saya perhatikan, bahkan saat salah satu anak saya hampir mati ketika ia sedang bermain, saya tidak begitu peduli.

Hal itu berlangsung sampai suatu hari di tahun 1988. Saat itu saya sedang menjaga restoran. Saya ingat hari itu merupakan hari Lebaran karena saat itu restoran sangat ramai. Tanpa sengaja saya membaca sebuah buku berjudul "Dimensi ke-4". Buku ini menceritakan kisah sang penulis yang divonis penyakitnya tidak memiliki harapan lagi untuk disembuhkan, dan 6 bulan lagi ia akan meninggal. Kemudian ada seorang wanita memberikan dia kitab Injil dan dia menjadi percaya Yesus. Enam bulan kemudian, bukannya meninggal seperti vonis dokter, dia malah menjadi sembuh. Buku itu

membuka mata saya akan refleksi ke-Allah-an Yesus Kristus. Saya menjadi mengerti mengapa Tuhan harus turun ke dunia, dan mengapa Ia harus mati untuk menebus dosa kita semua. Bukan hanya mengerti saja, tapi saya juga mau percaya pada Yesus Kristus bahwa Dia adalah Tuhan.

Sebenarnya pandangan saya tentang kekristenan itu negatif. Saya tidak suka dengan orang Kristen; bagi saya pendeta itu biasanya suka minta-minta sumbangan. Tapi hari itu setelah saya membaca buku itu, saya melepaskan semua kepercayaan saya di masa lalu. Kemudian saya langsung mengambil langkah untuk dibaptis. Sejak itu pertolongan Tuhan nyata dalam kehidupan saya sehari-hari. Saya percaya apa pun masalah yang kita hadapi, asal kita minta tolong pada Tuhan dan kita sungguh-sungguh di dalam-Nya, pasti Tuhan akan menolong kita.

Operasi

Pada suatu tengah malam saya terbangun karena dada saya terasa sakit sekali seperti dipukul dengan keras. Saya berdoa pada Tuhan dan bertanya, "Ini apa, Tuhan?" Tuhan menjawab satu kata, "Jantung". Saat itu saya tahu bahwa saya terkena serangan jantung, yang membuat saya berpikir bahwa ini mungkin waktunya bagi saya untuk pulang.

Kemudian Tuhan membuat saya teringat sebuah firman, "Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu., Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku," (Yohanes 14:2-3) Setelah saya merenungkannya, saya menjadi mengerti bahwa kalau waktunya tiba, Tuhan Yesus sendiri yang akan menjemput saya. Namun karena saat itu saya tidak melihat-Nya datang menjemput, baik dengan mata rohani maupun jasmani saya, saya menyimpulkan berarti waktu saya belum tiba. Itu juga berarti saya harus beriman bahwa saya pasti sembuh.

Saya segera bertindak cepat. Saya mencarter sebuah pesawat untuk membawa saya dari Solo ke Jakarta untuk melakukan operasi. Operasi kateter (operasi yang memasukkan selang kecil ke dalam pembuluh darah untuk melancarkan penyumbatan darah) yang dilakukan gagal, karena ternyata saluran jantung saya memiliki keunikan.

Tapi kemudian Tuhan membuka jalan: ada seorang dokter spesialis jantung dari luar negeri yang kebetulan berada di Indonesia, padahal dalam setahun dia ke Indonesia hanya sekitar tiga kali. Dialah yang akhirnya menangani saya. Dia mengatakan walaupun tingkat keberhasilannya tidak besar, tapi saya harus tetap tenang dan tetap percaya. Kateter kedua dilaksanakan lagi, dan operasi itu berhasil dalam tempo dua setengah jam (biasanya kateter hanya memakan waktu setengah jam). Dan keberhasilan itu saya percaya adalah sebuah mukjizat Tuhan.

Musibah

Perlindungan Tuhan juga menyertai keluarga saya. Suatu hari anak saya pernah mendapat oleh-oleh bantal dengan pemanas dari opanya di Belanda. Seharusnya bantal itu dimatikan bila sudah panas, kalau tidak maka akan menyebabkan kebakaran.

Anak saya menyalakan pemanas itu dan dia ketiduran. Tanpa sadar bantal tersebut telah membakar tempat tidurnya.

Malam itu, istri saya yang saat itu sedang berada di Jakarta gelisah, kemudian ia menelepon pada tengah malam untuk menanyakan keadaan anak kami. Saya kemudian memanggilnya, tapi tidak dijawab. Saat saya membuka pintu kamarnya, asap sudah memenuhi kamar itu dan dia sudah pingsan. Segera saya mengeluarkannya dari kamar.

Sungguh luar biasa mukjizat Tuhan yang telah mengingatkan istri saya, di samping itu walaupun bantal itu menempel langsung di tubuhnya, tapi ia tidak mengalami luka bakar sedikit pun. Yang terbakar hanya kasur, bantal, dan benda-benda yang di sekelilingnya. Di situ terlihat jelas perlindungan Tuhan nyata atas keluarga kami.

Krisis

Ketika seseorang mengalami kejayaan, uangnya tidak akan habis tujuh turunan. Namun saat mengalami krisis, hutangnya tidak akan lunas sampai tujuh turunan. Krisis moneter di tahun 1997 telah membuat hutang saya menjadi berkali-kali lipat hingga mencapai 100 miliar rupiah. Saat itu, 100 miliar rupiah sama harganya dengan 1 ton emas murni. Saya tidak dapat membayangkan cara untuk membayar semua hutang saya tersebut.

Saya mencoba membayarnya dengan menjual rumah saya. Masa itu merupakan masa-masa yang sulit, yang membuat saya berduka dan sangat tertekan. Dalam hari-hari yang sulit itu Tuhan berbicara kepada istri saya melalui sebuah firman. "TUHAN akan menjadi penerang abadi bagimu, dan hari-hari perkabunganmu akan berakhir." ([Yesaya 60:20](#)) Penghiburan-Nya itu menjadi janji bagi saya, sehingga saya bertambah sungguh-sungguh di dalam Dia. Dan janji Tuhan pun tergenapi, perlahan Tuhan membebaskan saya dari jeratan hutang tersebut.

Begitu banyak kasih dan mukjizat dari Tuhan yang saya alami. Mulai dari Tuhan memulihkan saya dan keluarga saya, sampai perlindungan dan penyertaan-Nya. Semuanya itu mengajarkan saya untuk tetap bergantung hanya pada Tuhan Yesus. Pertolongan Tuhan nyata pada setiap orang yang hidup sungguh-sungguh di dalam Dia.

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah: SUARA, Edisi 76, Tahun 2004

Penulis: LM

Penerbit: Communication Department Full Gospel Business Men's

Fellowship International - Indonesia

Halaman: 16 -- 19

“ *Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.* ”

—(2 Petrus 3:9)—

< <http://alkitab.sabda.org/?2Petrus+3:9> >

Pokok Doa

1. Bersyukur atas pemulihan dan kesembuhan yang dialami oleh MH dalam hidupnya. Doakan agar iman MH semakin teguh dalam Tuhan Yesus.
2. Doakan kiranya orang-orang yang sedang dalam pergumulan dapat semakin percaya pada Yesus dan bahwa hanya Yesuslah yang dapat memberi jalan dalam setiap pergumulan hidup mereka.
3. Berdoa untuk orang-orang yang sedang menderita sakit. Doakan agar mereka tetap berpengharapan dalam Tuhan Yesus dan memperoleh kesembuhan dari-Nya.

Stop Press

PENDAFTARAN PESERTA KELAS DIK PERIODE JANUARI/FEBRUARI 2011

Puji Tuhan hanya oleh anugerah dan kemurahan-Nya PESTA kembali membuka kelas diskusi Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK). Dalam kelas DIK ini Anda dapat mempelajari berbagai topik utama (doktrin) iman Kristen, antara lain: penciptaan, manusia dan dosa, rencana keselamatan dan penebusan melalui Yesus Kristus, serta hidup baru dalam Kristus. Kelas DIK merupakan kelas wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta baru sebelum mereka mengambil kelas-kelas PESTA yang lain.

Jangan lewatkan kesempatan baik ini, segeralah mendaftar jika Anda tertarik untuk memperdalam kesungguhan kita mengikut Tuhan. Berikut adalah alamat kontak untuk mendaftar:

✉ < kusuma@in-christ.net >

Jika Anda sudah pernah mengikuti kelas DIK, kami juga mengundang Anda untuk membagikan informasi ini ke teman-teman yang lain.

Kami juga menyediakan modul DIK untuk bisa Anda download jika Anda ingin mempelajarinya lebih dahulu:

✉ http://pesta.sabda.org/dik_sil

KISAH 200/November/2010

Pengantar

Shalom,

Rasanya tidaklah salah jika dikatakan bahwa kalangan umat Kristen zaman kekaisaran Romawi dulu identik dengan para martir -- orang-orang yang rela menderita bahkan mati karena mempertahankan iman kepada Kristus. Bagaimana tidak? Dari tahun 54-323, terdapat 10 kaisar Romawi yang menganiaya orang Kristen, mulai dari Kaisar Nero sampai Diokletianus. Pada saat itu, agama Kristen dicap sebagai sekte agama yang tidak sah dalam kekaisaran Romawi. Orang-orang Romawi sendiri lebih percaya bahwa roh kaisar adalah ilahi adanya. Akibatnya tragis, beribu-ribu orang Kristen mati sebagai martir. Tetapi justru lewat kondisi yang mengenaskan dan kelihatannya tidak berpengharapan ini "darah para martir Kristen menjadi pupuk yang kelak menyuburkan pertumbuhan kekristenan di Romawi", demikian seorang penulis Kristen pernah berkata.

Kesaksian pada edisi KISAH kali ini merupakan sebuah artikel perihal kepahlawanan iman umat Kristen zaman Romawi dulu. Kiranya artikel ini dapat lebih menginspirasi kita bersama untuk makin berdedikasi kepada Kristus. Selamat menikmati! Tuhan memberkati!

Redaksi tamu KISAH,
Wilfrid Johansen
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Pencobaan Api

Sekitar tahun 237, Kaisar Maximinus mengirimkan para tentaranya untuk menutup semua tempat atau gereja yang digunakan orang-orang Kristen untuk berkumpul memuji Juru Selamat mereka. Ia memerintahkan agar kayu-kayu ditempatkan mengelilingi tempat-tempat tersebut dan api dinyalakan untuk membakar semua orang Kristen yang berada di dalamnya.

Sebelum api dinyalakan, diserukan bahwa barangsiapa yang mau keluar dan memberikan korban bagi dewa Jupiter dapat selamat dan juga akan diberi hadiah oleh Kaisar. Namun orang-orang Kristen tersebut menjawab bahwa mereka sama sekali tidak mengenal Jupiter, tetapi bahwa Kristuslah Tuhan dan Allah mereka. Mereka menyatakan akan menghormati nama-Nya dan hidup maupun mati dengan tetap berseru kepada-Nya.

Di antara ribuan orang Kristen, tidak ditemukan seorang pun yang berkeinginan keluar dan menyangkal Kristus untuk menyelamatkan nyawanya. Semua orang Kristen tersebut memilih tetap tinggal bersama dalam satu tekad bulat: memuji Tuhan dan menaikkan nyanyian bagi Yesus Kristus sampai asap dan kobaran api menghentikan mereka.

Origenes, seorang guru dalam gereja pada masa itu menulis sebuah buku mengenai kerajaan martir. Ia menulis bahwa para penyembah berhala memiliki kebencian kepada orang Kristen dan berharap badai dan bencana menimpa mereka karena menghina dewa berhala mereka. Hari ini saat orang Kristen dicela dan dituduh tanpa alasan oleh media massa dan masyarakat, Alkitab mengatakan bahwa kita harus bersukacita (Matius 5:11-12).

Bagaimana dengan Anda?

Diambil dan disunting dari:

Judul buku: Batu-Batu Tersembunyi Dalam Pondasi Kita

Judul buku asli: The Hidden Stones in Our Foundation

Penulis: Tim The Voice of the Martyrs

Penerjemah: Ivan Haryanto

Penerbit: Kasih Dalam Perbuatan, 2005

Halaman: 23 -- 24

“*Memang kamu telah turut mengambil bagian dalam penderitaan orang-orang hukuman dan ketika harta kamu dirampas, kamu menerima hal itu dengan sukacita, sebab kamu tahu, bahwa kamu memiliki harta yang lebih baik dan yang lebih menetap sifatnya.*”

—(Ibrani 10:34)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Ibrani+10:34> >

Pokok Doa

1. Doakan orang-orang yang percaya pada Tuhan Yesus agar tetap setia pada iman mereka dalam keadaan apa pun.
2. Bersyukur atas orang-orang yang berani mengakui keimanan mereka terhadap Tuhan Yesus di hadapan orang-orang yang belum percaya Yesus. Kiranya pengakuan itu menjadi berkat untuk semua orang.
3. Untuk setiap orang yang belum percaya pada Tuhan Yesus. Doakan agar mereka membuka hati, percaya, dan mengakui bahwa Yesuslah Tuhan yang telah menyelamatkan dan menebus dosa manusia.

Stop Press

PENDAFTARAN PESERTA KELAS DIK PERIODE JANUARI/FEBRUARI 2011

Puji Tuhan hanya oleh anugerah dan kemurahan-Nya PESTA kembali membuka kelas diskusi Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK). Dalam kelas DIK ini Anda dapat mempelajari berbagai topik utama (doktrin) iman Kristen, antara lain: penciptaan, manusia dan dosa, rencana keselamatan dan penebusan melalui Yesus Kristus, serta hidup baru dalam Kristus. Kelas DIK merupakan kelas wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta baru sebelum mereka mengambil kelas-kelas PESTA yang lain.

Jangan lewatkan kesempatan baik ini, segeralah mendaftar jika Anda tertarik untuk memperdalam kesungguhan kita mengikut Tuhan. Berikut adalah alamat kontak untuk mendaftar:

✉ < kusuma@in-christ.net >

Jika Anda sudah pernah mengikuti kelas DIK, kami juga mengundang Anda untuk membagikan informasi ini ke teman-teman yang lain.

Kami juga menyediakan modul DIK untuk bisa Anda download jika Anda ingin mempelajarinya lebih dahulu:

✉ http://pesta.sabda.org/dik_sil

KISAH 201/November/2010

Pengantar

Shalom,

"Semua rekan-rekan judi saya mengetahui bahwa dari sepuluh kali berjudi, tujuh hingga delapan kali saya akhiri dengan kemenangan yang fantastis. Tetapi saya tidak bisa mengerti mengapa uang hasil judi tersebut tidak pernah terkumpul dengan aman di dalam tabungan saya." Pengakuan seorang pria yang dulunya terbelenggu judi di atas menjadi afirmasi terhadap kebenaran firman Tuhan dalam [Amsal 13:11](#), "Harta yang cepat diperoleh akan berkurang, tetapi siapa mengumpulkan sedikit demi sedikit, menjadi kaya." Kisah hidup FK yang dramatis dan menyentuh tersebut dapat Anda baca pada KISAH edisi kali ini. Selamat menikmati dan semoga menjadi berkat bagi Anda semua!

Redaksi tamu KISAH,
Wilfrid Johansen
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Memasuki Terang-Nya

Keluarga besar saya (FK) memiliki sebuah tradisi yang sudah bertahun-tahun lamanya dilakukan, yaitu seluruh anggota keluarga berkumpul untuk menyambut datangnya Tahun Baru Imlek. Nenek moyang saya selalu merayakannya dengan judi dan pesta pora lainnya, walaupun hanya sekedar "hiburan" saja. Apabila di antara sanak saudara ada yang tidak bisa bermain judi, para orang tua bersedia mengajari mereka berbagai bentuk judi hingga dapat bermain dengan baik.

Saat saya sekolah di SMP, judi semakin melekat dalam diri saya. Ketika saya beranjak dewasa dan sudah berumah tangga di tahun 1984, judi tidak lagi menjadi sekedar "hiburan" di lingkungan keluarga saja. Pulang bekerja saya tidak langsung kembali ke rumah tetapi langsung pergi ke tempat judi hingga larut malam. Saya sudah malang melintang berjudi di tempat-tempat judi yang terkenal di Bandung, Jakarta hingga ke luar negeri.

Setiap kali istri saya memberikan nasihat supaya saya meninggalkan kegiatan judi dan supaya saya mencurahkan lebih banyak perhatian kepada keluarga, maksud baik itu selalu berujung dengan keributan; hal itu terjadi hampir setiap hari. Selain istri saya, orang tua dan saudara-saudara saya juga ikut menegur dan menasihati agar saya tidak terlibat terlalu jauh dalam dunia judi, namun dengan bebal saya selalu mengatakan bahwa judi adalah "hobi" saya.

Sekalipun pemerintah melarang kegiatan berjudi, namun saya tidak peduli. Saya seringkali digerebek oleh polisi dan tidak jarang saya digiring hingga ke kantor polisi, namun setelah saya dibebaskan, saya tidak pernah jera, sebab judilah satu-satunya hal yang saya senangi. Semua rekan-rekan judi saya mengetahui bahwa dari sepuluh kali berjudi, tujuh hingga delapan kali saya akhiri dengan kemenangan yang fantastis. Tetapi saya tidak bisa mengerti mengapa uang hasil judi tersebut tidak pernah terkumpul dengan aman di dalam tabungan saya.

Teman-teman saya pun mengatakan bahwa uang hasil judi tersebut datangnya dari "setan" dan yang menghabiskannya adalah "jin". Di dunia judi apabila seseorang kalah berjudi, ia bisa kehilangan harta benda dan segala kepunyaannya, dan walaupun ia menang, hasilnya juga akan dihabiskan oleh "setan". Walaupun demikian, saya tetap tidak dapat melepaskan judi dari hidup saya apa pun yang terjadi, dan ke mana pun saya pergi, saya selalu mencari tempat-tempat judi untuk menyalurkan "hobi" saya tersebut.

Pada bulan Agustus 2001 yang lalu, saya bertemu dengan seorang kawan lama saya, Edi Suhardiman. Pada saat itu ia mengajak saya untuk menghadiri sebuah pertemuan FGBMFI (Full Gospel Business Ministry Fellowship International -- Persekutuan Usahawan Injili Sepenuhnya Internasional) di rumah salah satu anggotanya di Bandung, saya langsung menolaknya. Tetapi karena saya melihat kegigihan dan semangatnya mencari jiwa yang tersesat seperti diri saya, maka pada kesempatan berikutnya ketika ia mengundang saya, dengan disertai perasaan sungkan, saya tidak kuasa lagi untuk menolaknya.

Pada saat saya sedang mengikuti pertemuan tersebut, saya merasa seakan-akan ada seseorang yang sedang menarik tangan saya untuk keluar dari dunia judi dan menunjukkan kepada saya sebuah jalan yang sangat indah dan penuh pengharapan. Pada hari-hari berikutnya, saat iman saya mulai bertumbuh setelah mengikuti pertemuan-pertemuan tersebut, saya mulai menghadapi pergumulan yang sangat berat dalam batin saya. Saya merasa ada dua kubu yang sedang berperang dalam diri saya. Kubu yang satu adalah "sosok" yang sedang menarik tangan saya untuk meninggalkan dunia gelap itu, tetapi kubu yang lain menarik tangan saya untuk tetap tinggal di dunia judi. Itulah sebabnya, sekalipun tubuh saya berada di tempat pertemuan, namun pikiran saya sering melayang ke tempat-tempat judi.

Setelah sekitar lima sampai enam bulan, saya merasa kelelahan dengan segala usaha saya sendiri untuk bisa lepas dari kegiatan judi. Pada suatu hari, ketika saya sedang duduk di rumah dalam keadaan tidak berdaya lagi dan mencoba merenungkan apa yang telah terjadi dalam diri saya, tiba-tiba saya mendapat penglihatan diri saya sedang mengendarai sebuah kendaraan yang melaju dari jalan yang salah ke arah jalan yang curam, penuh dengan batu-batuan yang kasar. Ketika saya berusaha untuk menghadapi bahaya itu dengan kekuatan sendiri, kendaraan itu tetap melaju dengan kencang sekalipun saya sudah berusaha menginjak pedal rem. Kemudian pada saat saya menyadari bahwa sebentar lagi kendaraan itu akan terjungkal dan saya akan masuk ke dalam jurang yang ada di hadapan saya, maka dengan segenap

kesungguhan hati saya berseru, "Tuhan, saya tidak ingin mati dalam jurang itu. Tolonglah agar kendaraan ini dapat dikendalikan. Saya berjanji bahwa saya sungguh-sungguh mau berhenti berjudi." Ajaib! Tuhan menggantikan rem kendaraan yang tadinya macet dengan rem yang baru, sehingga kendaraan itu dapat dikendalikan dan saya tidak mati konyol di dasar jurang yang dalam itu.

Sejak saat itu saya menyadari bahwa ternyata saya tidak dapat berubah hanya dengan kekuatan saya sendiri. Saya memerlukan pertolongan Tuhan untuk mengubah hidup saya. Setelah saya mendapat penglihatan itu, Tuhan membalikkan arah "kendaraan" saya 180 derajat. Ketika sudah berbalik arah, saya dihadapkan dengan jalan mendaki yang penuh dengan bebatuan. Jalan tersebut adalah gambaran pergumulan panjang saya untuk meninggalkan dunia judi dengan total. Sekalipun teman-teman akrab saya di dunia gelap itu mengejek dan memperolok saya, namun saya menerimanya dan saya berpisah dengan mereka untuk masuk ke dalam terang-Nya ajaib.

Terus terang saya mengatakan bahwa saya sedih berpisah dengan mereka, tetapi Tuhan telah menggantikan "kesedihan" itu dengan memberikan lebih banyak lagi kawan-kawan yang baik di FGBMFI Bandung. Biasanya jika musim liburan tiba, saya selalu melewatkan liburan itu dengan berjudi di luar negeri dengan kawan-kawan. Tetapi pada musim liburan tahun 2003, saat saya mengalami kebingungan dan kebosanan dalam diri saya, Tuhan menghibur saya dengan memberikan nyanyian dalam mulut saya. Bersama dengan kawan-kawan di FGBMFI, kami bermain gitar dan bernyanyi untuk mengagungkan nama Yesus.

Berbagai peristiwa telah terjadi dalam hidup saya, tetapi saat ini saya dapat menyatakan bahwa ketika saya berbalik kepada Yesus dan meninggalkan seluruh kejahatan saya, serta kembali menjadi ayah yang mencurahkan perhatian pada istri dan anak-anak saya, maka saya dapat melihat bahwa sukacita yang saya dapatkan di dunia ini tidak ada artinya jika dibanding dengan sukacita besar yang saya terima dari Kristus.

Diambil dan disunting dari:

Judul buletin: SUARA, Edisi 73, Tahun 2004

Penulis: KM

Penerbit: Yayasan Persekutuan Usahawan Injili Sepenuhnya

Internasional (PUI SI), Jakarta

Halaman: 13 -- 15

“ *Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya.* ”

—(Efesus 1:4)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Efesus+1:4> >

Pokok Doa

1. Bersyukur pada Tuhan Yesus yang telah menjamah kehidupan FK sehingga terlepas dari ikatan judi. Doakan FK dan keluarganya agar semakin dekat dengan Tuhan dan semakin mengasihi-Nya.
2. Doakan orang-orang yang masih terikat dengan judi dan dunia gelap agar mereka segera bertobat dan kembali ke kehidupan yang benar, sesuai dengan Firman Tuhan.
3. Berdoa untuk keluarga-keluarga yang belum mengalami pemulihan dalam kehidupan mereka. Kiranya mereka tetap mengandalkan Tuhan Yesus dan apa yang menjadi pergumulan mereka dapat segera terjawab.

KISAH 202/November/2010

Pengantar

Shalom,

Menghadapi penentangan bukanlah hal yang mudah. Apalagi penentangan yang dialami adalah penentangan terhadap kekristenan yang kita imani. Yesus mengajar kita untuk menunjukkan kasih kepada siapa saja, termasuk saat kita menghadapi penentangan. Iman seseorang akan diketahui melalui kasih dari setiap apa yang dilakukannya, termasuk saat menghadapi penentangan. Bisakah kita melakukan kasih dengan keadaan semacam ini?

Redaksi Tamu KISAH

Santi Titik Lestari

<http://kekal.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Rumania: Richard Wurmbrand

"Saya mengagumi orang-orang Komunis." Kalimat itu kelihatannya aneh keluar dari seorang pendeta yang telah menghabiskan empat belas tahun di penjara Komunis. Namun Richard Wurmbrand tulus saat mengatakan kalimat itu.

"Banyak orang Komunis rela mati untuk membela Utopia [sistem sosial politik yang sempurna yang hanya ada di bayangan (khayalan) dan sulit atau tidak mungkin diwujudkan dalam kenyataan, Red.] mereka. Dibanding beberapa orang yang saya jumpai di gereja, mereka lebih berkomitmen sampai usaha yang penghabisan."

Dalam setiap orang yang memusuhinya, Richard Wurmbrand melihat seorang yang berpotensi menjadi seorang Kristen dan temannya. Dengan mengasihi lawan-lawannya, ia tidak hanya melihat banyak orang datang untuk mengenal Kristus, namun juga meningkatkan peluang-peluangnya untuk bersaksi.

"Ketika mereka memanggil saya 'Yahudi kotor' dan memberitahu setiap orang untuk tidak membaca buku saya, orang-orang segera keluar untuk melihat apa yang akan dikatakan oleh 'Yahudi kotor' ini," katanya sambil tertawa kecil. "Saya menyambut siapa pun yang telah melawan saya. Orang lain tidak selalu tertarik pada apa yang Anda katakan. Anda perlu menantang mereka pada Kebenaran sebelum Anda membagikan iman Anda. Untuk melakukan hal ini Anda harus mengerti dari mana mereka datang dan bisa berbicara dengan pintar. Namun kita juga harus ingat untuk selalu berbicara dalam kasih."

Kalimat-kalimat Richard Wurmbrand bukanlah kalimat-kalimat idealis yang tidak ia jalankan. Ia dan istrinya, Sabina, pernah menyambut seorang prajurit Nazi dalam rumah mereka. Ia dulunya bekerja di kamp konsentrasi terkenal yang menjadi tempat semua anggota keluarga Sabina dibunuh. Ketika prajurit itu melihat pengampunan dan kasih mereka baginya, ia dimenangkan bagi Kerajaan Tuhan.

(Catatan: Pernyataan-pernyataan ini dibuat dalam salah satu wawancara dengan Richard Wurmbrand sesaat sebelum ia meninggal pada bulan Februari 2001 yang lalu.)

Yesus mengajar kita bahwa orang lain akan mengenali iman kita melalui kasih kita terutama saat kasih itu muncul menghadapi penentangan. Bagaimana kita memperlakukan musuh-musuh kita sama pentingnya dengan bagaimana kita memperlakukan mereka dalam keluarga Kristen kita sendiri. Pada kenyataannya, tanggapan kita pada kritik seringkali menimbulkan pernyataan yang lebih hebat bagi Kekristenan daripada contoh lainnya. Saat orang-orang percaya mempraktikkan prinsip iman Kristen yang penuh kuasa ini, mereka membedakan diri mereka sendiri dari dunia. Tanggapan yang wajar terhadap penentangan adalah menolaknya atau membalasnya. Namun sebaliknya, orang-orang percaya berupaya memahami mereka, bukan menentangnya. Penentangan, jika ditempatkan pada cara pandang yang benar, seharusnya diterima sebagai peluang untuk melatih iman dan meneladani perintah-perintah Kristus.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Devosi Total

Judul asli buku: Extreme Devotion

Penulis: The Voice of the Martyrs

Penerjemah: Fintawati Raharjo, Irwan Haryanto

Penerbit: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan (KDP), Surabaya 2005

Halaman: 18

“*Memang kamu telah turut mengambil bagian dalam penderitaan orang-orang hukuman dan ketika harta kamu dirampas, kamu menerima hal itu dengan sukacita, sebab kamu tahu, bahwa kamu memiliki harta yang lebih baik dan yang lebih menetap sifatnya.*”

—(Ibrani 10:34)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Ibrani+10:34> >

Pokok Doa

1. Doakan saudara seiman kita yang rela dipenjara dan mengalami berbagai tekanan untuk membela Kekristenan dalam pelayanan mereka.
2. Doakan agar Tuhan memampukan setiap orang percaya untuk mempraktikkan prinsip iman Kristen dengan menunjukkan kasih kepada setiap orang, sekalipun mengalami penentangan.

3. Doakan setiap orang percaya agar mampu memandang segala sesuatu dengan cara pandang yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

KISAH 203/Desember/2010

Pengantar

Shalom,

Jangan menilai seseorang dari tampilan luarnya. Begitu mungkin salah satu hikmah yang bisa kita dapatkan se usai membaca kesaksian "Paman Max Yang Kikir" pada publikasi KISAH edisi kali ini. Hikmah lain yang mungkin bisa kita dapatkan adalah bahwa kasih itu memberi; kasih perlu diekspresikan dalam tindakan.

Bertepatan dengan hari Natal yang sudah mendekat, mungkin saat inilah waktu yang pas untuk merenungkan -- tindakan kasih apakah yang dapat kita tunjukkan kepada orang lain pada momen Natal kali ini? Hal ini layak untuk dipikirkan dan ditindaklanjuti mengingat pada momen Natal, Allah sendiri telah menunjukkan tindakan kasih-Nya bagi kita dengan cara mengutus Putra Tunggal-Nya berinkarnasi ke dunia fana.

Selamat menikmati sajian publikasi Kisah edisi kali ini. Tuhan memberkati.

Redaksi tamu KISAH,
Wilfrid Johansen
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Paman Max Yang Kikir

Ketika berusia sebelas tahun saya merasa Paman Max (dilafalkan "Mox" di keluarga kami) adalah orang teraneh yang pernah ada. Max Maegdefessel menikah dengan Bibi Gustie sejak zaman dahulu kala dan ia bukanlah paman favorit saya. Mungkin penyebabnya adalah karena karena foto dirinya sebagai tentara Prusia yang dipajang di rumah mereka. Dengan kumis, jenggot, rambut abu-abunya yang terpotong cepak, ia terlihat seperti seorang pemimpin tentara musuh yang memimpin tentaranya untuk menghancurkan lawan dalam peperangan. Atau, mungkin karena saya terlalu sering dipaksa menonton Gesangverein karya Richard Wagner, yang beberapa pemainnya sangat mirip dengan Paman Max. Mereka berdiri bersama di panggung sambil menyembrotkan ludah, meneriakkan lagu-lagu yang terdengar sangat bodoh di telinga saya.

Tetapi, yang paling menyebalkan dari diri paman Max adalah sifat kikirnya. Ketika kami berkunjung ke rumah Bibi Gustie di hari Natal dan menyanyikan lagu-lagu Natal di sekeliling Tannenbaum (pohon Natal) yang bertaburkan cahaya lilin, saya tahu bahwa

Paman Max telah pergi ke penjual pohon cemara pagi itu untuk membeli pohon yang tersisa. Biasanya ia dapat membeli pohon hanya dengan membayar satu koin. Hadiah untuk kami adalah cokelat berbentuk koin yang dibungkus dengan kertas emas, yang jika dinilai dari rasanya yang aneh, mungkin telah dibeli setidaknya satu tahun yang lalu setelah diskon Natal.

Tetapi, Paman Max juga memiliki sebuah keterampilan. Ia adalah seorang pandai besi. Karena tidak memiliki pekerjaan ketika masa depresi, ia membuat berbagai benda sesuai pesanan. Benda-benda tersebut meliputi alat-alat seperti spiral yang terbuat dari pipa tembaga, yang katanya ada hubungannya dengan larangan untuk merokok di Amerika. Ia pun pernah membuat sebuah patung kecil berbentuk bintang untuk grup Eastern Star yang diikuti oleh istrinya. Saya dan kedua kakak laki-laki saya adakalanya mengendap-endap ke ruang bawah tanah yang bau asap rokok untuk melihat ia bekerja. Ia menggunakan celemek dari kulit, kacamata bulatnya yang memantulkan lampu meja, dan berbagai alat seperti palu dan tatakan. Sepertinya tidak ada lagi yang ia perhatikan selain pekerjaannya.

Pada hari Natal yang berbarengan dengan ulang tahun pernikahan ke-15 orang tua saya, Paman Max dan Bibi Gustie datang berkunjung. Di malam sebelum Natal, setelah makan malam besar dan kebaktian, saya dan saudara-saudara saya mulai menyanyikan lagu-lagu Natal, lalu kami bergegas membuka hadiah-hadiah. Setelah itu, Paman Max berkata bahwa ia memiliki hadiah bagi orang tua saya. Prosesi pemberian hadiah dilakukan dengan ritual megah, termasuk sebuah lagu yang ia nyanyikan. Saya tidak berani duduk tepat di hadapannya. Kemudian ia mempersembahkan hadiah tersebut kepada ibu saya. Ibu membuka kotak hadiah tersebut, mengeluarkan sebuah tas kain, membuka tali pengikatnya, kemudian mengeluarkan sebuah poci teh dari perak. Saat itu saya dan segenap keluarga hanya bisa terperangah melihat poci tersebut.

Kami mengagumi hadiah tersebut, poci yang halus tersebut tampak berkilauan diterpa cahaya pohon Natal. Ketika Ibu dan Bibi masuk ke dapur untuk mencuci piring, Ayah dan paman duduk di kursi untuk berbincang-bincang. Saya meninggalkan mainan kereta yang sedang saya mainkan dan bergegas pergi ke arah rak kayu untuk melihat poci teh pemberian paman tersebut diletakkan. Bentuknya persegi enam. Tempat air, corong, dan pegangannya masing-masing dihiasi oleh enam keping uang logam. Saya sadar bahwa Paman Max pasti harus mempersiapkan bentuk khusus untuk setiap bagian poci tersebut. Ia harus memastikan bahwa setiap bagian yang dihiasi uang logam harus dibentuk dengan tepat, kemudian secara hati-hati disambung-sambungkan agar poci tersebut terlihat dibentuk dari sebungkah perak utuh.

Saya melirik ke Paman Max, yang sekarang telah mendengkur lembut di kursinya. Saya yakin ia pasti menghabiskan waktu berminggu-minggu untuk mengerjakan poci tersebut. Ia pasti harus menyisihkan waktunya yang berharga di antara berbagai pesanan alat penguap, trompet, maupun benda-benda lainnya. Saya memperoleh pelajaran yang berharga malam itu. Paman Max dan Bibi Gustie dengan cara mereka sendiri telah berhasil memberikan hadiah kepada orang lain dan meluangkan waktu

mereka, sekalipun paman sudah tidak memiliki pekerjaan selama beberapa tahun. Dan paman Max melakukannya dengan satu-satunya cara yang ia tahu: menabung, mencari diskon, dan ya... mencari pohon Natal sisa.

Saya merasa malu sendiri saat melihat Paman Max. Cahaya api terlihat berkerlap-kerlip pada rantai jam di perutnya yang naik turun karena dengkurannya yang damai. Walaupun ia telah lama tiada, tetapi kenangan akan Paman Max masih tetap ada bersama poci teh yang tersimpan di lemari ibu, mengingatkan saya pada hal-hal terpenting, tentang kebahagiaan yang sederhana, dari hadiah buatan sendiri yang diberikan oleh seseorang yang rela berkorban. Tetapi, terlebih penting lagi, ia mengingatkan saya kepada Kristus yang perayaan kelahirannya mengingatkan kita untuk "Berhenti menilai seseorang dari penampilannya."

Diambil dari:

Judul buku: Guideposts Bagi Jiwa: Kisah-kisah Iman Natal

Judul asli buku: Guideposts for The Spirit: Christmas Stories of Faith

Penulis: Richard H. Schneider

Penerjemah: Mary N. Rondonuwu

Penerbit: Gospel Press Batam, 2006

Halaman: 13 -- 17

“*Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel*” -- yang berarti: Allah menyertai kita.

—(Matius 1:23)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Matius+1:23> >

Pokok Doa

1. Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Bersyukur atas pengalaman paman Max yang telah memberikan inspirasi untuk kita agar tetap setia dalam segala perkara.
2. Berdoa untuk setiap orang yang sedang bergumul dan bertekun dalam mengerjakan suatu hal. Doakan agar mereka tetap berpengharapan dalam Tuhan Yesus dan apa yang menjadi pergumulan mereka segera dapat dijawab.
3. Berdoa agar setiap kita mempunyai cara pandang seperti cara pandang Yesus, sehingga kita tidak menilai orang lain hanya berdasar pada penampilan luarnya saja.

KISAH 204/Desember/2010

Pengantar

Shalom,

Ada hikmah menarik yang bisa kita dapatkan se usai membaca tuntas artikel yang berjudul "Natal -- Waktu Untuk Beribadah" pada Kolom Kesaksian edisi kali ini. Artikel ini mengingatkan kita bahwa walaupun ada "noda kecil" pada momen Natal kita kali ini, janganlah kiranya hal itu sampai merusakkan sukacita Natal kita seutuhnya. "Noda kecil" tersebut bisa berwujud macam-macam, misalnya berkurangnya kemampuan finansial pribadi atau keluarga dalam menyambut Natal tahun ini, atau Anda harus melewati Natal tahun ini sendirian tanpa kebersamaan orang-orang yang Anda cintai. Apa pun "noda kecil" itu, yang jauh lebih penting ialah biarkan momen kelahiran sang Anak itu sendiri yang menjadi sumber utama sukacita kita, bukan unsur eksternal sekunder lainnya.

Selamat menikmati sajian edisi kali ini. Tuhan memberkati.

Redaksi tamu KISAH,

Wilfrid Johansen

<http://kekal.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Natal -- Waktu Untuk Beribadah

Setiap tahun menjelang liburan Natal, pelukis-pelukis di kota kami membuat gambar suasana Natal pada jendela-jendela toko. Saya dan suami saya baru saja mengamati dari dalam toko kami sewaktu seorang wanita muda mulai melukis jendela toko kami.

Mula-mula, di satu sudut jendela, ia melukis sebuah bintang. Lalu di sudut yang lain ia menggambar seekor domba putih, dan sedikit demi sedikit dengan rasa ingin tahu yang semakin besar, kami mulai melihat sketsa seorang manusia. Akhirnya pelukis itu mengajak kami pergi ke luar melihat lukisan yang sudah selesai: Hari Natal pertama. Ia menggambar Maria, dan bayi Yesus tidur di pangkuannya. Lukisan itu memang bukan karya seni yang besar, tetapi lukisan itu menggambarkan kasih yang begitu tulus yang menyentuh hati saya.

Kami bertiga menyeberangi jalan supaya dapat melihatnya dari jarak jauh. Dan pada waktu yang bersamaan, sebuah mobil berhenti tidak jauh dari tempat kami berada. Seorang ibu dan keempat anaknya berlari berhamburan ke luar dari mobil dan dengan gembira mereka menuruni jalan sambil menunjuk bermacam-macam lukisan bersalju dan sinterklas dengan rasa kagum. Akan tetapi, waktu mereka mendatangi toko kami,

yang paling kecil di antara anak-anak itu, seorang anak laki-laki, tertinggal dari yang lainnya.

Ia berdiri tidak bergerak, seakan-akan tertegun menatap bayi Kristus. Lalu ia menjinjitkan kakinya, dan tangannya bergerak berusaha menjangkau dan menyentuh jemari mungil sang bayi.

"Jangan!" seru pelukis itu. "Lukisan itu masih basah." Setelah kami menyeberangi jalan, tampak jelas ada noda kecil pada permukaan lukisan. Pelukis itu mengeluarkan kuasnya untuk memperbaikinya, tetapi suami saya mencegahnya.

"Biarkan saja," kata suami saya. Saya tahu maksudnya. Sepanjang masa Natal, noda kecil itu mengingatkan kami bahwa Natal adalah waktu untuk mengasihi dan menyembah Juru Selamat kami tanpa rasa malu.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Kisah Nyata Seputar Natal

Judul buku asli: The New Guideposts Christmas Treasury

Penulis artikel: Ruth Ikerman

Penerjemah: Christine Sujana

Penerbit: Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1998

Halaman: 24 -- 25

“ *Sesungguhnya dialah yang dimaksudkan nabi Yesaya ketika ia berkata: "Ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya."* ”

—([Matius 3:3](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Matius+3:3> >

Pokok Doa

1. Berdoa untuk umat Kristiani agar semakin menyadari makna Natal dalam hidup mereka dan semakin mengasihi Tuhan Yesus sebagai sang Juru selamat.
2. Berdoa untuk anak-anak kecil yang seringkali justru dipakai Tuhan untuk mengingatkan kita akan cinta kasih Tuhan Yesus yang sungguh besar dalam hidup kita.
3. Natal merupakan kabar baik bagi umat Kristiani dan membawa sukacita. Doakan agar umat Kristiani dapat menjadi berkat untuk orang-orang di sekitar kita.

KISAH 205/Desember/2010

Pengantar

Shalom,

Natal adalah tentang Kristus. Semangat Natal yang adalah Kristus inilah yang mendasari artikel Kolom Kesaksian edisi kali ini yang berjudul "Apa yang Didapat di Hari Natal?". Momen Natal adalah momen ketika kita sedang diingatkan kembali bahwa sebenarnya kita telah menerima kado terbesar dari Allah yaitu Bayi Kristus, sang Putra yang lahir ke dunia fana.

Selamat menikmati sajian Publikasi Kisah edisi kali ini. Tuhan memberkati.

Redaksi tamu KISAH,
Wilfrid Johansen
<http://kekal.sabda.org>
<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Apa Yang Didapat Di Hari Natal?

Beberapa saat sebelum membuat tulisan ini aku mengirimkan SMS ke abangku yang tinggal di tanah kelahiranku. Aku bertanya padanya, apakah tradisi khusus perayaan Natal di kota pesisir itu masih ada? Lalu ia menjawab, "Tradisi perayaan Natal seperti itu sudah tidak ada lagi. Kami pergi ke gereja pukul 17.00 WIB, dan pulang larut malam, pada saat itu, kota telah sepi." Wah ... aku kaget mendengar jawaban itu! Jauh dalam lubuk hatiku muncul rasa kehilangan sesuatu. Apa yang terjadi dengan kota kelahiranku? Apakah di kota itu, Natal tidak lagi menjadi momen penting yang harus diperingati?

Aku lahir di ibu kota kabupaten Tapanuli Tengah. Posisi kota ini sebagian dilingkupi Bukit Barisan, dan sebagian lain menghadap ke lautan lepas Samudra Indonesia (Hindia). Jadi, dapat dibayangkan betapa indah kota pesisir itu. Kalau kita naik mobil dari Medan, maka menjelang tiba ke kota itu -- khususnya pada malam hari -- kita akan melihat pemandangan nyala lampu rumah-rumah di kota itu dan juga nyala lampu bagan-bagan nelayan yang tengah menangkap ikan di laut! Indah sekali! Aku masih ingat kota tersebut dijuluki "Hong Kong"-nya Indonesia! Nah, karena kondisi geografis seperti itu, maka tidak heran jika rumah-rumah penduduk ada yang dibangun di dataran rendah/pesisir dan ada yang dibangun di atas bukit. Rumah keluargaku berada di dalam kota, di dataran rendah. Adapun beberapa temanku tinggal di atas bukit. Sangat menyenangkan ketika menjemput teman-teman yang tinggal di atas bukit itu untuk pergi bersama-sama jalan kaki ke sekolah di tengah kota.

Di belakang rumahku terdapat sebuah pelabuhan. Di sana kerap terlihat orang-orang duduk menikmati matahari terbenam dengan deburan ombak yang besar. Acap kali aku datang ke tempat itu bersama Abang ataupun sendirian menikmati panorama tersebut sembari menikmati kacang bakar yang dijual di situ.

Dalam situasi seperti itulah aku menikmati malam Natal. Walaupun di kota dan bukit sudah terdapat aliran listrik, tetapi suasana tetap saja agak gelap karena penerangan jalan dan rumah-rumah belum maksimal. Suasana itu ternyata sangat mendukung kebiasaan masyarakat pada waktu itu, yakni menyalakan dan menempelkan lilin-lilin di sekeliling rumah! Ada yang di pagar, di tanah, di ranting pohon, mereka menyalakan puluhan lilin mengelilingi rumah itu! Wow... indah sekali pemandangan malam itu! Kelap-kelip nyala lilin sungguh mendatangkan suasana tersendiri, apalagi jika mata kita memandang ke atas bukit ... wahhh ... lebih indah dan syahdu. Di antara pepohonan di atas bukit itu, nyala lilin berkelap-kelip dari sekeliling rumah. Rasanya betah berjam-jam menikmati suasana itu, terlebih ditambah sesekali terdengar bunyi dentuman meriam bambu! Seolah-olah memberi tanda dan penghormatan pada hari Natal yang penuh makna bagi umat manusia atas kelahiran sang Juru Selamat!

Tetapi kini, setelah sekian tahun aku meninggalkan kota itu, kemajuan zaman telah menggerus tradisi masyarakat yang penuh makna tersebut.

Apa yang didapat di hari Natal? Dengan jujur kukatakan bahwa Natal adalah suasana penuh makna yang menggiring hati dan ingatanku pada di malam penuh bintang gemerlap dan terdapat satu bintang berukuran besar. Di sebuah kandang dua ribu tahun silam, bayi Yesus dilahirkan. Bukankah sampai saat ini, kita masih mencari dan menciptakan suasana khusus dalam ibadah dan perayaan Natal di gereja? Mengapa nyala lampu listrik harus dipadamkan saat memasuki acara penyalaan lilin yang diiringi pujian Malam Kudus? Saya pikir hal itu memerlukan suasana khusus. Tidak sedikit di antara kita yang bergetar hatinya saat menikmati suasana saat semua jemaat menyanyikan Malam Kudus dan lilin-lilin menyala di tengah kegelapan. Luar biasa, bukan? Persoalannya sekarang, suasana khusus yang menggetarkan hati itu apakah juga turut menggetarkan kasih kita kepada sesama manusia di hari Natal tersebut maupun di hari-hari yang kita lalui? Tindakan kasih memang bukan hal yang mudah. Masih lebih mudah mengucapkan kasih!

Rasanya tidak adil jika saya tidak menyinggung tentang kado Natal. Yang saya alami saat masih kecil adalah saya sangat senang ketika mendapat kado yang dibungkus dengan kertas kado Natal. Apalagi jika disusul dengan sejumlah uang, senang sekali rasanya. Saat itu, aku tidak terpikir untuk memberi kado kembali kepada si pemberi. Yang kutahu dan kunikmati hanya menerima kado. Setelah beranjak dewasa -- dan setelah memiliki teman wanita -- mau tidak mau aku harus "berjuang" mengumpulkan uang untuk membeli kado untuknya! Maklum, waktu itu aku masih jadi mahasiswa dengan suplai dana yang pas-pasan dari orang tua. Dan, baru setelah mulai bekerja dan memiliki penghasilan yang relatif cukup, kualitas dan harga kado untuk orang-orang khusus -- bukan hanya pacar, melainkan juga untuk keluarga dan teman-teman -- meningkat.

Bagaimana dengan Anda? Kado Natal telah mewarnai hidup kita saat-saat menjelang Natal. Bagaimana sebenarnya isi hati kita ketika memberikan kado dan ucapan selamat Natal pada seseorang? Bagaimana pula sebenarnya isi hati orang-orang yang memberikan ucapan selamat maupun kado Natal kepada kita? Ah, seandainya kita saling mengetahui isi hati, dan ternyata yang terlihat adalah sebuah hati yang tulus, putih bersih, oh, alangkah bersukacitanya kita; alangkah damai sejahteranya hati kita! Dan betapa mungkin, Tuhan juga tersenyum melihat ketulusan hati tersebut.

Aku mengenal dua wanita yang telah bersahabat sejak SMA dengan baik yang memiliki kebiasaan baik. Kini mereka telah berusia hampir 40 tahun. Yang satu sudah memiliki dua orang anak yang beranjak remaja, yang satu lagi belum menikah dan sedang menempuh studi di luar negeri. Tentu saja setiap Natal mereka saling bertukar kado dan ucapan selamat Natal. Tetapi, ternyata tidak hanya sampai di situ. Belum lengkap dan belum sempurna rasanya merayakan dan memaknai Natal setiap tahun jika mereka belum saling mendoakan. Maka, sekalipun jarak keberadaan mereka melintasi benua, itu tidak menjadi penghalang. Melalui telepon, mereka bergantian mendoakan. Jenis permintaan mereka bermacam-macam. Mereka mendoakan permohonan yang spesifik kepada Tuhan untuk satu tahun ke depan. Ya! Mereka saling mendukung dalam doa, dan saling berbagi kasih di dalam Tuhan. Mereka mendapatkan sesuatu yang luar biasa di hari Natal, yaitu kekuatan doa!

Lalu, bagaimana fenomena pergaulan sosial kita saat ini? Suasananya sangat berbeda jika dibanding dua puluh tahun silam. Bukan rahasia lagi jika teman-teman nonkristiani kita enggan secara langsung mengucapkan selamat Natal sembari menyalami kita di hari Natal dan sesudahnya. Tentu kita tidak bisa memaksanya. Namun, hal ini tidak terlalu saya ambil pusing. Dua tahun terakhir ini, sebagian kecil teman-temanku SMA yang berbeda iman toh tetap saja mengucapkan selamat Natal padaku di milis alumni. Aku sangat menghargai keberanian dan ketulusan mereka!

Bagiku, makna Natal sesungguhnya adalah bukan menanti orang-orang mendatangi kita untuk memberi ucapan selamat Natal maupun kado Natal. Terlalu sempit jika makna Natal dipagari dengan hal macam itu. Natal adalah proaktif dalam bentuk memberi, mendatangi, memancarkan, menolong, menjadi saluran berkat dan kasih pada sesama manusia di mana pun, kapan pun, dalam aktivitas kita sehari-hari yang dimulai pada hari Natal dan yang tidak berakhir.

Bukankah Allah sangat proaktif memberikan kasih-Nya kepada umat manusia? Dia telah mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk menyelamatkan kita dari dosa kekal sehingga kita memperoleh keselamatan dan hidup yang kekal. Inilah kado Natal yang sesungguhnya kita dapatkan! Karena Dia telah menyelamatkan kita, berarti Dia selalu beserta kita dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Diambil dan disunting dari:
Judul buku: My Favourite Christmas
Penulis: Tema Adiputra

Penerbit: Gloria Cyber Ministries Yogyakarta, 2006
Halaman: 27 -- 34

“*Alat penampi sudah di tangan-Nya. Ia akan membersihkan tempat pengirikan-Nya dan mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung, tetapi debu jerami itu akan dibakar-Nya dalam api yang tidak terpadamkan.*”

—(Matius 3:12)—

< <http://alkitab.sabda.org/?Matius+3:12> >

Pokok Doa

1. Bersyukur atas lahirnya sang Juru Selamat Yesus Kristus yang membawa kabar sukacita bagi umat Kristiani. Berdoa untuk setiap kita agar mengerti makna Natal dalam hidup kita.
2. Berdoa untuk orang-orang yang merayakan Natal dalam keadaan yang memprihatinkan. Kiranya damai Tuhan Yesus yang akan memberikan sukacita dalam hati mereka.
3. Berdoa untuk orang-orang yang belum percaya Yesus agar mereka menjadi percaya dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat manusia.

Publikasi KISAH 2010

Redaksi: Novita Yuniarti, Pipin Kuntami, Puji, Raka, Tatik Wahyuningsih, Yulia.

© 2007–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) (<http://www.ylsa.org>)

Terbit perdana : 8 Januari 2007
 Kontak Redaksi KISAH : kisah@sabda.org
 Arsip Publikasi KISAH : <http://www.sabda.org/publikasi/kisah>
 Berlangganan Gratis Publikasi KISAH : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan untuk Buku Kristen

- Situs KEKAL : <http://kisah.sabda.org>
- Facebook KISAH : <http://facebook.com/sabdakisah>
- Twitter KISAH : <http://twitter.com/sabdakisah>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan KISAH, termasuk indeks KISAH dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>